



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN SOSIAL DI PINGGIRAN
KOTA KUPANG**

DISERTASI

**JACOB PENIEL NINU
0706222776**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN SOSIAL DI PINGGIRAN
KOTA KUPANG**

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor

**JACOB PENIEL NINU
0706222776**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK
JULI 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DISERTASI

SURAT PERSETUJUAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Jacob Peniel Ninu
NPM : 0706222776
Departemen : Sosiologi
Judul Disertasi : **Perubahan Sosial di Pinggiran Kota Kupang**

Promotor


Prof. Dr. der. Soz. Gumilar R. Somantri

Ko Promotor


Dr. Linda Darmajanti, MT

SURAT PERNYATAAN

Saya yang berbang bertandatangan di dengan sebenarnya menyatakan bahwa Disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang jatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



(Jacob Peniel Ninu)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Jacob Peniel Ninu

NPM : 0706222776

Tanda Tangan :

Tanggal : 12 Juli 2012

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Jacob Peniel Ninu
NPM : 0706222776
Departemen : Sosiologi
Judul Disertasi : **Perubahan Sosial di Pinggiran Kota Kupang**


DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH:

Promotor



Prof. Dr. der. Soz. Gumilar R. Somantri

Ko Promotor



Dr. Linda Darmajanti, MT

MENGETAHUI:
KETUA PROGRAM PASCASARJANA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA




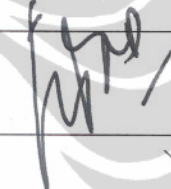
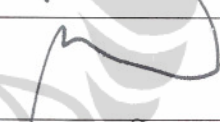



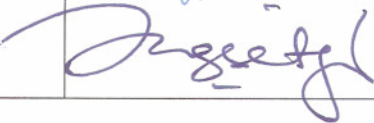
Lugina Setyawati, Ph.D

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Jacob Peniel Ninu
NPM : 0706222776
Departemen : Sosiologi
Judul Disertasi : **Perubahan Sosial di Pinggiran Kota Kupang**

Disertasi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Penguji Disertasi Program Pascasarjana Sosiologi pada tanggal dua belas bulan Juli tahun dua ribu dua belas dan dinyatakan: **LULUS**

TIM PENGUJI

Promotor	Prof. Dr. der. Soz. Gumilar R. Somantri	
Ko Promotor	Dr. Linda Darmajanti, MT	
Tim Penguji:		
Ketua Sidang	Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc	
Anggota	Dr. Henny Warsilah	
Anggota	Prof. Dr. Paulus Wirutomo, M.Sc	
Anggota	Dr. Iwan Gardono Sujatmiko	
Anggota	Lugina Setyawati, Ph.D	

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas lindungannya, proses belajar di S3 Sosiologi Universitas Indonesia dapat terselesaikan dengan baik. Dalam proses penyelesaian studi, penulis banyak menemui berbagai kendala, karena itu jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak, maka studi ini tidak mungkin selesai. Oleh karena itu saya harus mengucapkan terima kasih kepada :

- (1). Prof. Dr. der. Soz. Gumilar R. Somantri selaku promotor yang telah menyediakan waktu, sumbangan pikiran dan bimbingan kepada saya selama penyusunan disertasi.
- (2). Dr. Linda Darmajanti, MT selaku co-promotor yang telah membantu saya dalam bentuk pikiran dan waktu sejak studi mandiri hingga penyelesaian disertasi. Saya berterima kasih pada ibu, kiranya Tuhan yang akan membalas kebaikannya.
- (3). Dr. Henny Warsilah dan Prof. Dr. Paulus Wirutomo, M.Sc yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan demi penyempurnaan disertasi ini.
- (4). Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc yang berperan sebagai ketua sidang ujian promosi saya.
- (5). Dr. Iwan Gardono Sujatmiko. Sebagai dosen wali saya dan sekaligus saat mengakhiri studi, ikut berperan sebagai penguji. Bimbingan dan arahan bapak selama menjadi mahasiswa, tidak pernah saya lupakan.
- (6). Ibu Lugina Setyawati, Ph.D sebagai Ketua Program Pascasarjana Sosiologi dan Ibu Lidya Triana sebagai sekretaris program yang telah memberikan bantuan kepada saya selama studi ini berlangsung.
- (7). Staf administrasi pascasarjana jurusan sosiologi yang telah membantu saya dalam mengurus administrasi. Segala bantuan yang telah diberikan kepada saya kiranya dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- (8). Teman-teman S3 Sosiologi angkatan 2007, saya ucapkan terima kasih pada rekan-rekan dan mohon maaf jika selama perluliahan, sikap atau tutur kata saya sempat menyinggung perasaan teman-teman. Saya menyadari bahwa tanpa dukungan teman-teman, pasti saya tidak berhasil.
- (9). Isteri saya Ester Agussusanti Gunawan dalam menyediakan dana sejak S2 hingga S3. Tanpa bantuanmu, studi ini tidak akan berhasil. Anak-anak saya Jessica yang sedang duduk di kelas VI SD Strada St.Petrus Tanjung Priok dan George yang bersekolah di TK B St.

Maria 1 Tanjung Priok. Kalian berdua selalu memberikan inspirasi pada saya dalam belajar. Kadang-kadang saya harus ke kampus, dan tidak memiliki waktu untuk kalian. Semoga pada suatu ketika, kamu juga menjadi anak-anak yang sukses agar dapat berguna bagi orang lain. Saya menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki berbagai kekurangan, karena itu masukan dari berbagai pihak akan sangat berarti demi penyempurnaan.

Depok, Juli 2012

Jacob P. Ninu.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Nama : Jacob Peniel Ninu
NPM : 0706222776
Program Studi : Pasca Sarjana
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jeniskarya : Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul :

PERUBAHAN SOSIAL DI PINGGIRAN KOTA KUPANG.


Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan


(Jacob Peniel Ninu)

Abstrak

Nama : Jacob Peniel Ninu.
Program Studi : Sosiologi.
Judul : Perubahan Sosial di Pinggiran Kota Kupang.

Kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, pendidikan, politik, sosial dan budaya. Kota, dengan demikian menjadi pusat industrialisasi dan tempat terkonsentrasinya penduduk serta tempat pendistribusian barang dan jasa. Sebagai pusat kegiatan manusia, kota tidak statis tetapi terus berkembang. Perkembangan kota ke pinggiran kota membawa dampak terhadap kehidupan warga lokal dan dinamis. Berbagai perubahan sosial dialami oleh warga lokal, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya dan bidang politik. Untuk menjelaskan perubahan sosial di pinggiran kota, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perubahan sosial yang dialami oleh warga lokal yakni: i). Dalam bidang ekonomi, yaitu berubahnya okupasi warga lokal yakni dari pertanian ke non-pertanian dan hilangnya mata pencaharian sampingan warga. Dalam hal kepemilikan lahan, berubahnya sistem kepemilikan lahan secara budaya (sistem warisan), status hukum, luas dan fungsi atau tata guna lahan). ii). Dalam bidang budaya yaitu: memudarnya *mepu nekmese*, berubahnya nilai *belis* dari nilai budaya ke nilai ekonomis, makna budaya (komunikasi) dalam *oko mama* berubah menjadi nilai ekonomis dan politik, serta berubahnya gaya hidup (*life style*) dari berbagai lapisan sosial. Dalam bidang stratifikasi sosial ditandai dengan hilangnya peran elit lokal di dalam bidang pemerintahan (*sistem marga*) dan meningkatnya status sosial warga. Perubahan dalam bidang relasi sosial ditandai dengan berubahnya relasi sosial yang berbasis kultur ke ekonomi, serta munculnya relasi sosial dengan berbagai institusi. iii). Dalam bidang politik ditandai dengan adanya kebebasan warga dalam menggunakan hak politik baik dalam menyampaikan aspirannya maupun dalam kepemimpinan suatu partai politik.

Kata kunci :

Perubahan sosial, pinggiran kota, okupasi, stratifikasi sosial, relasi sosial, budaya, gaya hidup dan partisipasi politik.

Abstract

Name : Jacob Peniel Ninu
Study Program: Sociology,
Title : Social Change in Kupang sub-urban.

The city is a center of economic activities, government, education, politic, social and culture. The city is also a place of industry center, citizen and the place of distribution of good and servise. As a center of people activities, the city not static, but always develop. Urbnization to the sub-urban to bring consequence to the local society. There are social changed in the economic, social, culture and politic. To explan social change in the sub-urban, researcher use the qualitative method and case study. There are many social change in the local society :

- i). In the economic, there are occupation change from the agriculture to the non-agriculture and disappear addition occupation. In the own of the land, thera a change in the status of the owner of the land.
- ii). In the culture, there is a faint of “*mepo nekmese*”, the chaged of “*belis*” ,” *oko mama*” value, politic participation, life style and social stratification. In the social stratification, disappear local society (*sistem marga*) in the government and social mobility of local society. In the social relation, there are a change in social relation from cultural to economic and there is a social relation with NGO.
- iii). In the politic, the citizens have the freedom to use the politic right and free to give opinion.

Key words :

Social change, sub-urbanization, occupation, social stratification, social relation, culture, life style and politic participation.

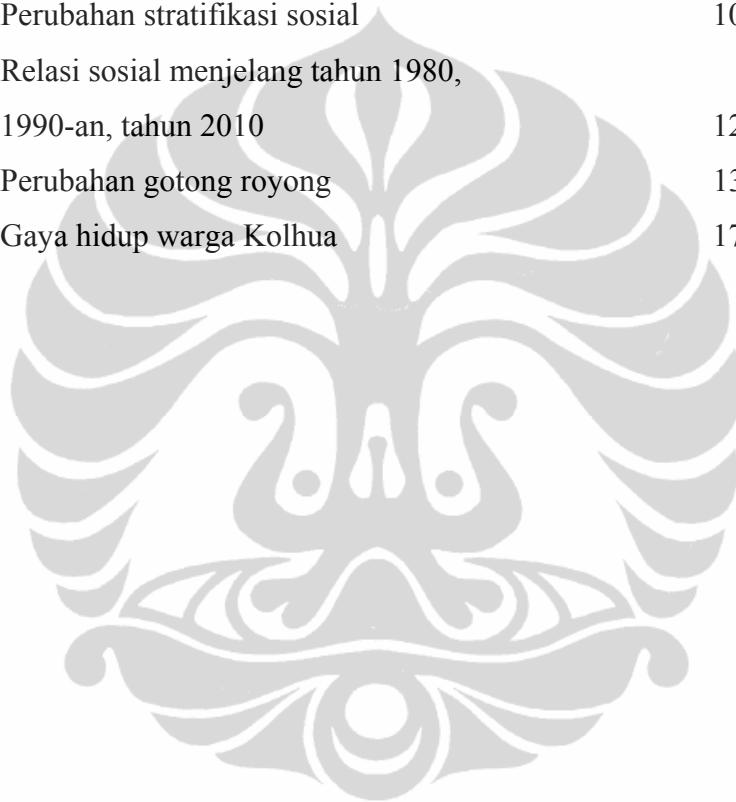
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Perumusan Masalah	9
1.3.Pertanyaan Penelitian	10
1.4.Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
1.5.Sistematika Penelitian	12
1.6.Keterbasan Penelitian	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	14
2.2. Perubahan Sosial (social change)	14
2.3. Kota Sebagai sarana perubahan sosial	15
2.3. Kota Sebagai penyedia layanan dan jasa	15
2.4. Kotadesa	17
2.5. Sub-urbanisasi	18
2.6. Kerangka Analisis	20
2.7. Operasionalisasi Konsep	21
2.8. Penelitian-penelitian sebelumnya	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	32
3.1. Pendekatan penelitian	32
3.2. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	32
3.3. Teknik Pengumpulan Data	33
3.4. Abalisa dan Interpretasi Data	36
BAB 4 GAMBARAN LOKASI PENELTIAN	38
4.1. Kota Kupang	38
4.2. Daerah Maulafa	41
4.3. Kolhua	42

BAB 5	KUASA PASAR DAN WARGA PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN KEPEMILIKAN LAHAN	53
	5.1. Sistem okupasi warga Kolhua	53
	5.2. Sistem Kepemilikan Lahan	82
BAB 6	NEGARA, PASAR DAN STRATIFIKASI SOSIAL PERGESERAN DAN PERUBAHAN STATUS PERAN ELIT LOKAL	92
	6.1 Stratifikasi Sosial dan Pemerintahan Tradisional	92
	6.2. Stratifikasi Sosial dan Hilangnya Peran Elit Tradisional	97
	6.3. Stratifikasi sosial dan Urbanisasi.....	103
	6.4. Diskusi Tentang Stratifikasi Sosial	108
BAB 7	MASYARAKAT SIPIL RELASI SOSIAL DAN INSTITUSI BARU ...	111
	7.1 Relasi sosial berbasis kultur lokal	111
	7.2. Relasi Sosial dari Nilai budaya ke Nilai Ekonomi	114
	7.3. Relasi Sosial dan Urbanisasi	115
	7.4. Relasi Sosial dan Institusi baru	119
	7.5. Diskusi tentang relasi sosial dan institusi baru	123
BAB 8	MEPU NEKMESE DAN BENTUK PERUBAHA BUDAYA MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA KUPANG	128
	8.1. <i>Mepu nekmese</i> sebagai suatu nilai budaya warga lokal	128
	8.2. <i>Ta lais neu nitu</i> Bentuk mtamorfosis resiprokal	136
	8.3. <i>Oko mama</i> dan politik praktis	142
	8.4. <i>Belis</i> , masuknya pasara dalam sistem perkawinan	149
	8.5. Perubahan gaya hidup (Life Style)	154
BAB 9	DINAMIKA POLITIK NASIONAL DAN PARTISIPASI POLITIK LOKAL	175
	9.1 UU Parpol dan politik lokal	175
	9.2. Perubahan situasi politik pusat dan politik akar rumput	179
	9.3. Diskusi tentang partisipasi Politik	184
BAB 10	REFLEKSI TEERITKDAN PENUTUP	189
	10.1. Refleksi teoritik	189
	10.2. Peutup	200
	10.2.1. Kesimpulan	200
	10.2.2. Rekomendasi	202
	DAFTAR PUSTAKA	204

DAFTAR TABEL

Tabel 4.3.3.1.	Jumlah penduduk Kelurahan Kolhua menurut kelompok umur 45	
Tabel 4.3.3.2.	Mata pemcaharian masyarakat Kolhua	46
Tabel 4.3.4.1.	Fasilitas pendidikan di Kolhua	47
Tabel 5.1.1.1.	Okupasi warga sebelum urbanisasi	61
Tabel 5.1.2.1.	Okupasi warga pada masa transisi	63
Tabel 5.1.3.1.	Mata pencaharian setelah urbanisasi	70
Tabel 5.2.3.1.	Status kepemilikan lahan	89
Tabel 6.3.1.	Perubahan stratifikasi sosial	107
Tabel 7.4.1.	Relasi sosial menjelang tahun 1980, 1990-an, tahun 2010	123
Tabel 8.1.3.1	Perubahan gotong royong	133
Tabel 8.5.1.	Gaya hidup warga Kolhua	170



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1.	Threshold dan range dari Christaller	16
Gambar 2.4.1.	Spatial economy transition dari McGee	17
Gambar 4.1.2.1.	Peta Kota Kupang	39
Gambar 4.2.2.1.	Peta Kecamatan Maulafa	42
Gambar 4.3.1.	Kelurahan Kolhua	43
Gambar 4.3.4.1.	Contoh rumah warga lokal.	50
Gambar 4.3.4.1.	Contoh rumah warga pendatang.	50
Gambar 4.3.6.1.	Lokasi penelitian	52
Gambar 6.1.1.	Struktur Pemerintahan Kolhua pada masa Swapraja.	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Lampiran 2. Transkrip wawancara.



Glosari.

<i>Afu</i>	: lahan atau tanah.
<i>Afu tuaf</i>	: pemilik lahan.
<i>Am lahi</i>	: raja (bahasa helong).
<i>Amnasit</i>	: setingkat dengan ketua RT.
<i>Angkat belis</i>	: bayar mahar atau mas kawin : merupakan suatu tradisi dimana keluarga dari pihak laki-laki memberikan sejumlah mahar kepada keluarga pihak perempuan sebagai tanda ucapan terima kasih. Secara adat jika tidak ada pemberian, maka secara adat, perkawinana itu tidak sah. Konsekuensinya adalah jika tidak ada pembayaran <i>belis</i> , dan pada saat tersebut pihak laki-laki meninggal dunia, maka anak-anak yang dilahirkan akan menjadi kerabat dari ibu (bukan ayah), sehingga anak-anak tersebut akan mengikuti marga atau fam dari pihak ibu.
<i>Atoin dawan</i>	: masyarakat pulau timor.
<i>Atoin Timor</i>	: orang Timor.
<i>Ao</i>	: kapur.
<i>Au ini</i>	: milik saya.
<i>Au pala kanan</i>	: namanya barang saya
<i>Bako</i>	: tembakau.
<i>Belis</i>	: mahar
<i>Bemo kota</i>	: sebutan orang Kupang untuk kendaraan umum beroda empat (mikrolet).
<i>Bet aen oek feu</i>	: kerja sawah baru.
<i>Bet aen oek</i>	: musim sawah.
<i>Elaf (ta lais)</i>	: pesta.
<i>Fam</i>	: marga atau klen.
<i>Fettor</i>	: kepala kecamatan.
<i>Hiti</i>	: milik kita.
<i>Hiti oke</i>	: kita punya semua.
<i>Kana hi fa halat</i>	: tidak tahu adat.
<i>Kuan tuaf</i>	: pemilik kampung.
<i>Laru</i>	: minuman khas warga Kolhwa (sebagian besar masyarakat pulau Timor) yang terbuat dari air nira yang berasal dari pohon lontar yang dicampur dengan beberapa ramuan tradisional dan dibiarkan selama beberapa hari baru diminum.
<i>Lele feu</i>	: kebun baru.
<i>Mafefa</i>	: setingkat dengan ketua RW.
<i>Manus</i>	: sirih.
<i>Mepu tabua</i>	: gotong royong.
<i>Mepu nekmese</i>	: gotong royong.
<i>Mepu lele feu</i>	: kerja kebun baru.
<i>Oe maputu, ai malala</i>	: air panas, api panas : istilah ini mengandung makna bahwa, ketika seorang ibu melahirkan anaknya, ibu tersebut biasanya dimandikan dengan air panas dan

dipanggang di atas tempat tidur dengan bara api yang panas pula. Ini menunjukkan betapa menderitanya seorang ibu ketika melahirkan anak.

Oko mama (mamat) : atau oko : adalah suatu kotak yang bersegi empat. Terbuat dari daun lontar, kulit bambu, daun gewang atau, pandan atau perak. Fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan sirih pinang (sirih, pinang, kapur dan tembakau jika ada). Ketika kita sebut *oko mama*, maka sudah pasti di sana ada sirih, pinang, kapur dan atau tembakau. Jadi istilah oko mama identik dengan kelengkapan menginang.

<i>Puah</i>	: pinang.
<i>Puah ma manus</i>	: pinang dan sirih.
<i>Sen pena</i>	: musim tanam jagung.
<i>Sen utan</i>	: musim tanam sayur.
<i>Tafena klei</i>	: membangun gereja.
<i>Ta lais neu nitu</i>	: pesta untuk orang mati.
<i>Tamukung</i>	: kepala kampung (kepala desa).
<i>Taun utan</i>	: musim tanam sayur
<i>Tog</i>	: rakyat.
<i>Ume beba</i>	: rumah bebak (pelepah).
<i>Ume feu</i>	: rumah baru.
<i>ume fatu</i>	: rumah batu (permanen).
<i>Ume hun</i>	: rumah daun (daun pohon gewang dan alang-alang).
<i>Usif</i>	: raja.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota, sebagai fenomena sosial sejak lama telah menarik perhatian dari para ilmuwan sosial. Pelbagai perspektif dan metode sosiologi telah dikembangkan untuk mengkaji fenomena kota terutama masyarakat di dalamnya. Kota memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena, kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, pendidikan, politik, sosial dan budaya. Kota, dengan demikian menjadi pusat industrialisasi dan tempat terkonsentrasinya penduduk serta tempat pendistribusian barang dan jasa. Jadi, hampir semua aktivitas manusia malah tidak terlepas dari peran sebuah kota.

Sebagai pusat kegiatan manusia, kota senantiasa tumbuh dan berkembang. Ekspansi kota tidak terbatas pada bidang perdagangan dan keuangan, tetapi meluas ke bidang produksi, pemasaran dan sumber daya manusia. Gejala urbanisasi ini sesungguhnya bukan hanya terjadi di Jakarta melainkan merupakan gejala umum yang terjadi di dunia, khususnya pada negara-negara berkembang yang mengalami gelombang urbanisasi yang begitu dahsyat. Pada masa puncak urbanisasi (1950-1985) di negara-negara berkembang mengalami kenaikan secara drastis yaitu 17 persen sampai 32 persen, sementara di Eropa, sebagai perbandingan, pada masa puncak urbanisasi (1850-1880) hanya mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 1,2 persen atau selama periode tersebut terjadi peningkatan tingkat urbanisasi dari 15 persen sampai 22 persen (Somantri, 1995).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup warga kota, berbagai kegiatan ekonomi dilakukan warga kota yakni dalam bidang perdagangan, industri dan jasa. Aktivitas ini tumbuh dan berkembang menjadi dominan dalam perekonomian kota. Ada dua hal yang mendorong proses perkembangan dan penyebaran kota (*urban sprawl*) yakni globalisasi dan urbanisasi. Globalisasi ekonomi adalah struktur ekonomi global yang mempunyai aktivitas ekonomi di dunia dalam satu jaringan, dimana kapitalisme modern (*advanced capitalism world economy*) menjalin hubungan ke seluruh penjuru dunia tanpa batas. Kapitalisme modern yang wujud nyatanya berbentuk perusahaan multinasional mengalir dari kota global (*global city*) tempat dimana kapitalisme dikontrol, ke tingkat kota utama (*major city*) di negara berkembang yang berfungsi sebagai penyangga (*cotterpin holding*), di samping

perusahaan multinasional (Forbes, dalam Sahid, 1999). Interdependensi (*ketergantungan*) perekonomian antar negara semakin erat. Keeratan ini bukan saja berlangsung antar negara maju, tapi juga antara negara berkembang dengan negara maju. Hal ini menyebabkan negara-negara di dunia semakin terjalin dan saling tergantung atau membutuhkan (Dumairy, 1997). Globalisasi telah menciptakan kota dalam suatu hubungan hirarkhi. Ada kota global (*Global city*) yang menguasai kota-kota lain dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan keuangan. Jefferson (1939) menyebut kota-kota yang dominan tadi dengan istilah kota-kota utama (*primate cities*). Maka, kota-kota semakin terintegrasi ke dalam sistem keterkaitan kota-kota dunia (*global cities*) sebagai pusat kontrol kegiatan ekonomi global, bidang jasa, finansial dan manajemen.

Urbanisasi merupakan proses pembentukan kota yakni proses yang digerakkan oleh perubahan-perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan, dengan struktur mata pencaharian yang agraris lambat laun atau melalui proses mendadak memperoleh sifat kehidupan kota. Konsep ini menyinggung adanya gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan baik dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, sosial maupun sosio-psikologi. Konsep urbanisasi juga mencakup pertumbuhan suatu pemukiman menjadi kota (desa menjadi kota), perpindahan penduduk ke kota atau kenaikan persentase penduduk di kota (Nas, 1977).

Urbanisasi menunjukkan perubahan sosial baik di kota, pinggiran kota maupun di desa. Perubahan sosial ini terlihat dalam struktur sosial maupun dalam kultur. Perubahan di dalam struktur sosial terlihat pada okupasi warga, sistem kepemilikan lahan, stratifikasi sosial. Perubahan dalam bidang kultur seperti perubahan perilaku gotong royong, ritual, adat atau kebiasaan warga serta gaya hidup. Berubahnya cara atau model pakaian warga, yang mana mengikuti gaya hidup kota. Penggunaan berbagai peralatan rumah tangga, pola konsumsi masyarakat dan tempat tinggal warga. Bidang lain yang ikut berubah adalah relasi sosial. Munculnya relasi ekonomi baru yang sebelumnya tidak ada. Demikian juga adanya perubahan partisipasi politik dari warga pinggiran kota.

Urbanisasi merujuk kepada *pertama*, keadaan presentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dalam suatu negara. *Kedua*, merujuk kepada suatu proses yaitu peningkatan jumlah penduduk kota (Evers, 1985). Demikian juga menurut Bintarto (18987) bahwa urbanisasi memiliki tiga makna : a). Meningkatnya jumlah

penduduk dan kepadatan penduduk kota yakni kota menjadi menggelembung atau membengkak sebagai akibat dari penambahan penduduk baik oleh hasil kenaikan fertilitas penghuni kota maupun karena adanya penambahan penduduk dari desa yang bermukim dan berkembang di kota. b). Bertambahnya jumlah kota dalam suatu negara atau wilayah sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi baru. c). Berubahnya kehidupan desa atau suasana desa menjadi suasana kehidupan kota.

Selain kota-kota besar di dunia, kota-kota di Asia, terutama kota-kota Asia Tenggara secara dramatis berubah dalam tahun-tahun belakangan, sebagai contoh pada tahun 1980-an kota Jakarta, Manila Bangkok termasuk dalam kelompok metropolis besar dalam perkembangan dunia. Kota-kota ini secara besar-besaran terlibat di dalam investasi, perdagangan dan produksi internasional. Kota-kota Metropolitan ini adalah kota-kota besar dan merupakan ajang proses modernisasi bagi negara secara keseluruhan. Peranan dari kota-kota utama Asia Tenggara dalam arena nasional dan global mengarah pada pertumbuhan kota secara dramatis oleh migrasi desa-kota, penambahan populasi secara alamiah, angka kematian yang rendah dan aneksasi teritorial (Somantri, 1995).

Salah satu ciri yang menunjukkan perkembangan kota adalah meningkatnya jumlah penduduk dari kota itu. Jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dalam tiga dekade (1980-2010) menunjukkan suatu peningkatan yakni pada tahun 1980 jumlah penduduk Indonesai sebanyak 78.631.198 jiwa, tahun 1990 meningkat menjadi 146.934.948 jiwa dan tahun 2000 sebesar 203.456.005 jiwa. Tahun 2010 meningkat menjadi 237.641.326 jiwa (BPS Indonesia). Sedangkan jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di kota sebesar 49. 53 persen (BPS Indonesia, 2010).

Terintegrasinya kota Jakarta ke dalam sistem ekonomi kapitalis global telah membawa perubahan terhadap kehidupan sosio-ekonomi dan budaya masyarakat Jakarta. Gejala urbanisasi ini memiliki kaitan dengan perkembangan ekonomi dunia atau globalisasi ekonomi (Somantri, 1995). Masuknya berbagai perusahaan multinasional yang memiliki kantor pusat di Amerika menciptakan jaringan (*network*) antara Indonesia dengan negara luar. Hal ini dapat dilihat dari kuatnya globalisasi dalam bentuk gedung-gedung tinggi, apartemen, kantor, hotel dan pusat perbelanjaan yang dilengkapi dengan gerai (*outlet*) restoran cepat saji kelas dunia dengan gaya arsitektur modern.

Kota Jakarta telah masuk dalam jaringan kota-kota kapitalis internasional dalam bentuk yang lebih kontemporer pada awal 1970-an, sejak diberlakukannya liberalisasi ekonomi oleh pemerintah Orde Baru (ORBA). Sejak saat itu Jakarta terlibat secara intensif dalam sistem produksi dan perdagangan kapitalisme global. Banyak pabrik baru didirikan, investasi asing banyak masuk dan semakin banyak pula barang komoditi yang diimpor dan diekspor ke dan dari Jakarta. Keterlibatan dalam sistem ekonomi dunia menghasilkan perkembangan (*urbanisasi*) Jakarta secara sistematis, melalui proses perpindahan penduduk ke Jakarta yang jumlahnya naik berlipat-lipat. Salah satu faktor penariknya adalah terbukanya berbagai kesempatan kerja (baik sektor ekonomi negara, swasta maupun sektor informal), setelah masuknya Jakarta dalam sistem ekonomi dunia di atas (Somantri, 2002).

Selain kota Jakarta, kota Surabaya juga mengalami perkembangan ekonomi yang begitu pesat. Kota ini menjadi pintu gerbang dari dan ke Indonesia timur dan secara ekonomi terintegrasi ke dalam ekonomi kapitalisme global. Hubungan ekonomi dengan dunia luar, sebagai kota penghubung logistik global dan nasional. Kota ini memiliki sarana transportasi darat dan udara. Walaupun merupakan karakteristik kota kedua setelah Jakarta, Surabaya merupakan pintu laut utama nasional dan internasional. Kota Surabaya juga menjadi pusat perdagangan dan keuangan dengan bank-bank cabang baik nasional dan internasional dan pertukaran saham. Terintegrasinya kota ini telah membawa perubahan terhadap bidang ekonomi seperti perdagangan, industri dan keuangan. (Nas, 2005). Jadi, kota Surabaya secara ekonomi memiliki suatu kekuatan pada tingkat nasional baik dalam bidang politik dan ekonomi.

Kota Kupang sebagai ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ikut mengalami perubahan. Kota yang berada di Indonesia Timur ini, eksistensinya tidak terlepas dari pengaruh kota Jakarta, Surabaya dan kota-kota lain di Indonesia. Lancarnya transportasi dan jaringan ekonomi (perdagangan) antar pulau, ikut mendorong perkembangan kota Kupang. Masuknya restoran siap saji, pembangunan fasilitas perbelanjaan seperti mall, pembangunan alat-alat komunikasi seperti stasiun-stasiun televisi (TV) baik milik swasta maupun pemerintah, jaringan komunikasi (ponsel), tersedianya fasilitas pelabuhan laut dan udara yang menghubungkan kota Kupang, Jakarta, Surabaya dan luar negeri. Hal-hal yang disebutkan di atas ikut mendorong perkembangan kota ke pinggiran kota serta mempercepat masuknya informasi, teknologi, transportasi dan perdagangan.

Data statistik dari BPS Kota Kupang menunjukkan bahwa tahun 2009 kunjungan kapal laut yang berlabuh di Pelabuhan Tenau Kupang sebanyak 2.261 pelayaran dengan jenis pelayaran terbesar dari nusantara. Jumlah pelayaran sebanyak 1.066 dan yang terkecil adalah pelayaran samudera yakni sebanyak 46. Sedangkan jumlah penumpang yang naik sebanyak 99.167 orang, yang turun sebanyak 63.390 orang (BPS Kota Kupang, tahun 2010). Lancarnya transportasi udara yang menghubungkan Kota Kupang dengan kota lain menyebabkan Kota Kupang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Data statistik menunjukkan bahwa tahun 2009, jumlah kedatangan pesawat di bandara Udara El Tari Kupang sebanyak 5.401 penerbangan dengan jumlah penumpang 404.501 orang. Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat sebanyak 5.393 penerbangan dengan jumlah penumpang 425.616 orang (BPS Kota Kupang, tahun 2010).

Meningkatnya jumlah penduduk dan migrasi desa kota ikut menambah jumlah penduduk kota Kupang. Data dari kantor statistik Kota Kupang, menunjukkan bahwa penduduk kota Kupang pada tahun 2000 sebanyak 237.271 jiwa (BPS Kota Kupang tahun 2000), tahun 2003 adalah : 251.170 orang (BPS Kota Kupang tahun 2003), tahun 2008 sebanyak 282.035 orang (BPS Kupang tahun 2008) dan tahun 2010 sebanyak 291.794 jiwa (BPS Kupang tahun 2010). Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010, jumlah penduduk Kota Kupang meningkat sebesar 22.98 persen.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk kota Kupang, mendorong sebagian warga untuk berpindah ke wilayah pinggiran kota. Salah satu kecamatan yang menjadi tujuan migrasi kota desa adalah kecamatan Maulafa. Kecamatan Maulafa yang terletak di pinggiran Kota Kupang, ikut mengalami peningkatan dalam jumlah penduduk. Data statistik menunjukkan bahwa tahun 1998 penduduk Kecamatan Maulafa sebanyak 40.602 orang, tahun 2003 bertambah menjadi 47.221 orang atau ada kenaikan sebesar 16.3 %, tahun 2008 meningkat menjadi 55.379 orang atau meningkat sebesar 17.28 % dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 55.853 orang (Kecamatan Maulafa dalam angka, 1998, 2003, 2008, 2010). Meningkatnya jumlah penduduk Kecamatan Maulafa karena adanya peningkatan secara alamiah dan migrasi desa kota. Sebagian warga kota Kupang memilih untuk bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota dan hal ini tentu mendorong peningkatan jumlah penduduk Kecamatan Maulafa.

Proses urbanisasi ke pinggiran kota Kupang juga ditandai dengan pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, jembatan, tersedianya

transportasi darat yang memudahkan warga untuk melakukan mobilitas, penyediaan sarana air minum (air leding), tersedianya fasilitas penerangan (listrik), masuknya jaringan telepon (rumah dan seluler), pembangunan stasiun pemancar televisi (TV) baik swasta maupun pemerintah. Hal ini tentu ikut mempermudah masuknya gaya hidup kota yang modern. Bisa dikatakan bahwa kota Kupang sudah terintegrasi ke dalam pengaruh ekonomi global.

Perkembangan suatu kota tergantung dari pengaruh faktor ekonomi dan perdagangan. Demikian juga dengan kota Kupang. Kota tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ekonomi dan perdagangan, tentu membutuhkan ruang atau tanah. Namun dalam kenyataannya tanah tidak bertambah dan bahkan semakin sempit. Kondisi ini mendorong sebagian warga untuk mencari lokasi di pinggiran kota yang masih luas guna menjalankan aktivitasnya. Hal ini yang kemudian mendorong para pemilik modal (kapitalis) untuk menanamkan modalnya di pinggiran kota.

Masuknya pemilik modal (kapitalis) di wilayah pinggiran kota yang terwujud dalam bentuk pembangunan tempat pemukiman, investasi dalam bentuk tanah dan lain-lain. Hal ini berdampak terhadap kehidupan warga lokal. Data dari BPS Kota Kupang tahun 2002 menunjukkan bahwa wilayah Kota Kupang seluas 18.027 ha, hanya 540 ha atau 2,99 % merupakan lahan sawah. Adanya penurunan sekitar 76 ha atau 12,34 persen dibandingkan luas tanah sawah tahun 2003 yakni seluas 616 ha. Luas lahan keringpun menurun dari tahun ke tahun. Tahun 2003 luas lahan kering sebesar 17.487 ha, lahan sawah sebesar 540 Ha (Statistik pertanian Kota Kupang, 2004). Tahun 2005 luas lahan kering sebesar 6.673 ha, lahan sawah sebesar 388 Ha (Kupang dalam angka 2005), dan tahun 2008 lahan kering sebesar 5.159 ha, lahan sawah sebesar 270 Ha (Kupang dalam angka 2008). Demikian juga luas lahan kering yang digunakan untuk kegiatan perkebunan menurun yakni pada tahun 2003 sebesar 450 ha atau 2,50 persen, sedangkan pada tahun 2004 sebesar 114 ha atau 2,14 persen. (Statistik Pertanian Kota Kupang, 2004).

Proses urbanisasi ke pinggiran kota membawa dampak terhadap okupasi warga lokal. Budaya pertanian yang sudah digeluti warga sejak lama mengalami perubahan dan adanya campuran aktivitas warga. Proses urbanisasi ini berdampak pula terhadap status kepemilikan lahan. Warga lokal mengalihkan hak atas tanah ke orang kota dengan cara jual beli. Data dari kantor pertanahan kota Kupang menunjukkan bahwa proses jual beli tanah meningkat dari tahun ke tahun yakni tahun 1998, jumlah jual beli tanah sebanyak 471 bidang, tahun 2000 sebanyak 677 bidang,

tahun 2004 sebanyak 1029 bidang, tahun 2007 sebanyak 1140 bidang, tahun 2009 sebanyak 987 bidang tanah (Kantor Pertanahan Kota Kupang, 2009).

Perkembangan kota Kupang ke pinggiran kota juga membawa dampak terhadap budaya (kultur) lokal. Tolong menolong yang merupakan suatu kebiasaan warga lokal sejak dulu, dengan cepat mengalami perubahan. Dalam hal ritual juga mengalami perubahan. Bantuan yang diberikan tidak secara ikhlas, tetapi ada keinginan untuk memperoleh kembali bantuan yang diberikan (*resiprokal*). Budaya belis (*mahar*) dalam suatu perkawinan ikut mengalami perubahan. Adanya pergeseran nilai di dalam budaya belis. Budaya oko mama yang menjadi suatu kebiasaan warga sejak dulu juga ikut mengalami perubahan.

Perubahan sosial dalam gaya hidup (*life style*) dapat dilihat di dalam sikap maupun pola perilaku warga setiap hari. Model atau gaya berpakaian warga lokal mengikuti cara berpakaian orang kota. Penggunaan peralatan rumah tangga dan tempat tinggal warga juga mengalami perubahan. Demikian juga dengan bahan material untuk membuat rumah, warga menggunakan bahan-bahan buatan pabrik atau tidak berasal dari lingkungan.

Sementara itu munculnya alat komunikasi pribadi (ponsel) yang oleh warga sebagai simbol status. Pola konsumsi warga ikut mengalami perubahan. Hampir tidak ada perbedaan antara gaya hidup warga lokal dengan warga kota Kupang. Warga mengikuti gaya hidup orang kota yang bisa dibidang modern. Singkatnya proses urbanisasi membawa dampak terhadap penggunaan berbagai kelengkapan hidup sehari-hari. Warga yang semula tidak mengenal pelbagai kelengkapan hidup seperti Televisi (TV), listrik, kendaraan bermotor, kulkas, seterika listrik, kemudian mengenalnya dan menjadikannya sebagai suatu barang kebutuhan yang dapat dikonsumsi oleh warga lokal. Masuknya kebudayaan kota, masyarakat mulai mengenalnya dan bahkan semakin banyak yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka (Rahardjo, 1999).

Pemerintah sebagai salah satu agen perubahan ikut berperan di dalam proses perubahan sosial di pinggiran kota. Adanya kebijakan pemerintah daerah yang mengakomodir wilayah desa Kolhua menjadi bagian dari wilayah Kota Kupang, berdampak terhadap perubahan struktur sosial warga lokal. Hilangnya peran dari klen-klen tertentu (*sistem marga*) di dalam bidang pemerintahan desa (formal). Elit lokal yang sebelumnya menjadi pimpinan dan staf di desa atau dengan kata lain tertutup bagi orang lain (*hanya marga-marga tertentu*) mulai terbuka. Pada saat yang

bersamaan terbukanya kesempatan bagi warga lokal dalam melakukan suatu mobilitas sosial. Hal terbukti dari meningkatnya status sosial dari sebagian warga lokal dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang ekonomi.

Masuknya pendatang dari luar Kolhwa dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berbeda, tentu membawa perubahan terhadap tata hubungan sosial di antara warga lokal. Ketika masih bekerja pada sektor pertanian hubungan antara warga lokal bisa berlangsung di sawah, kebun atau dimana saja. Saling menegur antar warga ketika bertemu, duduk atau kumpul bersama antar warga, tukar pikiran, saling pinjam meminjam peralatan dapat berjalan. Hubungan sosial yang masih dilandasi oleh budaya lokal (berbasis budaya). Namun masuknya pengaruh kota, hal semacam itu sudah berkurang, bahkan terciptanya relasi sosial baru antara warga lokal dengan institusi baru di luar Kolhwa seperti : bank, koperasi dan pengusaha. Ada relasi sosial antara warga dengan beberapa LSM baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang membantu warga lokal dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Relasi sosial seperti sebelumnya tidak nampak.

Perubahan sosial lain yang nampak di wilayah pinggiran kota adalah dalam bidang politik. Berubahnya partisipasi politik warga lokal ini tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan perubahan politik pada tingkat pusat. Ketika adanya krisis ekonomi yang mana diikuti dengan era reformasi yakni dengan dikeluarkan UU tentang partai politik, berdampak terhadap partisipasi politik pada tataran akar rumput. Sebagai contoh adalah, menurunnya perolehan suara dari partai Golkar di Kota Kupang dalam pemilihan umum setelah era reformasi. Berdasarkan data dari KPU Kota Kupang menunjukkan bahwa adanya penurunan suara di dalam pemilihan umum. Pada pemilu tahun 1999, Partai Golkar memperoleh 40.435 suara dari 106.720 pemilih atau 37,8 %. Pada pemilu tahun 2004, partai Golkar memperoleh suara sebanyak 38.648 atau 22,0 % dari jumlah pemilih sebanyak 175.051. Sedangkan pada pemilu tahun 2009, partai Golkar memperoleh suara sebanyak 16.721 suara atau 12 % (KPU Kota Kupang, 2009).

Semakin terbukanya warga Kolhwa di dalam menerima berbagai perubahan dari dunia luar, masuknya gaya hidup kota yang modern karena lancarnya komunikasi dan transportasi, masuknya lembaga-lembaga sosial masyarakat baik dari luar maupun dari dalam negeri. Hal-hal tersebut membawa perubahan sosial di dalam kehidupan warga Kolhwa baik dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

1.2. Perumusan masalah¹.

Wilayah pinggiran kota tidak berdiri sendiri, tetapi perubahan dan perkembangannya sangat terkait dengan kota Kupang. Proses urbanisasi sebagaimana tersebut di atas membawa dinamika sosial terhadap kehidupan warga pinggiran kota. Beberapa hal yang teridentifikasi yakni berubahnya mata pencaharian (okupasi) warga. Sebagian warga yang semula menggeluti bidang pertanian berpindah ke bidang non-pertanian. Berubahnya sistem kepemilikan lahan serta fungsi, luas dan tata guna lahan. Perubahan dalam bidang stratifikasi sosial warga Kolhwa diketahui dari ilangnya peran elit lokal di dalam bidang pemerintahan (formal). Jabatan di bidang pemerintahan desa yang sejak lama dipegang oleh elit lokal (*sistem marga*) menjadi hilang. Namun di sisi lain, ada sebagian warga meningkat status sosialnya di bidang pendidikan dan ekonomi.

Dalam bidang budaya yakni berubahnya nilai kebersamaan warga dalam bentuk gotong royong yang ditengarai sebagai akibat dari masuknya nilai individualistis dari kota. Berubahnya nilai budaya yang terkandung di dalam belis (mas kawin), demikian juga oko mama yang semula hanya sebagai suatu budaya (nilai budaya) kemudian bergeser ke nilai ekonomis bahkan nilai politik. Sistem tolong menolong dalam ritual kematian, semula bantuan yang diberikan secara sukarela (tanpa paksaan) tetapi kemudian berubah, warga memberi bantuan tetapi ada harapan untuk memperoleh kembali apa yang telah diberikan (resiprokal). Dalam bidang gaya hidup (*life style*) warga lokal meniru gaya hidup kota yang modern dan meninggalkan gaya hidup desa yang masih tradisional.

Proses urbanisasi juga membawa perubahan terhadap relasi sosial warga lokal. Berubahnya relasi sosial yang berbasis kultur lokal menjadi suatu relasi berdasarkan ekonomi. Pada saat yang bersamaan terciptanya relasi sosial dengan berbagai institusi baru baik dalam bidang ekonomi, kesehatan maupun pendidikan. Perubahan dalam bidang budaya ditandai dengan berubahnya nilai kebersamaan warga lokal yang sudah menjadi suatu kebiasaan warga sejak dulu. Perubahan ini diyakini sebagai akibat dari masuknya nilai-nilai baru dari kota (nilai individualistis) yang menjadi cirikhas warga kota.

¹ Qualitative studies begin with research problem. Research problem are found in a personal experience with a issue a job-related problem, an adviser's research agenda, or the scholarly literatur. It is important in qualitative research to provide a rationale or reason for studyng the problem (Creswell, 2007).

Selain itu, perubahan sosial di pinggiran kota nampak juga di dalam bidang politik. Perubahan ini dapat diketahui dari berkurangnya perolehan suara dari partai golkar, beralihnya simpatisan dan pengurus partai yang sebelumnya menjadi pendukung utama partai golkar, adanya kebebasan warga di dalam memberikan suara dan terbukanya kesempatan bagi warga lokal untuk terlibat di dalam kepengurusan suatu partai. Berdasarkan hal-hal tersebut, menurut peneliti adalah penting untuk dilakukan suatu penelitian guna mengetahui, menjelaskan serta memberikan suatu gambaran sosial tentang bagaimana proses perubahan sosial di wilayah pinggiran kota Kupang dalam kaitannya dengan proses urbanisasi yang tak terkendali.

1.3. Pertanyaan Penelitian.

Mencermati apa yang dikemukakan pada rumusan permasalahan di atas, penelitian ini mencoba menganalisa dan menjelaskan bagaimana dinamika perubahan sosial di Kelurahan Kolhua sebagai suatu wilayah yang sudah terintegrasi ke dalam pengaruh kota. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian (*general research question*)² yang menjadi dasar dari studi ini adalah : “*Bagaimana pola perubahan sosial ekonomi, budaya dan politik masyarakat pinggiran Kota Kupang.*” . Pertanyaan utama dari penelitian sebagaimana tersebut di atas selanjutnya dijabarkan di dalam beberapa pertanyaan khusus (*specific research question*)³ :

1. Bagaimana perubahan mata pencaharian dan kepemilikan lahan warga pinggiran kota?
2. Bagaimana perubahan stratifikasi sosial warga pinggiran kota?
3. Bagaimana perubahan pola relasi sosial warga pinggiran kota?
4. Bagaimana perubahan budaya dan gaya hidup warga pinggiran kota ?
5. Bagaimana perubahan partisipasi politik warga lokal sebagai akibat dari urbanisasi di pinggiran kota?

² General research question are more general, more abstract, and (usually) are not themselves directly answerable because they are too general (Punch, 2006, p. 22).

³ Specific research question are more specific, detailed and concrete. They are directly answerable because they point directly at the data needed to answer them (Punch, 2006, p. 22).

1.4. Tujuan⁴ dan signifikansi penelitian.

1.4.1. Tujuan penelitian⁵

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan serta menjelaskan bagaimana perubahan sosial yang dialami oleh warga pinggiran kota sebagai akibat dari proses urbanisasi. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dinamika perubahan mata pencaharian dan kepemilikan lahan masyarakat pinggiran kota.
2. Mengidentifikasi perubahan stratifikasi sosial warga pinggiran kota.
3. Menemukan pola perubahan relasi sosial warga pinggiran kota.
4. Mengkaji perubahan budaya dan gaya hidup warga pinggiran.
5. Mengidentifikasi perubahan partisipasi politik warga pinggiran kota.

1.4.2. Signifikansi penelitian⁶

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis atau teoritis yakni: 1). Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang aktual bagi pemangku kepentingan (*stake holder*) yakni pemerintah daerah (pemda) dalam membuat kebijakan, serta berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang ikut mengambil bagian di dalam proses pemberdayaan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan warga pinggiran kota dalam menghadapi berbagai perubahan sosial di pinggiran kota sebagai akibat dari perkembangan kota yang tak terkendali. 2). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teori-teori sosiologi (*body of knowledge*) tentang urbanisasi di Asia Tenggara dan lebih khusus berkaitan dengan teori tentang perubahan sosial di wilayah pinggiran kota.

⁴ Interrelationship between design and approach continues with the purpose statement, a statement that provides the major objective or intent, or "road map) to the study. As the most important statement in an entire qualitative study, the purpose statement needs to be carefully construct and written in clear and concise language (ibid, p 103).

Selanjutnya Tujuan penelitian harus dinyatakan secara jelas dan tegas dalam format yang tepat untuk suatu penelitian. Karena Pernyataan tujuan menunjukkan fokus dan arah penelitian dan menyediakan kriteria bagi evaluasi hasil dari penelitian (*Denscombe, 2003*).

⁵ Tujuan penelitian harus dinyatakan secara jelas dan tegas dalam format yang tepat untuk suatu penelitian. Karena Pernyataan tujuan menunjukkan fokus dan arah penelitian dan menyediakan kriteria bagi evaluasi hasil dari penelitian (*Denscombe, 2003*).

⁶ In this case, the writer briefly mentions the importance of the problem for audience. In contrast, a significance section elaborates on the importance and implications of a study for researchers, practitioners and policy maker (Creswell, 2003).

1.5. Sistematika Penulisan.

Untuk menjelaskan perubahan sosial di pinggiran kota Kupang, disertasi ini dibagi di dalam beberapa sub-bab yakni :

- Bab 1 : berisi desain penelitian, terdiri dari pendahuluan, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab 2 : mengemukakan tinjauan pustaka, yang berisi konsep-konsep penelitian dari berbagai ahli sosiologi serta beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Konsep-konsep yang digunakan : perubahan sosial (*social change*), kota sebagai sarana perubahan sosial, kota sebagai penyedia jasa layanan, kota desa, sub-urbanisasi, mata pencaharian, pemilikan lahan, stratifikasi sosial, relasi sosial, gotong royong, gaya hidup dan partisipasi politik.
- Bab 3 : mengemukakan metode penelitian yang digunakan di dalam hubungan dengan pendekatan studi, jenis dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta analisa dan interpretasi data.
- Bab 4 : mendeskripsikan secara umum tentang lokasi penelitian yaitu Kotamadya Kupang, Kecamatan Maulafa serta Kelurahan Kolhua.
- Bab 5 : menggambarkan pengaruh pasar terhadap perubahan mata pencaharian (okupasi) serta kepemilikan lahan. Di sini dijelaskan bagaimana kuatnya pengaruh pasar dalam proses perubahan sosial.
- Bab 6 : berisi penjelasan tentang pergeseran dan perubahan status peran elit lokal (stratifikasi sosial) akibat dari pengaruh pemerintah dan pasar.
- Bab 7 : penjelasan tentang peran masyarakat sipil (LSM) dan relasi sosial baru yang terjalin antara warga lokal dengan institusi sosial.
- Bab 8 : berisi penjelasan tentang perubahan budaya dan gaya hidup masyarakat pinggiran kota Kupang yakni tentang perubahan: kegotong royongan, ritual orang mati, *oko mama*, *belis* (mahar) serta perubahan gaya hidup warga.
- Bab 9 : Menggambarkan tentang dinamika politik pada tingkat nasional yang berakibat terhadap berubahnya partisipasi politik pada warga lokal.
- Bab 10 : berisikan refleksi teoritik yang berkaitan dengan temuan penelitian dan penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.

1.6. Keterbatasan penelitian.

Ada beberapa keterbatasan yang dialami selama penelitian yaitu terbatasnya waktu penelitian. Keterbatasan berikut adalah masih kurangnya penelitian tentang masalah budaya lokal seperti budaya *oko mama* dan *belis* (mahar), sehingga untuk menjelaskan masalah tersebut, peneliti lebih mengandalkan data dari hasil wawancara mendalam dari informan. Keterbatasan lain adalah, terbatasnya waktu dari pejabat-pejabat daerah seperti Walikota, kepala Bappeda, kepala pertanahan, Camat dan kepala Kelurahan sehingga wawancara mendalam tidak dapat dilakukan. Dengan demikian, peneliti berusaha mendapatkan informasi dari bawahan atau staf berupa data-data sekunder guna dapat mengatasi keterbatasan tersebut.



BAB 10 REFLEKSI TEORITIK DAN PENUTUP

10.1. Refleksi teoritik.

Urbanisasi di pinggiran kota Kupang membawa perubahan sosial terhadap kehidupan warga lokal. Adanya perubahan di dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dari kota lebih kuat sehingga mampu membawa perubahan terhadap kehidupan warga pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Weber bahwa, kota sebagai suatu tempat yang mempunyai sifat kosmopolitan. Di kota terdapat berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup. Di kota ada dorongan membentuk suatu kepribadian sosial dan mengadakan perubahan, kota merupakan sarana untuk perubahan sosial (Nas, 1984 : Spates dan Macionis, 1987 : Saunders, 1981, Somantri dkk, 2002).

Terintegrasinya pinggiran kota ke dalam sistem ekonomi global membawa perubahan sosial terhadap kehidupan warga lokal. Hal ini dapat diketahui dari tersedianya berbagai fasilitas dari kota yang dapat memenuhi kebutuhan warga lokal. Pembangunan fasilitas perumahan, pembangunan infrastruktur, penerangan (listrik), tersedianya berbagai barang kebutuhan sehari-hari, tersedianya jaringan komunikasi (telepon rumah, ponsel) dan masuknya gaya hidup kota yang modern.

Tersedianya berbagai kebutuhan warga yang berasal dari kota merupakan suatu bentuk pelayanan dan jasa dari kota terhadap pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Christaller bahwa kota sebagai *central place* memiliki fungsi tertentu. Fungsi kota (*pusat kota*) adalah *menyediakan pelayanan dan jasa* terhadap wilayah yang berada di bawahnya (Somantri, 2000; Daljoeni, 2003; Schwab, 1992). Jadi kota memiliki peran yang penting bagi wilayah pinggiran kota. Lebih lanjut, Christaller, mengatakan bahwa begitu pentingnya transportasi dan komunikasi. Transportasi memiliki fungsi yang penting karena dapat menghubungkan pusat kota dengan kota yang lebih rendah yakni dapat mendistribusikan barang dan jasa, sedangkan fungsi telepon menghubungkan pusat atau sentral dengan wilayah yang berada di bawahnya (Nas, 1984).

Urbanisasi ke wilayah pinggiran kota Kupang berdampak terhadap masuknya warga kota Kupang yang bermata pencaharian non-pertanian. Kondisi ini mendorong sebagian warga lokal untuk berpindah pekerjaan (okupasi) ke bidang non-pertanian. Hal ini menyebabkan bercampurnya okupasi warga Kolhua baik dalam pertanian

maupun non-pertanian di wilayah ini. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan oleh McGee bahwa proses pengkotaan di wilayah yang berdekatan dengan kota akan menciptakan suatu kawasan kotadesa (*desakota*). Daerah ini pada umumnya atau sebelumnya dicirikan oleh mayoritas penduduk yang terlibat di dalam aktivitas pertanian (*tidak selamanya sawah*). Wilayah desakota merupakan suatu wilayah dimana adanya suatu kecenderungan bercampurnya penggunaan tanah dalam bidang pertanian, tempat industri, industri estate, pembangunan suburban dan lain-lain. Kegiatan pertanian ini sangat beragam termasuk perdagangan, transportasi dan industri (Cinsburg, Koppel dan McGee, 1991).

Namun ada satu hal yang berbeda antara wilayah pinggiran kota Kupang dengan apa yang dikatakan McGee. McGee lebih menekankan pada model peralihan atau transisi ekonomi dan ruang (*spatial economy transition*) yang senantiasa berubah seperti perubahan ekonomi. Transisi ruang dan karakter dari berbagai pemukiman dari suatu wilayah ke wilayah lain merefleksikan perubahan sosio-ekonomi pada level makro. Proses pertumbuhan dari inti metropolitan dan desakota memainkan suatu perubahan yang penting. Timbulnya wilayah *mega urban* sering menggabungkan dua wilayah inti yang besar (*large urban core*) yang dihubungkan dengan transportasi. Sedangkan kondisi wilayah pinggiran kota di Kupang menunjukkan bahwa perubahan lebih banyak bertumpu pada bidang budaya, bukan semata-mata ekonomi seperti digambarkan McGee. Yang berikut adalah perubahan sosial budaya, ekonomi dan politik dari warga lokal lebih banyak dipengaruhi agen pembangunan : pemerintah, pasar, *civil society* dan etnisitas.

Urbanisasi ke pinggiran kota ditandai dengan masuknya pemilik modal yang berinvestasi dalam bentuk pembangunan perumahan (pemukiman), pembangunan rumah tinggal dan tempat usaha, membawa perubahan terhadap okupasi warga. Sebelumnya, lahan warga semata-mata dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian (kebun). Dengan berubahnya fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian, maka ada diferensiasi okupasi warga yakni: i). Sebagian warga berpindah ke bidang non-pertanian dan menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok, tetapi masih menggeluti bidang pertanian sebagai mata pencaharian sampingan. ii). Sebagian warga yang meninggalkan sektor pertanian dan berpindah ke sektor non-pertanian. Aktivitas ini dijadikan sebagai satu-satunya sumber kehidupan. iii). Sebagian warga yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (mata pencaharian pokok), sedangkan sektor non-pertanian sebagai mata pencaharian sampingan. iv). Sebagian

warga hanya mengandalkan lahan pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Somantri, bahwa sebagai imbas dari proses rasionalisasi, struktur pekerjaan di pedesaan mengalami diferensiasi. Meskipun demikian, penduduk masih menekuni pertanian sebagai pekerjaan kedua (sampingan). Struktur sosial kampung ditandai dengan terjadinya diversifikasi okupasi pedesaan, organisasi akar rumput, hubungan kerja dengan sistem kontrak. Lebih lanjut Somantri mengatakan bahwa kota telah menawarkan kesempatan-kesempatan kerja baru di dalam sektor formal dan informal dalam bidang ekonomi sebagai suatu hasil dari pengaruh modernisasi dan integrasi dari masyarakat Indonesia ke dalam ekonomi dunia (Somantri, 2002). Selain itu Zhou Yixing dalam Cinsburg, Koppel dan McGee (1991) mengatakan bahwa perubahan populasi pertanian ke populasi non-pertanian karena : a). Tenaga kerja di bidang pertanian desa telah mengambil pekerjaan lain tanpa meninggalkan rumah atau desa mereka. Pertanian masih menjadi basis ekonomi keluarga. b). Mereka telah bekerja di luar sektor pertanian dekat kota-kota kecil dimana mereka dapat menikmati kehidupan kota, sementara mereka masih tinggal di desa (meninggalkan tanah, tanpa meninggalkan desa). c). Pekerjaan-pekerjaan pertanian telah ditinggalkan, mereka bergerak ke kota untuk terlibat di dalam aktivitas non-pertanian.

Terintegrasinya pinggiran kota ke dalam pengaruh kapital membawa perubahan pada fungsi (tata guna) lahan, luas dan status kepemilikan lahan. Lahan warga lokal yang sebelumnya dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian, berubah fungsi menjadi lokasi perumahan, tempat tinggal dan tempat usaha. Proses penjualan lahan kepada orang kota menyebabkan berubahnya fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian. Akibatnya adalah lahan warga semakin sempit, bahkan ada sebagian warga yang hanya memiliki lahan dalam ukuran kavling. Pengalihan hak atas tanah kepada orang lain berakibat pula terhadap berubahnya sistem kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan berdasarkan budaya (warisan), berubah menjadi hak milik dengan cara jual beli. Sistem kepemilikan lahan yang sudah terstruktur sejak dulu mengalami perubahan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Evers, bahwa meningkatnya spekulasi tanah memperkaya elit kota pemilik tanah, peningkatan pemilikan tanah secara absente di daerah pedesaan sekitar kota akan menimbulkan ketergantungan sosial dan ekonomi yang semakin besar dari daerah-daerah pedesaan kepada kota. Jadi pengaruh perluasan kota tidak hanya berdampak pada perluasan fisik, namun

juga perluasan pada konsep-konsep hukum yang berasal dari pusat kota dan secara historis berhubungan dengan urbanism dan capitalism (Evers dan Koff, 1988). Sebagian lahan warga yang telah dibeli, dibiarkan kosong tanpa ada kegiatan tertentu. Pemilik lahan berada di kota. *Trend* ini dapat diinterupsi dengan proses pemecahan lahan yang tidak disertai pembangunan atau oleh pembangunan dengan lompatan jauh ("*leap-frog*" *development*) yaitu dengan sengaja membiarkan sebagian besar lahan tersebut menganggur karena dimaksudkan untuk spekulasi. Selanjutnya spekulasi tanah menyebabkan meningkatnya harga tanah dan diikuti dengan runtuhnya norma-norma kepemilikan lahan dan pembangunan dengan lompatan jauh (Sargent dalam Evers dan korff, 2002).

Proses urbanisasi ke pinggiran kota berdampak terhadap berubahnya stratifikasi sosial warga lokal. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang menggabungkan wilayah pinggiran kota menjadi bagian dari wilayah kota, membawa perubahan terhadap hilangnya peran elit tradisional di dalam bidang pemerintahan (formal). Dengan demikian, secara budaya ada perubahan stratifikasi sosial yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*). Sistem kekuasaan berdasarkan marga (*sistem marga*) menjadi hilang. Struktur sosial yang selama ini tertutup bagi orang lain menjadi terbuka.

Selain itu pembangunan perumahan berdampak terhadap meningkatnya status sosial warga lokal baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang ekonomi. Dalam bidang pendidikan yakni sebagian warga dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Sedangkan dalam bidang ekonomi yakni semakin meningkatnya kehidupan ekonomi warga lokal. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Somantri (2002) bahwa, proses spekulasi pasar ekonomi global dapat mentransformasi petani tradisional (*peasant*) menjadi petani modern (*farmer*).

Hal senada juga dikatakan oleh McGee (1991) bahwa, dalam konteks Asia, kehidupan populasi pada kawasan-kawasan pertanian yang berbatasan dengan kota inti yang besar, menawarkan suatu kesempatan timbulnya kawasan kota. Hal mana disebabkan oleh kebijakan dari sektor publik dan privat, pertumbuhan ekonomi dan posisi dari kota-kota inti yang secara relatif berhubungan dengan dunia internasional. Proses ini juga mendorong mobilitas vertikal dan juga sebagai akumulasi modal kultural (*cultural capital*) aktor-aktor lokal (Somantri, 2002).

Urbanisasi ke pinggira kota membawa dampak terhadap sistem relasi sosial warga lokal. Sebelum adanya urbanisasi, pola relasi sosial berdasarkan kultur

(budaya). Adanya perubahan relasi sosial warga yakni dari relasi sosial berbasis kultur (budaya) menjadi ekonomi. Relasi sosial ini bisa berjalan karena adanya hubungan kekerabatan, mata pencaharian, tempat tinggal dan kesamaan budaya.

Urbanisasi menciptakan relasi sosial baru dengan lembaga-lembaga ekonomi seperti koperasi, bank, pihak pembebi kredit. Relasi sosial antara pembantu rumah tangga dan majikan (*kontraktual*). Struktur sosial di desa dikarakteristikan oleh kehadiran dari perluasan mata pencaharian di desa, organisasi akar rumput dan hubungan kerja berdasarkan kontrak (Somantri, 2002). Adanya relasi sosial antara pemilik lahan dengan penggarap. Penggarap adalah pemilik awal dari lahan yang digarapnya. Jadi pemilik lahan berubah status menjadi penggarap. Sebagai petani penggarap, posisi petani ini tentu berada berada di bawah. Relasi sosial ini bersifat subordinat. Hal senada juga dikatakan Scott bahwa dalam proses urbanisasi, memiliki tanah dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada penyewa tanah, dan penyewa tanah dianggap lebih tinggi daripada buruh lepas, meskipun dari segi penghasilan mungkin tidak (Scott, 1994 : 57).

Selain itu adanya relasi sosial antara warga lokal dengan LSM baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Kehadiran LSM-LSM ikut membantu warga di dalam mengatsai berbagai kesulitan yang di alami warga seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan peternakan. Berubahnya wawasan berpikir, pendidikan dan meningkatnya ekonomi warga merupakan suatu akibat positif dari kehadiran lembaga-lembaga sosial tersebut.

Perubahan budaya dan gaya hidup terkait dengan berbagai kehidupan masyarakat. Berbagai fakta sosial membuktikan perubahan sosial akan sampai pada perubahan struktur maupun kultur. Adanya perubahan sosial dalam nilai budaya lokal yakni nilai kebersamaan (gotong royong). Urbanisasi menyebabkan lunturnya nilai kebersamaan yang menjadi cirikhas masyarakat desa. Warga melakukannya secara ikhlas dan tanpa paksaan dari orang lain. Tidak ada keinginan untuk menerima imbalan. Warga saling menolong karena adanya ikatan kebersamaan yang menjadi cirikhas dari kehidupan orang desa. Ikatan kekerabatan dan kekeluargaan inilah yang menjadi pendorong adanya aktivitas gotong royong.

Dengan masuknya nilai individualistis (cirikhas warga kota), perilaku tolong menolong mulai memudar. Semakin sedikit warga yang hadir di dalam suatu pekerjaan. Demikian juga dengan bantuan yang diberikan tidak secara sukarela, tetapi ada harapan untuk bisa mendapatkan kembali. Bantuan uang yang dibawa menjadi

suatu hutang untuk dikembalikan. Itu berarti bahwa pengaruh faktor ekonomis di pinggiran kota semakin kuat. Ada perubahan nilai pemberian materi atau uang dalam hal tolong menolong yaitu dari nilai sukarela (tidak dikembalikan), menjadi nilai baru yakni ada kewajiban untuk mengembalikannya. Ini berarti bahwa uang (ekonomi) menjadi sesuatu yang mempengaruhi pola pikir warga di dalam kehidupan sehari-hari. Warga sudah berpikir secara ekonomis yakni memperhitungkan untung rugi. Pikiran ekonomis sudah mempengaruhi warga pinggiran kota. Karena pengaruh tekanan ekonomi (uang) orang memilih bekerja secara sendiri. Cara berpikir ekonomis seperti ini merupakan salah satu pengaruh budaya kota yakni sikap mementingkan diri sendiri, hubungan antara individu yang lebih ditentukan dengan materi atau uang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Spates dan Macionis (1987) bahwa : perubahan nilai-nilai kegotong royongan sebagai akibat dari masuknya pengaruh kota yakni sifat individualistis, semakin merasuknya ekonomi uang, semakin bergesernya sistem ekonomi dari pertanian ke non-pertanian menyebabkan masyarakat sibuk dalam melaksanakan kegiatannya, dengan demikian kurang waktu untuk bersama-sama.

Dengan semakin meningkatnya tekanan ekonomi, nilai budaya dari *oko mama* mengalami perubahan. *Oko mama* yang semula bermakna budaya, mengalami pergeseran nilai. Nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ini bergeser ke nilai ekonomis dan politik. Bahkan orang memanfaatkan budaya ini untuk kepentingan pribadi. Ia mengemas keinginan pribadi (politik dan ekonomi) dengan menggunakan pendekatan budaya. Hal ini berarti bahwa dengan berkembangnya kota ke pinggiran kota telah membawa perubahan sosial terhadap nilai budaya yang terkandung di dalam nilai *oko mama*. Di sini terlihat jelas bahwa ada pergeseran makna atau nilai *oko mama* yakni dari nilai budaya berubah menjadi nilai politik. Budaya yang telah terstruktur sejak lama mengalami perubahan karena faktor ekonomi dan politik. Secara sosial budaya, masyarakat telah dipengaruhi proses modernisasi yang cepat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Berkaitan dengan proses ini, dimensi sosial dan budaya masyarakat pedesaan sedang mengalami perubahan (Somantri, 2002).

Belis menjadi suatu syarat utama dalam suatu perkawinan. *Belis* memiliki nilai budaya yakni nilai penghargaan terhadap jasa atau kebaikan orang tua dalam membesarkan seorang anak perempuan. Tanpa *belis* perkawinan itu tidak sah secara adat. Sebelum masuknya pengaruh kota, besarnya nilai *belis* atau mahar tidak ditentukan. Harga *belis* diberikan oleh keluarga dari pihak laki-laki secara sukarela.

Tidak ada paksaan dalam memberi. Namun dengan semakin kuatnya tekanan ekonomi, makna *belis* mengalami pergeseran nilai yakni dari nilai budaya menjadi nilai ekonomis. Besarnya nilai mahar ditentukan berdasarkan harga pasar. Nilai budaya yang terkandung di dalam *belis*, berubah menjadi nilai ekonomis. Besarnya jumlah *belis* ditentukan oleh keluarga perempuan dengan mempertimbangkan aspek ekonomis. Adanya perubahan nilai *belis* ini karena kuatnya pengaruh kota yakni semakin kuatnya tekanan ekonomi. Ini berarti bahwa ketika harga di pasar naik maka harga *belis* ikut mengalami perubahan. Jadi tingginya harga *belis* tidak lagi berdasarkan nilai budaya, tetapi sudah bergeser ke nilai ekonomis.

Urbanisasi menyebabkan berubahnya gaya hidup (*life style*) warga. Dalam hal berbusana, warga meniru meniru atau menjiplak budaya kota yang dianggap tren. Warga meninggalkan cara berbusana tradisional dan mengikuti gaya berbusana orang kota yang dianggap modern. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Weber bahwa kota sebagai tempat mempunyai sifat kosmopolitan. Di kota terdapat berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup. Di kota ada dorongan membentuk suatu kepribadian sosial dan mengadakan perubahan, jadi kota merupakan sarana untuk perubahan sosial (Nas, 1984 : Spates dan Macionis, 1987 : Saunders, 1981).

Penggunaan busana yang bercirikan kota menunjukkan bahwa, secara budaya wilayah pinggiran kota dan desa telah terintegrasinya ke dalam pengaruh kota. Hal ini tidak bisa dihindari karena, secara geografis wilayah berdekatan dengan kota, disamping itu lancarnya arus informasi dan transportasi mengakibatkan cepat masuknya budaya dari luar yakni budaya global, sehingga setiap ada perubahan di kota langsung direspon oleh warga pinggiran kota. Lancarnya informasi, demikian juga semakin pengaruhnya modernisasi tidak hanya dialami oleh warga kota tetapi menembus ke wilayah pinggiran kota. Perubahan relasi sosio-ekonomi dan budaya pada level lokal akan berhubungan dengan perubahan ekonomi level makro yang merupakan hasil dari globalisasi (Hall dan Pfeiffer, 2000 : 101).

Urbanisasi ke pinggiran kota mendorong sebagian warga warga mengkonsumsi pelbagai kelengkapan hidup seperti TV, kulkas, ponsel dll. Terciptanya kondisi sosial ekonomi ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kapitalisme. Fenomena ini dicirikan oleh timbulnya transnasional stratifikasi sosial sama seperti pembangunan gaya hidup global dan perilaku konsumsi massa (Somantri, 2002). Gaya hidup tidak lagi menjadi milik eksklusif kelas tertentu dalam

masyarakat. Ia menjadi suatu citra yang mudah ditiru, dijiplak, dipakai sesuka hati oleh setiap orang. Perkembangan gaya hidup dan perubahan struktural modernitas saling terhubung melalui reflektivitas institusional karena “keterbukaan” (*openness*) kehidupan sosial masa kini, pluralitas konteks tindakan dan aneka ragam otoritas, pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. (Chaney, 1996).

Dalam bidang papan atau tempat tinggal, sebagian rumah warga sudah berubah yakni dari rumah darurat menjadi semi permanen atau permanen. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun rumah berasal dari bahan material produksi pabrik. Bahan material untuk membuat rumah yang semula berasal dari lingkungan alam digantikan dengan bahan-bahan produksi modern. Urbanisasi membawa perubahan-perubahan terhadap pola pikir (wawasan) warga lokal. Sebelumnya, orientasi kegiatan ekonomi warga lokal adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*konsumtif*). Tujuan dari aktivitas ekonomi warga lokal adalah subsistensi. Tetapi dengan adanya pengaruh kota, pola pikir warga mengalami perubahan. Orientasi kegiatan bercocok tanam berubah dari konsumtif menjadi ekonomis. Pada analisa level mikro proses ini memiliki suatu konsekuensi yang penting pada aspek “ekonomi moral” yang bergeser dari ekonomi subsisten menuju produksi berorientasi pasar-pasar (Somantri, 2002).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, membawa dampak terhadap berubahnya partisipasi politik pada kelompok akar rumput. Hal ini ditandai dengan: i). Berpindahannya simpatisan atau pendukung partai Golkar. Demikian juga dengan warga lokal yang menjadi pengurus partai Golkar, meninggalkan partai tersebut dan menjadi pengurus di partai lain. ii). Dalam bidang organisasi partai politik, badan pengurus parpol, tidak hanya berasal dari elit-elit lokal sebagaimana sebelumnya, tetapi setiap warga memiliki hak untuk menjadi pengurus partai. iii). Adanya kebebasan warga untuk dipilih dan memilih serta secara langsung menentukan pilihannya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Perubahan tersebut tidak berdiri sendiri tetapi sangat terkait dengan kondisi politik pada tingkat nasional. Ini berarti bahwa wilayah pinggiran kota telah terintegrasi ke dalam pengaruh kota. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Somantri bahwa perubahan politik makro, juga mempengaruhi sikap petani dalam memilih pemimpin politik lokal. Struktur politik desa yang konservatif berubah menjadi lebih demokratis dan kritis mengikuti perubahan sosial dan politik yang terjadi di level makro masyarakat Indonesia.

Perubahan ini agaknya berhubungan dengan proses globalisasi pasar yang terjadi sejalan dengan integrasi masyarakat Indonesia dalam ekonomi dunia (Somantri, 2002).

Berubahnya partisipasi politik pada tingkat akar rumput tidak berdiri sendiri tetapi secara politik berhubungan dengan proses demokratisasi dari masyarakat, istimewa sejak krisis yang melanda masyarakat Indonesia yakni suatu sistem yang tidak demokratis tidak sesuai dengan prinsip dinamika pasar (Somantri, 2002). Hal ini berarti bahwa perubahan sosial yang tidak direncanakan sebelumnya, ikut berperan di dalam proses perubahan sosial (Soemardjan, 1981). Demikian juga dikatakan oleh Bruce Koppel (1991) bahwa adanya transformasi dari desa-desa di Asia sebagai akibat dari saling berhubungan secara sosial, kultural, politik dan ekonomi.

Ada beberapa aktor (*agents of changes*) yang terlibat di dalam proses perubahan sosial di pinggiran kota Kupang yakni :

a. Pemerintah (pusat dan daerah).

Lahirnya era reformasi yang diawali dengan jatuhnya pemerintahan Soeharto tanggal 21 Mei 1998 membawa perubahan terhadap kehidupan politik di Indonesia. Dengan dikeluarkannya UU No 2 Tahun 1999 tentang partai Politik (parpol), membawa dampak terhadap partisipasi politik kehidupan politik pada kelompok akar rumput yang mana ditandai dengan adanya kebebasan warga dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang politik. Warga secara bebas memilih tanpa mendapat tekanan. Warga secara bebas terlibat di dalam kepengurusan partai politik. Struktur politik di desa berubah dari suatu yang konservatif ke dalam suatu bentuk yang lebih demokratis dan kritis mengikuti perubahan sosial dan politik yang terjadi pada level makro dari masyarakat Indonesia. Perubahan ini kelihatannya berhubungan dengan proses globalisasi yang telah mempengaruhi integrasi masyarakat Indonesia ke dalam dunia ekonomi (Booth, 1998; Bowie, 1997; Bresnan, 1993; Evers, 1997; Featherstone dan Lash, 1999; Urry, 1999; Wallerstein, 1980 dalam Somantri, 2002). Adanya kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang mengakomodir desa Kolhua menjadi bagian dari wilayah administratif Kota Kupang. Hal ini berdampak terhadap hilangnya peran elit lokal dalam sistem pemerintahan desa, yang mana sebelumnya ditempati oleh elit lokal (*sistem marga*). Hal ini oleh Soemardjan disebut sebagai perubahan yang disengaja (*intended change*) karena perubahan ini telah diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh pelopor perubahan yaitu pemerintah pusat dan pemerintah propinsi (Soemardjan, 1981).

b. Pemilik modal.

Faktor pasar ikut mendorong proses perubahan sosial di Kolhwa. Pengembang (developer) yang berinvestasi dalam bentuk: pembangunan tempat tinggal (perumahan), tempat usaha dan tanah. Hal ini berakibat terhadap berubahnya fungsi dan tata guna lahan. Dalam perubahan struktur kepemilikan ini, setahap demi setahap lahan tersebut dibangun dan pemanfaatannya pun berubah dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman (Sargent dalam Evers dan Korff, 2002). Selain itu penanaman modal dalam bentuk tanah. Sebagian warga kota berinvestasi dalam bentuk tanah. Lahan warga dibeli oleh orang kota. Sebagian tanah yang dibeli, dibangun tempat tinggal, namun sebagiannya dibiarkan kosong tanpa penghuni. Sekelompok tuan tanah absente (tanahnya berada di tempat lain) berusaha untuk mengambil bagian dari arus ekonomi untuk kepentingan pribadi mereka (Evers, 1985 ; 11).

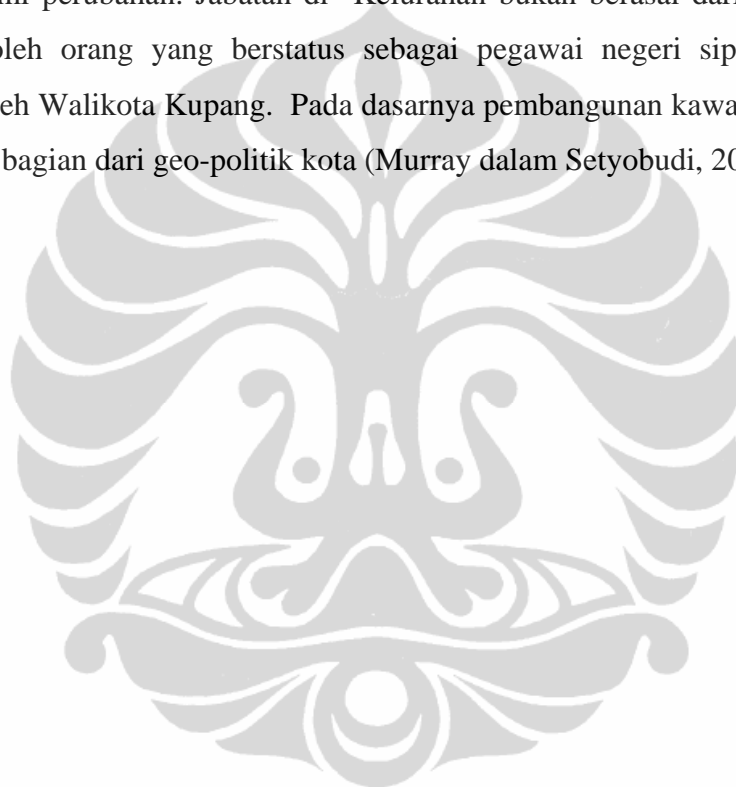
c. Etnisitas dan civil society.

Salah satu agen yang turut berpengaruh terhadap perubahan sosial di pinggiran kota adalah elit tradisonal. Peran dari elit lokal ini ada di dalam hampir semua bidang kehidupan seperti dalam hal budaya, keagamaan dan lainnya. Elit-elit ini selalu terlibat dalam berbagai organisasi baik sebagai badan pengurus maupun terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian urusan tertentu. Elit-elit tradisional dominan di semua bidang kehidupan warga terutama di dalam bidang politik. Masuknya LSM yang berasal dari dalam dan luar negeri yang membantu warga di dalam mengatasi berbagai kesulitan baik di dalam bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Adanya perubahan pola pikir (wawasan) warga, meningkatnya ekonomi warga dan munculnya kesadaran warga di dalam bidang kesehatan.

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber perubahan sosial di pinggiran kota:

- a. Perubahan fungsi lahan. Masuknya pemilik modal (*investor*) yang berinvestasi dalam bentuk perumahan, dibangunnya tempat tinggal dan tempat usaha berakibat terhadap berubahnya fungsi atau tata guna lahan. Lahan warga yang sebelumnya dimanfaatkan untuk pertanian berubah fungsi yakni untuk kegiatan non-pertanian.
- b. Pembangunan infrastruktur dan komunikasi. Perkembangan kota ke wilayah pinggiran kota diikuti dengan pembangunan infrastruktur. Dibangunnya fasilitas jalan, fasilitas umum lain seperti air minum (leding), sarana penerangan (listrik), tersedianya telepon rumah maupun seluler. Hal ini ikut mendorong warga di dalam

mengakses informasi dari luar. Wilayah Kolhwa yang sebelumnya tertutup mulai terbuka. c. Peningkatan jumlah penduduk. Pembangunan kompleks perumahan, pembangunan kantor Kelurahan, tersedianya sarana transportasi dan komunikasi seperti jalan, jembatan, telepon. Hal-hal ini ikut mendorong warga untuk bermigrasi ke pinggiran kota dan sekaligus menambah jumlah penduduk. d. Perubahan status dari desa ke kelurahan. Berubahnya status desa ke kelurahan, membawa perubahan terhadap kehidupan warga lokal. Jabatan Kepala Desa dan staf pemerintahan yang selama berpuluh-puluh tahun dipegang oleh elit-elit lokal (*sistem marga*) dengan cepat mengalami perubahan. Jabatan di Kelurahan bukan berasal dari warga lokal, tetapi diisi oleh orang yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ditempatkan oleh Walikota Kupang. Pada dasarnya pembangunan kawasan perkotaan sudah menjadi bagian dari geo-politik kota (Murray dalam Setyobudi, 2001).



10.2. Penutup.

Dalam bab penutup ini, tidak akan dibahas tentang refleksi teoritis karena sudah dijelaskan dalam sebelumnya. Bab ini lebih fokus pada kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

10.2.1. Kesimpulan.

Perubahan sosial di pinggiran kota tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan kota. Perubahan sosial di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni:

i). Perubahan tata guna lahan. Masuknya pemilik modal yang berinvestasi di dalam bidang pemukiman dan lahan. Hal ini berakibat terhadap berubahnya fungsi (tata guna) lahan dan munculnya variasi okupasi pada warga lokal. Selain itu berubahnya sistem kepemilikan lahan, yakni adanya perubahan di dalam status hukum yang berhubungan dengan lahan warga.

ii). Pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, air bersih, listrik, tersedianya berbagai barang kebutuhan sehari-hari yang berasal dari kota, tersedianya berbagai fasilitas komunikasi (telepon rumah, ponsel) ikut mendorong cepat masuknya gaya hidup kota yang modern. iii). Peningkatan jumlah penduduk baik alamiah maupun migrasi kota desa ikut berpengaruh terhadap pola relasi sosial warga. iv). Berubahnya status Desa ke Kelurahan. Hal ini berakibat terhadap hilangnya peran elit tradisional di dalam bidang pemerintahan. Jabatan di bidang pemerintahan berdasarkan marga (*sistem marga*) menjadi hilang.

Dalam proses perubahan sosial di pinggiran kota, ada beberapa agen perubahan (*agent of change*) yang ikut berperan: i). Pemilik modal (pasar). Investasi dalam bentuk perumahan dan tanah. Hal ini berakibat terhadap berubahnya status kepemilikan lahan. Sistem kepemilikan lahan berdasarkan warisan, berubah karena proses jual beli. Hal ini berakibat pula terhadap luas dan fungsi atau tata guna lahan. ii). Pemerintah. Adanya kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang merubah status desa menjadi kelurahan. Hal ini berakibat terhadap hilangnya peran elit lokal di dalam bidang pemerintahan (formal). Jabatan-jabatan formal di pemerintah pada tingkat desa seperti kepala desa dan staf, sebelumnya dipegang oleh elit lokal berdasarkan *sistem marga* kemudian diganti oleh orang lain atas dasar penempatan (*dropping*) dari Walikota. Ini berarti bahwa adanya perubahan stratifikasi sosial warga lokal yang berhubungan dengan kekuasaan (power) di dalam bidang pemerintahan. iii). Civil society dan Etnisitas. Masuknya LSM dari dalam dan luar negeri membawa perubahan terhadap kehidupan warga terutama di dalam bidang

ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan di dalam bidang politik yakni ikut berperannya elit-elit tradisional dalam suksesnya suatu pemilihan umum.

Tersedianya berbagai fasilitas (berasal dari kota), yang dibutuhkan warga pinggiran kota sebagaimana disebutkan di atas merupakan suatu bentuk pelayanan dan jasa dari kota terhadap pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Christaller bahwa kota sebagai *central place* memiliki fungsi tertentu bagi wilayah yang berada di bawahnya. Fungsi dari kota (*pusat kota*) adalah *menyediakan pelayanan dan jasa* terhadap wilayah yang berada di bawahnya (Somantri, 2000; Daljoeni, 2003; Schwab, 1992).

Urbanisasi di wilayah pinggiran berdampak terhadap okupasi warga. Munculnya variasi pekerjaan dan hilangnya mata pencaharian sampingan warga. Selain itu, berubahnya sistem kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan secara warisan berubah karena proses jual beli. Hak milik atas lahan yang sudah terstruktur sejak lama mengalami perubahan karena tekanan ekonomi. Warga lokal mengalihkan hak atas lahan kepada orang lain dengan cara jual beli, sementara cara pengalihan hak tersebut tidak dikenal oleh warga Kolhwa sejak dulu.

Proses perubahan di pinggiran kota ditandai dengan perubahan relasi sosial pada tingkat mikro (relasi sosial berbasis kultur budaya lokal). Sebelum adanya urbanisasi, pola relasi sosial berdasarkan kultur (budaya). Pinjam meminjam peralatan dan saling mengunjungi antar sesama merupakan suatu wujud dari relasi sosial. Relasi sosial ini bisa berjalan karena adanya hubungan kekerabatan, mata pencaharian, tempat tinggal dan kesamaan budaya. Kedekatan secara fisik, teritorial maupun sosial yang menstrukturkan kebertetanggaan mengikat dan membentuk persekutuan atas dasar kepentingan yang sama (Jacano, dalam Evers dan Korff, 2002). Sementara itu munculnya relasi sosial yang didasarkan pada bidang ekonomi. Selain itu, Pada tingkat makro, munculnya relasi sosial baru antara warga lokal dengan lembaga-lembaga ekonomi di luar Kolhwa seperti : koperasi swasta, bank, perkreditan motor serta munculnya relasi sosial baru dengan beberapa LSM dari dalam dan luar negeri yang membantu warga di dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian dan ekonomi.

Media sebagai kekuatan sosial yang dapat merubah gaya hidup warga. Terintegrasinya pinggiran kota dengan dunia luar, ikut mempercepat masuknya gaya hidup kota. Warga meniru gaya hidup (*life style*) kota yang modern dan meninggalkan gaya hidup lama yang tradisional. Mode (*fashion*) yang ditayangkan

lewat media televisi dengan mudah ditiru atau dijiplak oleh warga lokal. Gaya berbusana kota kemudian ditiru atau dijiplak dan oleh warga dianggap sebagai suatu tren. Selain itu adanya perubahan di dalam tempat tinggal dan pola konsumsi. Urbanisasi menyebabkan berubahnya gaya hidup (*life style*) warga.

Perubahan partisipasi politik warga di pinggiran kota ditandai dengan: i). Beralihnya simpatisan (pendukung) partai, ke partai lain. ii). Dalam bidang organisasi partai politik, badan pengurus parpol, tidak hanya berasal dari elit-elit lokal sebagaimana sebelumnya, tetapi warga secara bebas terlibat di dalam kepengurusan partai politik. iii). Adanya kebebasan warga untuk memilih dan serta secara langsung menentukan pilihannya tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Perkembangan kota ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap budaya warga lokal. Sistem tolong menolong semakin memudar karena masuknya nilai baru dari kota yakni perilaku mementingkan diri sendiri. Dalam hal perkawinan, berubahnya nilai budaya belis menjadi nilai ekonomi. Nilai belis ditentukan berdasarkan nilai barang di pasar. Tradisi *oko mama* pada awalnya sebagai suatu sarana komunikasi (budaya), tetapi dengan berkembangnya kota, dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi serta paling efektif dalam melakukan politik uang (politik praktis). Budaya *oko mama* yang sudah terstruktur sejak dulu mengalami pergeseran nilai yakni dari nilai budaya menjadi nilai ekonomi dan politik..

b. Rekomendasi kebijakan.

Disertasi ini diakhiri dengan mengajukan beberapa rekomendasi yang dianggap penting untuk dilaksanakan.

1. Untuk pemerintah daerah (pemda), dengan melihat kondisi wilayah pinggiran kota Kupang yang mana sebagian warga masih tergantung pada bidang pertanian, maka intervensi pemerintah yang patut dilakukan adalah :
 - a. Dalam pembuatan peraturan daerah (PERDA), hendaknya mempertimbangkan kondisi masyarakat kota Kupang yang menggantungkan hidupnya baik pada sektor pertanian maupun non-pertanian, artinya bahwa kebijakan yang dibuat betul-betul mengakomodir kepentingan masyarakat kota secara keseluruhan.
 - b. Perlu adanya kebijakan pemerintah daerah dalam bidang pertanian yaitu dengan menyediakan pupuk, obat-obatan dan pengadaan traktor agar dapat

- membantu petani di wilayah pinggiran kota untuk dapat meningkatkan hasil pertaniannya.
- c. Pemerintah daerah perlu membuat kebijakan terhadap harga, karena para petani di pinggiran kota berada pada posisi yang lemah atau tidak memiliki akses untuk tawar-menawar. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh pihak lain yang dapat merugikan petani.
 - d. Pemerintah daerah hendaknya mempertimbangkan suatu sistem pertanian yang agropolitan, yakni suatu sistem pertanian yang terintegrasi dalam suatu kawasan. Tujuan ini hanya akan tercapai jika adanya keterlibatan dari para stakeholder (swasta, perguruan tinggi dan organisasi sosial) yang memiliki komitmen untuk meningkatkan pendapatan petani.
 - e. Pemerintah hendaknya melibatkan elit-elit lokal di dalam proses pembuatan kebijakan khususnya yang berhubungan dengan berbagai masalah sosial di pinggiran kota. Hal ini bertujuan agar kebijakan yang dibuat dapat menjawab permasalahan yang nyata di dalam masyarakat.
2. Untuk masyarakat, perlu menyiapkan diri untuk masuk dalam sistem ekonomi yang berubah, terutama di dalam hal memanfaatkan peluang ekonomi baru di luar sektor pertanian. Peluang itu hanya bisa dimanfaatkan jika ada penyesuaian pendidikan dan ketrampilan (*skill*) dari masyarakat sebagaimana yang dibutuhkan oleh sektor ekonomi baru khususnya di dalam bidang perdagangan dan jasa.
 3. Untuk organisasi sosial seperti gereja, media dan organisasi sosial lainnya hendaknya ikut berpartisipasi secara langsung dan berupaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh warga di pinggiran kota.
 4. Untuk kemajuan ilmu pengetahuan (*science*), maka di dalam kurikulum di perguruan tinggi perlu adanya mata kuliah sosiologi desakota, mengingat wilayah pinggiran kota memiliki ciri khas desa maupun kota.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Wilayah Kolhua yang terletak di pinggiran kota Kupang merupakan suatu wilayah transisi. Warga Kolhua di dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan budaya kota maupun desa. Dengan masuknya pengaruh kota, berbagai perubahan sosial dialami oleh warga baik di dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Untuk menjelaskan perubahan sosial di Kolhua, di dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Berikut akan ini dikemukakan beberapa konsep sosiologi dari beberapa ahli yang berhubungan dengan penelitian yakni :

2.1. Perubahan sosial (*social change*).

Masyarakat manapun pasti mengalami perubahan. Perubahan sosial itu ada yang cepat dan ada yang lambat, hal ini tergantung pada kecepatan, intensitas dan sumber-sumbernya. Banyak ahli yang memberikan pengertian tentang perubahan sosial. Menurut Soemardjan (1981) perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk sistem nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Jadi perubahan pada satu segi akan berpengaruh atau merangsang perubahan tata hubungan antara kelompok-kelompok sosial.

Ada dua katagori perubahan yakni : a. Perubahan yang disengaja (*intended change*) yakni perubahan yang telah diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh pelopor perubahan. *Intended change* ini dipelopori oleh pemerintah pusat dan pemerintah propinsi (daerah) yang diprakarsai oleh Sultan. Jadi Sultan sebagai pelopor perubahan sosial. b. Perubahan yang tidak disengaja (*unintended change*) yakni perubahan yang terjadi tanpa diketahui atau direncanakan sebelumnya oleh seseorang anggota masyarakat seperti teknologi baru yakni : pabrik-pabrik yang bermodal besar, penggunaan pesawat terbang, kendaraan bermotor (beroda dua dan empat), listrik masuk desa, televisi dan radio. Lebih lanjut Soemardjan mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi sumber perubahan sosial di yakni : a. Pertambahan jumlah penduduk (*biologi*). Pertambahan jumlah Penduduk pasti akan menimbulkan perubahan ekologis yang pada gilirannya merangsang terjadinya perubahahn tata hubungan antar kelompok sosial. b. Penemuan dan inovasi teknologi (*teknologi*). c. Perubahan ideologi dasar suatu masyarakat seperti agama, konsep tentang negara dan orientasi masa depan (*ideologi*).

2.2. Kota sebagai sarana perubahan sosial.

Kota pada umumnya tidak statis, tetapi selalu dinamis karena itu selalu mengalami perubahan sepanjang waktu. Kota menawarkan berbagai perubahan baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Kota sebagai pusat perubahan sosial dan modernisasi. Ahli sosial lain yang ikut memberikan perhatian pada perubahan sosial di kota adalah Max Weber. Weber menganggap kota sebagai suatu tempat yang mempunyai sifat kosmopolitan. Di kota terdapat berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup. Di kota ada dorongan membentuk suatu kepribadian sosial dan mengadakan perubahan, kota merupakan sarana untuk perubahan sosial. Syarat-syarat bagi kota sehingga dapat mempunyai unsur yang positif dan kreatif bagi manusia disebutkan oleh Weber dalam tipe ideal mengenai kota. Kota semacam itu harus mempunyai benteng, pasar, mahkamah pengadilan, struktur politik setempat dan suatu otonomi yang luas (Nas, 1984 : Spates dan Macionis, 1987 : Saunders, 1981).

Lebih lanjut Weber mengatakan bahwa organisasi ekonomi dan politik merupakan faktor yang signifikan. Dalam dimensi ekonomi, kota secara ekonomi adalah tempat dimana penduduk yang tinggal, lebih mengutamakan aktivitas perdagangan dibandingkan dengan pertanian atau dengan kata lain kota adalah sebuah pasar. Weber kemudian membedakan antara konsumen, produsen dan kota komersial berdasarkan pada kriteria ekonomi, dengan menambahkan penjelasan bahwa pada umumnya sebuah kota mewakili campuran dari tipe-tipe ideal tersebut. Dan ini semua merupakan bangunan ideal yang nantinya memudahkan untuk pengklasifikasian. Dalam dimensi politiknya, Weber memandang bahwa otonomi politik adalah sebuah kunci utama dari sebuah kota. Ia melihat sebuah kota sebagai asosiasi atau kelompok yang otonom yaitu suatu komunitas dengan penanganan khusus yang bersifat administratif dan politis (Somantri dkk, 2002).

2.3. Kota sebagai penyedia layanan dan jasa.

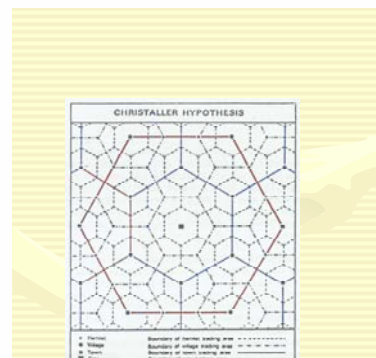
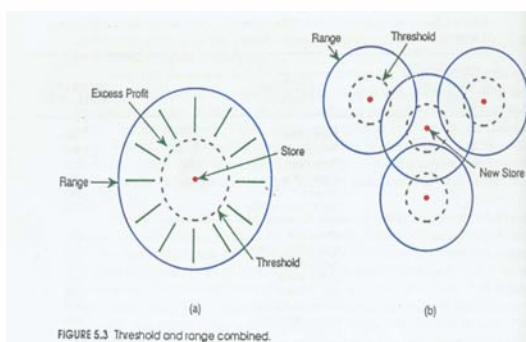
Salah satu teori Christaller yang sangat terkenal adalah *central place theory*. Dalam bukunya yang berjudul : *Die zentralen Orte in suddeutschland* (1933), ia mencoba untuk menjawab pertanyaan : apakah sebenarnya yang menentukan banyak, luas dan persebaran kota? Dalam menjawab pertanyaan itu, ia menggunakan beberapa konsep diantaranya adalah *range* dan *threshold*. Ia membayangkan wilayah sebagai dataran yang homogen dengan penduduk yang merata. Penduduk itu membutuhkan berbagai barang dan jasa seperti makanan dan

minuman, pakaian, meubel, pelayanan dokter dan sebagainya. Semua kebutuhan tadi memiliki dua hal khas pertama apa yang disebut *range* yaitu jarak yang perlu ditempuh orang untuk mendapatkan barang kebutuhannya. Sedangkan *threshold* suatu barang adalah minimum penduduk yang dibutuhkan untuk kelancaran atau kesinambungannya akan suplai barang.

Kota-kota yang tersebar di dataran sebagaimana dibayangkan oleh Christaller disebutnya *central place*, yakni kota-kota tersebut menyajikan berbagai barang dan jasa untuk wilayah sekitarnya dengan membentuk suatu hirarki. Tempat-tempat pusat tidak hanya menyajikan barang dan jasa bagi pribadi, tetapi tempat tadi mengandung fungsi seperti menyajikan pendidikan, hiburan bagi umum seperti seni, taman perpustakaan dan sebagainya. Selanjutnya Christaller menunjukkan bahwa pola pemukiman tersusun sedemikian rupa sehingga setiap tempat bertingkat bawah terdapat di dalam batas wilayah tempat pusat dari tingkat atas (Somantri, 2000; Daljoeni, 2003; Schwab, 1992;).

Secara sosiologis Christaller mengatakan bahwa kota sebagai *central place* memiliki fungsi tertentu bagi wilayah di sekitarnya atau wilayah pinggiran kota. Hal ini bisa dilihat dari tersedianya berbagai fasilitas umum di pinggiran kota dan barang-barang kebutuhan sehari-hari lainnya yang berasal dari pusat kota yang dapat diakses oleh berbagai pihak dipahami sebagai bentuk penyediaan jasa dari kota sebagai *central place*. Jadi pinggiran kota sangat berkaitan atau berhubungan dengan pusat kota istimewa terhadap penyediaan sarana dan fasilitas. Jadi inti utama dari *central place teori* adalah fungsi dari kota (*pusat kota*) yang *menyediakan pelayanan dan jasa* terhadap wilayah yang berada di bawahnya. Secara visual dapat dilihat pada gambar 2.1. berikut ini :

Gambar 2.3.1.
Threshold dan range dari Christaller

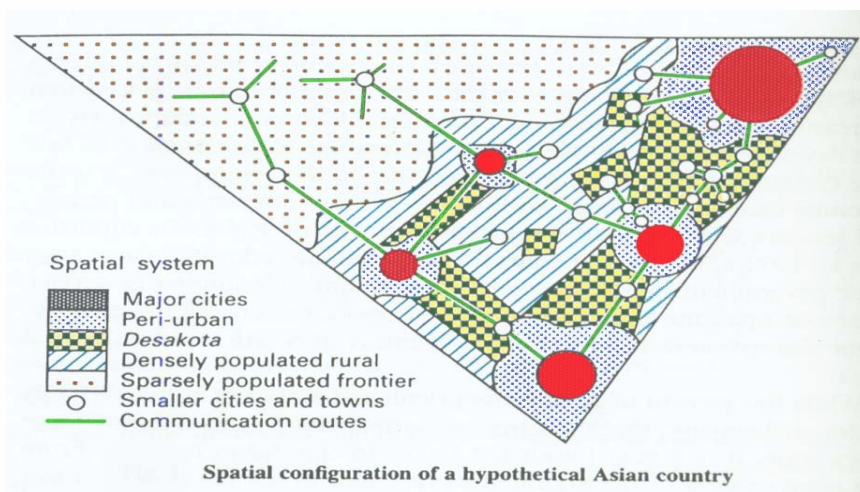


2.4. Kotadesa.

Kotadesa (*desakota*) menurut McGee adalah suatu daerah atau kawasan dimana bercampurnya kegiatan baik pertanian dan non pertanian dan sering terbentang sepanjang atau antara kota inti yang besar. Daerah ini pada umumnya atau sebelumnya dicirikan oleh mayoritas penduduk yang terlibat di dalam aktivitas pertanian (*tidak selamanya sawah*). Ada beberapa ciri utama dari kotadesa yakni :

- 1). Wilayah tersebut dicirikan oleh suatu populasi yang besar yang mengolah sawah dalam skala kecil.
- 2). Adanya peningkatan dalam kegiatan non pertanian dalam wilayah yang sebelumnya lebih besar dalam bidang pertanian. Kegiatan pertanian ini sangat beragam termasuk perdagangan, transportasi dan industri. Peningkatan dalam bidang non pertanian dicirikan oleh bercampurnya kegiatan sering oleh suatu rumah tangga yang sama.
- 3). Pada umumnya dicirikan oleh ketidakstabilan dan mobilitas populasi. Ketersediaan transportasi murah seperti sepeda motor roda dua, bus, truk yang dapat menunjang pergerakan.
- 4). Adanya suatu kecenderungan bercampurnya penggunaan tanah dalam bidang pertanian, tempat industri, industri estate, pembangunan suburban dan lain-lain.
- 5). Adanya partisipasi tenaga kerja wanita dalam non pertanian.
- 6). Wilayah tersebut merupakan suatu zona abu-abu dari sudut pandang penguasa karena aturan perkotaan tidak mungkin diterapkan dalam wilayah desa dan adalah sukar bagi negara untuk memaksakan aturan tersebut walaupun adanya perubahan struktur ekonomi yang sangat cepat dari kawasan tersebut (Cinsburg, Koppel dan McGee, 1991). Secara visual dapat dilihat pada gambar 2.2. berikut ini.

Gambar 2.4.1.
Spatial economy transition dari McGee



Model peralihan atau transisi ekonomi dan ruang (*spatial economy transition*) ini tidak statis tapi akan senantiasa berubah seperti perubahan ekonomi. Transisi ruang dan karakter dari berbagai pemukiman dari suatu wilayah ke wilayah lain merefleksikan perubahan sosio-ekonomi pada level makro. Proses pertumbuhan dari inti metropolitan dan desakota memainkan suatu perubahan yang penting. Timbulnya wilayah *mega urban* sering menggabungkan dua wilayah inti yang besar (*large urban core*) yang dihubungkan dengan transportasi. Walaupun lokasi penelitian dari McGee berbeda karakternya dengan lokasi penelitian dari penulis yakni di wilayah pinggiran kota Kupang (wilayah kota dan desa) namun konsep-konsep yang dihasilkan dari penelitiannya dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi di wilayah pinggiran kota sebagai akibat dari urbanisasi dan globalisasi.

2.5. Sub-urbanisasi.

Evers dan Korff mengatakan bahwa beberapa hal yang mendorong sub-urbanisasi, karena lahan di kota sedemikian mahal, adanya pembangunan perumahan untuk kelompok berpenghasilan menengah, pembangunan jalan-jalan utama, pembangunan industri dan masuknya perusahaan-perusahaan. Beberapa hal tersebut di atas menyebabkan terjadinya transformasi di kawasan pinggiran kota dan akhirnya menjadi bagian dari kota (Evers dan Korff, 2002).

Berbagai literatur menjelaskan bahwa sub-urbanisasi berlangsung ketika penduduk kota merasakan bahwa kota semakin padat bersesakkan dan kualitas lingkungan memburuk sehingga dibutuhkan lingkungan yang lebih baik. Wheeler menyatakan bahwa sub-urbanisasi abad 20 merupakan reaksi melawan kota-kota revolusi industri yang kotor, bersesakkan dan tidak sehat. Ebenezer Howard, untuk memerangi kepadatan dan kepenuhesakkan kota-kota industri, mengusulkan kota-kota taman di luar daerah yang sudah terlalu berkembang sehingga orang bisa “kembali ke alam” (Howard dalam Uguy 2006). Meskipun sub-urbanisasi terjadi di berbagai kota jauh sebelum abad 20, namun sub-urbanisasi dalam pengertian yang spesifik dimulai di Amerika Utara, Inggris dan Australia pada tahun 1950 (Hall 2001 : 965). Pertumbuhan suburban di AS terjadi karena kota-kota besar berhenti memperluas dirinya dan pada saat yang sama ada pertumbuhan periferi sehingga jumlah komunitas yang berdampingan bertumbuh dan ukurannya berlipat ganda. Perluasan di pinggir area metropolitan ini menghasilkan pemukiman dengan rumah-rumah baru dan besar, berhalaman luas, lingkungan bersih dan tenang dan

dilengkapi berbagai fasilitas umum dan sosial (Cousin dan Nagpaul, dalam Uguy, 2006).

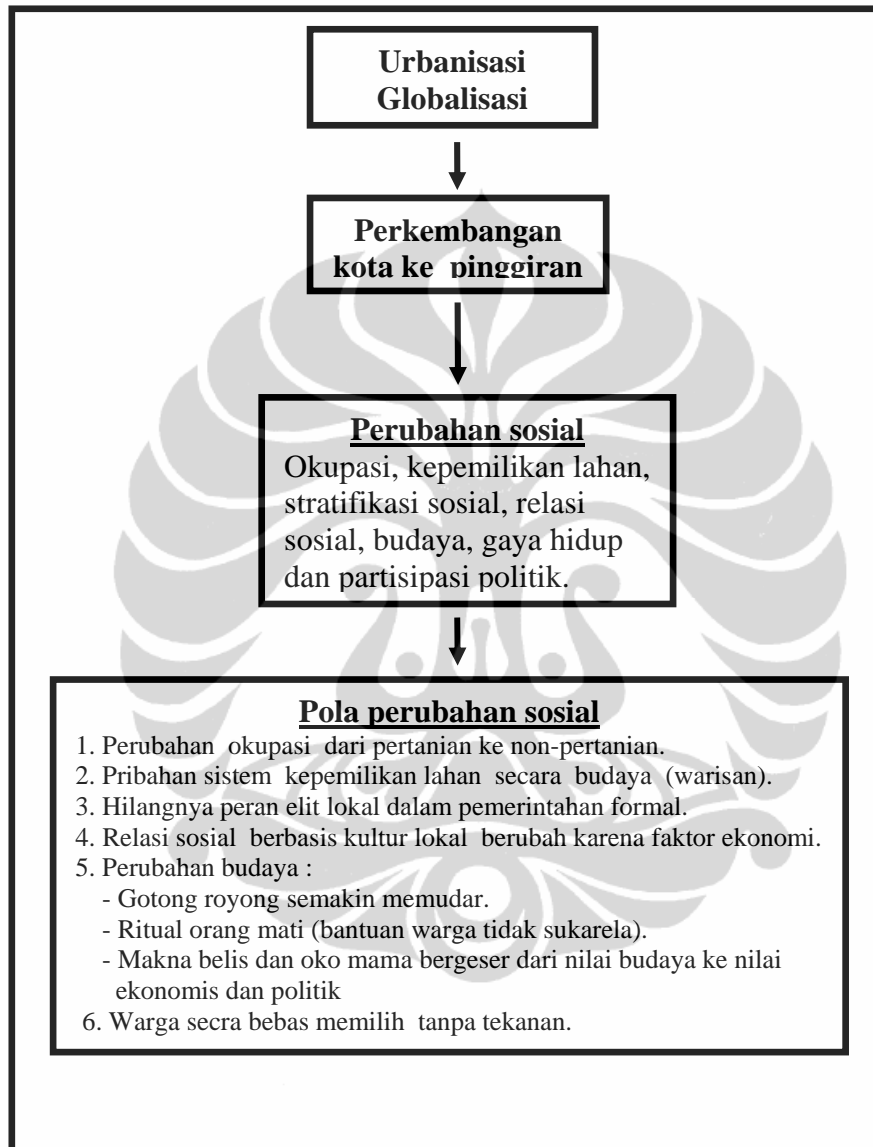
Secara umum Sub-urbanisasi dapat dipahami sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan wilayah pinggir kota. Schwab (1992) mengatakan bahwa sub-urbanisasi adalah dekonsentrasi dari aktivitas dan populasi dari suatu kota yang berbatasan dengan wilayah pinggiran kota. Definisi ini tidak hanya mengarah pada redistribusi pada populasi tetapi juga bisnis dan industri. Komunitas penduduk berlokasi di wilayah dekat kota dan ke arah pinggiran kota, tapi daerahnya secara sosial dan ekonomi tergantung pada kota yang berdekatan dengannya. Populasinya daerahnya adalah suburban, bukan desa, sedangkan aktivitas ekonomi mereka adalah non-pertanian, sementara struktur sosialnya merefleksikan saling ketergantungan dengan kota. Jadi ada 2 hal yang mendorong suburbanisasi yakni yang pertama adalah meningkatnya populasi di wilayah pinggiran kota (*suburb*). Kedua adalah pengaruh faktor bisnis dan industri. Meningkatnya kegiatan bisnis dan industri mendorong suatu daerah menjadi suburban karena munculnya pola-pola pekerjaan pada pinggiran kota.

Lebih lanjut Evers dan Korff mengatakan bahwa beberapa hal yang mendorong sub-urbanisasi, karena lahan di kota sedemikian mahal, adanya pembangunan perumahan untuk kelompok berpenghasilan menengah, pembangunan jalan-jalan utama, pembangunan industri dan masuknya perusahaan-perusahaan. Beberapa hal tersebut di atas menyebabkan terjadinya transformasi di kawasan pinggiran kota dan akhirnya menjadi bagian dari kota (Evers dan Korff, 2002).

2.6. Kerangka analisis.

Berikut akan dikemukakan tentang kerangka berpikir dari penelitian yakni :

Kerangka analisis



Perubahan sosial di pinggiran kota tidak terlepas dari pengaruh urbanisasi dan globalisasi. Kedua hal ini membawa dampak terhadap kehidupan kota dan warga pinggiran kota. Ada beberapa bidang yang ikut berubah yakni perubahan struktur okupasi, pemilikan lahan, stratifikasi sosial, perubahan relasi sosial, budaya, gaya hidup dan partisipasi politik.

2.7. Operasionalisasi konsep.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian.

2.7.1. Mata Pencaharian (*okupasi*).

Sistem pertanian bagi masyarakat desa sangatlah vital artinya bagi kehidupan mereka. Sistem pertanian bagi mereka adalah merupakan cara bagaimana mereka bisa hidup. Masyarakat desa sangat tergantung sepenuhnya pada pertanian. Bagi masyarakat desa semacam itu, sistem pertanian adalah identik dengan sistem perekonomian mereka, yakni bila ekonomi diartikan sebagai cara pemenuhan keperluan jasmaniah manusia (Rahardjo, 1999). Sistem peladangan ini telah lama dikenal masyarakat luas dan telah lama dipraktekkan di berbagai negara tropis di Asia, Amerika dan Afrika termasuk di Indonesia. Di Indonesia telah lama dikenal dan dipraktekkan di berbagai wilayah pedesaan baik pulau Jawa dan di luar pulau Jawa seperti di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil utama dari pertanian pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, namun ada pula sebagian hasilnya untuk dijual ke pasar guna memperoleh uang untuk membeli berbagai kebutuhan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1992).

Mata pencaharian warga di wilayah pinggiran kota adalah pertanian (*bercocok tanam*). Warga menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok. Aktivitas ini digeluti oleh warga Kolhua sejak dulu kala. Ketergantungan terhadap hasil pertanian mendorong petani untuk memanfaatkan tanah yang dimilikinya dengan menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat. Selain itu, ada kegiatan sampingan yang dilakukan oleh warga. Misalnya pekerjaan jasa (tukang kayu atau batu, gergaji kayu, jual minyak kelapa) dan sebagainya. Sejak tahun 1995, mata pencaharian warga pinggiran kota mengalami perubahan. Tingkat ketergantungan terhadap bidang pertanian mulai berkurang, karena munculnya mata pencaharian baru dalam bidang non-pertanian. Urbanisasi ke pinggiran kota yang terwujud dalam bentuk fisik maupun nonfisik membawa perubahan terhadap kehidupan warga lokal. Melalui perubahan okupasi ini, akan diketahui dan bisa dijelaskan bagaimana perubahan mata pencaharian (okupasi) warga lokal, baik mata pencaharian pokok maupun sampingan sebagai implikasi dari perkembangan kota yang tak terkendali.

2.7.2. Kemilikan lahan.

Ekspansi kota berhubungan dengan pertumbuhan *spatial* wilayah perkotaan. Ekspansi kota diikuti oleh pemecahan lahan kota ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terpecahnya pemilikan tanah. Mc Taggart (1966) mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan bahwa pengalihan lahan desa menjadi lahan kota mengakibatkan terpecahnya kepemilikan lahan dan apabila itu sudah terencana maka pola pemecahan kepemilikan lahan di kota tidak berubah-ubah lagi. Pada proses ini presentasi pemilikan lahan skala besar menurun dan pemilikan skala kecil meningkat.

Lebih lanjut Quinn (1971) mengatakan bahwa proses pemecahan lahan (sub-division) di daerah pinggiran kota mengakibatkan terjadinya konsentrasi penghunian tanah oleh pemilik sendiri di daerah pinggiran kota, sementara di pusat kota, sewa tanah semakin tinggi (Evers & Korff, 2002). Studi Wolfe (1967) tentang daerah pinggiran kota Seattle, Washington menunjukkan adanya proses pemecahan lahan tetapi ada beberapa proses lanjutan yang mengikutinya. Ketika wilayah kota makin meluas ke pinggiran kota, maka proses yang terjadi pertama kali adalah terpecahnya lahan yang luas. Kemudian pada periode berikutnya terjadi lagi proses penyatuan (*reassembly*) dimana para pengembang kota memborong lahan untuk membangun kompleks-kompleks. Lebih lanjut Fellmann (1957) mengatakan bahwa pemecahan lahan biasanya terjadi sebelum pengembangan kota dilaksanakan, kendati kadangkadangkanya keduanya terjadi secara bersamaan.

Menurut Lim (1972), bahwa begitu dilaksanakannya ekspansi kota, maka lahan luaspun terpecah-pecah. Pelan-pelan para pengembang pemborong lahan itu membangunnya menjadi gedung-gedung perusahaan komersial dalam skala besar dan perhotelan. Pemecahan lahan paling banyak terjadi di pusat kota dan beberapa daerah pinggiran kota yang berkembang lebih cepat. Daerah ini sebagian digunakan untuk lokasi perkantoran pemerintah, sekolah, pekuburan umum dan perhotelan, sementara sebagiannya digunakan sebagai kawasan pemukiman model desa (kampung). Proses ditinggalkannya cara pemanfaatan lahan ala desa dan pola pemilikan lahan di dalam pusat kota ini disebut sebagai "*leap frog development*" atau pembangunan model lompat katak, yakni sebagai lompatan pertumbuhan kota ke seluruh pinggirannya. Daerah pinggiran ini akan tetap utuh paling tidak buat sementara waktu (Evers & Korff, 2002).

2.7.3. Stratifikasi Sosial.

Sejak lahir orang memperoleh sejumlah status tanpa memandang perbedaan antar individu atau kemampuan. Berdasarkan status yang diperoleh dengan sendiri anggota-anggota masyarakat dibeda-bedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan dan keanggotaan dalam kelompok tertentu seperti kasta dan kelas (Linton, 1968). Berdasarkan status yang diperoleh, kita menjumpai adanya berbagai macam stratifikasi. Stratifikasi sosial dibeda-bedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan dan keanggotaan dalam kelompok tertentu seperti kasta dan kelas.

Menurut Marsh (2000) bahwa ketidaksamaan lebih pada stratifikasi dimana orang-orang secara hirarki menduduki posisi mereka karena pendapatan, kekayaan, kekuasaan, umur, gender dan status. Orang-orang ini menempati kelompok dari mereka yang terklasifikasi ke dalam lapisan atau strata. Stratifikasi berlangsung sepanjang waktu. Selanjutnya Sunarto (1993) mengatakan bahwa stratifikasi sosial ; perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Ada berbagai macam bentuk stratifikasi yang kita temui di dalam masyarakat misalnya stratifikasi usia (*age stratification*), stratifikasi jenis kelamin (*sex stratification*), stratifikasi yang didasarkan pada keanggotaan dalam kelompok tertentu seperti stratifikasi keagamaan (*religious stratification*), stratifikasi etnik (*ethnic stratification*) atau stratifikasi ras (*racial stratification*). Ada juga warga masyarakat yang dibedakan berdasarkan status yang diraihinya sehingga menghasilkan berbagai jenis stratifikasi. Misalnya stratifikasi pendidikan (*education stratification*).

Sistem stratifikasi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari ialah stratifikasi pekerjaan (*occupational stratification*) seperti misalnya perbedaan antara manajer serta tenaga eksekutif dan tenaga administrasi, antara asisten dosen, lektor, guru besar, tamtama, bintara, perwira menengah, perwira tinggi. Ada juga stratifikasi ekonomi (*economic stratification*) yakni perbedaan warga masyarakat berdasarkan penguasaan dan pemilikan materi pun merupakan suatu kenyataan sehari-hari. Dalam kaitan dengan ini, kita mengenal antara lain perbedaan warga masyarakat berdasarkan penghasilan dan kekayaan mereka menjadi kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Di dalam masyarakat pula kita jumpai petani pemilik lahan dan buruh tani.

Selanjutnya Weber dalam uraiannya mengenai persebaran kekuasaan dalam masyarakat, memperkenalkan perbedaan antara konsep pertama, yakni *kelas* yang ditandai dengan orang yang mempunyai persamaan dalam peluang untuk hidup, yang ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam pasaran produksi atau pasaran kerja. Orang yang mempunyai kesamaan dalam hal ini oleh Weber disebut situasi kelas (*class situation*) yakni persamaan dalam hal peluang untuk menguasai persediaan barang, pengalaman hidup pribadi atau cara hidup. Kedua, *kelompok status* yakni orang yang peluang hidup atau nasibnya ditentukan oleh ukuran kehormatan tertentu, dimana terutama ditentukan oleh gaya hidup (*style of life*) yang tercermin dalam gaya konsumsi, misalnya bangsawan dan rakyat jelata dan lain-lain. Ketiga adalah : *partai* yakni warga masyarakat digolongkan berdasarkan kekuasaan yang dipunyai, yang diorientasikan pada kekuasaan sosial yaitu pada dipengaruhinya tindakan bersama untuk mencari tujuan yang terencana (Sunarto,1993). Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan stratifikasi sosial dalam penelitian ini adalah bagaimana terjadinya perubahan stratifikasi sosial masyarakat pinggiran kota, berubahnya peran elit tradisional di bidang pemerintahan akibat dari terakomodirnya wilayah Kolhua menjadi bagian dari wilayah Kota Kupang.

2.7.4. Relasi Sosial (*social relation*).

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Interaksi sosial adalah suatu proses dimana orang mengorientasikan diri mereka terhadap orang lain dan bertindak dalam merespon pada apa yang orang katakan dan lakukan. Kata sosial disini memiliki makna bahwa lebih dari satu orang yang terlibat, sementara kata interaksi berarti bahwa semua bagian saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, interaksi itu kadang-kadang saling melengkapi atau kooperatif, kompetisi atau paksaan (*coercive*) ditentukan oleh pola-pola struktur sosial dan budaya (Calhoun, Light and Keller, 1994).

Tonnies (1971) mengatakan bahwa relasi sosial dalam bentuk yang sederhana adalah antara dua kelompok atau dua orang, tetapi ini dapat diperluas menjadi suatu unit dari beberapa pasang yang saling berhubungan menjadi suatu lingkaran sosial. Relasi ini hidup melalui suatu keinginan bersama dari dua orang atau lebih untuk saling memberikan atau mendukung, kurang lebih dapat

dilaksanakan saling toleransi atau hubungan permusuhan. Sebagai contoh adalah hubungan atau aliansi antara perusahaan atau antar negara atau konfigurasi sosial lainnya. Aliansi ini bisa dibangun melalui suatu kontrak yakni persetujuan dari dua orang atau lebih. Sedangkan yang dimaksud dengan relasi sosial di dalam penelitian ini adalah bagaimana proses perubahan relasi sosial antara warga setempat (pada tingkat mikro) dengan warga luar dari komunitas itu. Proses interaksi ini telah membentuk relasi sosial antara warga setempat dengan warga lain di luar komunitas.

2.7.5. Gotong Royong.

Gotong royong menunjuk pada kegiatan gotong (mengangkat sesuatu) yang dilakukan secara bersama-sama sehingga beban yang berat terasa ringan dan tujuannyapun dapat tercapai. Jadi fungsi fasilitasi yang ditonjolkan di sini adalah pengerahan tenaga kerja untuk bertindak bersama-sama dalam suatu koordinasi pembagian kerja walaupun dalam tingkat yang paling rendah (Lawang, 2004). Gotong royong merupakan salah satu bentuk perilaku warga lokal dalam bentuk tolong-menolong atau bantu-membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong ini telah membudaya di dalam kehidupan warga, karena merupakan warisan dari dari leluhur yang dilakukan warga secara turun temurun.

Menurut Koentjaraningrat (1992) bahwa salah satu cara untuk mengerahkan tenaga kerja dalam menyelesaikan pekerjaan apakah bercocok tanam atau pekerjaan apa saja yang membutuhkan tenaga kerja yang relatif banyak dilakukan bersama-sama secara tradisional dalam komunitas pedesaan adalah sistem bantu-membantu yang di Indonesia dikenal dengan nama gotong royong. Ikatan kebersamaan ini tidak hanya di antara mereka yang berhubungan darah atau famili, namun melibatkan semua masyarakat dan merupakan suatu keharusan. Adanya sifat tolong menolong selain karena kerukunan dan solidaritas yang kuat melainkan juga disebabkan oleh kesamaan-kesamaan yang ada di antara mereka.

Selanjutnya Marsh (2000) mengatakan bahwa gotong royong merupakan suatu perilaku dari warga dalam bentuk bantu membantu tanpa imbalan atau upah. Hal ini terjadi karena ikatan kebersamaan, ikatan kekerabatan dan ikatan emosional yang kuat antara sesama warga. Demikian juga menurut Spates & Macionis 1987, bahwa bantu membantu atau tolong menolong diantara warga menunjukkan adanya

ikatan kebersamaan, emosional yang demikian kuatnya diantara anggota masyarakat. Menurut Tonnies bahwa pada dasarnya masyarakat desa terikat dalam tujuan, berkerja bersama-sama, terikat oleh ikatan keluarga dan lingkungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahwa perubahan nilai-nilai kegotong royongan sebagai akibat dari masuknya pengaruh kota yakni sifat individualistis, semakin merasuknya ekonomi uang, semakin bergesernya sistem ekonomi dari pertanian ke non-pertanian menyebabkan masyarakat sibuk dalam melaksanakan kegiatannya.

2.7.6. Gaya Hidup (*Lifestyle*).

Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang biasa disebut modernisasi. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern, akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa perlu menjelaskan apa yang kita maksud; dan kita benar-benar tertantang serta mungkin sulit menemukan deskripsi umum mengenai hal-hal yang merujuk pada gaya hidup. Oleh karena itu gaya hidup membantu untuk memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain (Chaney 2009 : 40).

Gaya hidup (*life style*) adalah cara tertentu mengenai kehidupan. Salomon dan Ben-Akiva (1983) mengatakan bahwa : gaya hidup merupakan suatu pola perilaku yang sesuai dengan orientasi individu terhadap tiga hal utama yakni : anggota rumah tangga, pekerjaan, konsumen dan waktu luang yang disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya Aeroe (2001) mengatakan bahwa gaya hidup sebagai suatu akar yang dalam dan melekat yang lazim dari sikap terhadap cara-cara yang berbeda dari wilayah yang berbeda.

Lebih lanjut Hojrup (2003) mendefinisikan cara hidup (*life-mode*) dari pekerjaan sendiri, upah atau pendapatan dan karir. Gaya hidup (*lifestyle*) adalah sebuah konsep yang lebih kontemporer, lebih komprehensif. Gaya hidup sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup mencerminkan nilai konsumen (Siswoyo dan Malo, 2000). Yang dimaksud dengan gaya hidup di dalam penelitian ini adalah berubahnya *life style* warga lokal di dalam kebutuhan hidupnya, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan primer, sekunder dan tertier.

2.7.7. Partisipasi Politik.

Politik sebagai usaha untuk mencapai masyarakat politik yang baik. Di dalam politik, masyarakat akan hidup bahagia karena memiliki peluang untuk mengembangkan bakat, bergaul dengan rasa kemasyarakatan yang akrab dan hidup di dalam suasana moralitas yang tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis. Usaha menggapai *the good life* ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang antara lain menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem serta cara-cara melakukan tujuan itu. Masyarakat mengambil keputusan mengenai apakah yang menjadi tujuan dan sistem politik itu dan hal ini menyangkut pilihan antara beberapa alternatif serta urutan prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan itu (Budiardjo, 2008).

Politik berhubungan dengan bagaimana orang-orang mendapatkan, menggunakan dan kehilangan kekuasaan karena itu, ada suatu elemen politik dalam hampir semua masyarakat yang saling berhubungan (Calhoun, Light dan Keller, 1994). Politik menentukan siapa memperoleh apa, bilamana, dan bagaimana, dan bahwa dasar politik ialah persaingan untuk memiliki kekuasaan. Sedangkan institusi politik sebagai perangkat aturan dan status yang mengkhususkan diri pada pelaksanaan kekuasaan dan wewenang.

Lebih lanjut dikatakan bahwa partisipasi dalam organisasi (partai politik) dan kelompok-kelompok kepentingan dapat mengambil bentuk yang aktif atau pasif seperti menduduki jabatan dalam organisasi atau memberikan dukungan keuangan. Ada juga yang tidak terlibat di dalam organisasi politik namun berpartisipasi di dalam rapat umum atau demonstrasi (sifatnya spontan). Ada warga hanya mendukung atau menyokong tujuan rapat atau demonstrasi, tetapi ada pula yang ikut berdiskusi, tetapi ada pula yang tidak terlibat di dalam kegiatan yang disebutkan di atas, tetapi memiliki minat dalam politik seperti mengikuti lewat media massa atau memberikan pendapat tentang jalannya suatu peristiwa yang berhubungan dengan politik.

Hal yang paling penting di dalam partisipasi politik adalah pemberian suara yang dapat dianggap sebagai bentuk partisipasi politik aktif yang paling kecil, karena hal itu menuntut suara, keterlibatan minimal yang akan berhenti jika pemberian suara telah terlaksana (Rush & Althoff, 2002). Partisipasi politik adalah sejauhmana

dan sampai pada tingkat apa individu terlibat dalam sistem politik yang dilakukannya melalui agen-agen mobilitas politik yaitu suatu organisasi, melalui mana anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik yang meliputi usaha mempertahankan gagasan, posisi, situasi, orang atau kelompok tertentu lewat sistem politik yang bersangkutan (*Rush & Althoff, 2002*). Sedangkan yang dimaksud dengan partisipasi politik di dalam penelitian ini adalah beralihnya dukungan politik sebagian warga Kolhwa dari partai Golkar ke partai Gerindra yang relatif baru di dalam pemilu. Dalam bagian ini akan dijelaskan pula mengapa berkurangnya perolehan suara dari partai golkar dalam pemilu-pemilu setelah masa reformasi.

2.8. Penelitian-penelitian sebelumnya.

Berikut dikemukakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan disertasi ini :

2.8.1. Perubahan sosial di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sormardjan dengan judul *perubahan sosial di Yogyakarta* (1981). Permasalahan penelitian ini adalah perubahan sosial yang berasal dari persoalan perubahan ideologi politik dasar masyarakat Jawa di Yogyakarta. Perubahan politik dan pemerintahan di Yogyakarta diprakarsai oleh Sultan Yogyakarta atau oleh pemerintahan di bawah bimbingannya (sebagai pelopor perubahan). Perubahan sosial ini amat banyak dan meliputi hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah kekuasaan pemerintahan Belanda diganti kekuasaan Jepang dan kemudian pemerintahan nasional; kedudukan golongan Belanda sebagai *upper class* diganti golongan militer Jepang sebagai *rulling class* yang kemudian jatuh juga karena revolusi nasional; golongan kaum politik nasional yang di zaman pemerintahan Belanda ditempatkan sebagai *opponen* Pangreh Pradja; sistem sosial yang biasanya berorientasi pada kewibawaan generasi dewasa dan tua dengan cepat berubah menjadi sistem sosial yang mengikuti arah perkembangan generasi muda. Perubahan itu diawali pada tingkat perubahan nasional dan membawa implikasi perubahan pada Daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah-daerah lain.

Ada dua macam perubahan di Yogyakarta : a. Perubahan yang disengaja atau *intended change* (diawasi pelopor perubahan) adalah perubahan pemerintahan dari yang tersentralisir dan otokratis menjadi pemerintahan yang didesentralisir dan demokratis. b. Perubahan yang tidak disengaja atau *unintended change* adalah hilangnya otoritas pamong praja atas pemerintahan desa, semakin kuatnya

masyarakat pedukuhan sehingga mengakibatkan surutnya kekuatan kohesif yang dulu mengikat penduduk pedesaan, lenyapnya kaum bangsawan secara berangsur-angsur dari kedudukan kelas atas.

Sumber perubahan adalah : penambahan jumlah penduduk, penemuan-penemuan dan inovasi teknologi. Dari penelitian ini, yang menarik adalah berubahnya sistem pemerintahan yang disengaja atau berupa kebijakan yang direncanakan oleh pelopor perubahan (*intended change*) dan hal ini membawa suatu perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat, selain itu munculnya perubahan lain yang tidak diperkirakan sebelumnya.

2.8.2. Kehidupan orang pinggiran kota di Cipaheut Kaler, Bandung Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Selly Riawanti (2002) terhadap masyarakat petani pedesaan. Dalam masyarakat petani pedesaan, pertanian bukan saja merupakan mata pencaharian pokok melainkan juga merupakan cara hidupnya. Sejalan dengan proses perluasan kota, cara hidup penduduk asli mengalami perubahan, semakin meninggalkan ciri-ciri masyarakat petani pedesaan dan semakin menunjukkan ciri-ciri kehidupan masyarakat kota.

Penelitian Riswanti ini walaupun berlokasi di wilayah pinggiran kota, lebih ditekankan pada aspek antropologis, bukan sosiologis sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Berikut penelitian ini lebih fokus pada dampak perkembangan kota terhadap kehidupan masyarakat petani pedesaan (hanya satu aspek), sedangkan penelitian tentang perubahan sosial di pinggiran Kota Kupang lebih kompleks dan terkait dengan berbagai bidang. Namun ada salah satu hal yang menarik adalah, walaupun wilayah ini dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kota, namun mata pencaharian pertanian yang menjadi suatu budaya cirikhas masyarakat desa masih dipertahankan oleh warga lokal. Artinya bahwa pengaruh tidak secara serta merta merubah mata pencaharian warga lokal yang sudah terstruktur sejak lama.

2.8.3. Pengembangan lingkungan peri-urban yang menuju keberlanjutan.

(suatu analisis tentang urban sprwal sebagai akibat suburbanisasi).

Studi ini dilakukan oleh Mediana Johanna Hendriette Uguy di Cimanggis, Depok (2006). Sub-urbanisasi dalam pengembangan wilayah Jabodetabek yang ditandai dengan pembangunan kawasan-kawasan pemukiman berskala relatif kecil maupun kota mandiri berskala besar disertai pembangunan jalan raya bebas hambatan yang memencar dari Jakarta ke hampir segala arah telah mengakibatkan urban sprwal. Berpindahannya fungsi hunian ke pinggir kota Jakarta mendorong pula

timbulnya fungsi-fungsi lain yang mengikutinya yaitu kesehatan, pendidikan, perbelanjaan dan lain-lain. Pembangunan kawasan pinggiran kota yang sangat pesat ini telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup di kawasan peri-urban terjadi baik dalam lingkungan alam, buatan maupun sosial. Masalah lingkungan alam yang menonjol adalah : meningkatnya intensitas pada musim hujan, sementara pasokan air bersih tidak mencukupi kebutuhan pada musim kemarau. Masalah lingkungan hidup buatan antara lain : kemacetan lalu lintas di periferi Jakarta karena tingginya arus ulang alik serta lingkungan kumuh dan semrawut. Masalah lingkungan hidup sosial misalnya pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi di peri urban dan sebaliknya rendah di kota inti, segregasi sosial dan ekonomi antara penghuni lokal dan kompleks perumahan, dan penggusuran penghuni lokal. Berbagai informasi yang ada menunjukkan masalah-masalah tersebut di atas semakin parah dan semakin meluas. Kesemua ini berarti kawasan peri-urban menuju tidak berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di wilayah pinggiran kota (sub-urbanisasi) kota Jakarta sebagai kota metropolitan, namun penelitian ini lebih ditekankan pada aspek lingkungan daripada sosiologis. Walaupun demikian, salah satu hal yang menarik adalah bahwa perubahan di pinggiran kota (sub-urbanisasi) lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Dengan demikian, memicu perubahan pada bidang lain atau dengan meminjam konsep dari Soemardjan adalah perubahan yang disengaja atau direncanakan (*intended change*) memicu terjadinya perubahan lain yang tidak direncanakan sebelumnya (*unintended change*). Hal ini juga nampak di dalam proses perubahan pada masyarakat pinggiran kota Kupang.

2.8.4. Penelitian Robert M.Z. Lawang dengan judul “ stratifikasi sosial di Cancar Manggarai Flores Barat tahun 1950-an dan tahun 1980-an. Permasalahan dalam penelitian ini adalah hubungan antara dimensi kekuasaan, privilese dan prestise dalam sistem stratifikasi sosial di Cancar antara tahun 1950-an dan tahun 1980-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terbentuknya masyarakat yang heterogen dari segi stratifikasi sosial memperlihatkan mobilitas sosial yang bersifat terbuka. Secara vertikal, mobiltas sosial itu memperlihatkan gerak turun naik, yang memperlihatkan kecenderungan berikut: i). Sangat sulit lapisan bawah untuk mengalami mobolitas vertikal naik dalam waktu dekat. Dalam jangka panjang mobilitas vertikal baik inter maupun intragenerasi mungkin dapat terjadi apabila mereka mau dengan sungguh-sungguh bertransmigrasi lokal ataupun antar pulau. ii). Lapisan menengah dalam

bidang ekonomi, tidak memiliki kepastian masa depan yang baik. Demikian juga dengan keterbatasan mereka dalam bidang biaya, kurang memungkinkan mereka untuk berjuang sendirian agar anak-anaknya dapat mempersiapkan masa depan dengan baik. iii). Secara intergenerasional, tidak ada jaminan masa depan bagi lapisan atas untuk dapat menjamin masa depan anaknya dengan baik. Dasar kekawatiran mereka adalah mutu pendidikan, moralitas yang cukup memprihatinkan serta penguasaan mereka akan perekonomian yang belum mantap. Mereka berjuang untuk tidak tergoda untuk menjual tanahnya, dan terus menerus meningkatkan usaha dagang dan perkebunan. Selanjutnya dikatakan bahwa, perubahan dalam struktur lapisan sosial yang cukup bervariasi. Beberapa katagori sosial muncul dalam masyarakat dan menduduki lapisan sosial tertentu. Ada yang tetap bertahan tetapi ada yang hilang, sebagian besar itu terjadi pada lapisan subordinat. Lebih lanjut dikatakan bahwa secara umum mobilitas sosial lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi kekuasaan dari pada dimensi lainnya (Lawang, 2004). Penelitian ini memiliki hubungan dengan disertasi ini karena menjelaskan proses perubahan stratifikasi sosial. Walaupun penelitian ini lebih banyak menekankan hubungan antara dimensi kekuasaan, privilese dan prestise, tetapi secara detail menjelaskan bagaimana proses terjadinya mobilitas sosial, sebagaimana mobilitas sosial di pinggiran kota Kupang.

2.8.5. Penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz dengan judul : *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (1960). Penelitian ini dilakukan di Mojokuto, Jawa Timur. Masyarakat Jawa di Mojokuto dilihat sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretis yang terdiri dari tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan. Ada tiga struktur yakni: *Abangan* (berpusat di pedesaan), *Santri* (berpusat di tempat perdagangan dan pasar), dan *Priyayi* (yang berpusat di kantor pemerintahan di kota). Adanya tiga struktur sosial yang berlainan ini menunjukkan bahwa, di balik kesan yang didapat dari pernyataan bahwa penduduk Mojokuto itu Sembilan puluh persen beragama Islam, sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam sistem pemerintahan tradisional, priyayi merupakan suatu lapisan yang paling tinggi dan memiliki kekuasaan atas ke dua lapisan sosial itu. Kupang yakni ada lapisan atas, menengah dan bawah.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.

Untuk menjelaskan perubahan sosial di pinggiran kota Kupang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya membangun makna (*meaning*) tentang fenomena yang ada di pinggiran kota berdasarkan pandangan informan. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan individu (*subjective meaning*), definisi, metafor-metafor, simbol-simbol dan deskripsi tentang kasus-kasus spesifik (Newman, 1997). Peneliti sangat menghargai pandangan subyektif setiap informan yang diwawancarai dan berusaha memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) terhadap perubahan sosial yang dihadapinya.

3.2. Jenis Penelitian dan lokasi penelitian.

3.2.1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini mengembangkan suatu deskripsi secara mendalam dan menganalisa berbagai kasus yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian dalam studi ini adalah studi kasus (*case study*)¹. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan dan dijelaskan secara detail tentang komunitas (*warga lokal*) secara utuh, sistematis, mendalam dan komprehensif dengan tujuan agar memberikan gambaran secara lengkap tentang kehidupan warga pinggiran kota Kupang.

Untuk menjelaskan secara detail perubahan sosial di pinggiran kota, penelitian ini dibagi di dalam tiga periodisasi (kurun waktu) yakni: i). Sebelum adanya urbanisasi (menjelang tahun 1980) yakni jangka waktu antara tahun 1970 sampai dengan tahun 1980. Penetapan tahun tersebut oleh peneliti karena : a. pada jangka tersebut belum adanya pengaruh kota. b. wilayah ini masih tertutup karena akses jalan ke Kolhua belum ada. c. Belum adanya penjualan tanah ke pihak lain. ii). Pada masa transisi (tahun 1990-an) yakni : jangka waktu dimana : a. Warga mulai menjual tanahnya walaupun belum begitu banyak. b. Suda mulai masuk jalan raya (walaupun masih berbatu dan berlumpur). c. Sudah mulai masuk pendatang dari luar. d. Mulai dibangun kompleks perumahan. iii). Setelah adanya urbanisasi (tahun 2010), merupakan suatu jangka waktu dimana : a. Perubahan begitu besar di dalam bidang

¹ Case study research is a qualitative approach in which the investigator explores a bounded system (a case) or multiple bounded system (cases) over time, through detail, in-depth data collection involving multiple source of information (e.g., observation, interviews, audiovisual material and document and reports), and reports a case description and case-based themes (Creswell, 2007, p. 73).

kehidupan warga karena masuk pengaruh kota baik di dalam bentuk fisik maupun non-fsik. b. Terbukanya wilayah ini dengan dunia luar.

3.2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah kelurahan Kolhua Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Ada beberapa alasan mengapa lokasi dipilih: i. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang terletak di pinggiran kota. ii). Warga pinggiran kota ini memiliki karakter yang mencerminkan budaya kota dan budaya desa. iii). Adanya campuran aktivitas baik dalam bidang pertanian maupun non-pertanian (sebelumnya didominasi oleh sektor pertanian). iv). Wilayah ini sangat terbuka dengan wilayah luar karena lancarnya transportasi, komunikasi dan tersedianya sarana atau infrastruktur bagi warga. v). Merupakan wilayah ulang-alik (*kommuter*) bagi warga Kolhua di dalam aktivitas sehari-hari. vi). Wilayah ini sebelumnya adalah desa tetapi diakomodir ke dalam wilayah Kota Kupang.

3.3. Teknik pengumpulan data.

Untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan mendetail mengenai permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggali data dan informasi dari berbagai pihak yang terkait. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

3.3.1. Observasi².

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (*observation*) digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang tidak diperoleh melalui wawancara mendalam. Pengamatan ini dilakukan pada pagi hari, siang, sore dan malam hari atau saat tidak melakukan wawancara. Tujuan pengamatan adalah melihat kondisi yang nyata di lokasi penelitian. Hasil observasi dapat digunakan untuk melengkapi yang berasal dari wawancara mendalam dan sangat bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan untuk menjelaskan permasalahan di dalam penelitian ini. Adapun pengamatan yang dilakukan adalah secara tak terlibat (*non-partisipant*).

Peneliti menggunakan kesempatan ini untuk mengamati kehidupan sehari-hari warga Kolhua. Bagaimana warga menanam, membersihkan, memanen sayur-sayuran. Demikian pula dalam proses penjualan, warga menjualnya pada malam hari. Peneliti

² Observasi dilakukan dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Observasi ini mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal seperti protokol observasi sebagai bagian dari protokol studi kasus (Yin, 1997, p. 112).

juga menghadiri pesta (*angkat belis*). Satu pasang pengantin yang kurang lebih keduanya berumur 65 tahun, baru melakukan proses pembayaran belis. Walaupun mereka sudah memiliki anak dan cucu, tapi karena tuntutan adat, maka upacara tersebut harus dilakukan. Peneliti juga beberapa kali mengikuti kebaktian di gereja. Peneliti secara langsung melihat bagaimana gaya berpakaian dari anak-anak muda dan orang dewasa. Teknik pengumpulan data dengan observasi (*observation*) dilakukan selama penelitian dilakukan. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejumlah obyek fisik dan kegiatan (*visual dan catatan lapangan*) yang berkaitan dengan kehidupan warga setempat. Peneliti juga mengambil gambar atau foto.

3.3.2. Wawancara mendalam.

Salah satu sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*)³. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa informan kunci (*key informan*) di lokasi penelitian. Namun di dalam penelitian ini tidak semua informan dilakukan wawancara mendalam. In-dept interview hanya dilakukan terhadap warga lokal. Sedangkan informan lainnya seperti walikota, kepala Bapeda, camat dan Lurah tidak dapat dilakukan wawancara mendalam karena ketiadaan waktu dari informan-informan ini. Wawancara mendalam juga digunakan untuk memperoleh data secara langsung (*primer*) dari sejumlah informan kunci (*key informant*). Informasi tersebut sangat membantu peneliti di dalam analisa dan interpretasi.

Ada beberapa informan yang diwawancarai : i). Tokoh Masyarakat yakni tokoh pendidikan dan tokoh adat. ii). Tokoh Agama satu orang. iii). Tokoh parpol. tiga orang pengurus parpol yakni: pengurus PDI-P, Golkar dan Gerindra iv. Tokoh pemuda berjumlah dua orang. v). Warga lokal. Informan-informan tersebut dilakukan secara mendalam. Semua dilakukan di rumah karena sudah ada kesepakatan waktu antara peneliti dan informan. vi. Tokoh pemerintah. Untuk melengkapi data, peneliti melakukan wawancara dengan Walikota Kupang. Wawancara tersebut tidak dilakukan secara mendalam karena kesibukannya untuk menerima tamu. Saya melakukan wawancara di kantor walikota, itupun hanya beberapa menit. Informasi

³ In-depth interviewing is found on the notion that delving the subject's 'deeper self' produces more authentic data. First, understanding the deeper self in this context means seeing the world from the respondents point of view or to gaining an empathic appreciation of the his or her world. In-dept interviewers aim to gain access into the hidden perception of their subjects (Marvasti, 2004, p. 21).

yang diperoleh juga sangat terbatas, hanya mengenai kebijakan-kebijakan yang dibuat. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) tetapi hanya diwakili oleh stafnya. Peneliti diberikan data berupa luas lahan dan lain-lain. Berikut, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), tetapi hanya beberapa saat, tidak lama karena kesibukannya untuk menerima tamu. Demikian juga dengan Camat dan Kepala Kelurahan (informan-informan ini tidak dilakukan wawancara mendalam, karena keterbatasan waktu). Berikut peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketua RW dan ketua RT. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan-informan ini. Wawancara dilakukan di rumah dalam beberapa kali, tetapi kadang di kebun saat informan menanam sayur. Sebagian informan diwawancarai saat malam hari karena pada siang hari informan tersebut sedang sibuk untuk bekerja, ada informan yang diwawancarai saat sedang bekerja di kebun atau ladang. Ada sebagian informan yang diwawancarai saat ada acara budaya (pesta perkawinan).

Informan-informan yang diwawancarai oleh peneliti dianggap mengetahui perubahan sosial dalam bidang budaya, ekonomi dan politik di wilayah pinggiran kota. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposif*. Digunakannya teknik ini karena sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan pra-penelitian terdahulu sehingga informan-informan yang diteliti sudah diketahui. Selain itu peneliti juga mendapatkan nama-nama informan lain dari informan yang diwawancarai.

Dalam melakukan wawancara, digunakan pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan umum). Pertanyaan-pertanyaan ini sudah disediakan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan. Pertanyaan yang dibuat menyangkut berbagai fakta (peristiwa) yang berhubungan dengan perubahan sosial yang dialami oleh warga Kolhwa. Pertanyaan yang dibuat bersifat umum, terbuka dan bersifat garis besar. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan pengantar dan dipertegas ketika wawancara dilakukan. Tujuannya agar hasil penelitian bisa mencerminkan tujuan penelitian.

3.3.3. Studi dokumentasi dan Literatur.

Studi pustaka ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan. Dalam literatur, data penelitian diperoleh dengan cara menelaah

berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan masalah penelitian. Data sekunder dihimpun juga dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kotamadya Kupang, Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kota yakni luas tanah dan peruntukannya.

Peneliti juga memperoleh data dari kantor Kelurahan dan Kantor Kecamatan. Data ini menggambarkan tentang mata pencaharian dan jumlah penduduk dan lain-lain. Dari Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) diperoleh data tentang berbagai program atau kebijakan yang diambil oleh Pemda terhadap warga pinggiran Kota Kupang. Selain itu sumber data diperoleh dari Komisi Pemilihan Umum (KPU Kota Kupang). Data yang diperoleh adalah hasil pemilihan umum tahun 1999, 2004 dan tahun 2009 baik di tingkat Kota maupun di tingkat Kelurahan.

Untuk melengkapi penelitian, data diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data ini penting untuk mengetahui gambaran tentang kehidupan warga Kolhua dan perubahan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagian data yang dibutuhkan tidak tersedia seperti buku-buku atau tulisan tentang Kolhua. Walaupun demikian peneliti berusaha menggali informasi dari beberapa informan kunci sehingga penjelasan tentang perubahan sosial di pinggiran kota dapat tersaji secara lengkap.

3.4. Analisa dan interpretasi data.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan (*observation*), gambar (foto), pandangan informan tentang kehidupannya, data sekunder (buku, laporan) dan catatan lapangan ditelaah, dipilah (*coding*) oleh peneliti kemudian dilakukan *reduksi data*⁴. Langkah berikutnya adalah dilakukan suatu analisa dan penjelasan secara diskriptif analitis. Peneliti juga melakukan interpretasi langsung (*direct interpretation*) pada data yang diperoleh dari informan di lapangan. Penyajian data di dalam penelitian ini dalam bentuk teks (*transkrip*) tabel atau bagan sehingga memudahkan di dalam generalisasi dan menarik kesimpulan.

⁴ *Reduksi data* menurut Habermas dan Miles merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diambil (Sitorus, 1998).

Walaupun peneliti adalah *native researcher*, untuk menjaga agar hasil penelitian menjadi objektif, di dalam mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan sosial di pinggiran kota, peneliti berupaya menempatkan diri sebagai seorang peneliti. Dengan cara demikian, maka hasil penelitian dapat dapat mencerminkan tujuan penelitian.



BAB 4 GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan dideskripsikan secara singkat tentang sejarah, kondisi masyarakat, ekonomi, budaya dan geografis dari tempat atau lokasi penelitian yakni Kota Kupang, kecamatan Maulafa dan kelurahan Kolhua.

4.1. Kota Kupang.

Kupang merupakan ibukota dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kotamadya Kupang. Sejumlah fasilitas pemerintahan dan pendidikan ditemui di kota ini. Suasana Kota Kupang dalam kehidupan sehari-hari bisa dikatakan sangat bising, karena hampir semua angkutan kota (*bemo kota*) yang beroperasi menggunakan musik. Angkutan umum (mikrolet), oleh warga kota Kupang menyebutnya *bemo kota*¹. Bemo kota menjadi kendaraan andalan warga dalam melakukan mobilitas. Bagi orang yang baru pertama kali menggunakan bemo kota mungkin merasa terganggu karena suara musik yang begitu keras, tetapi bagi orang Kupang, hal ini sudah merupakan suatu kebiasaan, karena tanpa musik orang pasti tidak menumpang pada angkutan kota ini. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak lama, tidak tahu pasti kapan orang menggunakan musik di dalam angkutan umum.

Struktur tanah di Kota Kupang berbatu (karang) dan berkapur, sehingga sering dijuluki kota karang. Struktur tanah yang berkapur ini, menyebabkan kota Kupang mengalami kekurangan air bersih pada musim panas yakni antara bulan Juni – Nopember. Pemerintah daerah (pemda) berupaya memenuhi kebutuhan air bagi warga kota dengan menyediakan air (leding) dan sumur bor. Selain itu, sumur pribadi yang diusahakan warga secara sendiri-sendiri (swadaya) dapat membantu dalam mengatasi kekurangan air bersih.

4.1.1. Kupang masa kini.

Kata Kupang sesungguhnya berasal dari nama seorang raja yaitu Nai Kopan atau Lai Kopan. Raja ini memerintah Kota Kupang sebelum datangnya Bangsa Portugis di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada abad ke 15 daerah NTT dan pulau Timor khususnya, ramai dikunjungi pedagang dari Indonesia Barat. Tujuannya adalah untuk berdagang kayu cendana.

Setelah Indonesia merdeka, melalui Surat Keputusan Gubernemen tertanggal 6 Pebruari 1946 Kota Kupang diserahkan kepada Swapraja Kupang yang kemudian dialihkan lagi statusnya pada tanggal 21 Oktober 1946 dengan bentuk Timor Elland

¹ *Bemo kota* adalah sebutan orang Kupang untuk kendaraan umum beroda empat (mikrolet).

4.1.3. Iklim dan administrasi pemerintahan.

Kota Kupang memiliki dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni - September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga terjadi musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember – Maret arus angin datang dari benua Asia dan Samudra Pasifik banyak mengandung uap air sehingga terjadi musim hujan. Keadaan ini berganti setiap setengah tahun setelah meliwati masa peralihan yakni bulan Mei – Juni dan November – Desember (Kota Kupang dalam angka, 2010).

Kota Kupang terdiri dari 4 Kecamatan yakni : Kecamatan Alak dengan jumlah Kelurahan sebanyak 11 buah, Kecamatan Maulafa sebanyak 9 Kelurahan. Kecamatan Oebobo sebanyak 14 Kelurahan dan Kecamatan Kelapa Lima sebanyak 15 Kelurahan. Kota Kupang memiliki perangkat daerah berupa dinas, badan, bagian dan kantor yaitu : 18 dinas, 8 badan, 8 bagian dan 3 kantor. Disamping itu terdapat 3 instansi vertikal yakni : Departemen Agama, Badan Pertanahan Nasional dan Badan Pusat Statistik (BPS). Kota Kupang rukun warga (RW) yang tersebar di 4 Kecamatan yakni : Kecamatan Oebobo sebanyak 566 RW, Kecamatan Kelapa Lima sebanyak 399 RW, Kecamatan Maulafa sebanyak 322 RW dan yang terakhir Kecamatan Alak sebanyak 300 RW (Kota Kupang dalam angka, 2010).

4.1.4. Penduduk dan aksesibilitas.

Jumlah penduduk Kota Kupang pada 2009 sebanyak 291.794 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.618 jiwa per km². Sedangkan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.91 %. Wilayah ini dihuni oleh berbagai suku bangsa di Indonesia seperti ; Timor, Flores, Sabu, Rote, Alor, Jawa, Padang, Bali, Madura, Batak, China dan lain-lain. Ada 5 agama besar yang dianut penduduk Kota Kupang. Berdasarkan data statistik Kota Kupang tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah pemeluk agama yakni ; Islam sebesar 41.741 jiwa, Katolik sebesar 67.582 jiwa, Kristen sebesar 178.944 jiwa, Hindu sebesar 3.111 jiwa dan Budha sebesar 416 jiwa.

Kota Kupang dapat dijangkau lewat laut, udara dan darat. Data statistik menunjukkan bahwa angkutan laut di Pelabuhan Tenau Kupang tahun 2009 sebanyak 2.261 pelayaran dengan jenis pelayaran terbesar dari nusantara dengan jumlah pelayaran 1.066 dan yang terkecil adalah pelayaran samudera. Jumlah penumpang yang naik sebanyak 99.167 penumpang, sedangkan yang turun sebanyak 63.390 penumpang. Transportasi udara yang menghubungkan Kota Kupang dengan pulau Jawa (Jakarta, Surabaya, Bandung Yogyakarta), Denpasar, luar negeri dan kota-kota

kabupaten di Nusa Tenggara timur membuat kota Kupang semakin terbuka dengan pengaruh dari luar. Tahun 2009, jumlah kedatangan pesawat di bandara Udara El Tari Kupang sebanyak 5.401 penerbangan dengan jumlah penumpang sebanyak 404.501 orang. Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat tercatat sebanyak 5.393 penerbangan dengan jumlah penumpang sebanyak 425.616 orang (Kota Kupang dalam angka, 2010).

Tersediannya transportasi udara yang menghubungkan Kota Kupang dengan berbagai kota di Indonesia serta pulau-pulau kecil di NTT, juga digunakan angkutan udara yakni kapal pelni, fery dan lain-lain. Kota Kupang dapat dijangkau dengan menggunakan bus yang menghubungkan wilayah Kota dengan kabupaten-kabupaten lainnya di pulau Timor seperti kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Belu serta Negara Timor Leste. Kondisi ini membuat kota Kupang semakin ramai dikunjungi oleh orang dari luar daerah. Dan hal ini tentu membawa perubahan terhadap kehidupan warga Kota Kupang.

4.2. Daerah Maulafa.

Maulafa merupakan salah satu dari enam kecamatan di Kota Kupang. Kecamatan ini membawahi Sembilan Kelurahan. Berikut akan dikemukakan secara singkat kondisi kecamatan Maulafa.

4.2.1. Kondisi geografis dan penduduk.

Kecamatan Maulafa membujur dari utara ke selatan di sebelah timur pusat Kota Kupang dengan batas-batas sebagai berikut : utara berbatasan dengan Kecamatan Kelapa Lima, Selatan berbatasan dengan Kecamatan Alak, timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Raja. Luas Kecamatan Maulafa adalah 54,8 Km², dengan luas wilayah per Kelurahan dari 9 (sembilan) Kelurahan, 97 Rukun Warga (RW) dan 249 Rukun Tetangga (RT).

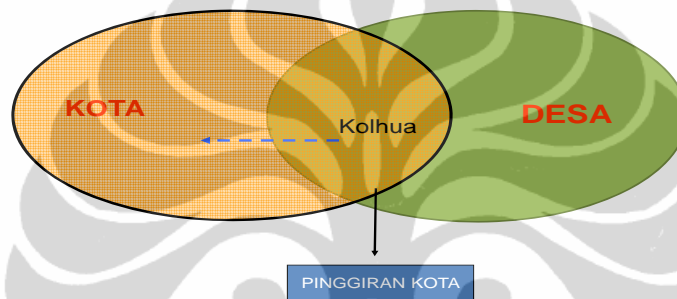
Struktur geografis wilayah Kecamatan Maulafa adalah sebagian berbukit dan berbatuan serta bersuhu udara maksimum 35C sehingga dimanfaatkan oleh warga untuk areal pertanian dan pemukiman.

Jumlah penduduk Maulafa sebanyak 65.444 jiwa; laki-laki sebanyak 33.450 jiwa dan perempuan sebanyak 31.994 jiwa. Mayoritas kecamatan Maulafa beragama Kristen protestan yaitu sebanyak 41.028 jiwa, diikuti dengan agama Katholik sebanyak 18.319 jiwa, agama Islam sebanyak 5.005 jiwa, agama Hindu sebanyak 926 jiwa dan beragama Budha 167 jiwa.

kota Kupang, karena hampir semua hasil kebun atau ladang dijual ke warga kota Kupang. Selain itu cepat lacarnya transportasi dan komunikasi, pembangunan infrastruktur yang cukup memadai, membuat wilayah ini dalam kegiatan sehari-hari bercirikan kekotaan dan kedesaan. Demikian juga dalam bidang mata pencaharian bercampurnya aktivitas pertanian dan non-pertanian, sementara itu gaya hidup warga menyerupai gaya hidup orang kota. Berikut akan dikemukakan peta Kelurahan Kolhua.

Gambar 4.3.1.

Kelurahan Kolhua.



4.3.1. Kolhua, dari masa lalu hingga masa kini.

Kolhua pada awalnya adalah sebuah kampung kecil di pinggiran kota Kupang. Sebelum menjadi Kolhua, wilayah ini disebut Fatuknutu, karena wilayah tersebut masuk dalam wilayah tamukung Fatuknutu. Pada tahun 1954 di wilayah ini dibuka salah satu gereja, namanya Jemaat Petu, dan tahun 1958 dibuka pula sebuah Sekolah Rakyat (SR) di Kolhua. Tahun 1960, tamukung Fatuknutu berubah nama menjadi Tamukung Kolhua dan merupakan wilayah administratif dari Kecamatan Kupang Barat. Proses perubahan nama menjadi Kolhua karena wilayah ini masuk dalam wilayah pemerintah Kefetoran Foenay. Setelah ada pembukaan Kecamatan Kupang Tengah, ada perubahan status dari tamukung Kolhua menjadi Desa Kolhua. Pada tahun 1996 dengan terbentuknya Kotamadya Kupang, wilayah ini terakomodir ke dalam wilayah Kotamadya Kupang dan dimasukkan ke dalam wilayah Kecamatan Maulafa dengan nama Kelurahan Kolhua.

Kolhua sebelum ada pembangunan perumahann BTN, suasananya sangat sepi. Akses ke wilayah ini sangat sulit karena tidak ada jalan raya, yang ada hanya jalan setapak. Menurut informasi dari pak Soleman Boimau (76 tahun) bahwa :

”sekitar tahun 1980, ini jalan bukan ini, tapi jalan taputar lewt hutan. Kalau mau ke sini susah setengah mati. Tidak ada yang berani masuk pak. Oto-oto ju (juga) tidak mau karena bilang jalan setan. Habis mau bagaimana ya kita ke sini jalan kaki sa (saja). Ini jalan belum ada (sambil menunjuk jalan), saya jadi ketua RT 4 periode. Saat pimpinan desa Nabas Bistolen, jalan ini baru dibuka, karena Gubernur Mben Boi mau datang terus buka jalan dan tanam pisang di kiri kanan jalan. Sebelum Gubernur datang kalau ke sini harus liwat Belo (Salah satu wilayah Desa tetangga). Selain itu menurut informasi dari Bapak ML (nama samaran) bahwa : ”Jalan ke Kolhua sebelum BTN tidak ada, hanya jalan setapak, masyarakat sini kalau mau ke Oepura bawa obor untuk bajual”.

Dalam menelusuri sejarah perkembangan Kelurahan Kolhua, tidak tersedianya dokumen resmi atau buku sejarah tentang Kelurahan ini, namun setelah peneliti mewawancarai beberapa informan diperoleh informasi tentang sejarah Kelurahan ini. Nama Kolhua berasal dari bahasa Helong (salah satu suku di pulau Timor) yakni dari kata : *kolong lemhua*². Saat Belanda menjajah Indonesia agak sulit untuk disebut *Kolong lemhua*, maka kata *Kolonglemhua* oleh Belanda disebut Kolhua. Kata ini masih digunakan oleh masyarakat sampai saat ini sebagai nama Kolhua.

4.3.2. Aksesibilitas.

Kelurahan Kolhua adalah salah satu kelurahan dari 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Letak kelurahan ini berada di bagian selatan dari Kota Kupang. Luas wilayahnya sebesar 10.75 km² atau 19.62 % jika dibandingkan dengan luas Kecamatan Maulafa yakni 54.80 km². Kolhua dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau empat. Untuk menuju ke Kantor Kelurahan ini tersedia juga angkutan umum (angkot) roda empat seperti bemo kota yang menghubungkan kelurahan ini dengan kelurahan Oepura (sekaligus terminal). Namun kendaraan umum tidak sampai di kantor Kelurahan, sehingga untuk menjangkau kantor Kelurahan harus menggunakan kendaraan pribadi. Selain lancarnya angkutan kota (angkot), banyak tersedia angkutan pribadi seperti ojek motor. Akses jalan ke wilayah ini

² Kolhua berasal dari bahasa Helong yakni terdiri dari dua suku kata yakni *kolong* dan *lemhua* Kolong artinya buka dan lemhua artinya beranak. Menurut keterangan seorang informan bahwa, beberapa puluh tahun yang lalu, ada seorang ibu yang sedang mengandung (sembikan bulan) hendak mengantar makanan ke pada suaminya yang sedang bekerja di kebun atau ladang. Ibu tersebut mengalami sakit perut, yang menadakan bahwa akan melahirkan. Ibu itu memanggil suaminya dan menanyakan tempat untuk melahirkan, lalu si suami menjawab, kolong lemhua (buka dan beranak di situ). Kata ini masih dipergunakan sampai dengan saat ini tapi berubah nama menjadi Kolhua.

sangat lancar. Kondisi jalan menuju kelurahan ini bisa dibilang sangat bagus. Tiap hari banyak kendaraan yang hilir mudik menuju kelurahan ini, bahkan sampai malam hari, seperti dikatakan informan, ”sekarang biar tengah malam ju masih ada ojek ke sana”.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa mobilitas warga yang bisa dibilang sangat tinggi. Tempata kerja sebagian warga kelurahan ini ada di Kota Kupang. Menurut seorang informan bahwa ” *wilayah ini dulu sepi, kalau mau ke wilayah ini saja cuma dilalui dengan jalan kaki, tidak ada kendaraan roda empat yang masuk kecuali kendaraan roda dua, itupun sangat jarang ada orang yang liwat*”. Selain itu sangat lancarnya transportasi karena banyak warga Kupang yang tinggal di Kolhua yakni di kompleks perumahan BTN.

4.3.3. Penduduk, okupasi dan musim tanam.

Jumlah penduduk Kelurahan Kolhua pada tahun 2008 sebanyak 5.310 jiwa dengan persentase penduduk yakni ; laki-laki sebanyak 2.632, perempuan sebanyak 2.678 jiwa dengan rasio seks adalah 98. Kepadatan penduduk sebesar 494 jiwa per km² dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1.200 Kepala keluarga (KK). Kelurahan ini memiliki 33 RT dan 11 RW. Kelurahan Kolhua menganut 5 agama yang ada di Indonesia yakni agama Islam Penduduk sebesar 1.121 jiwa, Protestan 3.425 jiwa, Katholik 1.884 jiwa, agama Hindu sebanyak 230 jiwa dan agama Budha sebesar 144 jiwa (Laporan Bulanan Kecamatan Maulafa, Pebruaru 2011). Pada tahun 2011, jumlah penduduk di Kelurahan Kolhua sebesar 6.804 jiwa (laki-laki 3.495 jiwa, perempuan sebanyak 3.309. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3.3.1.

Jumlah penduduk Kelurahan Kolhua menurut kelompok umur

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0 – 4	466	412	878
2	5 – 9	409	359	718
3	10 – 14	253	289	542
4	15 – 19	401	380	791
5	20 – 24	245	305	550
6	25 – 29	335	394	729
7	30 – 34	325	298	623
8	35 – 35	222	211	433
9	40 – 44	175	142	317
10	45 – 49	205	165	370
11	50 – 54	199	146	345
12	55 – 59	175	110	285

13	60 +	85	98	173
Total		3.495	3.309	6.804

Sumber : Laporan Bulanan Kec. Maulafa bulan Pebruari, 2011.

Mata pencaharian dari warga Kelurahan Kolhua adalah pertanian dan non-pertanian. Kedua sektor ini menjadi tumpuan kehidupan warga. Data statistik menunjukkan bahwa yang bermata pencaharian pertanian sebanyak 769 orang, sedangkan non-pertanian adalah ; Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni sebanyak 349 orang, Pedagang keliling sebanyak 130 orang, Anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebanyak 70 orang, Anggota POLRI sebanyak 72 orang, Pensiunan PNS/TNI/POLRI sebanyak 102 orang, Karyawan perusahaan Swasta dengan jumlah 929 orang (Data Monografi Kelurahan tahun 2008). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3.3.2.
Mata Pencaharian Masyarakat Kolhua

No	Jenis Mata Pencaharian	jumlah
1	Petani	769
2	PNS	349
3	Pedagang Keliling	130
4	Anggota TNI	70
5	Anggota POLRI	72
6	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	102
7	Karyawan Swasta	929

Sumber : Data Monografi Kelurahan, 2008.

Ada 3 musim pertanian yang dikenal oleh warga Kolhua yakni : a. Musim jagung (*sen pena*). Musim ini berlangsung dari bulan Nopember atau Desember sampai dengan bulan Maret. Musim ini dimanfaatkan oleh warga untuk menanam jagung. Pada musim ini, warga tidak menanam sayur, karena ancaman hama sayur dan curah hujan yang tinggi sehingga mengganggu pertumbuhan sayur. b. Musim sawah (*bet aen oek*). Musim ini berlangsung pada bulan Maret atau April sampai dengan bulan Mei atau Juni. Pada musim ini dimanfaatkan oleh warga Kolhua untuk menanam padi. Sawah yang dikerjakan adalah sawah tadah hujan. Jadi kegiatan ini tergantung dari besarnya curah hujan. c. Musim sayur (*sen utan*) atau siram sayur (*taun utan*). Musim ini berlangsung dari bulan Juni atau Juli sampai dengan bulan Oktober. Musim ini dimanfaatkan dengan baik oleh warga Kolhua untuk menanam

berbagai jenis sayur. Pada musim ini ini, curah hujan bisa dikatakan tidak ada sehingga ancaman hama terhadap sayur bisa dikatakan tidak ada.

4.3.4. Pendidikan, struktur sosial budaya dan pemukiman.

Berbagai fasilitas umum dibangun di wilayah Kelurahan Kolhua, seperti sarana pendidikan (TK, SD dan SLTP). Adapun rincian sebagai berikut : TK Swasta 2 buah, SD Swasta 2 buah, SLTP Negeri 1 buah. Sementara Sekolah Menengah Atas (SMA) dan PT tidak ada di wilayah ini. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut yakni : Tamat S3/ sederajat sebanyak 1 orang, S2/ sederajat 79 orang, S1/ sederajat 299 orang, D3/ sederajat 155 orang, Tamat SMA/ sederajat 1.272 orang, SMP/ sederajat 675 orang, SD/ sederajat sebanyak 966 orang, usia 18 – 56 yang tidak pernah sekolah 1.464 orang, usia 3 – 6 tahun yang sedang sekolah sebanyak 384 orang, usia 3 – 6 tahun yang belum sekolah sebanyak 560 orang.

Tabel 4.3.4.1.
Fasilitas Pendidikan di Kolhua

No	Fasilitas pendidikan	Status	Jumlah
1	TK	Swasta	2
2	SD	Swasta	2
3	SLTP	Negeri	1

Sumber : Data Monografi Kelurahan, 2010.

Warga Kolhua memiliki struktur sosial yang berbeda dengan wilayah lain. Strata sosial di Kolhua terdiri dari :

1. *Usif* (raja). Strata ini ditempati oleh keluarga yang bermarga Nisoni. Marga ini memiliki posisi yang paling tinggi di dalam pemerintahan swapraja saat itu. Jabatan ini dipegang secara turun temurun.
2. *Fettor*³. Strata ini ditempati oleh warga yang bermarga Foenay. Marga ini memiliki tanggungjawab terhadap jalannya pemerintahan di bawah kekuasaan raja Nisoni. *Fettor* membawahi beberapa *tamukung* yang wilayah *ketamukungan* tersebar sampai di wilayah dimana warga atau keluarga itu tinggal. Semua urusan baik politik, hukum, ekonomi dan sosial menjadi tanggungjawab dari raja itu. Jabatan tersebut dipegang oleh marga itu secara turun temurun. Jadi jabatan raja adalah jabatan warisan.

³ *Fettor*³ (kepala kecamatan). Dalam bahasa Helong disebut *Am lahi* atau *Usif* (Bahasa Timor).

3. *Temukung* (Kepala Kampung, sama dengan kepala Desa). Yang menjabat Kepala desa adalah mereka yang berasal dari keluarga : *Bistolen, Hetmina, Naisuni, Naibois, Niab, Buifena, olbata* dan *Futboe*. Wilayah pemerintahan *tamukung* sampai di tempat dimana keluarga atau kerabat tinggal. Marga tersebut yang bertanggung atas wilayah kekuasaannya. Jabatan tersebut dipegang oleh marga-marga itu secara turun temurun.

4. *Mafefa* (Sekarang sama dengan ketua RW) yakni berasal dari keluarga : *Bistolen, Olbata, Katnesi, Hetmina, Naibios, Fotboe, Niab*. Wilayah pemerintahannya sampai di tempat dimana keluarga atau kerabat tinggal. Pimimpinnya dijabat secara turun temurun. 5. *Amnasit* (Sekarang sama dengan ketua RT) yakni dari keluarga : *Bistolen, Futboe, Naibois, Puai, Naisuni*. Wilayahnya kekuasaannya sampai di tempat dimana keluarga tinggal. Pimimpinnya dijabat secara turun temurun. 6. *Tog* (rakyat). Rakyat menempati posisi yang paling rendah karena dipimpin oleh marga-marga tersebut di atas.

Ke-enam strata sosial tersebut dikelompokkan ke dalam tiga lapisan sosial yakni: 1). Lapisan atas yakni ditempati oleh marga Nisoni dan Foenay. 2). Lapisan menengah terdiri dari mereka yang berasal dari *temukung, mafefa dan amnasit*. 3). Lapisan bawah adalah warga yang tidak berada pada kedua strata di atas. Sedangkan warga dari luar yang tinggal dan menetap di Kolhua tidak termasuk di dalam struktur sosial tadi. Mereka oleh warga disebut pendatang karena bukan warga lokal. Walaupun ada beberapa warga luar yang kawin dengan warga lokal dan menetap di wilayah ini, tetapi secara sosial status mereka termasuk di dalam lapisan darimana suami atau isteri berasal.

Warga Kolhua masih mempertahankan budaya. Salah satu budaya adalah budaya sirih pinang. Jika kita berkunjung ke Kolhua, yang pertama kali disuguhi adalah sirih pinang baru kemudian dilanjutkan dengan penyampaian maksud atau kehendak. Sirih pinang dijadikan warga sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap orang yang berkunjung. Bagi warga yang baru pertama kali berkunjung, pasti merasa heran karena suguhan pertama yang dilakukan adalah sirih pinang, apalagi mereka yang belum pernah makan sirih pinang pasti lebih heran lagi. Bagi tamu yang tidak bisa makan sirih pinang, cukup dengan mengambilnya. Jika menolak suguhan sirih pinang, oleh warga dianggap sebagai orang angkuh atau sombong. Bagi warga lokal, hal ini merupakan suatu kebiasaan sejak nenek moyang mereka. Karena

itu, sirih pinang menjadi sebuah simbol yang mengikat kebersamaan antara tamu dengan tuan rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan nampak bahwa, tempat tinggal warga Kelurahan Kolhua bermacam-macam bentuk : 1). Rumah permanen (*ume fatu*). Rumah ini dihuni oleh warga pendatang dan sebagian warga lokal. Sebagian besar warga Kolhua menempati rumah seperti ini. Kompleks perumahan BTN disediakan oleh pihak swasta, dan proses kepemilikannya dilakukan dengan cara kredit atau angsuran. Selain itu sebagian rumah warga lokal juga bersifat permanen. Jika kita menuju ke Kantor Kelurahan Kolhua, lokasi BTN terletak di bagian kanan dan kiri jalan. Lokasi perumahan ini sangat tertata rapi. Rumah ini dibangun di pinggir jalan raya. Fasilitas perumahan ini dimiliki oleh warga luar yang menetap di Kelurahan. Kolhua. 2). Rumah semi pemanen . Rumah yang berbebetuk semi permanen ini dimiliki oleh warga lokal. Warga pendatang tidak memiliki rumah seperti ini. Kondisi rumah tersebut adalah sebagian dinding rumah terbuat dari pelepah pohon gawang dan sebagiannya terbuat dari campuran semen dan pasir. 3). Rumah dinding (*ume beba*). Disebut rumah dinding karena rumah terbuat dindingnya terbuat dari pelepah gawang dan atapnya berasal dari seng. Rumah ini hanya dimiliki oleh warga lokal. 4). Rumah daun (*ume hun*). Rumah ini masih terbuat dari kayu yang berasal dari hutan. Dindingnya terbuat dari pelepah pohon gawang atau bambu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun gawang atau rumput alang-alang.

Walaupun Kolhua terletak di pinggiran kota Kupang, tetapi di sana masih nampak tempat tinggal (rumah) warga lokal yang masih tradisional. Kondisi tempat tinggal bisa dibilang tradisional. Atap rumah berasal dari aalang-alang⁴ atau daun gawang⁵. Berikut ini akan dikemukakan contoh rumah atau tempat tinggal warga lokal dan warga pendatang.

⁴ Alang-alang merupakan sejenis rumput yang tingginya bisa mencapai 2 meter atau lebih. Tanaman ini tumbuh di padang. Warga memanfaatkannya sebagai penutup rumah atau atap dengan cara menyusunnya kemudian diikat pada atap rumah.

⁵ Pohon gawang adalah salah satu pohon tingginya kurang lebih 15 meter, daunnya dapat digunakan warga sebagai penutup atau atap rumah, batangnya dimanfaatkan sebagai bahan pembuat rumah (menggantikan kayu), isi dari batang digunakan sebagai makanan untuk binatang (babi), tetapi kadang diambil sagunya untuk dikonsumsi manusia. Sebelum besar (tinggi) pelepah pohon tersebut digunakan sebagai dinding rumah.

Gambar 4.3.4.1.
Contoh rumah warga lokal.



Gambar 4.3.4.2.
Contoh rumah warga pendatang.



4.3.5. Tokoh Masyarakat.

Banyak tokoh yang dihargai oleh warga Kolhua yakni tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh politik dan tokoh pemerintah. Peran dari tokoh-tokoh tersebut tidak hanya di terbatas dalam bidangnya, namun selalu terlibat di dalam bidang lain. Tokoh-tokoh ini dominan di dalam kehidupan sehari-hari warga Kolhua.

Ada beberapa alasan mengapa warga masih menghargai tokoh informal ini:

1). Hubungan darah (kerabat). Warga Kelurahan Kolhua sebagian besar berhubungan darah atau berkerabat. Struktur sosial warga Kolhua menganut keluarga luas (*extended family*). Hampir semua warga lokal di Kolhua memiliki hubungan keluarga. Di dalam keluarga ada beberapa orang tua yang menjadi tokoh, karena itu setiap keputusan yang diambil senantiasa diikuti oleh warganya. Tokoh-tokoh itu memiliki peran yang sangat besar di dalam semua bidang kehidupan dari warga Kolhua. 2). Elit organisasi yang ada di desa. Di dalam berbagai aktivitas baik di dalam bidang budaya, keagamaan maupun di dalam bidang adat mereka menjadi pimpinan dari organisasi itu. 3). Pemerintahan. Tokoh-tokoh ini berperan di dalam setiap rapat di tingkat RW dan RT. Biasanya diundang oleh pihak Kelurahan untuk menghadiri suatu rencana atau program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Selain itu bagi warga lokal, elit-elit ini yang menjadi pimpinan pemerintahan di tingkat yang paling bawah.

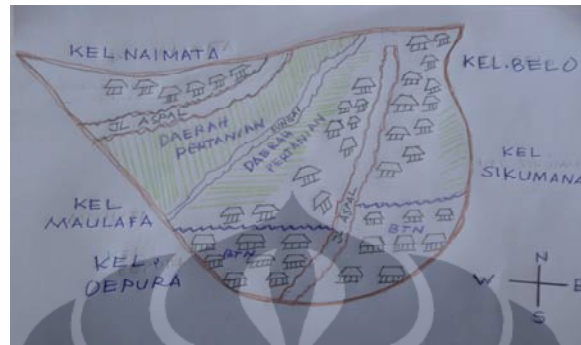
4.3.6. Mobilitas internal penduduk.

Kelurahan Kolhua terletak di wilayah pinggiran kota Kupang. Kelurahan ini berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Kupang. Wilayah ini sangat terbuka dalam memperoleh berbagai pengaruh dari luar. Lancarnya arus transportasi dan komunikasi yang ditandai dengan tersedianya telekomunikasi seperti telepon rumah dan telepon seluler (HP), membuat wilayah ini semakin ramai.

Semakin cepatnya warga dalam mengakses informasi dari luar, juga berpengaruh terhadap pola pikir, gaya hidup dan orientasi ekonomi warga. Singkatnya, wilayah ini banyak mendapat pengaruh kota walaupun sebagian besar warganya menunjukkan budaya desa. Selain itu dengan dibangunnya kantor pemerintahan Kelurahan di wilayah ini, menyebabkan wilayah ini semakin ramai. Wilayah ini sebelumnya merupakan suatu wilayah pedesaan karena kehidupan warga yang masih mencirikan budaya kedesaan. Kemudian berubah menjadi wilayah yang mencirikan kekotaan. Walaupun secara administratif menjadi bagian dari wilayah pemerintahan kota, namun dalam kehidupan sehari-hari masih mencerminkan budaya

desa karena itu wilayah ini bisa dikatakan sebagai suatu wilayah transisi. Berikut ini akan dikemukakan peta lokasi penelitian.

Gambar 4.3.6.1.
Lokasi penelitian (Kelurahan Kolhua).



Gambar tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kolhua dilalui oleh sebuah jalan (aspal), dimana di bagian kiri dan kanan terlihat tempat tinggal yang masih berkelompok dalam bentuk kampung. Di bagian utara dan selatan digunakan sebagai lokasi kebun, sawah dan tempat beternak karena wilayah ini tidak dihuni warga. Di bagian utara dilalui oleh sebuah sungai yang bermuara ke laut. Di bagian barat terletak lokasi perumahan BTN. Wilayah ini merupakan suatu wilayah transisi, dimana di dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar warga masih tergantung pada bidang pertanian.

BAB 5 KUASA PASAR DAN WARGA PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN KEPEMILIKAN LAHAN

Dalam bab ini, secara khusus akan dibahas tentang mata pencaharian dan sistem kepemilikan lahan. Penjelasan tentang okupasi ini sangat penting karena okupasi berhubungan dengan bagaimana caranya warga mendapatkan makanan untuk bisa hidup. Selanjutnya dalam bagian kedua dari bab ini akan dijelaskan tentang tentang sistem kepemilikan lahan. Kedua hal ini disatukan dalam satu bab karena memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Berikut ini akan dijelaskan tentang bagaimana perubahan sosial yang dialami oleh warga Kolhua sebagai akibat dari perkembangan kota.

5.1. Mata pencaharian warga Kolhua.

Urbanisasi ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap okupasi warga. Budaya bercocok tanam yang sudah terstruktur sejak lama mengalami perubahan. Hasil temuan menunjukkan perubahan dalam kultur pertanian warga lokal. Warga berpindah ke mata pencaharian non-pertanian karena semakin kuatnya tekanan ekonomi. Dengan demikian adanya campuran aktivitas warga dalam bidang pertanian dan non-pertanian. Penjelasan mengenai perubahan okupasi warga disajikan dalam tiga kurun waktu yang berbeda yakni sebelum adanya urbanisasi (menjelang tahun 1980), pada masa transisi (tahun 1990-an) dan setelah adanya pengaruh kota (tahun 2010).

5.1.1. Warga lokal dan budaya bercocok tanam.

Sistem okupasi warga Kolhua adalah pertanian¹. Warga menggeluti pekerjaan ini sebagai satu-satunya sumber kehidupan keluarga. Warga Kolhua menjadikan mata pencaharian ini sebagai pekerjaan pokok² atau utama. Kegiatan berladang digeluti oleh warga Kolhua sejak lama. Tidak diketahui dengan pasti kapan dimulainya

¹ *Pertanian* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pertanian dalam arti sempit yaitu pertanian usaha tani untuk menghasilkan pangan dan hortikultura, artinya pertanian yang mencakup peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan tidak termasuk dalam fokus penelitian ini (ibid.,11).

² *Pekerjaan utama* (pokok) adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama atau pokok. Dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu pekerjaan maka pekerjaan utama adalah waktu terbanyak yang dilaksanakan. Jika waktu yang digunakan sama, maka pekerjaan yang memberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama (ibid.,24).

cara bercocok tanam seperti ini. Bisa kita katakan bahwa pekerjaan sebagai petani³ mewarnai aktivitas warga Kolhua sepanjang tahun. Usaha di bidang pertanian menjadi penting karena warga sangat menggantungkan hidupnya pada bidang tersebut. Tanpa pertanian atau lading, warga tidak bisa hidup. Warga sangat bergantung pada bidang pertanian (kebun atau ladng).

Sistem peladangan ini dilakukan secara tradisional yakni warga melakukannya dengan cara tebas dan bakar. Warga menebas hutan dan membiarkannya dalam beberapa waktu, kemudian membakarnya saat sudah kering terkena panas matahari. Proses penanaman dilakukan dalam waktu dua atau tiga kali musim tanam. Kemudian tanah itu dibiarkan kosong hingga kembali ditumbuhi banyak pohon. Warga berpindah ke tempat lain untuk melakukan kegiatan peladangan yang sama. Kegiatan ini dilakukan warga secara terus menerus di dalam kehidupannya.

Sistem peladangan semacam ini dilakukan karena masih tersedianya lahan pertanian. Lahan pertanian yang dimiliki warga masih luas sehingga memungkinkan warga untuk melakukan kegiatan ladang berpindah. Cara bercocok tanam seperti ini menjadi suatu kebiasaan warga sejak lama. Hal ini tetap dilakukan warga karena tingkat pengetahuan warga tentang cara bertani masih terbatas, demikian juga dengan keahlian (*skill*) tidak dimiliki oleh warga lokal. Cara bercocok tanam yang dilakukan warga berdasarkan budaya yang diwariskan oleh orang tua. tidak ada pilihan lain bagi warga Kolhua dalam berusaha.

Berbagai jenis tanaman diusahakan di kebun atau ladang seperti pisang, singkong, kelapa, jagung, pepaya, padi ladang dan tanaman hortikultura⁴ (sayur-sayuran) seperti sayur sawi, nangka, kacang panjang, tomat, terung, ketimun dan lain-lain. Pekerjaan menanam ini dilakukan warga setiap tahun. Tidak ada pekerjaan lain karena menurut warga, pekerjaan tani sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh informan :

“dulu semua orang sini kerja tani pak. Terus mau kerja apa tiap hari.... begitu terus. Kita pung orang tua dulu su (sudah) tani jadi kita sama. Mau kerja laen tidak bisa. Tiap tahun tani terus. mata pecaharian sebelum adanya BTN pak, kotong (kita) siram sayur, Ada yang tanam sayuran seperti tomat, terong, kacang panjang, buncis, kurus (lombok), jagung”.....”sebelum BTN

³ *Petani* adalah orang yang mengusahakan atau mengelola usaha pertanian tanaman pangan dan peternakan. Petani tanaman dapat merupakan petani pemilik atau penggarap (Statistik Potensi Desa, BPS, Jakarta 2003)

⁴ *Hortikultura* yang dimaksud di sini adalah kegiatan pertanian yang meliputi pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen tanaman seperti buah-buahan, sayur-sayuran (Ibid.,25).

Saya kerja sawah. Kita masih petani lokal, Pekerjaan pokok saya saat itu petani hortikultura, tanam sayur, buat kebun, saya juga paron sapi, lepas sapi. Dulu banyak orang yang punya sapi karena lepas, sekarang tidak lepas sapi, ada yang kasih sapi ke orang lain untuk piara karena tidak ada tempat lagi untuk piara.”

Kegiatan pertanian ini dilakukan oleh warga sejak nenek moyang mereka. Warga lokal mengandalkannya sebagai mata pencaharian utama (pokok). Lapangan pekerjaan⁵ seperti ini digeluti warga sepanjang tahun. Aktivitas pertanian ini dilaksanakan oleh warga secara turun temurun karena hal ini telah terstruktur dalam kehidupan warga Kolhua. Kebiasaan ini sudah menjadi suatu budaya sejak nenek moyang mereka.

Tujuan dari kegiatan bertani atau berladang adalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan setiap hari (*konsumtif*). Kata seorang informan “*tiap hari kerjanya tani terus begini,..... habis tidak ada kerja lain mau kerja apa.....ya*”. Hasil pertanian semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau subsisten⁶. Mata pecaharian bidang ini menjadi sumber kehidupan warga karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa menopang kebutuhan sehari-hari. Bagi Warga desa semacam itu, sistem pertanian adalah identik dengan sistem perekonomian mereka, yakni bila ekonomi diartikan sebagai cara pemenuhan keperluan jasmaniah manusia (Rahardjo, 1999).

Kehidupan warga pinggiran kota ini tergantung pada alam. Lahan menjadi tumpuan atau harapan untuk hidup. Tersedianya lahan yang cukup luas dan masih subur, memungkinkan warga untuk beraktivitas. Ketergantungan warga pada alam sangat tinggi karena tidak ada pilihan lain atau tidak ada pekerjaan non-pertanian yang dapat diandalkan oleh warga. Masih tersedianya sumber daya alam yang menopang kehidupan warga membuat warga menggantungkan hidupnya pada lingkungan alam.

Cara bercocok tanam dilakukan oleh warga secara tradisional atau tanpa menggunakan pupuk. Proses penanaman dilakukan dengan tidak dipisahkannya lahan sesuai dengan jenis tanaman tertentu. Semua jenis tanaman secara bersama (*digabung*) di dalam satu areal pertanian (*satu lahan*). Hal ini bisa dipahami karena

⁵ *Lapangan pekerjaan* adalah bidang kegiatan dari pekerjaan atau usaha atau perusahaan atau instansi dimana seseorang bekerja (Ibid.,29).

⁶ Istilah perekonomian subsistensi umumnya digunakan khusus dari perekonomian desa agraris yang produktivitasnya rendah. Produksi subsistensi adalah bagian dari produksi pertanian yang dikonsumsi oleh para anggota rumah tangga itu sendiri. produasen sekaligus konsumen dan interaksi pasar tidak terjadi(Evers dan Koff, 2002).

bukan warga tidak memiliki lahan untuk kegiatan pertanian, namun pemahaman warga terhadap cara bertani yang modern bisa dibilang masih kurang karena rendahnya tingkat pendidikan tidak ada informasi tentang teknologi pertanian.

Bagi warga Kolhua pendidikan hanya sebatas tahu tulis atau baca, setelah itu warga meninggalkan bangku sekolah. Kalaupun ada warga yang bersekolah, hanya tamat sekolah dasar (SD). Kurangnya pendidikan di Kolhua, karena tingkat pendidikan orang tua yang sangat rendah rendah dan hal ini tentu berpengaruh terhadap motivasi anak. Selain itu, orang tua tidak tahu untuk apa bersekolah, demikian kata seorang informan ” *kami tidak tahu sekolah untuk apa....asal tau baca...tulis su cukup*”. Pemahaman warga seperti ini bukan suatu kesengajaan tapi warga benar-benar tidak mendapat informasi tentang pentingnya pendidikan. Jadi aktivitas pertanian yang dilakukan warga semata-mata didasarkan pada budaya yang diwariskan oleh orang tua.

Selain berladang (berkebun), warga Kolhua juga melakukan aktivitas lain seperti mengerjakan sawah. Pekerjaan ini dilakukan pada saat musim hujan. Aktivitas ini tergantung pada ketersediaan air saat musim hujan. Sawah tadah hujan ini hanya dilakukan oleh sebagian warga yang memiliki areal persawahan. Sedangkan bagi warga yang tidak mempunyai lahan sawah sawah sebagiannya menjadi petani penggarap⁷ di luar wilayah Kolhua.

Menjelang tahun 1980, wilayah ini bisa dikatakan masih tertutup terhadap pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan oleh akses jalan transportasi menuju Kolhua masih sulit. Kondisi jalan yang masih berbatu, pada musim hujan berlumpur, kondisi jalan yang masih setapak dan berputar-putar sehingga tidak bisa dilewati baik oleh kendaraan pribadi maupun umum.

Walaupun demikian, sebagian kecil warga menjual hasil kebunnya ke pasar. Warga harus memikul atau memanggul hasil pertanian untuk dijual di pasar. Kegiatan ini dilakukan warga karena tuntutan akan kebutuhan keluarga. Hasil penjualan sayur biasanya dipergunakan selain untuk memenuhi rumah tangga tetapi juga digunakan untuk kegiatan sosial lainnya seperti sukuran orang mati, sumbangan

⁷ *Petani penggarap* adalah petani yang hanya memiliki modal usaha kerja, sedangkan tanah yang diusahakan berupa tanah sewa atau kontrak, bebas sewa, bagi hasil, serabutan dan lainnya dari pihak lain (Ibid.,15).

untuk pesta dan sumbangan untuk pembangunan gereja. Demikian diutarakan seorang informan :

“Hasil jualan kita pakai buat biaya anak sekolah, makan minum, beli alat rumah tangga, untuk belis (mahar), sumbang ke gereja, kumpul keluarga (kasih sumbangan uang untuk suatu acara), sukuran orang mati. Soalnya kalau ada orang mati disini terus kita tau, kita jalan kosong saja kan tidak enak.”

Tidak tersedianya angkutan untuk memasarkan pertanian, maka proses penjualan dilakukan dengan cara dipikul. Ayah, ibu dan anak secara bersama memanggul hasil kebun menuju pasar. Letak pasar yang jauh menjadi alasan mengapa warga menjual hasil kebun dengan melibatkan anggota keluarga. Demikian juga dengan waktu atau jam penjualan yakni jam satu atau dua subuh. Secara ekonomi tumpuan kehidupan menjadi tanggungjawab ayah, ibu dan anak-anak.

Di dalam proses penjualan sayuran, warga melakukannya secara bergiliran. Ada semacam kesepakatan warga di dalam menjual hasil kebun. Hasil kebun yang dijual harus berbeda antara satu warga dengan warga yang lain. Tujuannya adalah agar bisa laku terjual. Jumlah sayuran yang ditanam masih sedikit, warga menanan seadanya. Sebagaimana dekemukakan oleh beberapa informan ;

“dulu pak kalau tanam sayur tidak banyak, orang tanam secukupnya. Karena mau jual setengah mati. Kita pikul jalan jauh. Biasanya semua pikul, ibu-ibu, anak-anak, bapak-bapak juga pikul”.....Sayur, kayu api, buah kelapa, masak minyak. Dulu sayur seperti kangkung, sayur putih, kacang, labu, bungan pepaya kalau ada, pisang. Tapi proses penjualan bergiliran, karena kalau semua pi (pergi) pasti tidak laku terlalu banyak..... Sebelum ada BTN, jual sayur di pasar Naikoten I (pasar inpres, kurang lebih 7 km dari lokasi penelitian), pikul dari sini. Yang pikul kotong (kita) orang tua. Pikul jam stengan 1 atau 2 malam pakai obor”.

Terlibatnya anak-anak dalam proses pemasaran merupakan suatu cara untuk menanamkan nilai bercocok tanam kepada anak yang sekaligus sebagai bekal saat sudah menjadi dewasa. Demikian juga dalam proses penanaman sayur, warga tidak menggunakan pupuk sebagai penyubur tanaman, karena lahan yang ditanam masih subur, selain itu warga tidak tahu bagaimana caranya menggunakan pupuk. Pengetahuan warga tentang pertanian sebatas menanam, disiangi lalu dipanen kalau sudah saatnya. Pola pertanian warga masih tradisional. Warga bekerja sesuai kebiasaan atau pengetahuan yang diperoleh dari orang tua mereka. Walaupun demikian, warga tetap melakukan kegiatan ini sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain mata pencaharian pokok, warga Kolhua melakukan aktivitas sampingan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aktivitas di dalam bidang non-pertanian⁸ dilakukan warga. Pekerjaan sebagai tukang (*kayu atau batu*), penjual kayu api, penjual batu karang, gergaji kayu, jual minyak kelapa, jual tempat tidur atau meja. Hal ini dikatakan oleh informan :

”sebelum BTN pak, orang sini ju (juga) ada pekerjaan sampingan. ada yang jadi tukang kayu, gali batu.....”dulu separuh gali batu, separuh jual kayu kering, orang tua horo (gergaji) kayu, dia beli kayu buat jadi papan. Orang yang tau tukang buat tempat tidur,ada yang jual minyak kelapa. Ada ju yang jadi pegawai negeri tapi bisa dihitung dengan jari”.

Sebagian warga melakukan usaha di bidang penjualan kayu api. Kegiatan ini digeluti warga karena masih tersedianya pohon-pohon besar di hutan. Saat pohon-pohon itu ditebang, ranting-ranting pohon dipotong pendek, dijemur dan dijadikan sebagai salah satu sumber usaha sampingan warga. Demikian juga dengan batang pohon yang besar dimanfaatkan warga untuk menghasilkan arang.

Warga juga memproduksi minyak kelapa. Pekerjaan ini digeluti warga karena masih tersedianya pohon kelapa sebagai bahan baku untuk menghasilkan minyak. Saat itu masih banyaknya pohon kelapa karena belum ditebang warga. Sebagian warga memproduksi minyak kelapa untuk dijual guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Digunakannya minyak kelapa sebagai bahan kebutuhan sehari-hari karena untuk membeli minyak goreng buatan pabrik, warga harus berjalan ke kota, itupun harus dibeli dengan uang.

Kegiatan menjual kayu api, menjual jual arang dan minyak kelapa biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Terlibatnya kaum hawa ini karena pekerjaan ini ringan, selain itu tidak membutuhkan keahlian khusus. Sedangkan penjualan batu karang hanya dilakukan oleh warga laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang cukup besar. Digelutinya pekerjaan ini karena sebagian besar tanah masih kosong dan masih tersedianya batu yang bisa dibilang cukup. Tanah yang dimiliki warga belum dijual atau berpindah ke orang lain, sehingga warga memanfaatkan tanah tersebut untuk mengumpulkan batu.

⁸ *Usaha non-pertanian* meliputi usaha di sektor pertambangan, industri, listrik gas dan air, sektor konstruksi atau bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan, komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan (Keadaan angkatan kerja di Indonesia BPS, 2005).

Sedangkan di bidang gergaji tangan dan pekerjaan tukang, dilakukan oleh laki-laki karena jenis pekerjaan ini butuh tenaga. Masih tersedianya pohon-pohon besar dan belum adanya mesin senso (pemotong kayu dari mesin), warga menggunakan gergaji tangan sebagai salah satu sumber kehidupan. Pekerjaan sebagai tukang kayu digunakan sebagai mata pencaharian sampingan. Warga membuat lemari, kursi, meja, rak piring dan tempat tidur yang berasal dari pohon jati dan lain-lain yang masih tersedia.

Bidang peternakan menjadi salah satu usaha sampingan juga digeluti sebagian warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jenis hewan yang dipelihara adalah sapi paron, kambing dan ayam kampung. Begitu juga dengan ternak babi dilakukan warga sebagai mata pencaharian sampingan, seperti disampaikan seorang informan :

”kami biasanya paron sapi tapi lepas, dulu belum banyak rumah, masih hutan,..... ada yang memelihara kerbau tapi sedikit, ayam kampung ada juga, ada juga memelihara kambing lepas juga, babi,....kalau babi ada yang kandang ada yang lepas.....belum ada ayam potong.....” ”Paling kalau dapa uang sadikit na kita pake ko beli kebutuhan di rumah buat makan minum tiap hari. Kadang saya beli sabun atau garam. Kalau lebe na simpan buat anak sekolah, kalau ada urusan keluarga na kita bisa kasih.....seperti orang nikah atau angkat belis atau orang mati”..... ”Biasanya kita kerja sama pak, biar cepat selesai. ibu bisa kasih makan sapi, bisa bakebun, bajual, batanam. Kecuali pikul yang berat-berat, ibu tidak kuat jadi biasa minta tolong kotong laki-laki. Kadang kita kasian juga tapi mau bilang apa, kalau jadi orang tani ya begitu tiap hari kerja”

Berbagai ternak dipelihara oleh warga baik ternak kecil maupu besar. Bidang peternakan ini digeluti oleh warga karena merupakan suatu kebiasaan (budaya) warga. Mata pencaharian sampingan ini merupakan warisan dari nenek moyang warga Kolhua.

Hasil usaha sampingan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (*konsumtif*). Walaupun ada ternak yang dijual, tapi hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan-minum, beli pakaian dan untuk urusan adat serta pesta perkawinan. Dalam melakukan pekerjaan sampingan, tidak ada pembagian kerja yang tegas antara suami atau isteri. Tidak tegasnya perbedaan pekerjaan antara bapak-bapak dan ibu-ibu karena pekerjaan menjual kayu api dan memelihara sapi dapat dikerjakan oleh ibu-ibu karena tidak membutuhkan tenaga yang kuat. Ada juga jenis pekerjaan yang hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki, karena jenis pekerjaan ini membutuhkan tenaga seperti gergaji kayu, jual batu karang

dan pertukangan. Sedangkan pekerjaan sampingan lainnya dikerjakan secara bersama oleh anggota keluarga.

Lebih dominannya mata pencaharian sampingan yang berhubungan dengan alam karena sumber daya alam masih memberikan harapan untuk bisa hidup sehingga ketergantungan pada alam sangat tinggi. Warga beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Ini merupakan suatu konsekuensi logis dari ketidakterediaan jenis pekerjaan non-pertanian, karena itu mau tidak mau warga bekerja sesuai dengan kebiasaan yang diwariskan orang tuanya.

Aktivitas warga di bidang non-pertanian berhubungan dengan kondisi lingkungan alam dimana warga berada. Sumber daya alam atau lingkungan masih mendukung, masih tersedianya bahan baku yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sampingan tadi. Bisa dikatakan bahwa kehidupan masyarakat Kolhua tahun 1980 lebih tergantung pada lingkungan alam. Keterikatan pada tanah masih tinggi karena areal pertanian yang dimiliki warga luas. Warga masih memiliki tanah dalam jumlah yang cukup besar. Usaha sampingan di atas dilakukan oleh warga karena merupakan suatu kebiasaan dari warga lokal sejak nenek moyang mereka. Aktivitas sampingan tersebut dilakukan karena jenis usaha ini tidak membutuhkan keahlian dan pendidikan yang cukup.

Belum terpengaruhnya warga Kolhua dengan budaya kota membuat warga beraktivitas sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Keahlian ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan warga terhadap jenis pekerjaan yang digelutinya. Tersedianya sumber daya alam yang cukup, kurangnya pendidikan dan pengetahuan warga terhadap bagaimana beraktivitas di luar bidang jasa atau non-pertanian turut mendorong kuatnya ikatan warga dengan tanah dan lingkungannya, sehingga apa yang dilakukan oleh warga mencerminkan budaya masyarakat dimana ia berada.

Lebih dominannya mata pencaharian pertanian yang berhubungan dengan alam karena merupakan suatu konsekuensi dari ketidakberdayaan warga terhadap alam. Jadi warga setempat beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Kegiatan pertanian ini tergantung pada tanah, tingkat kelembaban, topografi dan banyaknya curah hujan. Dengan demikian pengembangan adaptasi yang sesuai dengan lingkungannya begitu penting sehingga pola kebudayaan masyarakat mengikuti karakteristik khas lingkungan alamnya. Keterbatasan masyarakat di dalam melakukan kegiatan non-pertanian sebagai akibat dari ketidakterediaan lapangan kerja non-pertanian yang dapat menopang kehidupannya dengan demikian pekerjaan

masyarakat desa bisa dikatakan bersifat homogen dimana lebih bertumpu pada bidang pertanian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 5.1.1.1.
Okupasi warga sebelum urbanisasi

Mata pencaharian pokok	Mata pencaharian sampingan
<ul style="list-style-type: none"> - Kebun/ladang. - Siram sayur (jumlahnya kecil). - Sawah tadah hujan. - Penggarap Sawah (jumlahnya banyak). - PNS (sedikit). 	Jual kayu api, batu karang, jual arang, minyak kelapa, gergaji kayu, buat meja dan kursi. Tukang (kayu dan batu), Sapi paron, kambing, babi, ayam kampung

Sumber : diolah dari hasil wawancara mendalam dengan informan, 2010

5.1.2. Dinamika sistem pertanian warga lokal.

Mata pencaharian berkebun atau berladang menjadi sumber utama bagi kehidupan warga. Aktivitas ini menjadi suatu kebiasaan warga dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Warga menggeluti pekerjaan ini sebagai sumber nafkah. Warga mengolah tanah yang diwariskan oleh orang tua mereka. Jika sebelum urbanisasi, hasil pertanian warga seperti sayur digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*konsumtif*) dan hanya sedikit dari hasil kebun yang dijual. Namun pada saat masa transisi, penjualan sayur mulai ditingkatkan. Sayur dijadikan sebagai salah satu sumber ekonomi warga. Hal ini berarti bahwa pola pikir warga mulai berubah. Orientasi ekonomi mulai muncul. Semakin besar jumlah sayuran yang ditanam. Semakin banyak sayuran yang diproduksi. Hasil kebun sebagian besar dijual ke pasar (*orientasi pasar*).

Proses penanaman sayur dilakukan oleh sebagian warga dengan menggunakan pupuk. Pengetahuan warga tentang penggunaan pupuk terhadap tanaman sayur mulai diterapkan. Warga mendapat informasi tentang teknologi pertanian berasal dari pemerintah lewat penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kupang. Penyuluhan pertanian ini membawa perubahan terhadap pola perilaku warga di dalam bertani. Pada tahun 1990-an, Kelurahan Kolhua bisa dibilang mulai terbuka. Masuknya pendatang dengan latar belakang mata pencaharian, suku, agama dan budaya yang berbeda. Selain menambah jumlah penduduk juga membawa perubahan kehidupan warga yang sebelumnya sederhana dan homogen mulai terdeferensiasi. Munculnya diferensiasi sosial di dalam bidang pekerjaan. Bermacam-

macam jenis pekerjaan mulai Nampak di Kolhua. Ada sebagian warga bergelut di dalam bidang pertanian, namun sebagiannya mulai menggeluti bidang non-pertanian. Dengan masuknya warga luar ke akolhua, menciptakan heterogenitas warga baik di dalam pendidikan, suku dan agama (kepercayaan). Semuanya ini membawa warna perubahan terhadap kehidupan warga.

Dampak awal dari urbanisasi adalah dibangunnya sarana transportasi yakni dibukanya jalan penghubung antara Kelurahan Oepura menuju Kolhua. Walaupun jalan yang dibuat masih berbatu dan berlumpur saat hujan, namun warga memanfaatkannya sebagai sarana penghubung antara wilayah ini dengan Kota Kupang. Pada tahun 1990-an, adanya proses penjualan tanah. Sebagian warga mulai menjual tanahnya ke orang kota. Pada saat yang bersamaan dibangunnya kompleks pemukiman oleh pihak swasta. Dengan masuknya pemilik modal ke Kolhua, maka hal ini turut mendorong dan mempercepat proses perubahan di Kolhua.

Pada saat sebelum adanya urbanisasi, mata pencaharian pokok warga semata-mata berhubungan dengan pertanian, namun dengan mulai terbukanya wilayah ini, maka mata pencaharian pokok dari warga mulai berubah. Sebagian warga mulai bekerja di sektor non-pertanian. Berbagai jenis pekerjaan non-pertanian digeluti sebagian warga seperti; pertukangan, pegawai swasta, sopir angkot. Jadi perkembangan kota menciptakan lapangan pekerjaan baru di dalam bidang jasa.

Pembangunan kompleks perumahan, bisa dibilang membawa berkah bagi warga lokal. Sebagian warga lokal menjadikannya sebagai salah satu tempat untuk bekerja. Ada yang bekerja sebagai tenaga tukang dan pembantu rumah tangga. Dalam menggeluti pekerjaan tersebut warga tidak harus berjalan jauh, hanya dengan jalan kaki sudah sampai di tempat kerja. Jadi dari segi waktu sangat menguntungkan. ”*pak, sekarang orang sini ada yang kerja di kompleks. Tukang sini kerja di situ. Ada yang bantu-bantu di rumah.....mereka kerja pagi, terus sore pulang...tidak tidur.*

Kehadiran kompleks perumahan ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk memperdagangkan hasil kebun. Menurut seorang informan, tahun 1990 memang ada perubahan, namun belum begitu besar. ” *dulu di sini pak belum ada orang....orang luar belum banyak yang masuk....di sini masih sepi.....paling satu atau dua orang luar.... pas tahun sembilan puluh pak, su mulai ramai..banyak orang su tinggal sini.* Pada tahun tersebut penghuni kompleks BTN mulai bertambah banyak, walaupun belum sebanyak seperti saat ini. Sayuran yang diproduksi juga belum begitu banyak

karena jumlah pembeli masih sedikit. Namun jika dibandingkan dengan tahun 1980, usaha sayur pada tahun 1990-an ini lebih meningkat.

Selain mata pencaharian pokok, warga menggeluti mata pencaharian sampingan sebagai sumber tambahan. Kegiatan sampingan warga seperti penjual arang, masih nampak walaupun tidak begitu banyak, penjual kayu api hampir hilang, penjual batu karang juga mulai berkurang dan hampir tidak ada, gergaji tangan yang biasa digunakan oleh warga tidak nampak lagi, demikian juga dengan usaha minyak kelapa masih terlihat walaupun hanya satu atau dua orang yang melakukan kegiatan ini. Bisa dibilang mata pencaharian sampingan berhubungan dengan alam mulai memudar.

Pembangunan tempat pemukiman, berubahnya fungsi lahan, masuknya pemilik modal dalam bentuk investasi tanah, masuknya pendatang dari luar yang menetap berimplikasi terhadap berubahnya mata pencaharian sampingan warga. Lahan yang sebelumnya dijadikan sebagai sumber tambahan berubah fungsi menjadi lokasi perumahan dan hal ini berakibat terhadap hilangnya sumber mata pencaharian sampingan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1.2.1.

Okupasi warga pada masa transisi.

Mata pencaharian pokok	Mata pencaharian sampingan
<ul style="list-style-type: none"> - Kebun/ladang . - Siram sayur (lahan bertambah luas). - Sawah tadah hujan. - Penggarap sawah (berkurang) - PNS (bertambah), - Tukang (kayu, batu), - Sopir angkot, pegawai swasta, pembantu rumah tangga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jual kayu api, batu karang, jual arang, minyak kelapa, gergaji kayu, buat meja dan kursi (berkurang, hampir hilang). - Sapi paron, kambing, babi, ayam kampung.

Sumber : Diolah dari hasil wawancara mendalam dengan informan, 2010.

5.1. 3. Okupasi warga dan proses urbanisasi.

Proses urbanisasi ditandai dengan dibangunnya kompleks perumahan, masuknya pemilik modal yang membeli tanah di pinggiran kota, masuknya warga luar yang menetap di wilayah ini, pembangunan infrastruktur seperti listrik, penyediaan fasilitas air leding, pengaspalan jalan dan pembuatan jembatan, lancarnya komunikasi

seperti telepon rumah dan telepon seluler. Beberapa hal tersebut membawa perubahan terhadap mata pencaharian pokok.

Sumber kehidupan utama (pokok) warga tidak semata-mata bertumpu pada bidang pertanian (*kebun atau ladang, sawah tadah hujan, penggarap sawah, siram sayur*), namun sebagian warga menggeluti bidang non-pertanian sebagai mata pencaharian pokok, seperti yang diutarakan informan :

”dulu orang sini kerja tani....semua tiap hari di kebun, kalau sonde na di sawah, pagi-pagi su masuk kebun, siang sedikit baru pulang makan, istirahat sedikit sore masuk lagi. Sekarang berbeda pak, ada yang jual ikan keliling...pagi su pi laut, siang bawa ikan jual kasih kita...ada yang dorong gerobak, jual mainan atau barang seperti anting, ikat rambut...macam-macam. Ada yang tiap hari ojek, PNS, warung nasi, toko penjual sepuluh macam kebutuhan pokok warga, ada tukang. Bayak pak su beda dengan dulu. ada kemajuanlah.”

Masuknya pendatang dari luar Kelurahan dengan berbagai latar belakang, selain menambah jumlah penduduk, juga mengakibatkan bercampurnya kegiatan pertanian dan non-pertanian di wilayah Kelurahan ini. Semakin banyaknya warga ini membawa akibat positif bagi warga. Hal ini bisa diketahui dari munculnya berbagai bidang usaha. Berbagai macam jenis usaha baru dalam bidang non-pertanian muncul, antara lain penjual ikan keliling, pendorong gerobak (menjual sayur), penjual mainan, penjual anting atau ikat rambut, ada pekerjaan ojek, warung nasi, toko penjual sepuluh macam kebutuhan pokok warga, tambal ban, pengusaha mebel, peternak ayam dan lain-lain. Proses pengkotaan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga lokal.

Urbanisasi menyebabkan berubahnya aktivitas mata pencaharian warga yakni dari sektor pertanian ke non-pertanian. Hal bisa terjadi karena lahan yang dijadikan warga sebagai kebun atau ladang untuk bertani menjadi berkurang karena warga menjualnya ke orang kota. Akibatnya lahan pertanian berubah fungsi menjadi tempat tinggal. Tekanan ekonomi yang semakin kuat karena harga barang di pasar yang terus naik, kebutuhan akan biaya pendidikan dan berbagai macam kebutuhan lainnya, pada saat yang bersamaan munculnya mata pencaharian non-pertanian. Hal ini mendorong warga untuk berpindah ke sektor non-pertanian. Munculnya mata pencaharian baru seperti motor ojek motor juga nampak di Kelurahan Kolhua, sebagaimana disampaikan oleh informan:

”Sekarang sudah ada ojek, yang ojek adalah anak-anak tamat SMP.....
 Sekarang anak muda miliki motor pak, anak-anak bisa usaha sendiri, mereka kredit di dieler... Sekarang kredit motor gampang, bawa 1 juta sa su dapa (dapat) motor, tiap bulan baru pi (pergi) stor ke dialer.”saya ada motor karena paron sapi, setelah ada BTN dan laranga untuk lepas sapi kita jual dan beli motor untuk pi (pergi) mana bisa bantu kotong. Kalau bawa ojek mahal. Jadi sapi kita jual kredit motor. Beli motor kalau kita bayar kes (kontan) uang yang kita pegang tidak ada. Rasanya uang yang masuk tiap bulan cukup, jadi kita bisa berani”.

Terbatasnya sarana transportasi yang menghubungkan wilayah Kolhua dengan wilayah lain dan tidak tersedianya transportasi umum. Kondisi ini menjadi salah satu peluang bagi tukang ojek untuk mendapatkan uang. Demikian juga dengan adanya kemudahan di dalam proses untuk memperoleh sepeda motor, karena dengan uang muka yang kecil kita sudah bisa mendapatkannya. Selain itu sistem pembayaran secara kredit yang dilakukan setiap bulan sangat menolong warga di dalam memanfaatkan peluang kerja baru tersebut.

Ketika saya tanyakan pada beberapa informan, darimana uang muka untuk membeli sepeda motor. Informan-informan itu menjawab bahwa kami paron sapi terus jual dan dapat uang muka, tetapi diantaranya ada yang menjawab kami jual tanah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa wilayah keluraha Kolhua yang berdekatan dengan kantor Kelurahan tidak dilalui oleh kendaraan umum atau angkot, karena angkutan umum seperti mikrolet (*bemo kota*) hanya melayani rute dari terminal Oepura hingga perumahan BTN. Sedangkan dari Perumahan BTN ke Kantor Kelurahan tidak tersedia kendaraan umum, sehingga angkutan pribadi seperti sepeda motor sangat penting bagi warga Kolhua.

Perubahan pola mata pencaharian dari pertanian ke non pertanian dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh pedagang (pedagang keliling). Para pedagang memperdagangkan barang-barang dagangan dengan kereta yang didorongnya setiap hari. Kegiatan ini bisa dilakukan karena selain cepat dapat uang, lancarnya transportasi seperti jalan, memudahkan para pedagang di dalam melakukan mobilitas. Sejak pagi sudah mulai keluar untuk berdagang, kadang baru istirahat siang. Mereka berjualan dari pagi hingga sore hari, bahkan ada yang sampai malam hari karena lampu disekitar kompleks terang. Hal ini diutarakan oleh informan :

”Sekarang kita lihat orang bisa ba dorong kereta ke mana-mana. Ada yang jual ikan keliling, pakai pikul. Jalan su bae na, dulu tidak ada sama sekali. orang dorong kereta cepat dapa doi, kalau batanam na tunggu lama-lama baru dapat doi..... Kadang mereka keluar pagi pulang malam atau

sore, dapat siang dimana na makan disitu.habis kalau tidak cari doi mau makan apa.....Sekarang semua serba beli.....barang dimana-mana naik harga”.

Berbagai perubahan dialami oleh warga lokal di dalam hubungan dengan mata pencaharian pokok sehari-hari, namun pemanfaatan dari hasil penjualan sebagian besar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (konsumtif) dan urusan keluarga. Hal mana dikemukakan oleh seorang informan :

”Hasil jualan dipakai untuk biaya anak sekolah, makan minum, beli alat rumah tangga, untuk belis (mahar), sumbang ke gereja, kumpul keluarga (kasih sumbangan uang untuk suatu acara), sukuran orang mati. Soalnya kalau ada orang mati disini terus kita tau, kita jalan kosong saja kan tidak enak.”

Walaupun sebagian warga berpindah ke sektor non-pertanian, namun dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan mengatakan bahwa pola mata pecaharian pokok dari sebagian masyarakat masih tetap bertani. Tapi ada perbedaan pekerjaan bertani saat ini dengan petani saat sebelum adanya pengaruh kota. Beberapa perubahan yang dapat dilihat yakni semakin diperbanyaknya jumlah tanaman yang dihasilkan atau diproduksi di kebun seperti ; sayur-sayuran, kacang panjang, cabe, nangka, dan sayur-sayuran lainnya. Seperti dikatakan oleh seorang informan : *Sekarang orang sini mulai tanam bayak. Itu tetangga ada yang sampai satu hektar lebih, dulu tanam seperlunya. Musim sayur begini semua orang mau tanam sayur habis kalau jual cepat laku, baru jual pakai pick up, tidak pikul ke dulu lai..* Demikian juga dengan tanaman sayur-sayuran tidak berubah walaupun dapat pengaruh dari kota. Ketika peneliti bertanya, kepada seorang informan, mengapa sayur masih di tanam sampai saat ini, informan itu menjawab bahwa kalau tanam sayur lebih cepat dapat uang dari pada tanaman lain. Seperti dikemukakan oleh seorang informan : *”orang sini lebih senang jual sayu karena pekerjaannya paling mudah, 2 minggu sudah panen sudah jual, terus dapat uang dan harganya lumayan baik pak, dari pada tanam yang lain, lama baru dapat uang.*

Kecenderungan warga di dalam menanam salah satu jenis tanaman dalam jumlah yang relatif besar karena harga jual yang tinggi dan cepat mendatangkan uang. Dengan hanya menanam beberapa jenis sayur dalam jumlah besar, maka warga bisa mendapatkan keuntungan, selain itu bisa memelihara atau merawatnya dengan cara memberi pupuk dan menyiramnya. Selain pertimbangan ekonomis, masih bertahannya pertanian karena bidang ini menjadi tumpuan hidup warga, selain itu

pekerjaan ini merupakan suatu tradisi dari orang tua mereka. Karena bidang ini telah membudaya di dalam kehidupan warga.

Sejak kecil warga sudah ditanamkan budaya menanam sehingga warga sudah menyatu dengan pekerjaan ini. Hal lain mengapa warga melakukan aktivitas pertanian sampai dengan saat ini karena warga tidak memiliki keahlian lain yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk berpindah ke sektor lain menurut informan bisa saja, tetapi warga hanya tamatan SD, kurang berpendidikan, sementara orang lain tidak mungkin mau menerima warga untuk bekerja. Jadi pertimbangan pendidikan merupakan salah satu alasan mengapa tidak berpindahnya warga ke bidang lain selain bidang pertanian.

Semakin banyak produksi sayur yang dihasilkan warga karena beberapa hal yakni a). Pembangunan perumahan BTN diikuti dengan penyediaan air bersih (PAM). Sebagian warga memanfaatkan pembuangan air lewat pipa yang terpasang melewati perumahan penduduk untuk menanam sayuran. b). Jarak rumah warga dengan tempat berjualan sayur yang semakin dekat, hal ini mempermudah sebagian warga di dalam memperdagangkan barang-barang jualan. c). Proses penjualan tidak lagi mengandalkan tenaga manusia semata, namun bisa menggunakan kendaraan umum seperti mobil pick-up dan ojek motor.

Munculnya mata pencaharian baru ini karena tanah pertanian yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan non-pertanian semakin sempit karena adanya alih fungsi lahan sehingga tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup warga. Meningkatnya kebutuhan hidup warga, harga barang-barang kebutuhan terus naik. Semakin kuatnya pengaruh ekonomi seperti uang membuat warga untuk pindah ke sektor lain yakni sektor non-pertanian yang dengan cepat warga memperoleh uang guna memenuhi kebutuhannya.

Perubahan fungsi lahan ini menunjukkan perubahan yang relatif besar karena terjadi alih fungsi tanah dalam jumlah luas dari pemanfaatan fungsi produksi untuk pertanian menjadi pemanfaatan untuk fungsi reproduksi. Perubahan ini menunjukkan perubahan pemaknaan tanah dimana tanah pada dasarnya memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Namun karena faktor-faktor konversi maka warga menjual tanahnya dan pada akhirnya dimanfaatkan untuk fungsi-fungsi reproduksi baik oleh warga Kelurahan maupun oleh pemanfaat konversi (Dharmawan, 2007).

Mata pencaharian sampingan menjadi salah satu bidang usaha yang digeluti warga lokal. Di Kolhwa, berbagai jenis pekerjaan sampingan dilakukan warga sebagai mata pencaharian tambahan. Perkembangan kota ke pinggiran kota menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam bidang jasa seperti; pertukangan (kayu maupun batu). Kompleks BTN dijadikan sebagai tempat untuk bekerja. Dalam menggeluti usaha ini, warga tidak harus berjalan jauh, hanya dengan jalan kaki sudah sampai di tempat kerja. Jadi dari segi waktu sangat menguntungkan. Selain itu sebagian warga berprofesi sebagai pembantu rumah tangga dan penjaga toko. Bidang ini digeluti oleh sebagian warga karena memang tidak membutuhkan ketrampilan dan pendidikan, selain itu jarak ke tempat kerja yang mau dibidang sangat dekat.

Semakin kuatnya tekanan ekonomi di dalam keluarga mendorong mereka untuk bekerja di sektor ini. Tersedianya lapangan kerja ini membawa nilai tambah bagi keluarga karena warga bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya, sebagaimana dikatakan oleh informan:

”sekarang ada yang jualan di dalam kompleks....tiap pagi, sore, ada juga nona-nona yang jaga toko, ada juga anak-anak sini jadi pembantu rumah tangga di dalam kompleks, ada yang tukang kayu, batu. Disni kalau ada rumah yang mau diperbaiki, mereka panggil orang sini untuk perbaiki.”

Dari hasil pengamatan di lapangan terlihat adanya beberapa jenis usaha sampingan lain seperti penjualan bensin eceran, sebagaimana dikatakan oleh informan:

”sekarang ada yang jualan di dalam kompleks....tiap pagi, sore, ada juga nona-nona yang jaga toko, ada juga anak-anak sini jadi pembantu rumah tangga di dalam kompleks, ada yang tukang kayu, batu. Disni kalau ada rumah yang mau diperbaiki, mereka panggil orang sini untuk perbaiki. Ada yang jual bensin eceran di pinggir jalan. Kalau kita lewat kita bisa lihat pak, mereka jual di botol, beli dari pom bensin habis jual lagi di botol”

Banyak orang menggeluti usaha sampingan ini karena banyak alat transportasi pribadi seperti sepeda motor yang membutuhkan bensin sebagai bahan bakar. Selain itu ada pekerjaan sampingan lain yakni penjualan pulsa telepon, ”*disetiap warung pasti ada orang jual pulsa hp, sekarang hp, tukang ojek ju pegang, anak-anak, ibu-ibu, semua orang pegang hp*” maraknya penjualan pulsa HP karena banyaknya orang yang menggunakan HP dalam berkomunikasi sehingga sebagian orang menggeluti bidang ini sebagai suatu peluang usaha.

Pertambahan penduduk kian hari kian meningkat tentu membutuhkan berbagai macam kebutuhan hidup terutama yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Adanya warung kecil-kecil yang menjual berbagai macam barang kebutuhan warga merupakan respon terhadap apa yang dibutuhkan warga.”*dulu jarang ada warung disini, sekarang jarak warung satu dengan yang lain dekat sekali*”.

Dalam bidang peternakan sebagian warga memelihara ternak. Ada berbagai jenis ternak yang dipelihara seperti sapi paron, kambing, ayam kampung dan babi. Ternak yang dipelihara tidak dilepas tapi dikandangkan atau diikat. Hal ini berbeda dengan sebelumnya yakni sistem pemeliharaan ternak dengan cara dilepas. Ketika informan ditanya mengapa tidak dilepas, lokasi tidak ada atau semakin sempit Seperti diutarakan informan :

”sekarang piara hewan musti ikat pak, tidak lepas lagi ke dulu....ikat juga harus liat tali babae (baik-baik), tasalah bisa makan buang orang punya tanaman. Sekarang su banyak rumah,beda dengan dulu....tanah masih luas.sekarang kami piara sapi, ada yang piara kambing, babi tapi tali di leher....Ada juga yang piara ayam kampung, ayam potong...Jadi kita tanam tenang-tenang. Binatang ada tali semua, kita bisa tanam apa-apa. Dulu lepas sapi sekarang ikat. Kalau ada sapi yang talapas (terlepas) dan makan orang pung (punya) tanaman kena denda pak”.

Berubahnya mata pencaharian sampingan warga dari pertanian ke non-pertanian karena adanya perubahan fungsi atau tata guna lahan. Tanah yang dimiliki warga ini sebelum dijual ke orang lain, digunakan sebagai sumber utama untuk melakukan kegiatan sampingan. Namun dengan beralihnya status kepemilikan lahan yang dilakukan dengan jual beli mendorong warga untuk pindah ke sektor lain yang dapat mendatangkan nafkah.

Sumber daya alam seperti pohon-pohon besar, kelapa, yang mana sebelum ada pengaruh kota dimanfaatkan warga sebagai mata pencaharian sampingan, justru hilang atau punah.

Jadi mata pencaharian sampingan yang berhubungan dengan alam mulai berubah. Tingkat ketergantungan pada alam menjadi berkurang dan digantikan dengan jenis pekerjaan lain yakni dalam bidang jasa.

Masuknya pengaruh kota telah merubah mata pencaharian sampingan warga yakni dari usaha warga yang bergantung pada alam berubah menjadi tergantung pada jasa dan keahlian. Masuknya pengaruh kota berdampak pada perubahan

struktur budaya warga yang berhubungan dengan mata pencarian sampingan yang telah terstruktur dalam puluhan tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1.3.1.
Mata pencaharian setelah urbanisasi

Mata pencaharian pokok	Mata pencaharian sampingan
<ul style="list-style-type: none"> - Kebun/lading dan sawah tadah hujan. - Siram sayur, (dalam jumlah yang besar). - Penggarap sawah (berkurang). - PNS, sopir angkot, pegawai swasta, pembantu rumah tangga, tukang (kayu, batu), ojek, pedagang keliling, pengusaha meubiler, penjaga toko, warung makan, tambal ban, kios atau warung 10 macam bahan pokok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sapi paron, kambing, babi, ayam kampung. - Jual bensin eceran, jual pulsa. - Ayam potong.

Sumber : diolah dari hasil wawancara mendalam dengan informan, 2010.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pekerjaan sampingan warga yang hilang atau punah akibat dari masuknya pengaruh kota : a). Usaha di bidang penjualan kayu api. Hilangnya mata pencaharian ini karena tidak tersedia pohon atau kayu yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan kayu. Setelah adanya pembangunan perumahan, banyak pohon yang ditebang atau dipotong dan hal ini menghilangkan sumber mata pencaharian sampingan warga. b). Penjualan batu karang yang digeluti oleh sebagian warga juga ikut hilang karena lokasi atau tempat untuk mendapatkan batu berubah menjadi lokasi perumahan. Tanah yang sebelumnya dijadikan sebagai tempat untuk menggali atau mengumpulkan batu telah dijual ke orang lain. Dengan berpindahnya hak atas tanah tersebut tanah tersebut berubah fungsi yakni menjadi lokasi perumahan. Walaupun ada tanah yang telah dijual dibiarkan kosong, tapi para pemilik tanah biasanya melarang orang untuk menggali batu yang ada di atas tanah tersebut. c). Gergaji kayu (gergaji tangan). Hilangnya jenis pekerjaan jasa ini karena punahnya hutan. Selain itu untuk menebang kayu, sebagian warga sudah menggunakan mesin senso (gergaji mesin). Ada keuntungan yakni mempercepat proses penebangan, tapi di pihak lain mempercepat proses hilangnya pohon atau kayu besar di hutan. Hal ini berakibat terhadap hilangnya mata pencaharian gergaji tangan. ”pak ada BTN ini banyak pekerjaan yang sonde ada lai (lagi) dulu bisa jual kayu

kering, sekarang cari kayu susah, batu karang sudah habis, gergaji tongkat diganti dengan mesin sensor. d). Usaha arang. Sumber mata pencaharian ini juga hilang karena sumber arang adalah pohon-pohon besar, sementara pohon besar yang menghasilkan arang sudah ditebang untuk dijadikan lokasi perumahan atau tempat tinggal dari warga luar yang berdomisili di wilayah itu. Sekarang jual kayu tidak ada lagi, ko hutan tidak ada lagi na..... Dulu pohon masih banyak, sekarang pohon-pohon terkikis habis, Sekarang kalau buat rumah harus ambil batu dari luar". e). Minyak kelapa. Hilangnya bahan baku untuk menghasilkan minyak kelapa karena banyak pohon kelapa yang dijadikan sebagai sumber minyak, ditebang oleh warga kemudian dijual guna mendapatkan uang. Karena tekanan ekonomi yang begitu kuat, warga membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pada saat yang bersamaan tersedianya pohon kelapa yang bisa mendatangkan uang dengan cepat, maka warga menebang pohon-pohon kelapa tadi dan menjualnya, sebagaimana disampaikan seorang informan bahwa: "minyak Kelapa juga hilang karena orang potong pohon kelapa untuk jual, dari pada orang harus menunggu kelapa harus kuning, ya lever saja, selain itu jualnya cepat dan dapat uang".

5.1.4. Dari pertanian ke non-pertanian.

Akibat perkembangan kota ke pinggiran kota adalah berubahnya pola mata pencaharian warga. Sebagian warga berpindah ke bidang non-pertanian. Hal ini ditandai oleh berubahnya mata pencaharian warga dalam bidang pertanian yang sebelumnya digeluti oleh warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa alasan mengapa warga berpindah ke bidang non-pertanian :

- a. Berubahnya tata guna lahan. Lahan yang digunakan oleh warga untuk berkebun atau berladang berubah fungsi. Pengalihan fungsi ini karena sebagian warga menjual tanahnya ke warga luar Kolhua. Lahan tersebut digunakan sebagai tempat pemukiman dan rumah tinggal. Ada pula tanah yang telah dijual dibiarkan kosong oleh pembelinya. Akibatnya warga kekurangan lahan di dalam berusaha. Pada saat yang bersamaan, munculnya mata pencaharian baru. Mau tidak mau warga harus berpindah ke sektor non-pertanian guna dapat mempertahankan kehidupan.
- b. Menurunnya tingkat kesuburan tanah. Lahan yang digarap berulang-ulang oleh warga tentu berkurang tingkat kesuburannya. Tidak digunakannya penyubur

tanaman seperti pupuk (pupuk organis maupun pupuk pabrik) tentu berpengaruh terhadap berkurangnya hasil pertanian. Kalaupun pupuk tersedia di toko-toko, itupun harus dibeli dengan uang. Sementara hasil yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup warga setiap hari, ini menjadi salah satu alasan mengapa warga berpindah ke mata pencaharian non-pertanian.

- c. Meningkatnya kebutuhan warga. Tekanan ekonomi yang semakin tinggi yang ditandai dengan makin tingginya harga barang kebutuhan di pasar, adanya berbagai kebutuhan hidup lain seperti biaya pendidikan anak sekolah, biaya listrik dan kebutuhan lainnya tentu membutuhkan uang. Untuk itu warga berpindah ke sektor lain yang dengan mudah bisa memperoleh uang. Salah satu pengaruh kota yang sangat dominan adalah kuatnya tekanan ekonomi. Sebagian besar kebutuhan warga hanya dapat terpenuhi dengan uang. Uang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh di wilayah pinggiran kota.
- d. Sebagian warga mengatakan bahwa kalau bekerja di sektor non-pertanian, cepat mendapat uang. Daripada bekerja di kebun atau ladang, butuh waktu yang cukup lama untuk menghasilkan uang. Jadi dengan terbukanya wilayah ini dengan pengaruh luar, adanya perubahan pola pikir warga yang berhubungan dengan penggunaan waktu. Sikap menghargai waktu mulai nampak. Rasionalisasi mulai tumbuh sebagai akibat dari masuknya pengaruh kota.
- e. Hilangnya mata pencaharian sampingan warga, seperti penjual batu karang, penjual kayu api dan lain-lain. Mata pencaharian ini sebelumnya, dimanfaatkan oleh warga sebagai salah satu sumber untuk mencari nafkah. Justru dengan masuknya pengaruh kota, mata pemcaharian ini menjadi hilang atau punah. Ini mendorong warga untuk pindah ke sektor non-pertanian.

Pengaruh kota ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap mata pencaharian warga. Mata pencaharian berkebun atau berladang yang dilakukan warga beberapa puluh tahun mengalami perubahan. Tekanan ekonomi atau uang menjadi salah satu penyebab mengapa warga berpindah ke sektor pertanian. Uang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh di dalam beralihnya aktivitas yang berhubungan dengan bidang ekonomi. Struktur mata pencaharian warga yang sudah membudaya mengalami perubahan karena kuatnya tekanan ekonomi. Sebagaimana kehidupan kota dimana sektor ekonomi menjadi pusat aktivitas warga. Jadi dengan masuknya budaya kota, warga pinggiran kota juga mengalami berbagai perubahan karena alasan ekonomi.

5.1.5. Dari pertanian ke pertanian.

Untuk menjelaskan bagaimana warga lokal menyikapi perkembangan kota ke pinggiran kota dalam hubungannya dengan bidang pertanian, berikut ini akan dikemukakan kasus dari seorang informan.

Kasus pak Mus.

Bapak Mus salah satu warga Kolhwa. Usianya 56 tahun. Isterinya bernama ibu Sri. Keluarga ini memiliki empat orang anak dan 2 orang cucu. Keempat anak yakni 3 orang anak kandung dan 1 orang anak angkat. Pak Mus bisa dibilang sukses di dunia pendidikan dan ekonomi. Dari Keempat anak tersebut, 3 orang sudah menjadi sarjana yakni 1 orang bergelar Sarjana Teknik (S1), Satu orang menjadi Pendeta (S1), 1 Sarjana Hukum dan yang terakhir Kelas III SMP. Pekerjaan pokoknya pak Mus sejak dulu adalah petani. Ia menanam berbagai macam tanaman seperti jagung, singkong, ubi jalar, pisang dan lain-lain. Semua jenis tanaman itu ditanam di dalam satu areal pertanian. Luas kebun yang digarap sekitar satu setengah hektar. Ia juga memiliki pekerjaan sampingan seperti memelihara ayam, sapi, babi dan kambing. Pada tahun 1980, pak Mus bekerja sebagai petani penggarap di Naibonat (kurang lebih 40 Km dari rumahnya). Ia terpaksa bekerja di tempat lain karena hasil pertanian dari kebunnya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu hasil sawah di lokasi ini bisa dibilang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia mengusahakan tanah milik orang lain namun dengan sistem bagi hasil. Tahun 1986, pak kembali mengusahakan kebun dan sawah tadah hujan. pak Mus menanam sayur juga, tapi paling 2 atau 3 bedeng. Hasil tanaman biasanya dipakai untuk kebutuhan rumah tangga, kadang dijual oleh isterinya. Saat itu sayur belum begitu laku kalau dijual. Kalaupun mau dijual biasanya dipikul karena belum adanya kendaraan. Pak Mus juga menanam jagung dan lain-lain, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu ia membuat sawah tadah hujan, tanam pisang, singkong dan lain-lain. Tahun 1995, dengan dibangunnya kompleks BTN, mata pencaharian dari pak Mus tidak berubah, tapi tetap sebagai petani. Tapi bukan petani penggarap sawah seperti sebelum masuknya BTN. Ia bekerja sebagai petani sayur. Ia menanam berbagai macam sayuran seperti sayur putih, sayur manis, ketimun dan lain-lain. Tanaman ini ditanam pada bulan maret sampai dengan november setiap tahun. Tanaman ini dipilihnya karena cepat menghasilkan uang. Pada bulan november sampai bulan maret, pak Mus menanam jagung, singkong dan lain-lain. Hasil pertanian sedikit yang dipakai untuk kebutuhan rumah tangga, tapi sebagian besar dijual. Masuknya BTN telah mendorong pak Mus untuk memperluas areal pertanian yang semakin luas. Ia memanfaatkan tanah warisan orang tuannya untuk menanam sayuran. Area nya cukup luas, menurut pak Mus satu setengah hingga dua hektar. Ia menanam sayur dengan memanfaatkan air sungai yang kurang lebih 1 km dari rumahnya untuk menyiram sayur, tapi kadang ia menggunakan pompa air. Ia juga menggunakan pupuk buatan untuk menyuburkan tanaman. Menurut pak Mus, jika tidak menggunakan pupuk, tanaman kurang subur dan waktu panen sangat lama. Dengan adanya kompleks BTN memperpendek jarak jual. Dulu tanam sayur pikul sampai Kampung Solor, sekarang jual di BTN atau Pasar Inpres pakai ojek atau oto (pick up). Hasil pertanian seperti sayur, selain dikonsumsi, sebagian besar dijual. Tempat penjualan di Kompleks BTN dan di pasar. Rumahnya yang dekat dengan Kompleks membawa keuntungan bagi keluarganya.

Pembangunan kompleks perumahan membawa perubahan terhadap kehidupan warga Kolhua. Pak Mus semakin intensif menggeluti usaha sayur. Pak Mus mulai meninggalkan pekerjaan sebagai penggarap sawah dan lebih menekuni usaha sayur dari petani penggarap menjadi petani sayur (lebih intensif) merupakan suatu contoh nyata. Semakin luas areal penanaman sayur yang dikerjakan oleh pak Mus. Pak Mus memanfaatkan posisi rumah yang lebih dekat dengan kompleks perumahan untuk bertani. Sebagian besar hasil pertanian dijual di pasar atau di kompleks perumahan. Kasus ini menunjukkan bahwa ada perubahan sosial yang dialami oleh warga lokal. Hasil pekerjaan yang semula hanya dimanfaatkan untuk konsumtif, mulai berubah. . Orientasi ekonomi (pasar) menjadi salah satu pendorong dalam menanam sayur. Urbanisasi merubah pola pikir pak Mus

Pak Mus semakin intensif di dalam menjalani aktivitas pertanian. Hasil kebun semakin besar dari hari-ke hari. Tidak berpindahnya pak Mus ke bidang lain karena selain hasil tani semakin meningkat, juga karena pak Mus tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan (*skill*) yang cukup untuk bisa bekerja di bidang lain. Usaha sayur tetap dilakukan warga karena jenis pekerjaan ini sudah dilakukan oleh warga Kolhua sejak dulu. Bisa dibilang pekerjaan ini sudah menjadi bagian dari budaya pertanian warga Kolhua. Sejak kecil, anak-anak sudah diajar bagaimana bercocok tanam. Pekerjaan ini diwarisi oleh anak-anak sampai sekarang.

Hasil usaha sayur dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pak Mus menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi dan telah memperoleh pekerjaan tetap di bidang non-pertanian. Ini artinya bahwa pengaruh kota telah merubah stratifikasi sosial dari pak Mus. Kesuksesannya di dalam mempekerjakan anaknya menjadi PNS, secara tidak langsung berakibat pula terhadap berkurangnya ketergantungan terhadap alam.

Berubahnya pola pikir dari pak Mus merupakan suatu hal yang logis karena lahan yang semula dijadikan warga sebagai satu-satunya sumber kehidupan lama-lama akan semakin berkurang karena adanya proses jual beli. Selain itu tingkat kesuburan lahan yang terus menurun. Kedua hal ini mendorong pak Mus agar menyekolahkan anak-anaknya agar tidak tergantung pada sektor pertanian yang selama ini menjadi suatu budaya warga Kolhua.

Dibangunnya kompleks BTN membawa keuntungan bagi warga Kolhua. Tersedianya lokasi atau tempat untuk memperdagangkan hasil pertanian. Masuknya warga dari luar yang menetap merupakan salah satu pendorong di dalam peningkatan

usaha sayur dari warga. Permintaan akan kebutuhan sehari-hari seperti sayur mayur mendorong warga untuk beraktivitas di dalam bidang pertanian dengan memperluas areal pertanian guna memenuhi permintaan

Dari kasus pak Mus ada beberapa hal yang penting yakni :

- a). Adanya perubahan pola pikir dari pak Mus. Jika selama ini hasil pertanian digunakan untuk kebutuhan konsumtif, namun dengan adanya pengaruh kota, pola pikir warga sudah mulai berubah. Hasil pertanian dimanfaatkan untuk biaya pendidikan anak. Selain itu pak Mus sudah memikirkan masa depan anak-anaknya. Artinya bahwa adanya pola pikir baru yakni orientasi ke masa depan.
- b). Pengaruh kota ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap berkurangnya tingkat ketergantungan terhadap alam. Ketergantungan terhadap alam mulai berkurang karena jumlah lahan yang semakin berkurang, tingkat kesuburan lahan semakin menurun, hal mendorong pak Mus mendidik anaknya untuk bekerja di luar sektor non-pertanian seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).
- c). Pembangunan kompleks BTN membawa perubahan terhadap status pekerjaan dari pak Mus yakni dari petani penggarap menjadi petani sayur (lebih intensif), artinya bahwa perkembangan kota Kupang ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap berubahnya status pak Mus.
- d). Masuknya pengaruh kota membawa dampak positif bagi warga yakni semakin intensifnya warga menggeluti bidang pertanian. Warga semakin intensif di dalam menggeluti usaha sayur. Lahan yang digunakan untuk menanam sayur semakin besar. Warga semakin ulet menggeluti bidang ini karena permintaan sayur oleh warga pendatang semakin meningkat.

5.1.6. Diskusi tentang perubahan mata pencaharian.

Mata pencaharian (okupasi) warga Kolhwa sebelum masuknya pengaruh kota adalah pertanian. Warga menggantungkan hidupnya pada hasil kebun (ladang) dan sawah (sebagian kecil). Kehidupan warga pinggiran kota ini tergantung pada alam. Tanah menjadi satu-satunya tumpuan atau harapan untuk hidup. Tersedianya lahan yang cukup luas dan masih subur memungkinkan warga untuk beraktivitas di dalam mencari nafkah. Demikian juga tidak adanya keahlian (skill) di bidang jasa (non-pertanian) memkuat ikatan warga dengan tanah dan lingkungannya.

Ketergantungan warga pada alam yang sangat tinggi karena tidak ada pilihan lain. Masih tersedianya sumber daya alam yang menopang kehidupan warga seperti luasnya areal tanah, menyebabkan ketergantungan pada lingkungan alam. Bagi Warga desa semacam itu, sistem pertanian adalah identik dengan sistem perekonomian mereka, yakni bila ekonomi diartikan sebagai cara pemenuhan keperluan jasmaniah manusia (Rahardjo, 1999). Dalam bidang peternakan sebagian warga memelihara ternak. Ada berbagai jenis ternak yang dipelihara seperti sapi paron, kambing, ayam kampung dan babi, tapi peternakan ini tidak menjadi suatu andalan di dalam kehidupan warga. Warga memelihara ternak tertentu dalam mjumlah yang sangat terbatas.

Okupasi warga dilakukan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Keahlian ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan warga terhadap jenis pekerjaan yang digelutinya. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan menyebabkan warga beraktivitas sesuai dengan apa yang diketahuinya. Apa yang dilakukan oleh warga mencerminkan budaya dimana ia berada. Demikian juga dengan okupasi warga lokal yang bisa dikatakan bersifat homogen, karena pekerjaan warga lebih bertumpu pada bidang pertanian. Lebih dominannya mata pencaharian pertanian yang berhubungan dengan alam patut dipahami, karena merupakan suatu konsekuensi dari ketidakberdayaan warga terhadap lingkungan alam. Warga lokal berusaha menyesuaikan diri dengan alamnya. Sistem pertanian yang digeluti warga sangat tergantung pada kondisi tanah dan musim.

Pada tahun 1990-an, Kolhua mulai terbuka. Masuknya pendatang dengan latar belakang mata pencaharian, suku, agama dan budaya yang berbeda. Selain menambah jumlah penduduk juga membawa perubahan kehidupan warga yang sebelumnya sederhana dan homogen mulai terdeferensiasi. Munculnya diferensiasi sosial di dalam bidang pekerjaan. Terciptanya heterogenitas warga baik di dalam pendidikan, suku dan agama (kepercayaan). Semuanya ini membawa warna perubahan terhadap kehidupan warga Kolhua.

Salah satu dampak dari urbanisasi adalah dibangunnya sarana transportasi, pembangunan kompleks perumahan (pemukiman), pembangunan rumah tinggal, pendirian tempat tempat usaha dan penanaman modal dalam bentuk tanah. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan fungsi lahan yakni dari pertanian ke non-pertanian. Urbanisasi (proses pengkotaan) ini membawa perubahan terhadap tata

guna lahan. Fungsi lahanpun mengalami perubahan dimana lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian dijadikan untuk kegiatan di bidang non-pertanian.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dharmawan bahwa dengan adanya proses pengkotaan, diikuti dengan perubahan pandangan terhadap pemanfaatan terhadap sumber daya alam. Implikasi dari perubahan gagasan dan pandangan masyarakat terhadap sumber daya alam ini adalah perubahan tindakan manusia dalam hal pemanfaatannya yang juga diikuti perubahan sistem teknologi (peralatan yang juga digunakan untuk pemanfaatan dan penggunaannya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pemanfaatan tanah tidak lagi didominasi praktek pemanfaatan tanah dalam hal meningkatkan fungsi produksi, melainkan terjadi pergeseran ke arah pemanfaatan tanah untuk reproduksi (Dharmawan, 2007). Hal ini juga dikatakan oleh Arsyad, bahwa faktor yang menentukan manusia untuk memperlakukan tanahnya secara bijaksana adalah luas tanah pertanian yang diusahakan, tingkat pengetahuan dan penguasaan teknologi, harga hasil usaha tani, perpajakan, ikatan hutang, pasar dan sumber keperluan usaha tani serta infrastruktur dan fasilitas (Dharmawan dkk, 2008). Gelombang kekuatan modernisasi seperti komersialisasi, tekanan penduduk dan teknologi baru telah mempengaruhi perubahan penting pada masyarakat pedesaan Asia (Hayami, 1987). Demikian juga oleh Yunus bahwa perubahan yang mencolok di wilayah pinggiran kota akibat dari pengaruh kota adalah dalam hal mata pencaharian. Perubahan dari petani ke bukan petani, makin banyaknya golongan petani yang berubah menjadi non-pertanian mengakibatkan perilaku ekonomi, sosial, kultural yang berubah pula (Yunus, 2008).

Masuknya pendatang yang bermata pencaharian non-pertanian ini menyebabkan bercampurnya aktivitas pertanian dan non-pertanian. Okupasi warga yang mana sebelum masuknya pengaruh kota mengandalkan pertanian, justru mengalami perubahan. Sebagian warga berpindah ke bidang non-pertanian. Selain itu dengan masuknya warga luar yang bermata pencaharian non-pertanian mengakibatkan bercampurnya mata pencaharian baik pertanian maupun non-pertanian di Kolhwa. Demikian dikatakan Mcgee (1991) bahwa adanya campuran kegiatan pertanian dan non-pertanian dalam wilayah desakota yang sebelumnya didominasi dengan kegiatan pertanian. Banyak perubahan yang dialami warga lokal, salah satunya adalah perubahan pola pikir warga. Orientasi ekonomi atau pasar mulai muncul. Demikian juga warga mulai menggunakan pupuk dalam proses penanaman. Warga secara intensif menanam tanaman yang bisa dijual

Dengan masuknya pengaruh kota, sebagian warga mulai bekerja di sektor non-pertanian berbagai jenis pekerjaan non-pertanian digeluti oleh sebagian warga seperti : pertukangan, pegawai swasta, sopir angkot. Jadi perkembangan menciptakan lapangan pekerjaan baru di dalam bidang jasa. Dengan dibangunnya perumahan, warga menjadikannya sebagai salah satu tempat untuk bekerja. Sebagian warga bekerja sebagai tenaga tukang, dan pembantu rumah tangga.

Mata pencaharian sampingan dari warga yang berhubungan dengan alam mulai memudar dan menjadi hilang. Pembangunan tempat pemukiman, berubahnya fungsi lahan, masuknya pemilik modal dalam bentuk investasi tanah, masuknya pendatang dari luar Kelurahan yang menetap berimplikasi terhadap berubahnya mata pencaharian sampingan warga. Lahan yang sebelumnya dijadikan sebagai sumber tambahan ini berubah fungsi menjadi tempat perumahan. Berubahnya fungsi lahan dari pertanian menjadi tempat tinggal berakibat terhadap hilangnya sumber mata pencaharian sampingan.

Proses urbanisasi ditandai dengan pembangunan infrastruktur seperti listrik, penyediaan fasilitas air leding, pengaspalan jalan dan pembuatan jembatan, lancarnya komunikasi seperti telepon rumah dan telepon seluler, membawa perubahan terhadap mata pencaharian pokok. Sumber kehidupan utama (pokok) warga tidak semata-mata bertumpu pada bidang pertanian (kebun atau ladang, sawah tadah hujan, penggarap sawah, siram sayur), namun sebagian warga menggeluti bidang non-pertanian sebagai mata pencaharian pokok seperti penjual ikan keliling, pendorong gerobak (menjual sayur), penjual mainan, penjual anting atau ikat rambut, ada pekerjaan ojek, warung nasi, toko penjual sepuluh macam kebutuhan pokok warga, tambal ban, pengusaha mebel, peternak ayam dan lain-lain. Proses pengkotaan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga lokal.

Munculnya mata pencaharian baru ini karena tanah pertanian yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan non-pertanian semakin sempit karena adanya alih fungsi lahan sehingga tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup warga. Meningkatnya kebutuhan hidup warga, harga barang-barang kebutuhan terus naik. Semakin kuatnya pengaruh ekonomi seperti uang membuat warga untuk pindah ke sektor lain yakni sektor non-pertanian yang dengan cepat warga memperoleh uang guna memenuhi kebutuhannya.

Walaupun sebagian warga berpindah ke sektor non-pertanian, namun dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan mengatakan bahwa pola mata

pecaharian pokok dari sebagian masyarakat masih tetap bertani. Tapi ada perbedaan pekerjaan bertani saat ini dengan petani saat sebelum adanya pengaruh kota. Beberapa perubahan yang dapat dilihat yakni semakin diperbanyaknya jumlah tanaman yang dihasilkan atau diproduksi di kebun seperti ; sayur-sayuran, kacang panjang, cabe, nangka, dan sayur-sayuran lainnya. Warga tetap melakukan aktivitas pertanian sampai dengan saat ini karena warga tidak memiliki keahlian lain yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk berpindah ke sektor lain menurut informan bisa saja, sebagai warga kurang berpendidikan, Jadi pertimbangan keahlian merupakan salah satu alasan mengapa tidak berpindahnya warga ke bidang lain selain bidang pertanian.

Perubahan fungsi lahan ini menunjukkan perubahan yang relatif besar karena terjadi alih fungsi tanah dalam jumlah luas dari pemanfaatan fungsi produksi untuk pertanian menjadi pemanfaatan untuk fungsi reproduksi. Perubahan ini menunjukkan perubahan pemaknaan tanah dimana tanah pada dasarnya memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Namun karena faktor-faktor konversi maka warga menjual tanahnya dan pada akhirnya dimanfaatkan untuk fungsi-fungsi reproduksi baik oleh warga Kelurahan maupun oleh pemanfaat konversi (Dharmawan, 2007).

Ada beberapa alasan mengapa warga berpindah ke bidang non-pertanian:

- a). Berubahnya tata guna lahan. Lahan yang digunakan oleh warga untuk berkebun atau berladang berubah fungsi, karena sebagian warga menjual tanahnya ke warga luar Kolhua. Akibatnya warga kekurangan lahan di dalam berusaha. Pada saat yang bersamaan, munculnya mata pencaharian baru. Mau tidak mau warga harus berpindah ke sektor non-pertanian guna dapat mempertahankan kehidupan.
- b). Menurunnya tingkat kesuburan tanah. Lahan yang digarap berulang-ulang dari waktu-waktu oleh warga, tentu berkurang tingkat kesuburannya. Di samping itu tidak digunakannya penyubur tanaman seperti pupuk (pupuk organik maupun pupuk pabrik) tentu berpengaruh terhadap hasil pertanian yang diinginkan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa warga berpindah ke mata pencaharian non-pertanian.
- c). Meningkatnya kebutuhan warga. Tekanan ekonomi yang semakin tinggi yakni tingginya harga barang kebutuhan di pasar, adanya berbagai kebutuhan hidup lain seperti biaya pendidikan anak sekolah, biaya listrik dan kebutuhan lainnya yang

membutuhkan uang. Untuk itu warga berpindah ke sektor lain yang dengan mudah bisa memperoleh uang.

- d). Sebagian warga mengatakan bahwa kalau bekerja di sektor non-pertanian, cepat mendapat uang. Daripada bekerja di kebun atau ladang yang mana lebih banyak membutuhkan waktu untuk menghasilkan uang. Jadi dengan terbukanya wilayah Kolhua dengan pengaruh luar, adanya perubahan pola pikir warga yang berhubungan dengan penggunaan waktu. Rasionalisasi mulai tumbuh. Warga mulai memperhitungkan untung dan rugi. Hal ini berbeda dengan sebelumnya yakni warga menggantungkan hidupnya pada siklus alam. Hal ini berarti ada dampak positif yang diperoleh warga lokal sebagai akibat dari masuknya pengaruh kota.
- e). Hilangnya mata pencaharian sampingan warga. Sumber hidup warga berupa mata pencaharian(okupasi) sampingan menjadi hilang karena berubahnya fungsi lahan dan beralihnya berubahnya status kepemilikan lahan. Hal ini mendorong warga untuk berpindah ke sektor non-pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber pencaharian tambahan.

Masuknya pengaruh kota ke wilayah pinggiran kota membawa dampak positif terhadap mata pencaharian warga. Sebagian warga semakin intensif di dalam menggeluti usaha sayur. Banyaknya permintaan sayur dari mendorong warga memperluas areal tanaman sayur. Dalam proses penanaman sayur juga mengalami perubahan, cara pengolahan secara tradisional (tidak menggunakan pupuk), berubah menjadi modern. Sebagian warga menggunakan pupuk buatan untuk menyuburkan sayur-sayuran yang ditanamnya. Sistem pertanian yang sudah membudaya atau sudah terstruktur sejak lama mengalami perubahan. Jadi ada perubahan di dalam aspek budaya warga Kolhua yang sudah terstruktur sejak lama. Cara bertani seperti ini dapat meningkatkan pendapatan petani.

Pengaruh kota juga berdampak terhadap pola pikir warga. Orientasi ekonomi warga mulai berubah. Hasil penjualan tidak semata-mata dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari (konsumtif), tetapi dimanfaatkan untuk kebutuhan biaya pendidikan anak. Masa depan anak menjadi salah satu tujuan dari aktivitas ekonomi warga lokal. Orientasi ke masa depan menjadi salah satu contoh perubahan pola pikir. Masuknya budaya kota, membawa akibat positif terhadap wawasan berpikir warga. Pola pikir warga mulai berubah. Wawasan berpikir mulai terbuka. Berdasarkan hasil

penelitian bahwa sebagian warga menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelum adanya pembangunan perumahan. Adanya perubahan sosial di dalam bidang non-fisik yang dialami oleh warga, hal ini merupakan suatu dampak positif yang dialami warga pingiran kota.



5.2. Sistem kepemilikan lahan.

Urbanisasi ke pinggiran kota berdampak pada sistem kepemilikan lahan warga lokal. Pemilikan lahan secara budaya (*warisan*) yang sudah terstruktur sejak lama mengalami perubahan karena proses jual beli. Tekanan ekonomi yang semakin kuasa karena meningkat kebutuhan sehari-hari dan semakin tingginya harga tanah mendorong warga untuk menjual lahannya. Proses ini berakibat terhadap status kepemilikan lahan, luas, tata guna lahan serta terciptanya relasi ekonomi baru.

Berikut ini akan dijelaskan tentang sistem kepemilikan lahan di pinggiran kota dan bagaimana perubahan sosial yang dialami oleh warga lokal sebagai akibat dari urbanisasi. Masyarakat Kolhua memiliki sistem kekerabatan yang patrilineal. Sistem ini menempatkan anak laki-laki menjadi penerus marga orang tuanya. Karena itu secara otomatis hak waris akan jatuh ke tangan anak laki-laki. Laki-lakilah yang menjadi pewaris harta kekayaan orang tua. Demikian juga dengan status pemilikan lahan, secara otomatis akan diwariskan kepada anak laki-laki. Sistem pemilikan lahan di Kolhua dilakukan secara turun temurun. Pola kepemilikan lahan seperti ini telah membudaya dan terstruktur di dalam kehidupan masyarakat sejak nenek moyang mereka. Seperti diutarakan informan :

“ pak, dari dulu kita pung nenek moyang, kalau orang tua su tidak ada lagi, na anak laki-laki yang ganti bapak. jadi ada urusan apa-apa biasanya anaka laki-laki yang urus. Peninggalan orang tua juga begitu, kasih ke anak laki-laki, biasa yang sulung yang paling kuasa. Sedangkan perempuan dong hanya liat sa....kalau dikasih berapa ya terima tidak bisa tuntutan apa-apa....biasa kalau su belis habis na dong ikut suami.”..... “Disini pak yang paling banyak punya tanah ya orang tua yang sudah lama hidup di sini, dari masih fetor. Tuan tanah disini ada beberapa orang seperti ; Bistolén, Hetmina, Olbata, Naisuni, Naibois, Niab. Pak orang-orang ini punya tanah puluhan hektar.... Ada yang Tamukung, Mafefa, Amnasit....mereka yang kuasa di sini, ada apa-apa harus kasih tahu sama mereka kalau tidak ya tidak bisa. Kita ju dapat tanah dari mereka”.

Sistem kepemilikan lahan di Kolhua bersifat turun temurun. Berdasarkan budaya warga Kolhua, jika ayah meninggal, maka secara otomatis tanah menjadi hak dari anak-anak terutama yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan, secara adat tidak memiliki hak terhadap tanah warisan orang tua. Karena anak perempuan setelah menikah akan mengikuti suaminya. Namun kadang-kadang anak perempuan juga mendapat warisan tanah yang ditinggalkan orang tua. Tetapi pemberian warisan ini tergantung pada anak laki-laki. Anak laki-laki yang menentukan berapa besar harta yang diberikan kepada saudara perempuan. Tidak

adanya ketentuan luas lahan yang akan diberikan kepada saudara perempuannya, semua tergantung pada saudara laki-laki.

5.2.1. Lahan dan orang Kolhua.

Lahan bagi warga Kolhua sangat berarti bagi kehidupan mereka. Sumber daya alam yang langka ini sangat bermanfaat dan memiliki nilai yang sangat strategis bagi warga pinggiran kota. Warga memanfaatkannya untuk aktivitas pertanian. Lahan inilah yang menjadi sumber mata pencaharian. Lahan pertanian ini menjadi penting karena dijadikan sumber kehidupan warga lokal. Lahan menjadi sumber ekonomi yang utama bagi warga Kolhua. Karenanya warga tidak bisa hidup tanpa lahan. Jadi lahan begitu bagi warga Kolhua.

Sebelum masuknya pengaruh kota, sistem kepemilikan lahan bersifat turun temurun. Sistem kepemilikan lahan di Kolhua berdasarkan warisan (budaya). Warga Kolhua tidak mengenal sistem kepemilikan dengan cara jual beli. Demikian juga dengan luas lahan yang dimiliki warga sangat besar. Pola kepemilikan secara budaya ini sudah terstruktur sejak dulu. Menurut budaya Kolhua, anak laki-laki yang berhak atas lahan yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Anak perempuan tidak memiliki hak atas warisan. Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, anak perempuan juga mendapat warisan tanah dari orang tuanya. Hal ini sepenuhnya tergantung pada saudara laki-laki. Demikian juga dengan fungsi lahan, semata-mata dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (kebun atau ladang).

5.2.2. Lahan dan perubahan sistem kepemilikan.

Urbanisasi ke pinggiran kota membawa akibat sosial terhadap kehidupan warga. Salah satu akibat dari perkembangan kota adalah berubahnya sistem kepemilikan lahan.

Semakin meningkatnya kebutuhan warga, tingginya harga lahan karena banyaknya permintaan. Kondisi ini mendorong sebagian warga untuk menjual lahannya ke pada orang kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1990-an sebagian warga mulai menjual lahannya. Kuatnya tekanan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan warga menjadi alasan mengapa warga menjual lahannya. Hal ini secara tidak langsung berakibat terhadap berubahnya sistem kepemilikan lahan. Sistem kepemilikan lahan yang semula diperoleh karena warisan orang tua (budaya) berubah karena proses jual beli.

Fungsi atau tata guna lahan ikut mengalami perubahan. Lahan warga, dimana sebelum dijual atau dialihkan ke orang kota, dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (berkebun atau berladang), namun dengan proses pengalihan tersebut, maka lahan yang telah dibeli dimanfaatkan untuk kegiatan non-pertanian. Sebagian lahan digunakan untuk membangun pemukiman (perumahan), sebagian warga memanfaatkannya sebagai tempat usaha dan rumah tinggal, namun ada sebagian lahan yang dibiarkan kosong. Kalau kita menelusuri kelurahan Kolhwa, maka akan terlihat banyak lahan yang masih kosong dan tidak ada penghuninya. Lahan tersebut adalah milik orang kota. Mereka sengaja membeli lahan, kemudian membiarkannya kosong tanpa kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang oleh dikatakan oleh Evers dan Korff menyebutnya dengan istilah “*leap-frog development*”¹ (pembangunan lompat katak).

Proses penjualan lahan ini dengan sendirinya merubah status kepemilikan lahan. Lahan warga yang semula diperoleh karena pembagian harta warisan (budaya) kemudian berubah karena tekanan ekonomi. Hal ini berakibat terhadap berkurangnya luas lahan yang dimiliki warga, bahkan ada sebagian warga yang hanya memiliki lahan dalam ukuran kavling. Proses penjualan lahan ini sebelumnya tidak dikenal. Sistem kepemilikan lahan yang sudah terstruktur sejak dulu dengan cepat mengalami perubahan karena adanya transaksi jual beli. Jadi urbanisasi telah membawa perubahan terhadap status kepemilikan lahan yang sudah terstruktur sejak dulu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang mendorong berubahnya status kepemilikan lahan di Kolhwa:

a. Pembangunan kompleks perumahan.

Masuknya para pengembang (*developer*) di Kolhwa, tentu membutuhkan lahan yang luas. Pada saat yang bersamaan warga membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Tekanan ekonomi yang semakin kuat karena harga barang-barang kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. Sementara sumber nafkah lewat aktivitas mata pencaharian yang dilakukan warga tidak memberikan hasil yang maksimal agar memenuhi kebutuhan warga. Pada saat yang bersamaan adanya permintaan tanah oleh pihak luar. Hal ini mendorong sebagian warga untuk menjual tanahnya kepada orang kota. Lahan yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas pertanian, berubah fungsi menjadi lokasi perumahan (pemukiman). Sistem

¹ Pemecahan lahan yang tidak disertai dengan pembangunan. Pemilik sengaja membiarkan sebagian besar lahan tersebut menganggur karena dimaksudkan untuk spekulasi (Evers dan Korff, 2002).

kepemilikan lahan yang didasarkan pada warisan (turun temurun) mengalami perubahan. Sistem kepemilikan lahan secara tradisional dengan cepat berubah karena proses cara jual beli.

Akibat dari pengalihan hak milik atas lahan, maka luas areal lahan yang dimiliki warga Kolhua berkurang atau semakin sempit, sebagaimana diutarakan informan :

“dulu tanah di sini hanya orang tertentu yang punya, tuan-tuan tanah orang-orang lama disini, sekarang tanah su jual untuk kompleks, tanah kita jadi berkurang.....dulu dapat dari orang tua...warisan..kita bagi-bagi untuk kakak adik.....tidak beli.”

Akibat dari proses penjualan lahan ini, sebagian warga hanya memiliki lahan dalam ukuran yang kecil, bahkan diantara warga Kolhua ada yang hanya memiliki luas lahan dalam bentuk kavling. Perluasan kota juga berbarengan dengan pengkaplingan dan pembagian pemilikan tanah. McTaggart dalam Evers (1979) mengemukakan bahwa lazimnya dalam konversi tanah desa ke tanah kota terdapat pemisahan hak dan pola-pola pemisahan tanah di wilayah kota timbul secara menyolok, perluasan kota juga menyebabkan harga tanah menjadi meningkat. Spekulasi tanah di pusat-pusat metropolitan terutama di Asia atau di negara-negara yang sedang berkembang dan daerah yang merupakan kawasan perluasan harga tanahnya semakin meningkat.

Proses urbanisasi ini mendatangkan akibat yang serius terhadap pola-pola kepemilikan tanah. Borjuasi kota setempat yang menarik keuntungan dari transaksi-transaksi komersial dengan sistem kapitalis dunia menghadapi kesulitan untuk menginvestasikan hasil keuntungan dari perdagangan dan korupsi, karena tidak banyak terdapat usaha industri dalam negeri itu sendiri, serta investasi di luar negeri biasanya dibatasi oleh peraturan-peraturan valuta asing dan pertimbangan pajak. Juga terjadi inflasi, kurangnya keahlian dan yang umumnya suatu hambatan mental untuk menenm modal dalam usaha-usaha industri atau dalam wilayah-wilayah yang jauh dari kota asal. Hasilnya adalah timbulnya konsumsi mewah, penggunaan tanah sebagai lambang status dan pemupukan harta. Tekanan atas tanah kota dengan demikian meningkat, tidak hanya oleh bertambahnya penduduk kota, tetapi juga oleh kurangnya alternatif terhadap kesempatan penanaman modal. Harga tanah bergerak secara spiral, di kota-kota yang dilanda gelombang spekulasi tanah, jadi spekulasi tanah di pusat-pusat metropolitan Asia telah meningkat demikian rupa, sehingga

harga tanah-tanah di kota lebih tinggi dalam negara-negara sedang berkembang di Asia ketimbang di negara-negara maju sekalipun (Evers, 1979).

b. Masuknya pemilik modal.

Dalam proses spekulasi lahan, banyak pemilik modal yang berinvestasi dalam bentuk lahan. Sebagian lahan warga dibeli, setelah itu tanah tersebut justru tidak digunakan atau dimanfaatkan. Banyak tanah yang tidak ditempati oleh pemilik lahan, pemiliknya bertempat tinggal di kota, sementara tanah yang telah dibeli dibiarkan begitu saja. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa hampir semua tanah yang dijual, terletak di depan jalan raya dan merupakan lahan pertanian (kebun atau sawah), warga menjual lahan yang masih produktif. Lahan yang telah dibeli, sebagiannya dibiarkan kosong atau tanpa penghuni. Sementara sebagian lahan kembali dimanfaatkan oleh pemilik awal untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman sebagaimana diutarakan informan :

“dulu saya punya tanah luas, saya su (sudah) jual ke orang lain (orang kota). Dari pada kosong ya saya memanfaatkan, ya siram sayur, tanam singkong, pisang....kalau musim kebun ya tanam jagung.....pemilik ada di Kupang, tidak tinggal disini, kadang baru datang ko lihat”.

Sebagian warga yang telah menjual tanahnya, pindah ke belakang atau dekat kali untuk bercocok tanam. Ada warga yang bercocok tanam pada tanahnya sendiri (bagi mereka yang memiliki beberapa bidang tanah), tetapi bagi mereka yang tidak memiliki lahan pertanian setelah mereka menjual lahan, pindah ke belakang (dekat kali) dan menggarap tanah yang masih kosong tapi milik keluarga.

Ada warga yang bisa dikatakan beruntung karena mereka mengusahakan tanah itu tanpa bagi hasil, tetapi ada warga yang melakukan aktivitas ini dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang dimaksud di sini adalah hasil tani dibagi dua bagian yakni lima puluh persen untuk penggarap dan sisanya untuk pemilik tanah. Sebagaimana dikatakan informan:

“Saya jual tanah buat anak angkat belis (bayar mahar), sisa sedikit buat kami makan, sekolah anak, perbaiki rumah.....sekarang ada siram di belakang, dekat kali....punya orang tapi masih saudara....dia yang suruh ko tanam....tidak bagi hasil. Mungkin dia kasian saya.....kita masih keluarga.....

“itu ada saudara saya, habis jual siram di belakang, hasilnya bagi dengan yang punya tanah....yang punya tanah orang sini juga....tapi mau bagaimana...tidak ada tanah lagi..mau tidak mau kerja daripada tidak kerja makan apa.....anaknya yang pertama jadi pembantu di kompleks BTN....yang laki-laki tinggal dengan omnya di Kupang kadang baru datang lihat orang tua..... “ Pak saya jual buat beli motor anak, dari pada tidak ada kerja....biar tiap hari bisa

dapat uang sedikit. Anak jaman sekarang kalau tidak ada kesibukan... kadang buat yang bukan-bukan...keributan...jadi beken malu orang tua. yang sadah juga orang tua.....” “Itu saya punya tanah jual ke orang luar....sekarang orang Bugis ada sewa...ada buat kios ko jualan 10 bahan pokok.....tanah tu subur, kalau tanam apa-apa jadi. Dekat air leding...rata sekali....pipa lewat samping...coba bapak lihat”.

Ada beberapa alasan mengapa warga menjual tanah : i). Memenuhi kebutuhan sehari-hari. ii). Memenuhi tuntutan budaya yakni membayar mahar (belis). iii). Sebagian warga membangun rumah dan menyekolahkan anak. iv). Warga menjual tanah untuk membeli sepeda motor. Sepeda motor ini kemudian digunakan untuk aktivitas ojek. Dari berbagai alasan di atas menunjukkan akan kuatnya pengaruh uang di dalam kehidupan sehari-hari warga pinggiran kota. Proses pengkotaan berakibat terhadap meningkatnya kebutuhan warga.

Berubahnya status kepemilikan lahan membawa perubahan terhadap mata pencaharian warga. Sebagian warga berpindah mata pencaharian dari pertanian ke bidang non-pertanian. Sedangkan sebagian warga kembali menjadi petani penggarap dengan sistem bagi hasil. Ada pemilik tanah yang menjual tanahnya di depan jalan raya, kemudian bergeser ke bagian belakang. Secara ekonomis tanah yang berada di pinggir jalan raya nilainya lebih besar daripada yang ada di belakang atau jauh dari jalan raya. Namun karena tuntutan ekonomi maka mau tidak mau tanah dijual. Disini pengaruh uang sangat terasa di wilayah ini. Uang menjadi satu-satunya pendorong mengapa orang menjual tanahnya. Tekanan ekonomi menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan warga.

Masuknya pemilik modal ke pinggiran kota karena harga tanah yang ada di pinggiran kota lebih murah daripada tanah yang ada di tengah kota. Menurut seorang informan : *“dulu kita jual murah sekali pak, jual permeter cuma 1000 ribu rupiah sekarang harga tanah tinggi sekali disini, permeter sudah 50 sampai 100 ribu. Yang di depan jalan 200 permeter.”* Beralihnya status kepemilikan tanah menyebabkan polarisasi pemilikan tanah. Status pemilikan lahan beralih ke golongan atas atau ke kaum kapitalist. Munculnya spekulasi tanah ini sebagaimana dikatakan oleh Evers, 1985 : 31 bahwa golongan atas cenderung untuk melibatkan diri dalam spekulasi tanah karena tidak adanya kesempatan penanaman modal yang lain.

c. Masuknya pendatang dari kota yang menetap.

Masuknya pendatang dari kota yang menetap di pinggiran kota selain menambah jumlah penduduk, juga membawa perubahan terhadap status pemilikan

lahan. Pendatang baru ini membangun rumah untuk tempat tinggal secara permanen (menetap) di Kolhua. Mereka yang menetap ini tidak memiliki tanah dalam jumlah besar tapi berukuran kavling. Warga kota ini membangun rumah tinggal di atas lahan yang dibeli dari warga lokal. Pada umumnya mereka bekerja di kota, pada pagi hari mereka berangkat kerja dan sore hari kembali ke rumahnya. Hal ini membuat suasana semakin ramai. Seperti diutarakan informan : *“..sekarang banyak yang su tinggal di sini....ada pegawai, polisi, guru...tiap hari ramai sekali sampai malam.”* Mereka tidak memiliki kemampuan secara ekonomi untuk membeli tanah di kota, salah satu cara adalah mencari tanah di pinggiran kota yang relatif murah. Pekerjaan pokok mereka dalam bidang non-pertanian. Kehadiran dari pendatang ini ikut mendorong proses urbanisasi di pinggiran kota.

5.2.3. Kepemilikan lahan dan urbanisasi

Dalam proses perluasan kota ke pedesaan, banyak permintaan atas lahan . Kondisi ini menyebabkan harga lahan semakin meningkat. Peningkatan harga lahan mendorong warga untuk menjual lahannya kepada pemilik modal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menjelang tahun 2010, proses jual beli lahan di wilayah Kolhua terus mengalami peningkatan. Semakin tingginya biaya hidup, mendorong warga untuk terus menjual tanahnya.

Warga Kolhua menjual lahannya kepada orang kota. Akibatnya fungsi lahan ikut berubah. Lahan tersebut sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Setelah dijual, fungsi lahan mengalami perubahan. Hal tersebut sama seperti pada tahun 1990-an. Lahan pertanian tidak saja dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (berkebun atau berladang, penanaman sawah), tetapi digunakan untuk kegiatan non-pertanian seperti tempat pemukiman dan tempat tinggal. Fungsi tanah berubah dan diganti dengan fungsi lain dalam bidang non-pertanian.

Pengalihan status kepemilikan lahan berakibat terhadap berkurangnya lahan pertanian. Luas lahan warga menjadi berkurang. Sebelum tahun 2010, luasnya lahan yang dimiliki warga cukup besar, namun dengan proses jual beli, luas lahan yang dimiliki warga berkurang. Kepemilikan lahan secara luas berubah menjadi sempit. Penjualan lahan kepada orang lain mengakibatkan hilangnya ikatan antara warga dengan tanah. Sebelum dijual tanah dijadikan sebagai sumber hidup, namun dengan beralihnya kepemilikan lahan, sumber hidup yang menjadi andalan warga telah hilang. Hal ini mendorong sebagian warga untuk beralih ke bidang non-pertanian.

Pemilikan tanah di Kolhua saat ini tidak hanya oleh warga lokal, tetapi sebagian tanah dimiliki oleh orang luar Kolhua seperti developer perumahan, pemilik modal dan warga luar Kolhua. Dengan masuknya orang dari kota yang menetap di Kolhua, berakibat terhadap bercampurnya kegiatan pertanian dan non-pertanian.

Dalam bidang budaya, status pemilikan lahan berubah dari pemilikan secara tradisional atau warisan menjadi pemilikan dengan cara jual beli. Kuatnya tekanan ekonomi, mengakibatkan berubahnya status pemilikan lahan. Masuknya pengaruh kota telah merubah sistem pemilikan lahan yakni dari sistem pemilikan lahan secara tradisional menjadi jual beli. Hal ini telah merubah pola pemilikan lahan yang sudah terstruktur sejak puluhan tahun. Kuatnya tekanan ekonomi membawa perubahan terhadap budaya warga lokal. Uang menjadi suatu kekuatan yang merubah kehidupan warga. Pengaruh uang begitu besar dan menjadi dominan di dalam kehidupan warga pinggiran kota. *Urban culture* sekaligus *money culture* dimana segalanya dapat dibeli dengan uang. Masyarakatnya adalah masyarakat uang dan semua barang dan jasa dinilai dengan uang (Daldjoeni, 1997). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2.3.1.
Status kepemilikan lahan.

Sebelum urbanisasi	Masa transisi	Setelah urbanisasi
<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan warga cukup besar lebih dari 1 ha - Sistem pemilikan atas dasar warisan - Pemilik lahan adalah warga Kolhua. - Fungsi lahan: pertanian. - Harga Tanah: murah 	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan warga berkurang. - Sistem pemilikan : warisan dan jual beli. - Pemilik lahan: warga Kolhua dan warga luar. - Fungsi lahan : pertanian dan non pertanian. - Harga tanah meningkat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan warga semakin berkurang/sempit - Sistem pemilikan : warisan dan jual beli. - Pemilik lahan adalah warga Kolhua dan warga luar Fungsi lahan : pertanian dan non-pertanian. - Harga tanah lebih meningkat

Sumber : wawancara mendalam dengan informan, 2010.

5.2.4. Diskusi tentang perubahan sistem kepemilikan lahan.

Sistem kepemilikan lahan di Kolhua sebelum adanya pengaruh kota berdasarkan warisan (budaya). Pola kepemilikan lahan ini dilakukan secara turun menurun. Lahan yang dimiliki warga merupakan warisan nenek moyang. Lahan tidak diperoleh dengan cara jual beli, tetapi merupakan harta peninggalan dari leluhur. Hal ini sudah berlangsung dalam beberapa generasi. Tidak tahu dengan pasti kapan kondisi dimulai.

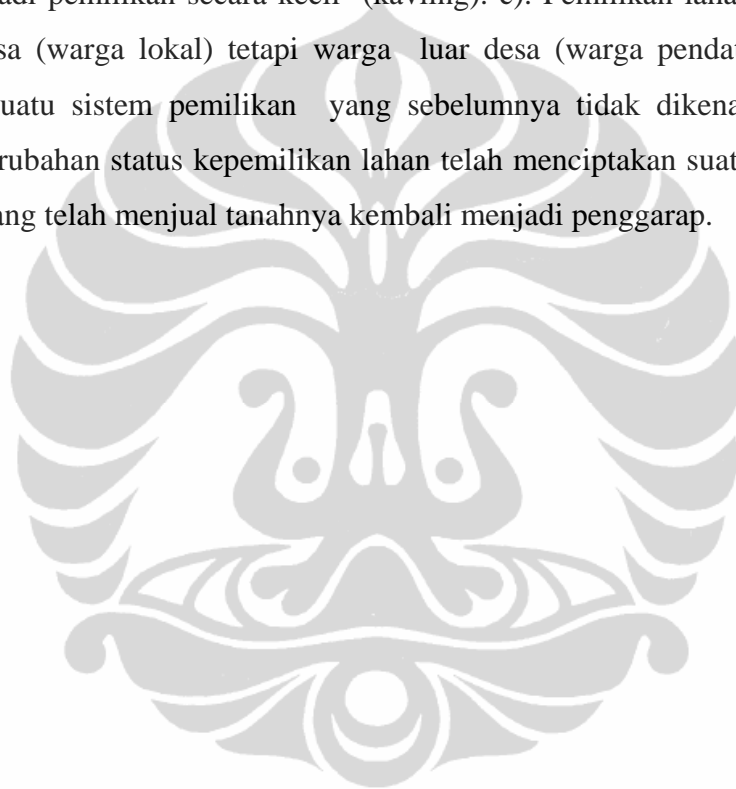
Dengan adanya urbanisasi, sistem pemilikan lahan di Kolhwa mengalami perubahan. Sistem kepemilikan atas dasar warisan berubah dengan cepat karena adanya proses jual beli. Kuatnya tekanan ekonomi, tingginya kebutuhan warga, semakin meningkatnya biaya hidup mendorong sebagian warga untuk menjual lahannya. Akibat dari proses penjualan lahan, maka luas, fungsi atau tata guna lahan mengalami perubahan. Sebelum adanya pengaruh kota, lahan yang dimiliki oleh warga relatif luas. Setelah dijual, luas lahan warga berkurang atau menjadi kecil. Ada sebagian warga yang memiliki luas lahan dalam ukuran petak (kavling), sementara pemilik modal justru memiliki tanah dalam jumlah yang lebih besar.

Urbanisasi ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap meningkatnya kebutuhan warga. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan uang. Uang menjadi penting, karena itu sumber daya langka ini dijadikan sebagai satu-satunya cara untuk cepat mendapatkan uang. Warga menjual lahannya untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhannya. Hal ini berarti bahwa urbanisasi berakibat terhadap merasuknya sistem ekonomi uang pada warga pinggiran kota.

Ada beberapa hal mendorong peningkatan harga tanah : i). Wilayah Kolhwa secara administratif masuk ke dalam wilayah Kota Kupang. Dibangunnya fasilitas umum seperti Kantor Kelurahan yang melayani warga dalam urusan administrasi. ii). Secara geografis, Kelurahan Kolhwa sangat dekat dengan Kota Kupang sehingga memudahkan warga melaju setiap hari. iii). Dari segi infrastruktur sangat mendukung karena pembangunan jalan, jembatan, listrik, telepon (rumah dan seluler), dibangunnya pemancar stasiun televisi (TV) yang memudahkan warga di dalam berkomunikasi atau memperoleh informasi. iv). tersedianya sumber air minum warga seperti air leding dan sumur galian yang bisa dilakukan oleh warga dan belum tercemar dengan limbah. v). Pembangunan fasilitas perumahan oleh pihak swasta yang dapat diakses oleh warga baik dari kalangan menengah maupun atas. Selain itu ada beberapa hal yang mendorong (*push factor*) sebagian warga bermigrasi ke pinggiran kota: i). Di pusat kota kurang tersedianya tanah untuk tempat tinggal, karena semakin banyak jumlah penduduk kota, namun tidak adanya penambahan luas tanah. ii). Harga tanah di kota sangat tinggi. Tingginya harga tanah di kota karena sumber daya tanah ini semakin langka, sementara permintaan akan tanah semakin bertambah karena adanya pertambahan jumlah penduduk. Hal ini mendorong naiknya harga tanah. Bagi warga kota yang kurang mampu, cenderung untuk mencari tempat di pinggiran kota yang harganya dapat dijangkau. iii). Sebagian warga berkeinginan

untuk bertempat tinggal di pinggiran kota yang relatif tenang jika dibandingkan dengan tinggal di pusat kota yang penuh dengan kesibukan, hiruk pikuk dan polusi udara. iv. Sistem pembayaran rumah secara kredit, memudahkan warga terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan yang kecil.

Urbanisasi ke pinggiran kota membawa perubahan sosial terhadap warga Kolhua yakni : a). Perubahan struktur pemilikan lahan yakni dari pemilikan secara turun temurun atau warisan menjadi pemilikan dengan cara jual beli. b). Adanya perubahan luas tanah atau lahan yakni dari pemilik tanah yang berukuran besar berubah menjadi pemilikan secara kecil (kavling). c). Pemilikan lahan tidak hanya oleh orang desa (warga lokal) tetapi warga luar desa (warga pendatang). Hal ini menciptakan suatu sistem pemilikan yang sebelumnya tidak dikenal oleh warga Kolhua. d). Perubahan status kepemilikan lahan telah menciptakan suatu relasi sosial baru. Warga yang telah menjual tanahnya kembali menjadi penggarap.



BAB 6

NEGARA, PASAR DAN STRATIFIKASI SOSIAL PERGESERAN DAN PERUBAHAN STATUS PERAN ELIT LOKAL

Urbanisasi ke pinggiran kota berdampak terhadap hilangnya peran elit lokal di dalam bidang pemerintahan desa. Jabatan dalam pemerintahan desa yang sebelumnya berdasarkan marga (*sistem marga*) menjadi hilang. Perubahan status dari desa ke kelurahan secara tidak langsung membawa dampak terhadap stratifikasi sosial di Kolhua. Berikut akan dijelaskan tentang stratifikasi sosial di Kolhua dan bagaimana perubahan yang dialami sebagai akibat dari pengaruh perkembangan kota Kupang.

6.1. Stratifikasi sosial dan pemerintahan tradisional.

Stratifikasi sosial di Kolhua berdasarkan garis keturunan "*fam*" atau "*marga*". Dari marga (klen) kita ketahui apa kedudukan sosialnya. Marga (klen) menunjukkan status sosial seseorang. Ada beberapa marga yang dihormati oleh warga Kolhua. Warga menghargai mereka karena pada saat masih berkuasanya pemerintahan tradisional, marga-marga diangkat oleh raja untuk menduduki jabatan di dalam bidang pemerintahan tradisional. Jadi stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kekuasaan (*power*). Selain itu tingginya status sosial warga Kolhua juga ditentukan oleh luasnya lahan yang dimiliki. Mereka yang memiliki lahan (*afu tuaf*) dihargai dan dihormati. Penghargaan kepada *afu tuaf* karena lahan sangat penting bagi warga. Lahan dijadikan sebagai sumber kehidupan karena dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Singkatnya lahan memiliki arti penting dalam kehidupan warga, oleh karena itu dijadikan sebagai simbol status. Mereka yang memiliki lahan dalam jumlah besar memiliki status sosial yang lebih tinggi dari warga lainnya.

Struktur sosial warga Kolhua berdasarkan pada garis keturunan "*fam*" atau "*marga*".¹ Pemberian *fam* dari ayah diletakkan dibelakang nama anak. Marga dipakai

¹ Menurut Ihromi, bahwa marga merupakan kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis kebaapaan (*patrilineal*). Semua orang yang semarga adalah orang yang berkerabat dan dengan orang yang lain marganya dapat dicari kaitan kekerabatan, karena mungkin saja ia mempunyai hubungan kekerabatan dengan bibi, paman atau saudara lain melalui hubungan perkawinan (Ihromi 2006). Lebih lanjut Simanjuntak mengatakan bahwa marga adalah satu turunan, satu nenek moyang, satu perut asal. Marga menunjukkan keturunan. Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama. Fungsi lain dari marga adalah menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat. Jadi dengan mengetahui marga seseorang maka setiap orang otomatis lebih mudah untuk mengetahui

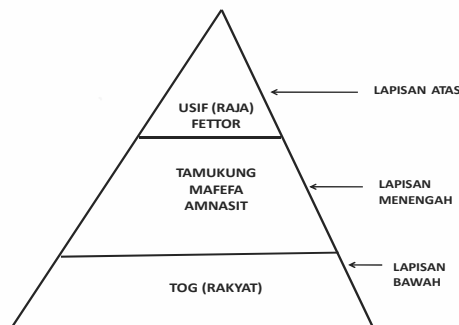
sebagai sebuah identitas. Dari marga seseorang bisa diketahui status atau dari lapisan mana ia berada. Jadi, ketika mendengar *marga* orang itu, sudah pasti kita ketahui dari klen mana orang itu berasal. Dari marga, kita ketahui apa kedudukan sosialnya. Klen berfungsi untuk menandai identitas dan stratifikasi sosial.

Ada enam strata sosial (lapisan sosial) di Kolhwa yakni :

- a. *Usif* (raja). Lapisan ini ditempati oleh klen Nisoni. Klen ini memiliki posisi yang paling tinggi di dalam pemerintahan swapraja. Ia memiliki kekuasaan (*power*) di dalam bidang pemerintahan. Jabatan ini dipegang secara turun temurun (*geneologis*).
- b. *Fettor* (kepala kecamatan). Lapisan ini ditempati oleh klen Foenay. Pada struktur pemerintahan tradisional, marga ini membantu raja dalam urusan pemerintahan. Semua urusan politik, hukum, ekonomi dan sosial menjadi tanggungjawab fettor. Jabatan tersebut dipegang oleh klen secara turun temurun.
- c. *Temukung* (Kepala desa). Yang menjabat Kepala desa adalah mereka yang berasal dari keluarga : *Bistolen, Hetmina, Naisuni, Naibois, Niab, Buifena, olbata* dan *Futboe*. Wilayah pemerintahan *tamukung* sampai di tempat dimana keluarga atau kerabat tinggal. Jabatan tersebut dipegang oleh marga-marga tersebut secara turun temurun.
- d. *Mafefa* (Ketua RW) berasal dari keluarga : *Bistolen, Olbata, Katnesi, Hetmina, Naibios, Fotboe, Niab*. Wilayah pemerintahannya sampai di tempat dimana keluarga atau kerabat tinggal. Pimimpinnya menjabat secara turun temurun, sama seperti jabatan *temukung*.
- e. *Amnasit* (Ketua RT) yakni dari keluarga : *Bistolen, Futboe, Naibois, Puai, Naisuni*. Wilayahnya kekuasaannya sampai di tempat dimana keluarga tinggal. Pimimpinnya dijabat secara turun temuruna, sama seperti jabatan *temukung*.
- f. *Tog* (rakyat). Rakyat menempati posisi yang paling rendah karena dipimpin oleh marga-marga tersebut di atas. Secara fisual dapat dilihat dalam gambar berikut ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.

hubungan sosial diantara mereka. Marga menentukan kedudukan sosial orang lain di dalam jaringan hubungan sosial, adat maupun kehidupan sehari-hari (Simanjuntak ,2006).

Gambar 6.1.1. Struktur Pemerintahan Kolhua pada masa Swapraja.



Strata sosial yang pertama dan kedua sejak dulu bertempat tinggal di wilayah kota. Kedua klen ini yang bertanggungjawab atas jalannya pemerintahan. Lapisan ketiga, ke-empat, ke-lima merupakan lapisan menengah yang membantu *usif* dan *fettor* dalam bidang pemerintahan (ketiga lapisan sosial ini bertempat tinggal di Kolhua). Sedangkan lapisan ke-enam adalah warga Kolhua yang tinggal di pinggiran kota (Kolhua) tapi mereka tidak berasal dari klen-klen tersebut di atas.

Selain itu, sistem stratifikasi di Kolhua berdasarkan pada kepemilikan lahan. Warga yang memiliki lahan yang luas juga dihargai oleh warga Kolhua. Jadi lahan (*afu*) menjadi suatu simbol status. Pemilik lahan (*afu tuaf*) adalah elit-elit lokal yang sudah lama menghuni wilayah itu. Klen itulah yang pertama kali menempati wilayah itu. Warga Kolhua menyebut mereka *kuan tuaf* atau pemilik kampung atau *afu tuaf* atau tuan lahan.

Untuk menjelaskan bagaimana perubahan stratifikasi sosial di Kolhua, penulis membagi ke-enam strata tersebut di atas ke dalam tiga lapisan² atau strata sosial yakni : lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah. Lapisan atas ditempati oleh klen Nisoni dan Klen Foenay. Kedua klen ini yang memegang pemerintahan tertinggi saat masih berlangsungnya pemerintahahn tradisional. Klen-klen ini yang bertanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan saat itu. Lapisan menengah adalah klen yang berasal dari kelompok; *tamukung*, *mafeffa* dan *amnasit*. Ketiga strata ini sebagai pelaksana di bidang pemerintahan. Sedangkan lapisan bawah ditempati oleh *tog* (rakyat) yakni kelompok sosial yang diperintah. Mereka adalah warga yang memiliki marga lain, di luar dari kedua strata di atas.

² Pengelompokan atas tiga kelas ini dibuat oleh peneliti. Pembagian Ini didasarkan pada suatu alasan bahwa di dalam organisasi pemerintahan tradisional ada kelompok : pemimpin, pelaksana dan yang dipimpin (rakyat).

Selain ketiga strata sosial, sebagian warga yang tidak berasal dari marga tersebut di atas, juga dihargai oleh warga Kolhua. Ada warga yang dihargai karena profesinya seperti guru, pendeta (pimpinan agama) dan birokrat. Oleh masyarakat, mereka disebut sebagai tokoh masyarakat. Demikian dikatakan bapak X (78 tahun) :

“pak X(78 tahun) adalah seorang pensiunan guru di SD GMT Kolhua. Beliau adalah orang Timor tetapi berasal dari kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Dalam kesehariannya, informan ini memang sangat dihargai karena selain sebagai pensiunan guru, ia menjadi tokoh masyarakat atau tokoh agama di wilayah itu. Sebagai tokoh masyarakat, setiap kali ada acara adat atau perkawinan ia diundang untuk menghadiri berbagai acara di wilayah itu. Sedangkan Sebagai tokoh agama, ia juga berperan di kegiatan-kegiatan keagamaan. Di dalam bidang politik juga informan ini terlibat sebagai badan pengurus dari partai Golkar pada zaman orde baru (ORBA). Di dalam pemerintahan, ia juga pernah menjabat sebagai ketua RT dalam beberapa periode. Walaupun di dalam kehidupan masyarakat ia sangat dihargai tapi ia tidak termasuk di dalam suatu strata yang berhubungan dengan sistem pemerintahan tradisional. Karena pak Boimau berasal dari luar wilayah Kolhua, dan keberadaannya karena ditempatkan oleh pemerintah”.

Kelompok sosial ini juga dihargai atau dihormati di dalam masyarakat Kolhua. Tapi mereka tidak termasuk di dalam struktur sosial tradisional. Mereka berasal dari luar wilayah Kolhua. Namun ada sebagian yang melangsungkan perkawinan dengan warga Kolhua. Tapi kedudukan (status) mereka di dalam struktur masyarakat Kolhua sesuai dengan status atau kedudukan isterinya.

Tokoh masyarakat yang tidak berasal dari warga Kolhua merupakan suatu kelompok sosial yang terdeferensiasi karena keahlian atau profesi tertentu yang disandangnya. Jadi mereka dihargai oleh warga Kolhua karena profesinya. Sedangkan bagi warga luar yang yang memiliki lahan yang luas menurut beberapa informan, bahwa sam saja seperti orang lain. Tidak ada penghargaan khusus bagi mereka. Hal ini bisa dipahami karena pemilik lahan bertempat tinggal di kota, sehingga tidak ada interaksi langsung dengan warga lokal.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa warga Kolhua tersusun dari beberapa lapisan sosial yakni : *Usif, fettor, tamukung, mafefa, amnasit* dan *tog*. Saat menjelang tahun 1980, warga Kolhua masih menghargai keberadaan dari kelompok-kelompok sosial tersebut. Klen-klen tertentu memiliki peranan di dalam masyarakat. Ada beberapa hal yang membuat warga menghormati klen-klen tersebut:

a. Jabatan pada organisasi formal (Kepala desa dan staf).

Warga yang berasal kelas menengah (*tamukung*, *mafefa* dan *amnasiit*) memiliki pengaruh yang besar di dalam bidang pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari jabatan Kepala Desa (kades) yang berasal dari klen-klen tadi. Kades berasal dari klen atau marga tertentu. Ada beberapa klen yang menjabat Kepala Desa pada saat Kolhua masih berstatus sebagai desa adalah : a). Mateos Boifena. Sebelumnya adalah seorang temukung. Walaupun klen ini tidak termasuk dalam strata sosial di Kolhua, namun karena istrinya termasuk di dalam klen tamukung Bistolen, maka ia dipilih menjadi Kades pertama di Kolhua. b). Barnabas Bistoles. Ia menduduki jabatan kepala desa kedua di Kolhua. Ia berasal dari strata tamukung. c). Musa Lopo. Marganya tidak ada di dalam strata sosial tapi karena istrinya adalah berasal dari tamukung Naibois dan Naisuni maka ia dipilih sebagai kepala desa. 4). Petrus Leoanak (tahun 1996), pada saat itu status desa Kolhua ditingkatkan menjadi Kelurahan sehingga pejabat di tingkat Lurah mengalami transisi. Jabatan kepala desa beralih dari dari elit lokal ke orang lain.

Selain jabatan Kades, jabatan-jabatan lain seperti sekretaris desa (sekdes) dan staf administrasi juga berasal dari klen tertentu di dalam masyarakat. Demikian pula jabatan pada tingkat rukun wilayah (RW) dan rukun tetangga (RT), posisi ini juga dijabat oleh klen-klen tadi. Pimpinan pemerintahan desa, mulai dari kades sampai di tingkat RT dijabat oleh warga yang berasal dari kelompok *tamukung*, *mafefa* dan *amnasiit*.

Klen lain tidak menduduki jabatan di desa karena tidak mendapat dukungan dari warga. Jabatan pemerintahan di Kolhua saat itu diduduki oleh klen-klen yang pada saat berkuasanya pemerintahan tradisional, menjadi pimpinan di wilayah itu. Jadi posisi-posisi itu ditempati oleh mereka yang berasal dari kelompok sosial tertentu. Jabatan di dalam bidang pemerintahan desa sebelum berubahnya status desa menjadi kelurahan tertutup untuk orang lain. Mereka yang tidak berasal dari klen *tamukung*, *mafefa* dan *amnasiit* tidak menduduki jabatan tersebut.

b. Organisasi sosial budaya dan politik.

Terlibatnya marga-marga tertentu sebagai pengurus di dalam organisasi keagamaan seperti badan pengurus gereja merupakan contoh nyata dari masih kuatnya pengaruh dari elit tradisional di dalam kehidupan warga Kolhua. Demikian juga di dalam organisasi sosial politik (parpol). Badan pengurus parpol juga dijabat oleh klen tertentu.

Dalam bidang sosial budaya, tokoh-tokoh adat, tokoh agama juga dijabat oleh orang-orang dari lapisan menengah. Dalam hal urusan perkawinan juga demikian. Tanpa kehadiran elit-elit ini maka suatu urusan yang berhubungan dengan perkawinan tidak dapat berjalan dengan baik. Begitu kuatnya pengaruh dari klen yang berasal dari kelas menengah karena *tamukung*, *mafefa* dan *amnasit* terlibat di dalam semua bidang kehidupan warga. Tanpa elit-elit lokal tadi, sudah pasti semua urusan yang berhubungan dengan kehidupan warga Kolhua tidak dapat berjalan dengan baik.

Dalam bidang politik juga demikian. Elit-elit lokal seperti itu selalu terlibat di dalam badan pengurus suatu partai politik tertentu. Walaupun tidak menjadi badan pengurus partai, tetapi di dalam upaya perolehan suara, elit-elit ini selalu dilibatkan. *“tanpa partisipasi dari elit lokal, suatu urusan yang berhubungan dengan politik pasti tidak berhasil”*. Hal utama yang mendasari keterlibatan elit-elit lokal di dalam suatu partai politik karena hampir semua warga lokal memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga. Yang menjadi pemilih di dalam suatu partai politik adalah keluarga mereka. Demikian juga dengan masih berpengaruhnya budaya *“menghargai orang tua”* yang diajarkan kepada anak-anak mereka, sehingga apa yang dikatakan oleh orang tua selalu dipercaya dan diikutinya. Tingkat pendidikan warga yang masih rendah menjadi salah satu alasan mengapa warga masih taat pada apa yang dikatakan oleh orang tua mereka.

6.2. Stratifikasi sosial dan hilangnya peranan elit tradisional.

Kota Kupang terus mengalami perkembangan. Pada tahun 1990-an (masa transisi)³, berbagai perubahan dirasakan oleh warga pinggiran kota. Salah satu hal yang sangat menonjol adalah berubahnya stratifikasi sosial di Kolhua.

Ada beberapa hal yang menyebabkan berubahnya stratifikasi sosial di Kolhua yakni :

a. Pembentukan Kotamadya Kupang.

Pemerintah pusat sebagai salah satu aktor yang ikut berperan di dalam proses perubahan stratifikasi di pinggiran kota Kupang. Penetapan UU Nomor 5 tahun 1996 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang yang tertuang di dalam Lembaran Negara Republik Indonesia (RI) Nomor 3.632 tahun 1996 tanggal 20 Maret 1996 telah membawa perubahan terhadap kehidupan warga Kolhua. Sebelum adanya UU tersebut, secara administratif Kolhua termasuk di dalam wilayah Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Kolhua merupakan wilayah

³ Tahun 1990-an, pada tahun tersebut sudah mulai dibangunnya kompleks perumahan BTN, sekaligus ikut mendorong masuknya pengaruh kota. Warga mulai menjual lahannya kepada orang kota.

pemerintahan Desa yang saat itu bernama Desa Kolhua. Dengan ditingkatkan status Kota administratif Kupang menjadi Kotamadya Kupang tahun 1996, wilayah Kolhua terakomodir ke dalam wilayah Kotamadya Kupang dan menjadi salah satu Kelurahan dari Kecamatan Maulafa.

Sebelum menjadi Kelurahan, sistem pemerintahan Kolhua adalah pemerintahan Desa. Sistem ini sudah berjalan sejak tahun 1958. Kepala pemerintahan di tingkat Desa dikepalai oleh seorang Kepala Desa. Kepala Desa yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pemerintahan. Secara politik, untuk menjadi Kepala Desa biasanya dipilih oleh warga desa. Warga terlibat secara langsung di dalam pemilihan kepala desa. Demikian juga dalam sistem perekrutan untuk menjadi calon Kepala Desa, biasanya berasal dari elit-elit lokal. Menurut informasi, ada beberapa marga (*elit lokal*) yang menjadi pimpinan atau Kepala Desa sejak wilayah ini masih berstatus Desa. Marga-marga itu adalah marga *Bistolén, Hetmina, Olbata, Naisuni, Naibois, Niab*. Orang lain atau marga lain biasanya tidak dicalonkan oleh warga.

Ada semacam pembatasan bagi marga tertentu untuk ikut di dalam proses pencalonan Kepala Desa. Ketika peneliti menanyakan kepada seorang informan, kata informan, secara tertulis tidak dilarang tapi dalam kenyataannya biasa orang lain yang bukan bermarga di atas tidak mencalonkan diri. Mungkin orang itu sudah tahu bahwa tidak akan terpilih nanti di dalam pemilihan, selain itu marga lain itu pasti kurang mendapat dukungan dari warga. Karena pemilih atau penduduk lebih banyak berasal dari marga-marga di atas. Hampir semua warga yang ada di Kelurahan Kolhua saat itu terikat dalam suatu hubungan keluarga ataupun kekerabatan. Struktur sosial seperti ini menutup kemungkinan bagi pendatang untuk terlibat di dalam pencalonan Kepala Desa.

Kondisi ini berbeda setelah menjadi Kelurahan, pimpinan Kelurahan tidak dipilih secara langsung oleh warga seperti saat masih berstatus sebagai Desa. Setelah terakomodir ke dalam wilayah Kota Kupang, pimpinan Kelurahan diangkat oleh Walikota. Walikota yang berhak mengangkat pejabat dan staf administratif di tingkat Kelurahan. Ini berarti bahwa Kepala Kelurahan dijabat oleh orang lain yang tidak berasal dari elit lokal. Hal ini secara tidak langsung menghilangkan peran dari elit lokal di dalam bidang pemerintahan.

Sistem penempatan pejabat dari luar Kelurahan tidak hanya berlaku untuk pimpinan Kelurahan, tetapi termasuk juga staf administratif. Staf yang bertugas

membantu Lurah di dalam urusan administrasi sehari-hari juga secara langsung diangkat dan ditempatkan oleh walikota. Jadi jabatan staf administrasi di dalam Kelurahan dipegang oleh siapa saja asal mendapat persetujuan dari Walikota. Hal ini sekaligus membawa perubahan terhadap sistem perekrutan jabatan yang selama ini terkesan tertutup pada kelompok sosial tertentu.

Hal ini bisa terjadi karena tingkat pendidikan warga yang masih rendah, mereka bukan anggota PNS, sementara untuk menjadi Lurah atau staf harus memiliki pendidikan kurang lebih tamatan SMA. Hal ini menjadi suatu hambatan bagi warga lokal karena rata-rata tingkat pendidikan hanya tamatan SMP. Kondisi ini telah membawa perubahan terhadap struktur politik di wilayah ini. Stratifikasi sosial warga Kolhwa berubah atau hilang, peran elit lokal dalam bidang pemerintahan berubah. Hal ini berakibat terhadap perubahan stratifikasi sosial warga.

Berdasarkan kenyataan ini, secara politik kekuasaan sebagai Kepala Desa yang dulu dipegang oleh elit lokal, dijabat oleh orang lain yang berasal dari luar Kolhwa. Peran dari elit lokal yang telah terstruktur di dalam kehidupan masyarakat sejak puluhan tahun dengan cepat mengalami perubahan, sebagaimana dikatakan oleh pak Mus :

“dulu sebelum jadi kelurahan, untuk mau jadi kepala desa biasa masyarakat pilih dari warga sini. Orang pendatang tidak bisa pak. Kalau mau calon ju boleh tapi sapa yang mau pilih. Biasa dari orang tertentu disini. Dari dulu pak yang jadi kepala desa marga-marga seperti : Bistolen, Hetmina, Olbata, Naisuni, Naibois dan Niab. Warga sini sangat hormati mereka. Mereka tuan lahan pak, lahannya luas-luas. Dulu raja masih berkuasa itu orang-orang yang jadi pemerintah di kampung sini. Saat jadi desa ju begitu pak. Ada yang jadi kepala desa, sekretaris, dan pegawai di kantor desa. Sekarang su beda. Lurah pak Walikota yang kirim, pegawai ju begitu. Semua pak Wali yang tentukan. Warga sini ada satu atau dua yang bantu tapi begitu-begitu sa pak. Sekarang RW ju harus tamat SMA, jadi orang tua sini yang dulu RW su ganti semua, habis tidak tamat SMA, kecuali RT masih orang sini. Kalau rapat di kantor Lurah ju begitu. Orang tua sini kalau diundang baru hadir. Kalau disuruh bicara baru boleh, kadang usul tapi yang putuskan pak Lurah atau Sekretaris. Orang tua yang dulu jadi Kepala desa dan staf, sekarang jadi warga biasa, jadi tokoh adat, kalau urusan adat baru kita terlibat.”

Berubahnya sistem pemerintahan di desa berdampak terhadap status sosial dari klen *tamukung*, *mafeffa* dan *amnasiit*. Klen-klen yang dulu memiliki hak untuk menjadi pimpinan pemerintahan di tingkat desa menjadi hilang. Hal ini membatasi hak-hak politik dari elit tradisional untuk menduduki jabatan pada tingkat Kelurahan. Perubahan ini juga dialami pada tingkat RW. Untuk menjadi ketua RW ada sejumlah

persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah harus dijabat oleh mereka yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Persyaratan ini juga membatasi warga yang berasal dari kelompok *tamukung*, *mafefa* dan *amnasi*, karena kebanyakan dari kelompok ini tidak tamat SMA. Salah satu jabatan di tingkat lokal yang masih diisi oleh warga lokal adalah ketua RT dan ketua LPM. Dengan tidak terlibatnya elit tradisional di dalam staf pemerintahan Kelurahan, secara politik maka kekuasaan (*power*) menjadi hilang. Stratifikasi sosial di Kolhwa yang didasarkan pada kekuasaan menjadi hilang.

Perubahan status desa juga berdampak di dalam bidang politik. Hal ini bisa dilihat dalam hal kepengurusan partai politik. Jika sebelum adanya perubahan status, hampir semua badan parpol dijabat atau dipegang oleh elit-elit dari lapisan menengah. Mereka yang tidak termasuk di dalam lapisan tersebut, tidak menjadi badan pengurus. Tetapi dengan berubahnya status desa, ada perubahan di dalam badan pengurus partai politik. Setiap orang bisa menjadi pengurus partai, baik dari lapisan yang paling rendah, maupun para pendatang yang tinggal di Kolhwa.

b. Pembangunan Kompleks perumahan (pasar).

Masuknya pemilik modal dari kota yang berinvestasi dalam bentuk pembangunan kompleks pemukiman, membawa perubahan dalam status sosial warga Kolhwa. Adanya mobilitas vertikal dari sebagian warga lokal. Sebagian warga yang dulu sebelum dibangunnya kompleks perumahan, berada pada lapisan yang paling bawah, namun dengan dibangunnya kompleks mereka mengalami perubahan. Pembangunan kompleks menciptakan kesempatan dalam berusaha. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk beraktivitas di dalam bidang ekonomi. Sebagian warga yang rajin bekerja dan ulet di dalam berusaha mengalami kesuksesan di dalam bidang ekonomi.

Kelompok orang yang sukses ini secara sosial akan naik prestisenya di tengah masyarakat. Mereka diharga dan dihormati karena kesuksesannya di dalam bidang ekonomi. Demikian juga dengan mereka yang sukses dalam pendidikan, orang-orang seperti ini sangat dihargai dan dihormati pula.

Selain pembangunan kompleks perumahan, masuknya pemilik modal dan pendatang dari kota yang membeli lahan untuk lokasi tempat tinggal, hal ini berdampak terhadap semakin berkurangnya lahan pertanian warga. Status sosial yang didasarkan pada luasnya kepemilikan lahan, perlahan-lahan mengalami perubahan

karena sebagian warga telah menjual sebagian lahannya kepada orang kota. Akibatnya warga kekurangan lahan. Tingginya status sosial yang didasarkan pada lahan mulai menurun. Sebagian warga yang dulu disebut sebagai *afu tuaf* atau tuan lahan, justru mengalami kekurangan lahan karena telah mengalihkan lahannya kepada orang lain. Tingginya status sosial karena kepemilikan lahan mulai hilang. Sebagian warga dari lapisan menengah, kembali menjadi penggarap lahan. Kondisi ini secara tidak langsung membawa perubahan terhadap sistem stratifikasi di Kolhwa. Hal ini juga berpengaruh terhadap status sosial di masyarakat.

Di dalam kehidupan sehari-hari, masih adanya penghargaan warga terhadap mereka yang berasal dari kelas menengah. Penghargaan terhadap *usif* juga masih dilakukan warga tetapi ini hanya dilakukan oleh warga yang sudah tua. Tetap bertahannya sikap menghargai *usif* yang dilakukan oleh orang tua karena, nilai budaya masih menjadi panutan warga. *Usif* dianggap sebagai orang tua, tempat bertanya dan berlindung di saat warga mengalami suatu masalah.

Walaupun kelas menengah tidak terlibat di dalam bidang pemerintahan, tapi elit dari kelompok ini masih dihargai di dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah saat ada acara tertentu baik di dalam urusan perkawinan, kematian, pengambilan keputusan di tingkat Lurah, RW atau RT, sebagian dari elit lokal ini diundang untuk menghadiri pertemuan dan diminta untuk memberikan usul saran atau masukan. Dalam bidang agama, kelompok ini terlibat di dalam badan pengurus gereja.

Penghargaan terhadap *usif* makin berkurang, terutama anak-anak muda. Kurangnya penghargaan ini karena bagi mereka, tidak ada nilai tambah yang diperolehnya. Menghargai atau tidak sama saja. Pikiran seperti ini bisa dipahami, karena anak-anak muda lahir pada saat berakhirnya pemerintahan tradisional sehingga anak-anak muda ini tidak mengetahui peran dari pimpinan tradisional. Masuknya nilai-nilai baru dari kota yakni nilai individualistis yang mempengaruhi pola pikir anak muda, sehingga penghargaan kepada orang lain atas dasar suatu ikatan atau kepentingan.

Demikian juga dengan warga pendatang. Sikap atau penghargaan mereka terhadap elit lokal bisa dibilang tidak ada bedanya. Bagi mereka sama saja, semua orang diperlakukan sama. Hal ini bisa dipahami karena warga pendatang berasal dari budaya dan suku yang berbeda. Warga pendatang tidak membedakan mana yang lebih tinggi status sosialnya. Hal ini perlu dipahami karena budaya kota yang dicirikan dengan sikap individualistis ikut berpengaruh di dalam interaksi sosial.

Ikatan sosial berdasarkan pada suatu kepentingan, jika tidak ada kepentingan dengan orang itu maka penghargaan terhadap orang itu pasti tidak ada.

Dalam bidang politik, tokoh-tokoh dari kelas menengah ini sangat berperan di dalam suksesnya suatu partai politik di tingkat kelurahan. Elit-elit lokal ini sangat berperan dan masih memiliki pengaruh besar di dalam kehidupan sehari-hari. Ada yang menjadi badan pengurus suatu partai, ada yang walaupun tidak menjadi badan pengurus tapi ikut mendukung suatu partai tertentu di dalam pemberian suara.

Pada saat menjelang tahun 1980, pengurus parpol hanya berasal dari klen tertentu, namun pada tahun 1990-an, pengurus partai bisa dijabat oleh siapa saja. Jadi badan pengurus suatu partai tidak hanya dijabat oleh orang tertentu dari klen tertentu. Siapa saja bisa boleh menjadi badan pengurus partai politik. Hal ini berbeda dengan sebelumnya yakni terbatas pada klen tertentu. Perubahan status pemerintahan dari desa menjadi kelurahan menyebabkan longgarnya sistem stratifikasi sosial di Kolhwa. Sistem sosial yang tadinya tertutup menjadi terbuka.

Walaupun pengaruh budaya kota begitu kuat terhadap kehidupan warga Kolhwa, namun pengaruh kota ini belum merubah secara total sikap atau penghargaan terhadap elit-elit lokal. Elit-elit lokal masih dihargai warga Kolhwa. Kuatnya budaya ini karena sudah menjadi suatu tradisi di Kolhwa bahwa penghormatan atau penghargaan terhadap elit lokal menjadi suatu keharusan warga. Hal ini bisa dilihat di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ada urusan yang menyangkut keagamaan, terlibatnya sejumlah tokoh masyarakat untuk menjadi badan pengurus. Bertahannya struktur sosial ini karena, elit-elit tradisional masih dominan di semua bidang kehidupan warga Kolhwa.

Masuknya pendatang yang memiliki keahlian atau profesi tertentu di dalam masyarakat sangat dihargai oleh warga Kolhwa. Walaupun secara struktur mereka tidak termasuk di dalam suatu strata sosial. Warga menghargai mereka karena profesi yang disandanginya. Guru, birokrat, pemuka agama atau tokoh masyarakat menjadi panutan warga bahkan di dalam urusan adat atau perkawinan mereka selalu diundang untuk menghadiri acara tersebut. Artinya bahwa walaupun ada pengaruh kota yang ditandai dengan masuknya nilai baru dari luar namun tidak menghilangkan kebiasaan warga di dalam hal penghargaan kepada mereka yang menjadi panutan warga.

6.3. Stratifikasi sosial dan urbanisasi⁴.

Masuknya pengaruh kota ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap stratifikasi sosial warga Kolhua. Peran *tamukung*, *mafefa* dan *amnasit* di dalam bidang pemerintahan desa menjadi hilang. Perubahan ini sama seperti pada tahun 1990-an yakni adanya perubahan terhadap kekuasaan (*power*) dari elit-elit lokal di bidang pemerintahan desa (stratifikasi sosial).

Perkembangan kota juga berdampak terhadap bidang politik. Jika sebelum adanya reformasi, pengurus partai di tingkat kelurahan atau desa dijabat oleh mereka yang berasal dari lapisan menengah, namun dengan berkembangnya kota, badan pengurus partai politik di tingkat kelurahan atau desa dijabat oleh mereka yang bukan berasal dari kelas menengah. Siapa saja boleh menjadi pengurus partai politik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus partai politik selain dijabat oleh warga lokal, juga oleh pendatang. Ada semacam kebebasan warga dalam mengaktualisasikan diri pada bidang politik lewat kepengurusan dalam parpol. Warga secara bebas menggunakan hak politiknya lewat keikutsertaannya di dalam kepengurusan partai politik.

Walaupun di dalam bidang politik mengalami perubahan, namun di dalam bidang sosial budaya dan keagamaan tidak mengalami perubahan. Masih terlibatnya sejumlah elit yang berasal dari lapisan menengah di dalam organisasi gereja atau organisasi sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih kuatnya pengaruh elit tradisional di dalam masyarakat.

Pengaruh kota tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi ada dampak positif yang dialami warga yakni dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Pembangunan fasilitas perumahan oleh pihak swasta membawa warna baru di dalam kehidupan warga. Berikut akan dijelaskan bagaimana perubahan status sosial warga Kolhua baik di dalam bidang pendidikan maupun ekonomi. Namun sebelumnya akan dikemukakan studi kasus dari beberapa keluarga.

i). Pendidikan.

Perubahan sosial di dalam bidang pendidikan dialami oleh beberapa warga lokal. Untuk menjelaskan proses perubahan ini, sebelumnya akan digambarkan kasus dari pak Nadab.

⁴ Pada tahun 2010, budaya kota sudah mempengaruhi pola perilaku warga Kolhua, semakin terbukanya warga dalam menerima perubahan dan semakin besar proses penjualan lahan.

Kasus pak Nadab.

Bapak Nadab (nama samaran). Ia berusia 48 tahun. Isterinya bernama : ibu Linda berusia 51 tahun. Mereka bisa dibilang sukses di dalam bidang pendidikan. Bapak Nadab memiliki 3 orang anak : 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Seorang laki-laki menjadi Polisi (tamat SMA), anak laki-laki yang kedua mejadi Hakim di Pengadilan Negeri. Sedangkan satu orang perempuan masih kuliah di sebuah perguruan Tinggi Negeri di Kota Kupang. Pekerjaan pokok pak Nadab adalah petani yakni berkebun dan menyiram sayur. Ia menyiram sayur di kebun miliknya yang sangat dekat dengan sebuah sungai yang mengalir di belakang rumahnya. Dari hasil siram sayur dan berkebun ia bisa sekolahkan anaknya. Selain itu ia beternak sapi paron dan kambing serta memelihara babi. Ia juga pernah bekerja dengan seorang yang berasal dari pulau Jawa. Namanya pak Darmi. Banyak hal yang dipetik dari pengalaman itu. Salah satu adalah harus bersekolah, karena sekolah itu penting bagi masa depan. Dari saran itu, kemudian ia mendapat inspirasi sehingga menyekolahkan anak-anaknya. Ia juga pernah bekerja di BTN dengan memukul batu karang saat BTN baru dibangun Pak Nadab tamat SD, sempat masuk ke SMP tapi tidak tamat karena ada paksaan dari orang tua (ibu) untuk keluar guna membantu ibu bergembala sapi dan kerja kebun. Karena pak Nadab adalah satu-satunya anak laki-laki yang sangat diharapkan tenaganya, selain itu jarak ke sekolah yang sangat jauh mendorongnya untuk berhenti bersekolah. Ia memiliki beberapa bidang lahan, yang ia peroleh dari warisan orang tuanya. Beberapa diantaranya sudah bersertifikat dan yang lainnya belum. Ia juga memiliki lahan yang ditanami dengan berbagai pohon yang sudah besar. Demikian juga dengan luasya bidang usaha, di dalam hal penanaman sayur saat sebelum adanya Kompleks BTN, Ia menanam secukupnya atau bisa dibilang tidak begitu luas areal sayur yang ditanam karena untuk menjual sayur tersebut harus dipikul dan jarak jualnyapun sangat jauh, selain itu dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Dengan adanya kompleks BTN areal atau lahan untuk menanam sayur semakin besar karena sayur yang dihasilkan bisa dijual dengan cepat dan jumlah pembeli semakin banyak, selain itu jarak penjualan semakin dekat. Dengan diperluasnya areal untuk menanam sayur tentu secara ekonomi menambah keuntungan. Hasil Keuntungan itu dimanfaatkan oleh pak Nadab untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai di perguruan tinggi (PT). Pak nadab sangat dihormati di kampungnya karena keberhasilannya di dalam dunia pendidikan. Selain itu ia adalah salah satu tuan tanah (pemilik lahan) yang cukup luas.”

Pak Nadab bisa dibilang sukses di dalam bidang pendidikan. Pembangunan kompleks perumahan (BTN) membawa perubahan di dalam kehidupan pak Nadab. Salah satu perubahan adalah adanya motivasi untuk menyekolahkan anak hingga ke Perguruan Tinggi (PT). Suksesnya pak Nadab di dalam bidang pendidikan telah menaikan status sosial dalam masyarakat. Pendidikan sebagai faktor berperan terhadap perubahan sosial yang ikut berperan terhadap proses perubahan sosial. Pendidikan sebagai faktor berperan terhadap perubahan sosial yang ditunjukkan dengan terbukanya atau adanya perubahan di dalam status sosial (mobilitas sosial). Pendidikan sebagai suatu media dan pembagunan perumahan sebagai suatu modal.

Perkembangan Kota ke pinggiran kota berdampak terhadap semakin tingginya harga lahan. Harga lahan sebelum dibangunnya kompleks BTN tidak begitu tinggi. Namun setelah adanya BTN harga lahan semakin meningkat. Ini mendorong sebagian warga untuk menjual lahannya. Pak Nadab menjual sebagian lahannya untuk menyekolahkan dan mempekerjakan anak-anaknya. Ada yang menjadi Polisi, ada yang menjadi hakim dan ada yang masih kuliah di Perguruan Tinggi.

Kasus pak Nadab menunjukkan bahwa pengaruh kota membawa perubahan terhadap stratifikasi sosial warga. Perkembangan kota, membawa perubahan terhadap status sosial warga, khususnya di dalam bidang pendidikan. Seorang warga yang hanya berpendidikan SD, tetapi mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi (PT). Pak Nadab sangat dihargai dalam kehidupan warga Kolhua karena kesuksesannya di dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Salah satu hal yang menarik dari kasus ini adalah, munculnya kesadaran dari pak Nadab. Tekanan ekonomi yang semakin kuat, mendorongnya untuk menjual lahan miliknya. Ia menyadari bahwa dengan proses penjualan ini, pada suatu saat tanah tersebut akan habis terjual. Artinya bahwa status sosial yang berdasarkan pada luasnya kepemilikan lahan akan berubah atau bahkan hilang. Ia pasti kehilangan salah satu sumber status sosial. Karenanya, salah satu cara yang digunakan untuk mempertahankan status sosialnya adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya.

Pengaruh perkembangan kota juga menciptakan suatu kesadaran dari warga agar berupaya untuk tetap mempertahankan status sosialnya. Kasus Pak Nadab menjadi suatu contoh tentang perubahan yang dialami oleh warga Kolhua sebagai akibat dari perkembangan kota Kupang yang tak terkendali. Masuknya pengaruh kota berdampak terhadap bidang pendidikan warga. Suksesnya anak-anak pak Mus di dalam pendidikan merupakan suatu akibat positif dari pengaruh kota.

ii). Bidang Ekonomi.

Selain berubahnya status sosial warga di dalam bidang pendidikan, perkembangan kota juga membawa pengaruh terhadap kondisi ekonomi warga lokal. Untuk lebih jelas, berikut ini akan dijelaskan perubahan stratifikasi sosial dalam bidang ekonomi. Namun sebelumnya akan digambarkan kasus sebuah rumah tangga. Berikut akan dikemukakan perubahan sosial yang dialami oleh pak Ris.

Kasus pak Ris.

Bapak Ris (nana samaran) berusia 44 tahun, tamatan SD. Isterinya bernama bu Tuti (nama samaran) juga tamat SD. Mereka memiliki 3 orang anak : 1 masih duduk di bangku SMP, 1 orang di SD kelas 4 dan yang terakhir baru berumur 2 tahun. Pekerjaan pokok dari pak Ris saat ini adalah tukang. Sedangkan pekerjaan sampingannya adalah petani yakni siram sayur dan berkebun. Banyak tanaman yang ia tanam di kebunnya. Ia juga menanam berbagai macam sayur seperti sayur putih (sawi), sayur kol, kacang panjang, sayur manis. Ia memiliki langganan yang setiap tahun membeli sayur darinya. Menurut pak Ris, lebih cepat dan tidak buang waktu untuk berjualan kalau kita jual secara langsung kepada pelanggan. Isterinya kadang-kadang menjual sayur di kompleks BTN kalau hasil panennya sedikit. itupun dengan memikul. Kegiatan bu Tuti setiap hari adalah pagi buat ku. Setelah itu baru isterinya menyiram sayuran di kebun, belah lahan (cangkul), pulang baru urus di dalam rumah. Hasil tanaman sayur biasa digunakan untuk makan, buat bantu anak-anak di sekolah. Setiap hari bu Tuti dan Pal Ris sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Setelah Terus kerja mebel, kerja orang punya pesanan. Berangkat jam 12 malam, jual di pasar Inpres Naikoten. Kadang sonde tidur, nanti habis basiram, pulang baru istirahat, tidur ame (ambil) sedikit, sore kerja lagi. Kadang jual pakai motor antar di pasar, kadang 2 kali karena oto (pick up) tidak masuk. Kadang pulang mengantuk, paling jam 4 pagi kita sudah pulang. Terus jam jam 12 kita su ketemu anak-anak di rumah. Selain usaha sayur dan kebun, pak Ris memiliki sebuah usaha mebel yang memproduksi alat-alat rumah tangga. Berbagai macam alat rumah tangga dibuat di mebel pak Ris seperti : kursi, meja, pintu, kusen dan lain-lain. Ia juga memiliki 2 orang karyawan laki-laki yang selalu membantunya di alam menyelesaikan pekerjaan. Ketika ditanya darimana bapak mendapat modal usaha, pak Ris menjawab : saat pembangunan BTN, saya ikut terlibat di dalam proyek pembangunan. Beta tukang di BTN, dapat uang baru beli alat, itu hari dapat 10 rumah. Habis itu kita su (sudah) pengalaman kerja, kita su mulai kerja sendiri, demikian kata pak Ris. Pak Ris juga sering mendapat modal usaha dari memborong rumah orang dari dasar sampai selesai. Banyak pesanan dari pelanggan. Cara berlangganan hanya dari mulut ke mulut. Ada yang langganan, ada yang bertanya baru kerja di sini. Kebanyakan orang BTN. Dulu tidak ada, kita kerja hanya di dalam kampung. Karena datang BTN, orang tanya siapa yang kerja, kemudian datang ke sini. Kadang kerja mebel, saya kerja orang punya rumah, jadi kita dapat dia punya pintu jendela dan kosen, kita dapat semua. Kegiatan yang dilakukan pak Ris sebelum ada BTN adalah : paron sapi, kita jual dan beli motor untuk pi (pergi) mana bisa bantu kotong. Kalau bawa ojek mahal. Jadi sapi kita jual kredit motor. Dulu harga sapi masih murah. Menurut pak Ris, saat dibangunnya BTN, kendaraan di Kolhua sudah mulai maju. Masyarakat su mulai hidup enak, dari lahan tidak ada harga mulai harga lahan besar. Dulu harga lahan di BTN 100 rupiah, sekarang 200 ribu lebih. Biasanya jual borong saja. Orang senang beli. Sekarang masyarakat senang, mau jual apa saja sonde jalan jauh lagi. Berjualan di dekat-dekat di BTN. Sore jam 4 atau 5 mereka mulai berjualan.

Pak Ris merupakan salah seorang warga yang mengalami perubahan status sosial di dalam bidang ekonomi. Berubahnya status pekerjaan pak Ris dari buruh menjadi tukang, kemudian menjadi pemborong rumah serta pengusaha mebel merupakan suatu hal yang membanggakan baginya. Warga lokal sangat

menghargainya karena secara ekonomi bisa dibbilang sukses. Ia rajin dan sangat ulet di dalam bekerja. Kesuksesannya itu tidak terlepas dari peran isterinya.

Pembangunan kompleks BTN membawa berkah tersendiri bagi pak Ris. Ia bisa mempekerjakan beberapa karyawan atau mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Adanya jalinan ekonomi dengan beberapa langganan yang tinggal di Kompleks BTN merupakan suatu bukti bahwa pengaruh kota tidak hanya membawa dampak negatif. Kompleks BTN sangat bermanfaat bagi pak Ris. Kompleks ini dimanfaatkan oleh keluarga pak Ris sebagai tempat untuk menjual hasil usahanya. Kompleks dijadikan sebagai sumber ekonomi keluarga.

Dari kasus Pak Ris tersebut, ada beberapa hal yang penting yakni pembangunan fasilitas perumahan berdampak terhadap: a). Berubahnya stratifikasi sosial dari pak Ris sebagai warga lokal yakni dari profesi sebagai pekerja atau tukang menjadi pengusaha mebel. b). Terciptanya lapangan kerja baru baik bagi orang lain maupun bagi keluarganya. c). Terciptanya relasi ekonomi baru dengan orang-orang di dalam kompleks perumahan yang sebelumnya tidak ada. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 6.3.1.

Tabel 6.3.1.
Perubahan stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial Sebelum ada pengaruh kota	Stratifikasi Sosial Pada masa transisi	Stratifikasi sosial setelah urbanisasi
<p>Sistem Pemerintahan Desa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Desa, staf pengurus RT, RW berasal dari kelas menengah. <p>Bidang sosial budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai badan pengurus di gereja, tokoh adat (tokoh masyarakat). <p>Bidang politik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Badan pengurus partai politik dijabat oleh klen tertentu (kelas menengah). 	<p>Sistem Pemerintahan Kelurahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Kelurahan, staf diangkat oleh Walikota. - Ketua RW masih dijabat oleh siapa saja (harus tamat SMA). - Jabatan RT masih dipegang oleh klen tertentu. <p>Bidang sosial budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai badan pengurus di gereja, tokoh adat (tokoh masyarakat). <p>Bidang Politik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Badan pengurus partai politik bisa dijabat oleh siapa saja. 	<p>Sistem Pemerintahan Kelurahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Kelurahan, staf diangkat oleh Walikota. - Ketua RW dan RT dijabat oleh siapa saja (harus tamat SMA). <p>Bidang sosial budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai badan pengurus di gereja, tokoh adat (tokoh masyarakat). <p>Bidang Politik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Badan pengurus partai politik bisa dijabat oleh siapa saja. <p>Peningkatan status sosial warga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari penggarap menjadi petani modern. - Dari tukang (pekerja) menjadi pengusaha. - Kesuksesan di dalam bidang pendidikan.

Sumber : diolah dari wawancara mendalam dengan informan.

6. 4. Diskusi tentang stratifikasi Sosial.

Struktur sosial di Kolhwa mengikuti garis keturunan “*fam*” atau “*marga*” Dari marga kita ketahui apa kedudukan sosialnya. Marga menunjukkan status sosial seseorang. Sangat dihormatinya beberapa marga, karena pada saat masih berkuasanya pemerintahan tradisional, marga-marga diangkat oleh raja untuk menduduki jabatan di dalam pemerintahan tradisional. Jadi stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kekuasaan (*power*).

Selain itu tingginya status sosial warga Kolhwa juga ditentukan oleh luasnya lahan yang dimiliki. Mereka yang memiliki lahan dalam jumlah besar atau luas sangat dihargai dan dihormati karena itu lahan menjadi simbol status bagi warga. Warga yang memiliki lahan yang luas adalah warga yang pertama kali menempati wilayah itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik lahan yang paling luas adalah kelompok sosial yang menjadi penguasa pada saat masih berlangsungnya pemerintahan tradisional.

Walaupun demikian, ada kelompok sosial lain yang sangat dihargai seperti tokoh pendidikan, tokoh agama, tua adat dan orang kaya tetapi (tidak diakui oleh warga lokal). Somantri, menyebut mereka dengan istilah tokoh informal yakni pemimpin agama dan orang tua yang berpengaruh, biasanya orang kaya (Somantri, 1995). Sehubungan dengan hal ini, maka dilihat dari struktur hirarki, stratifikasi sosial yang paling dominan di Kolhwa berdasarkan dimensi politik dan ekonomi.

Sebelum berubahnya status desa ke kelurahan, lapisan menengah (*tamukung*, *mafeffa* dan *amnasiit*) memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam bidang pemerintahan. Jabatan kades, staf, pengurus RW atau RT berasal dari klen-klen tertentu.

Dengan berubahnya status desa menjadi kelurahan, sistem pemerintahan mengalami perubahan. Jabatan kades diganti dengan Lurah. Lurah diangkat oleh walikota. Walikota adalah yang memiliki hak untuk mengangkat pejabat dan staf administrasi kelurahan. Ini berarti bahwa bahwa posisi ini dijabat oleh orang-orang yang bukan berasal dari marga tertentu. Pejabat Kelurahan diganti dengan orang lain yang tidak berasal dari warga lokal. Hal ini secara tidak langsung membatasi peran dari elit-elit lokal di dalam pemerintahan. Sistem sosial yang selama ini tertutup bagi orang lain menjadi terbuka. Stratifikasi sosial yang sudah terstruktur sejak dulu dengan cepat mengalami perubahan.

Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, lapisan menengah ini masih dihargai, tetapi hanya dalam bidang budaya atau dalam hal upacara-upacara adat dan sebagainya. Dalam bidang pemerintahan peran kelompok ini menjadi hilang. Perannya di dalam bidang pemerintahan sangat terbatas yakni hanya pada tingkat RT karena, tingkat pendidikan warga lokal yang berasal dari kelompok *tamukung*, *mafeffa* dan *amnasi* masih rendah. Akibatnya, jabatan Ketua RW yang sebelumnya dipegang oleh warga lokal yang tidak tamat SMA, harus beralih ke warga lain yang berasal dari kelompok sosial lain. Persyaratan ini tentu membatasi peran elit lokal di dalam bidang pemerintahan. Ini berarti bahwa perkembangan kota membawa dampak terhadap berubahnya sistem pemerintahan tradisional menjadi modern dan sekaligus menghapuskan sistem pemerintahan yang berdasarkan klen atau marga.

Berdasarkan kenyataan ini, secara politik kekuasaan sebagai kades yang dulu dipegang oleh tokoh lokal (berdasarkan marga) berubah atau dipegang oleh orang lain yang berasal kelompok lain. Peran dari elit lokal yang telah terstruktur di dalam kehidupan masyarakat sejak puluhan tahun mengalami perubahan dalam waktu singkat. Dengan tidak terlibatnya elit tradisional di dalam bidang pemerintahan secara politik, kekuasaan (*power*) mulai menurun. Stratifikasi sosial yang berhubungan dengan kekuasaan yang selama ini dianggap tinggi justru mengalami perubahan. Peran elit lokal dalam bidang pemerintahan mulai memudar dan bahkan menjadi hilang.

Dalam kehidupan sehari-hari, penghargaan terhadap usif makin berkurang, terutama anak-anak muda. Hal patut dimaklumi, karena anak-anak muda lahir pada saat berakhirnya pemerintahan tradisional sehingga anak-anak muda ini tidak mengetahui peran dari pimpinan tradisional. Masuknya nilai-nilai baru dari kota yakni nilai individualistis yang mempengaruhi pola pikir, ikut berpengaruh terhadap sikap atau penghargaan kepada elit lokal.

Walaupun di dalam bidang pemerintahan peran elit lokal berubah, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih adanya penghargaan warga terhadap elit yang berasal dari kelas menengah. Dalam bidang keagamaan misalnya, kelompok ini selalu terlibat di dalam organisasi keagamaan seperti sebagai badan pengurus gereja. Dalam bidang politik, tokoh-tokoh dari kelas menengah ini sangat berperan di dalam suksesnya suatu partai politik di tingkat kelurahan. Singkatnya elit-elit lokal ini masih berperan di dalam kehidupan masyarakat, tetapi hanya terbatas pada bidang-bidang tertentu.

Berdasarkan kenyataan di atas, walaupun pengaruh budaya kota begitu kuat, namun pengaruh tersebut belum merubah secara total sikap atau penghargaan terhadap elit-elit lokal. Warga masih menghargai peran elit lokal. Artinya bahwa pengaruh kota tidak menghilangkan kebiasaan warga di dalam menghargai atau menghormati elit-elit lokal. Masih kuatnya kebiasaan ini karena sistem kekerabatan dan hubungan darah ikut memperkuat nilai penghargaan itu. Ikatan kawin mawin merupakan suatu hal yang turut memperkuat penghargaan kepada elit-elit lokal.



BAB 7

MASYARAKAT SIPIL, RELASI SOSIAL DAN INSTITUSI BARU

Urbanisasi ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap sistem relasi sosial. Hasil kajian menunjukkan adanya perubahan relasi sosial dari berbasis kultur lokal (budaya) menjadi ekonomi. Selain itu terjalannya relasi sosial baru dengan berbagai institusi baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan pertanian.

Untuk mengetahui bagaimana perubahan relasi sosial dan masuknya lembaga-lembaga sosial lain di pinggiran kota, berikut ini akan dijelaskan secara detail. Penjelasan tentang kedua topik ini lebih difokuskan pada hubungan ketetanggaan, hubungan antara warga lokal dengan pendatang dan hubungan antara warga lokal dengan warga di luar Kolhwa baik dalam bidang ekonomi dan budaya. Sedangkan relasi sosial dalam bidang politik tidak dibahas di dalam bab ini, karena akan dijelaskan pada bab perubahan partisipasi politik.

7.1. Relasi sosial berbasis kultur lokal.

Warga Kolhwa dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan sesamanya. Tanpa adanya hubungan ini semua aktivitas tidak dapat berjalan dengan baik. Berikut akan digambarkan bagaimana hubungan sosial yang dilakukan oleh warga Kolhwa.

a. Hubungan ketetanggaan.

Hubungan dengan tetangga merupakan suatu bentuk relasi sosial. Hal ini menjadi suatu kebiasaan warga dan telah berlangsung sejak lama. Tidak ada warga yang menutup diri untuk berinteraksi. Warga lokal selalu berinteraksi dengan orang lain. Relasi antar warga dapat dilihat dalam sikap warga seperti tegur sapa, kebiasaan berkunjung ke rumah warga (tetangga), duduk bersama (kumpul-kumpul), berjabat tangan saat bertemu, pinjam meminjam peralatan rumah tangga dan peralatan pertanian, seperti dikatakan seorang informan :

”dari dulu pak (sebelum tahun 1980), kita di sini akrab, kalau pas ketemu ya tegur, atau jabat tangan.... kalau di rumah namanya tetangga kita anggap dia keluarga paling dekat, saat kita ada urusan kita pung tetangga yang tiba dahulu, baru keluarga di jauh datang.....Kalau kita butuh mau pinjam apa bisa, kadang pinjam hamar atau parang, linggis mereka kasih. Dulu kami buat pesta pinjam piring atau baskom besar dari tetangga.”

Hubungan ketetanggaan di atas menunjukkan suatu hubungan keakraban. Bagi warga Kolhwa, tetangga adalah keluarga yang paling dekat, karena itu hubungan dengan tetangga selalu terjalin dalam suasana yang harmonis. Tegur sapa merupakan suatu bentuk yang paling sederhana untuk melihat adanya hubungan sosial. Tegur sapa merupakan suatu bentuk awal adanya interaksi sosial. Berjabat tangan ketika bertemu, juga merupakan cara bagaimana warga bersikap akrab dengan sesamanya. Untuk yang belum pernah saling mengenal, tegur sapa merupakan awal adanya hubungan sosial. Bagi warga yang sudah berkenalan, berjabat tangan dapat mempererat hubungan ketetanggaan.

Selain berjabat tangan, pinjam meminjam peralatan pertanian (linggis, cangkul, parang dan palu) dan peralatan rumah tangga merupakan suatu bentuk relasi sosial. Pinjam meminjam dapat berlangsung karena pekerjaan warga yang homogen (pertanian), sehingga alat pertanian yang dimiliki tetangga sama, ikatan kekerabatan (keluarga), kesamaan budaya dan kesamaan tempat tinggal.

Interaksi antar sesama warga dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja karena waktu yang dimiliki oleh warga lokal relatif banyak. Pertemuan itu bisa dilaksanakan di rumah maupun di kebun, di gereja atau di dalam suatu pertemuan. Demikian juga dengan kumpul bersama atau saling tukar pikiran dengan tetangga adalah kapan saja, seperti diutarakan informan :

”dulu mau dibilang ketemu dengan tetangga tiap hari, dulu TV jarang, ada tetangga tetrtentu saja yang punya TV, malam-malam kalau mau ketemu disitu, kadang kita duduk sampai tengah malam baru bubar, ada yang beli rokok, kita isap ramai-ramai..... Tuan rumah ju tidak marah, mau marah....bagaimana, yang datang ke situ keluarga semua, tetangga dekat..... malahan dia senang ada orang nonton di situ.....Kadang dia pung mai tua buat kopi kasih kita....kalau pas ada makan apa-apa kita baku bagi ko makan sama-sama.....Yang nonton tu ada ibu, bapak-bapak dan anak muda paling banyak.Ibu-ibu kalau nonton tidak lama....tidak sampai tengah malam su pulang..Yang kuat mete (bagadang) laki-laki sa pak.”

Semakin intensnya hubungan sosial ini akan lebih mempererat hubungan ketetanggaan dan pada akhirnya menciptakan suatu hubungan yang akrab di antara warga lokal. Relasi sosial ini dapat berjalan karena adanya kesamaan warga, hubungan darah dan waktu luang yang dimiliki relatif banyak. Interaksi sosial warga juga bisa dilakukan ketika mereka melakukan suatu kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi seperti berjualan sayur secara bersama menunjukkan suatu ciri kebersamaan dari warga, seperti diutarakan informan :

”Dulu kalau mau jualan sayur kita pergi pasar ramai-ramai. Berangkat malam, jam jam satu pakai obor. Bapak-bapak, ibu-ibu, kadang anak-anak juga ikut. Kita bajual, pulang siang atau sayur su laku habis baru pulang.....Kadang kalau mau beli bibit di toko kita sama-sama.”

Berbagai media digunakan oleh warga sebagai tempat untuk bertemu atau berkumpul. Hubungan atau relasi antar warga bisa dilakukan saat nonton TV, di kebun, di tempat ibadah atau gereja, di pesta (ulang tahun, nikah, pesta adat seperti angkat belis, pesta orang mati) atau saat kerja bakti atau ada acara kumpul keluarga, seperti diutarakan informan :

”dulu mau ketemu dengan orang lain, tidak susah pak, anak ketemu orang tua tiap hari pak, ko tidak ada kerjaan lain. Anak-anak perempuan kerja di rumah, habis itu langsung bantu orang tua. Anak laki-laki dari pagi cari daun kasih hewan dong baru pi kebun. Jadi ketemu anak tiap hari”. Untuk tetangga pak baliat terus, ko tiap hari bakutemu terus, kadang di gereja, kalau kerja bakti ketemu, ada pesta ketemu, pi kebun kadang ketemu di sana, pas cari daun kasih sapi ketemu, ada pesta mau orang mati, angka belis, kumpul keluarga atau kadang malam-malam duduk sama-sama nonton TV di orang punya rumah”.

Tidak terbatasnya tempat dan waktu untuk bertemu antara sesama warga Kolhua karena banyak waktu yang dimiliki oleh warga, selain itu karena aktivitas sehari-hari yang dilakukan warga bisa dibilang hampir sama karena mata pencaharian mereka masih bertumpu pada bidang pertanian. Hubungan ini menunjukkan adanya suatu kebersamaan sebagai suatu ciri dari kehidupan desa.

b. Hubungan dengan warga luar Kolhua.

Relasi sosial juga dilakukan oleh warga lokal dengan warga di luar Kolhua. Saling berkunjung antar kerabat sering dilakukan, apalagi saat salah warga mengalami suatu peristiwa sosial seperti kedukaan (kematian), pesta perkawinan dan angkat belis (bayar mahar). Semua keluarga yang terkait di dalamnya, diundang untuk menghadiri acara itu.

Dalam bidang ekonomi, hubungan sosial warga Kolhua dengan warga luar Kolhua terjalin, tetapi hanya dalam bidang tertentu. Hubungan ini hanya terjadi pada pada saat musim hujan (musim sawah). Sebagian warga Kolhua yang tidak memiliki areal untuk persawahan, bekerja sebagai penggarap di Naibonat atau di Tarus (suatu wilayah di luar Kolhua). Hubungan sosial yang sudah terjalin sejak puluhan tahun, tetap dipertahankan sampai saat ini.

Dalam hal berjualan sayur, hubungan dengan orang lain di luar Kolhua hanya sebatas penjual dan pembeli. Warga setempat tidak memiliki langganan tetap dengan

orang tertentu karena, jumlah sayur yang ditanam masih sedikit atau relatif kecil. Berbagai macam tanaman sayuran yang dijual, warga tidak menjual salah satu jenis sayuran dalam jumlah besar. Hal ini dikatakan oleh informan bahwa :

”kami biasa pak kalau jual ke pasar inpres, biasa bawa sayur macam-macam, biasa jual ke semua orang,...sapa yang duluan dia yang dapat... tidak ada sistem langganan tetap,...kami ju bawa sayur tidak banyak, pas-pasan dengan tenaga...tanam sayur ju sedikit, tidak banyak ke sekarang. Dulu belum ada orang yang beli tanah sini, kalau ada ju masih sedikit, belum begitu banyak. Yang namanya penggarap tanah tidak ada, orang tidak kenal di sini. Habis orang belum bajual tanah, orang pung tanah masih banyak”.

Demikian juga dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti peralatan rumah tangga, warga membelinya secara langsung di pasar. Warga tidak memperolehnya dengan cara kredit seperti disampaikan informan :

”kalau jual sayur sampai habis baru pulang.....tidak ada langganan tetap, pokoknya siapa yang tawar dahulu kalau cocok harga langsung ame, tidak pake langganan-langganan....kita biasa bawa tidak banyak karena pikul ni pak setengah mati...jalan jauh, gelap..... kalau sayur su laku na mau beli apa-apa beli disitu...tidak ambil kredit di orang lain.... mau tanam sayur ju usaha bibit sendiri, orang lain tidak bantu, dulu tidak pakai pupuk, tanam saja begitu, tumbuh sendiri.”

Terbatasnya hubungan ekonomi dengan warga luar Kolhua karena wilayah Kolhua bisa dikatakan tertutup dengan pengaruh luar, sehingga warga masih tergantung pada lingkungan alamnya. Alam masih menyediakan berbagai macam kebutuhan hidup terutama yang berhubungan dengan bidang pertanian.

7.2. Relasi sosial: dari nilai budaya ke nilai ekonomi.

Perkembangan kota Kupang ke pinggiran kota yang ditandai dengan pembangunan kompleks perumahan pada tahun 1990-an, membawa perubahan terhadap tata hubungan sosial antar warga. Walaupun interaksi sosial antar warga masih terjadi seperti tegur sapa, jabatan tangan saat bertemu dengan orang yang dikenal, namun relasi sosial tahun 1990-an mengalami perubahan. Beberapa perubahan yang nampak seperti pinjam meminjam peralatan pertanian jarang dilakukan karena, masing-masing warga sudah memiliki peralatan ini. Tegur sapa masih dilakukan walaupun, hanya dilakukan antara warga yang saling mengenal.

Kumpul-kumpul juga masih dilakukan warga walaupun intensitasnya berkurang. Berkurangnya frekuensi berkumpul karena kesibukan warga. Tekanan ekonomi yang semakin kuat mendorong warga untuk beraktivitas sehingga waktu yang dimiliki untuk berkumpul terbatas. Televisi (TV) yang sebelumnya dijadikan

sebagai media untuk berkumpul sudah banyak dimiliki warga. Hal ini berakibat terhadap berkurangnya intensitas warga untuk berkumpul. Dengan masuknya budaya kota ini, maka berbagai perubahan dialami warga Kolhwa. Pinjam meminjam peralatan mulai berkurang karena warga sudah memiliki peralatan pertanian. Kumpul-kumpul juga jarang dilakukan karena masing-masing warga sudah memiliki TV yang sebelumnya dijadikan sebagai media untuk berkumpul. Tingkat ketergantungan pada orang lain semakin berkurang. Warga berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Nilai individualistis yang menjadi ciri khas kota sudah masuk ke Kolhwa.

Pembangunan kompleks BTN menciptakan relasi baru antara warga dengan pendatang. Hubungan baru di dalam bidang ekonomi tercipta. Hal ini ditandai dengan tersedianya lapangan kerja dalam bidang jasa seperti pembantu rumah tangga. Peluang ini dimanfaatkan oleh warga terutama kaum perempuan. Lapangan kerja ini mudah dimasuki oleh warga Kolhwa karena tidak membutuhkan keahlian (skill). Demikian juga jarak dari tempat tinggal ke tempat kerja relatif dekat sehingga mendorong sebagian untuk bekerja. Jadi urbanisasi menciptakan hubungan ekonomi (bersifat kontrak) antara warga dengan pendatang yakni antara pekerja dan majikan. Hubungan ekonomi ini sebelumnya tidak ada.

Pembangunan BTN memberikan peluang kerja bagi warga sekitarnya. Bagi warga yang berprofesi sebagai tukang (kayu atau batu) memafaatkan lokasi BTN sebagai tempat untuk bekerja. Lokasi ini dimanfaatkan oleh warga sebagai tempat berjualan hasil kebun. Pembangunan kompleks membawa suatu keuntungan sendiri bagi warga karena warga dapat menghemat waktu dan tenaga dalam berjualan.

7.3. Relasi sosial dan urbanisasi.

Pembangunan fasilitas pemukiman yang dilakukan oleh pihak swasta yakni PT. Lopo Indah Permai, diikuti pembangunan infrastruktur oleh pemerintah. Masuknya pendatang yang menetap di wilayah Kolhwa, masuknya pemilik modal ke desa dengan membeli tanah dalam jumlah relatif besar dan diakomodirnya wilayah Kolhwa menjadi salah satu Kelurahan. Berbagai hal tersebut membawa perubahan terhadap relasi sosial warga Kolhu. Berikut akan dikemukakan perubahan relasi sosial tahun 2010:

a. Hubungan ketetanggaan.

Seerti yang diutarakan sebelumnya bahwa sebelum adanya pengaruh kota hubungan sosial diantara warga bisa dibilang akrab. Hal ini dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari seperti pinjam meminjam peralatan pertanian dan rumah tangga, tegur sapa, berjabat tangan saat bertemu atau kumpul bersama dan lain sebagainya.

Urbanisasi ke pinggiran kota berakibat terhadap kuatnya tekanan ekonomi. Hal ini memaksa orang untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk bekerja tentu membutuhkan waktu. Setiap hari warga sibuk dengan segala aktivitasnya dan hal ini tentu berdampak terhadap kurangnya waktu untuk bertemu dengan tetangga. Hubungan ketetanggaan ini semakin pudar atau berkurang, berbeda dengan sebelumnya.

Memudarnya hubungan ketetanggaan dapat dilihat dalam hal-hal sebagai berikut; kunjung mengunjung antar warga mulai berkurang, tegur sapa jarang dilakukan, kebiasaan berkumpul juga jarang dilakukan. Demikian juga pinjam-meminjam peralatan juga mulai berkurang, seperti diutarakan seorang informan :

”sekarang kita masih ketemu tapi jarang pak, pagi-pagi su pi kebun, kadang tidak pulang, malam baru kotong pulang. Dari kebun su bawa sayur, kita bersihkan ko ikat memang, tengah malam su pi bajual. Malam kalau tidur tidak lama, paling dua atau tiga jam su bangun ko bawa sayur ke pasar. Habis kalau tidak begitu mau dapat doi (duit) dari mana, saman sekarang sapa mau kasih kita....barang sekarang tambah naik bukan ke dulu, pegang doi sedikit bisa beli apa-apa, sekarang hidup tambah susah. Mau ketemu tetangga ko duduk-duduk sonde bisa lai ke dulu.....biasanya kita ketemu di gereja kalau hari minggu atau ada pesta atau orang mati na ketemu disit....masing-masing su sibuk dengan dia pung kerja, jadi son ada waktu. Mau duduk tapi sapi belum kasih daun”.

Berkurangnya luas lahan yang dimiliki, tingkat kesuburan tanah yang makin menurun. Hal ini memaksa warga untuk berpindah ke sektor non-pertanian. Dan hal ini tentu berpengaruh terhadap interaksi sosial di dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam hubungan antar tetangga. Selain itu sebagian warga telah beralih ke bidang lain atau ke sektor non pertanian seperti bidang jasa. Warga yang berprofesi sebagai tukang atau pedagang atau tukang ojek berangkat kerja pada waktu pagi dan kadang kembali ke rumah saat sore atau malam hari sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul.

Demikian juga dengan frekuensi hubungan antara orang tua dan anak yang makin berkurang. Hal ini karena pekerjaan orang tua adalah pertanian sedangkan anak berprofesi sebagai pembantu rumah tangga, atau sebagai tukang ojek sehingga mereka hanya bertemu pada saat malam hari, seperti dikatakan informan: ”pak kau su malam baru ketemu dengan orang tua, pagi kita su mulai kerja sampai sore atau malam baru pulang, pulang su capai jadi langsung tidur”. Frekuensi bertemu antara orang tua dan anak makin berkurang karena selain tidak adanya waktu juga karena kesibukan masing-masing yang berbeda, bapak dan ibu di bidang pertanian dan anak-anak di sektor non-pertanian.

Frekuensi untuk bertemu dengan tetangga jarang dilakukan karena media yang dulu digunakan untuk berkumpul seperti TV, tidak hanya dimiliki oleh orang tertentu sebagaimana sebelum tahun 1990-an. Justru sekarang TV sudah dimiliki oleh semua orang sehingga untuk menonton suatu acara atau mendengar berita tidak lagi berkunjung ke tetangga. Masuknya berbagai media informasi seperti televisi menyebabkan kurangnya intensitas berkumpul dari warga. Kebutuhan akan informasi begitu penting dan merasuki pikiran warga, hal ini mendorong warga untuk memiliki peralatan yang berhubungan dengan sumber informasi seperti televisi. Budaya kota seperti penggunaan alat-alat elektronika dimiliki warga. Warga dapat menggunakannya sebagai sumber informasi.

b. Relasi sosial warga lokal dengan pendatang.

Masuknya warga dari luar yang menetap di wilayah Kolhwa berakibat terhadap bertambahnya jumlah penduduk Kelurahan. Namun hubungan antara warga lokal dengan penghuni kompleks BTN hanya dalam bidang tertentu yakni di dalam bidang ekonomi. Interaksi sosial seperti tegur sapa, tidak dilakukan oleh warga lokal dengan warga pendatang, demikian juga jabat tangan yang biasa dilakukan oleh sesama warga ketika bertemu dengan orang yang dikenal juga tidak dilakukan. Warga mengatakan bahwa mereka tidak kenal. Demikian juga di dalam melakukan suatu hajatan seperti pesta perkawinan, warga hanya mengundang kalau dikenal, sedangkan yang tidak dikenal tidak diundang walaupun posisi tempat tinggal berdekatan, demikian dikatakan seorang informan :

”Kita disini dengan orang di BTN tidak bergaul pak, bergaul kalau kita dengan di bakenal. pada umumnya tidak. Kalau ada acara di sini, biasanya kita undang kalau kita kenal. Kalau tidak ya tidak undang. Disini ada 10 atau lebih yang kita kenal, tapi yang lain tidak. Kalau yang di dalam kompleks jarang atau tidak undang karena tidak kenal. Tegur menegur masih ada tapi kalau

warga sini bakenal, tapi warga kota yang datang ke kampung biasanya tidak tegur.”

Tidak akrabnya hubungan ketetanggaan antara warga setempat dengan warga pendatang karena warga pendatang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda. Warga pendatang tidak memiliki hubungan keluarga atau hubungan kekerabatan dengan warga lokal. Selain itu tempat tinggal warga pendatang yang terpisah dalam satu kompleks membuat warga tidak berinteraksi. Tidak akrabnya warga dengan orang-orang kompleks juga dialami oleh anak-anak muda. Hubungan antara anak muda bisa dibilang tidak ada, sebagaimana diutarakan seorang informan :

”orang BTN tidak suka bergaul dengan orang sini. Pergaulan dengan orang BTN tidak menyatu dengan masyarakat sini. Anak muda juga begitu. Mereka tidak bergaul dengan anak-anak sini. Anak sini tersendiri. Andai ada kematian, tidak ada orang BTN yang datang. Mereka masyarakat elit. Begitu pula ada kematian di BTN orang sini tidak pi (pergi). Sunde bakeluarga (tidak ada hubungan keluarga). Ada orang sini yang kerja di BTN, Ada yang jadi pembantu rumah tangga, ada yang jadi tukang, kalau yang butuh tukang biasa orang sini yang bantu dapat doi sedikit dari mereka, juga ada yang jadi tukang ojek di situ, Dulu tukang ojek tidak sama sekali.”

Walaupun tidak ada hubungan ketetanggaan antara warga lokal dengan pendatang, namun dengan adanya kompleks BTN, muncul suatu hubungan ekonomi antara warga lokal dengan pendatang yang didasarkan pada hubungan kontraktual belaka (majikan dan bawahan atau pembeli dan penjual). Tersedianya lapangan kerja seperti pembantu rumah tangga dan karena profesi ini mudah dimasuki oleh sebagian warga terutama yang berjenis kelamin perempuan karena tidak membutuhkan ketrampilan (*skill*) dan pendidikan yang cukup.

Kehadiran kompleks BTN menciptakan suatu lapangan kerja baru bagi warga setempat. Lapangan kerja dalam bidang jasa ojek sepeda motor ini dimanfaatkan oleh sebagian warga lokal sebagai suatu sumber kehidupan. Lapangan kerja baru ini lebih banyak dimasuki oleh anak-anak muda karena selain cepat diperolehnya kendaraan roda dua lewat cara kredit, juga karena bidang ini tidak butuh pengalaman atau pendidikan yang tinggi. Selain itu bidang pekerjaan ini cepat mendapatkan uang. Begitu pula dengan bidang jasa lainnya seperti tenaga tukang, baik tukang kayu maupun tukang batu. Lapangan kerja ini dimanfaatkan oleh warga sebagai salah satu sumber mata pencaharian.

c. Relasi sosial warga lokal dengan warga luar Kolhua.

Ada beberapa relasi sosial dalam bidang ekonomi yang muncul akibat dari perkembangan kota Kupang ke pinggiran kota. Dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari i). Hubungan antara petani penggarap dengan pemilik lahan. Pemilik lahan adalah warga kota yang mana setelah membeli lahan, kemudian digarap oleh warga Kolhua dengan sistem bagi hasil. Petani penggarap adalah warga Kolhua yang tidak memiliki lahan persawahan.

ii). Hubungan antara penjual sayur dan pembeli. Hasil kebun warga lokal dapat dijual dengan cepat karena sudah ada pembeli. masuknya tengkulak dari luar Kolhua yang secara langsung membeli sayur dari warga lokal. Pembelian ini dilakukan di areal pertanian dengan sistem borong. Menurut informasi dari seorang informan, bahwa kalau jual langsung di tempat tidak banyak untung tapi cepat laku dan kita bisa tanam lagi. Proses penjualan langsung pada tengkulak, secara ekonomi tidak banyak memberi keuntungan tapi dari sisi waktu lebih cepat, jadi warga bisa melakukan kegiatan penanaman kembali atau kegiatan yang lain. Hal ini berarti dengan adanya hubungan ekonomi telah merubah pola pikir warga lokal yang berhubungan dengan efisiensi waktu di dalam kegiatan pertanian.

7.4. Relasi sosial dan institusi baru.

Perkembangan kota ke pinggiran kota ditandai dengan berubahnya pola relasi sosial warga lokal. Relasi sosial dimana sebelum adanya pengaruh kota yakni berbasis budaya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, relasi sosial yang berbasis budaya secara perlahan mulai berubah dan muncul relasi sosial yang didasarkan pada faktor ekonomi. Jadi warga berinteraksi dengan orang lain karena tujuan ekonomi.

Selain itu perkembangan kota berdampak terhadap munculnya relasi sosial antara warga dengan berbagai lembaga sosial seperti koperasi, bank dan LSM. Dalam hal berhubungan dengan koperasi, menurut seorang informan bahwa sebagian warga menjadi anggota koperasi. Koperasi ini berada di luar Kolhua. Warga mendapat informasi dari radio dan koran. Masuknya koperasi yang didirikan oleh pihak swasta yakni Koperasi Swastisari, dimanfaatkan oleh warga lokal untuk menjadi anggota. Menurut warga lokal, koperasi ini sangat membantu mereka dalam bentuk modal usaha. Selain itu pengurusan administrasi untuk mendapatkan uang atau modal usaha tidak berbelit dan memakan waktu panjang, menjadi alasan mengapa sebagian warga memutuskan untuk menjadi anggota. Hal ini berbeda dengan bank yang

pengurusannya lambat dan sistem perkreditan yang berbelitt-belit, seperti dikatakan informan :

”di koperasi urusan untuk pinjam tidak terlalu rumit, kita butuh ini hari langsung ambil karena kita su masuk anggota, jadi ada kebutuhan mendadak kita bisa dibantu. Bunga dari pinjaman di Koperasi, Memang tidak ada bunga tapi terlambat setor mereka tidak potong juga. Tahu koperasi itu Kita ikuti lewat radio, ini bagus bisa menolong kita juga. ”Kalau dapat uang kita simpan sedikit-sedikit di Bank untuk masa depan anak. Saya juga simpan sedikit di Koperasi Swastisari, karena bunganya menurun. Di Koperasi, Memang tidak pernah pinjam. Tabungan sudah ada..”

Warga juga menfaatkan bank sebagai wadah untuk menyimpan atau menabung uang. Penyimpanan uang di bank merupakan salah satu cara berpikir warga akan masa depan. Warga sudah mulai terbuka pikirannya tentang masa depannya. Berbeda dengan sebelumnya yakni hasil pendapatan lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif.

Masuknya lembaga ekonomi yang bergerak di dalam perkreditan motor ikut mewarnai relasi sosial di Kolhua. Terbukanya wilayah ini menyebabkan cepat masuknya informasi baik dari televisi, radio maupun koran. Selain itu akses ke kota yang cepat turut memperlancar arus informasi sehingga setiap informasi di kota dengan cepat diketahui oleh warga Kolhua. Dalam hal perkereditan motor, informasi diperoleh dari sebagian warga yang kebetulan kembali dari berjualan sayur di kota, seperti yang dikatakan informan :

”pak, kita dulu tidak tau kredit apalagi kredit motor. Ada warga sini yang kebetulan jual sayur di pasar inpres, pulang bawa koran, kita baca ada yang kredit motor....bayar uang muka sedikit sa, sisanya bisa kita cicil tiap bulan. Saya dengan istri omong-omong untuk ambil kredit, jadi bantu kita ko beken lancar usaha. Ada juga promosi di radio,..... tentang koperasi, kita cari alamatnya, ketemu dengan dia pung pengurus, kita dengar-dengar agus, kita masuk sampai sekarang, kalau butuh uang na cepat, dan tidak lama, kalau di bank lama sekali”.

Hubungan sosial dalam bidang ekonomi seperti kredit motor selain dimanfaatkan pemilik motor untuk mengembangkan usahanya (bisnis perkreditan), juga dapat membantu warga di dalam aktivitas sehari-hari. Sepeda motor ini dimanfaatkan oleh warga untuk mencari nafkah seperti melakukan jasa ojek yang dilakukan tiap hari. Selain itu sepeda motor ini dimanfaatkan oleh warga untuk melancarkan usaha dan kebutuhan mereka sehari-hari. Sistem perkreditan motor ini menurut informasi dari mereka yang melakukan kredit bahwa sangat membantu

karena penghasilan mereka yang tidak tetap dan sistem pembayaran yang diangsur memudahkan mereka di dalam proses pelunasan sepeda motor itu. Terbukanya wilayah Kolhwa terhadap berbagai informasi telah menciptakan suatu pola relasi ekonomi baru bagi warga. Masuknya sistem perkreditan motor menyebabkan adanya ikatan ekonomi (relasi ekonomi) dengan warga lokal. Hal ini berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya. Dengan adanya perkembangan kota, banyak nilai tambah (keuntungan) yang diperoleh warga.

Terbukanya warga Kolhwa terhadap dunia luar menciptakan suatu relasi sosial baru antara warga lokal dengan berbagai lembaga-lembaga sosial baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Lembaga-lembaga sosial atau masyarakat sipil (*civil society*)¹.

ini tidak pernah ada sebelumnya. Masuknya beberapa Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) atau Organisasi Non-pemerintah (ORNOP) ini memiliki berbagai program pemberdayaan masyarakat yang memotivasi dan membantu warga pinggiran kota ini di dalam mengatasi berbagai permasalahan. LSM ini menjadi pendamping pemerintah dan membantu warga di dalam mengatasi kesulitan.

Relasi sosial antara warga lokal dengan LSM membuat warga semakin terbuka. Masuknya nilai-nilai baru ini tidak dapat dielakan karena kuatnya arus informasi dan komunikasi. Warga yang sebelumnya tertutup dengan hal-hal baru, mulai terbuka baik di dalam pola pikir maupun pola perilaku. Ada beberapa bidang yang menjadi fokus dari LSM yakni ekonomi, kesehatan dan pendidikan. LSM yang bergerak dalam bidang ekonomi yakni : 1). Yafinka (Jepang) tahun 2006. Bidang kegiatan yang dilakukan oleh LSM ini adalah membuat teras sering dikebun warga

¹ Menurut Foley dan Edwards (1996), mereka membagi *civil society* menjadi dua versi yaitu *civil society* dalam pengertian, pertama : kemampuan mengembangkan nilai-nilai keadaban (*civility*) bagi kelompok-kelompok maupun dalam kehidupan warga negara atau masyarakat secara umum. Ini lebih menekankan pada aspek horisontal dan kultural serta berkaitan erat dengan *civility* atau keberadaban, *fraternity* dan *equality*. Kedua : dalam pengertian sebagai suatu ruang bagi tindakan yang independen dari negara dan yang mampu melakukan perlawanan terhadap rezim yang tiran. ini lebih menekankan pada aspek vertikal dengan mengutamakan otonomi masyarakat terhadap negara dan erat dengan aspek politik (Dikutip oleh Taufik Rahman dalam jurnal sosiologi edisi 1 tahun 2006, hal. 59). *Civil society* bukanlah entitas social yang terdiri dari kumpulan manusia. Ia juga bukan manifestasi dari sistem komunal yang dikenal luas dalam masyarakat tradisional. *Civil Society* merupakan ruang publik yang berisikan manusia sebagai individu-individu dengan segala atribut intrinstiknya. Oleh karenanya *civil society* memiliki karakteristik yang juga terdapat dalam konsep manusia sebagai individu. Jika individu merupakan ruang pribadi, *civil society* merupakan ruang publik. Karena itu dalam *civil society* juga harus terdapat kebebasan, kesederajatan dan lain-lain yang terkait seperti otonomi, kesukarelaan atau keseimbangan. Ciri-ciri tersebut harus terwujud dalam gerak anggota yang ada di dalamnya maupun dalam relasi suatu *civil society* lain dan dalam hubungannya dengan negara (Prasetyo, yang dikutip oleh Taufik Rahman dalam Jurnal Sosiologi edisi 1, Juni tahun 2006, hal. 22).

dan pembangunan fasilitas penampung air seperti embung. Penyediaan fasilitas penampung air ini dapat membantu warga di dalam melakukan aktivitas pertanian. Pada tahun 2007, warga lokal mendapat bantuan dari pusat koperasi unit desa (PUSKUD NTT) dalam bentuk ternak sapi. Walaupun hasil penjualannya adalah 70 % menjadi milik pemelihara ternak dan 30 % menjadi milik PUSKUD. Dalam bidang kesehatan, masuknya bantuan dari LSM yakni penyediaan air bersih, kamar mandi di tempat umum, penyediaan sumur untuk warga dan sanitasi lingkungan. Menurut informasi, dana terbut berasal dari Bank Dunia. LSM yang bergerak di bidang tersebut adalah PAMSIMAS.

Selain di bidang ekonomi dan kesehatan, ada LSM yang bergerak di bidang pendidikan yakni dengan mendirikan sekolah dasar (SD). Tujuannya dari yayasan ini adalah membantu anak-anak warga lokal yang secara ekonomi tidak mampu dan jarak tempat tinggal dengan sekolah yang agak jauh. Bantuan pendidikan gratis bagi anak-anak ini dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Kolhwa. Yayasan Setia dari Jakarta yang bergelut di dalam bidang pendidikan gratis dilakukan dengan penyediaan fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah dasar (SD), penyediaan tenaga pengajar (guru), pemberian bimbingan dan koseling kepada anak-anak usia sekolah.

Kehadiran LSM ini secara nyata menciptakan suatu relasi sosial yang sebelumnya tidak ada. Relasi sosial ini hadir karena keterbukaan warga dengan nilai-nilai baru dari luar. Kehadiran LSM mampu membuka wawasan berpikir dari warga akan masa depan. Jika sebelum adanya pengaruh kota, orientasi berpikir warga lebih banyak pada komsumtif (makan dan minum). Dengan adanya LSM pola pikir warga mulai berubah. Demikian juga dengan hadirnya LSM memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7.4.1.
Relasi sosial menjelang tahun 1980, 1990-an dan 2010.

Relasi sosial Berbasis kultur lokal.	Relasi sosial pada masa transisi	Relasi sosial berbasis ekonomi
Hubungan ketetanggaan. Pinjam peralatan (rumah tangga dan pertanian), kumpul-kumpul, kebiasaan berkunjung, tegur sapa, jabat tangan saat bertemu sering dilakukan.	Hubungan ketetanggaan. Pinjam peralatan, berkumpul, Kebiasaan berkunjung (semakin berkurang). Tegur sapa, jabat tangan saat bertemu masih dilakukan.	Hubungan ketetanggaan. Pinjam peralatan, berkumpul, Kebiasaan berkunjung jarang. Tegur sapa, jabat tangan saat bertemu masih dilakukan.
Hubungan Sosial dengan warga Pendatang Tidak ada	Hubungan Sosial dengan warga Pendatang - Pembantu rumah tangga. - Tukang (kayu dan batu). - Tempat penjualan sayuran.	Hubungan Sosial dengan warga pendatang - Pembantu rumah tangga. - Tukang (batu dan kayu) - Tempat penjualan sayur - Tempat ojek.
Hubungan sosial dengan warga luar Kolhua. Penggarap dan pemilik lahan (luar Kolhua). Urusan keluarga. - Kedukaan, perkawinan, angkat belis (bayar mahar) dan kunjung mengunjungi.	Hubungan sosial dengan warga luar Kolhua. - Penggarap dan pemilik lahan (berkurang). - Penggarap dan pemilik lahan (lokasi di Kolhua) Urusan keluarga - Kedukaan, perkawinan, angkat belis (bayar mahar) dan kunjung mengunjungi.	Hubungan sosial dengan warga luar Kolhua - Petani penggarap dengan pemilik lahan. - Koperasi, Bank, Pembantu rumah tangga, tempat berjualan sayur, perkreditan motor, LSM luar dan dalam negeri. Urusan keluarga - Kedukaan, perkawinan, angkat belis (bayar mahar) dan kunjung mengunjungi.

Sumber : diolah dari wawancara mendalam dengan informan, 2010.

7.5. Diskusi tentang relasi sosial dan institusi baru.

Warga Kolhua dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan orang lain. Hubungan itu terjadi pada tingkat lokal (mikro) seperti hubungan antar tetangga, hubungan dengan pendatang maupun pada tingkat yang lebih luas (makro) yakni yakni hubungan anatar warga Kolhua dengan berbagai lembaga sosial. Relasi sosial ini terjalin baik di dalam bidang ekonomi maupun sosial budaya.

Sebelum masuknya nilai-nilai baru dari kota, pola relasi sosial yang terbentuk berdasarkan budaya. Warga berinteraksi dengan orang lain berdasarkan pada suatu

kebiasaan warga yang sudah berlangsung sejak lama. Warga berinteraksi berdasarkan budaya yang sudah terstruktur sejak lama (relasi sosial berbasis kultur lokal).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pola relasi sosial berbasis kultur lokal yang dilakukan warga lokal sebelum adanya pengaruh kota. Interaksi yang terjadi pada level mikro ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti tegur sapa, kebiasaan berkunjung ke rumah warga, duduk bersama (berkumpul), berjabat tangan saat bertemu, pinjam meminjam peralatan rumah tangga atau peralatan pertanian. Hubungan ketetanggaan di atas dilakukan dalam suasana keakraban. Tegur sapa merupakan suatu bentuk sederhana yang dilakukan warga. Tegur sapa merupakan suatu bentuk awal adanya interaksi sosial. Demikian juga dengan berjabat tangan ketika bertemu, merupakan wujud dari akrabnya warga. Bagi yang belum saling mengenal, tegur sapa merupakan awal adanya hubungan sosial. Tegur sapa merupakan suatu kebiasaan dari warga dan menjadi suatu budaya dari warga Kolhua.

Hubungan sosial lain bisa dilihat dari pinjam meminjam barang atau peralatan pertanian (cangkul, parang), peralatan pertukangan (gergaji) dan peralatan rumah tangga. Pinjam meminjam ini dapat berlangsung karena pekerjaan warga Kolhua homogen yakni pertanian, sehingga alat yang dibutuhkan setiap hari sama. Demikian juga dengan waktu yang dimiliki oleh warga relatif banyak. Hal ini memungkinkan warga untuk saling bertemu.

Berbagai media digunakan oleh warga sebagai tempat untuk bertemu atau berkumpul seperti saat nonton TV, di kebun, di tempat ibadah atau gereja, di pesta (ulang tahun, nikah, adat belis, pesta orang mati) atau saat kerja bakti atau ada acara kumpul keluarga. Hubungan sosial yang demikian menunjukkan suatu kebersamaan dan keakraban sebagai suatu ciri dari kehidupan desa.

Relasi sosial antara warga tidak hanya terbatas dengan tetangga ketetanggaan, tetapi hubungan sosial dilakukan antara warga lokal dengan warga lain di luar Kolhua. Hubungan sosial ini didasarkan pada suatu ikatan kekeluargaan. Hubungan ini ditandai dengan kunjung mengunjung antara warga Kolhua dengan sanak saudara yang ada di luar Kolhua. Jika ada warga yang mengalami keduakaan, adanya pesta perkawinan, angkat belis (bayar mahar). Semua keluarga yang terkait akan diundang untuk turut hadir di dalam acara itu. Jadi hubungan ini didasarkan pada hubungan keluarga.

Dalam bidang ekonomi, hubungan sosial antara warga Kolhua dengan warga luar terjalin, tetapi hanya dalam bidang tertentu. Hubungan itu hanya berlangsung saat musim sawah. Sebagian warga menjadi petani penggarap di luar Kolhua. Sedangkan hubungan ekonomi lain bisa dibilang tidak ada. Terbatasnya hubungan ekonomi dengan warga luar Kolhua karena warga masih tergantung pada lingkungan alamnya. Alam masih menyediakan berbagai macam kebutuhan hidup terutama di dalam bidang pertanian yakni berhubungan dengan kebutuhan pokok warga. Demikian juga orientasi dari pertanian adalah semata-mata memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pembangunan fasilitas pemukiman oleh pihak swasta (PT. Lopo Indah Permai), diikuti dengan pembangunan infrastruktur. Masuknya pemilik modal ke desa dengan membeli tanah dalam jumlah yang relatif besar, masuknya pendatang yang menetap di wilayah Kelurahan, diakomodirnya wilayah Kolhua menjadi salah satu Kelurahan, membawa perubahan terhadap relasi sosial warga di Kolhua.

Masuknya pengaruh ini membawa perubahan terhadap relasi sosial yang selama ini terjalin. Budaya warga perlahan-lahan mengalami perubahan. Hubungan ketetanggaan semakin pudar (berkurang). Pinjam meminjam peralatan juga demikian. Kumpul-kumpul jarang dilakukan. Masuknya pengaruh kota berakibat terhadap semakin kuatnya tekanan ekonomi. Tekanan ekonomi ini memaksa orang untuk bekerja, dan untuk bekerja membutuhkan waktu. Kurangnya waktu untuk bertemu dengan tetangga karena kesibukan warga untuk bekerja menjadi alasan mengapa warga jarang berkumpul. Selain sebagian warga berpindah ke sektor non-pertanian. a. Hal ini tentu mengurangi interaksi sosial antar tetangga.

Frekuensi untuk bertemu dengan tetangga jarang dilakukan karena media yang dulu digunakan untuk berkumpul seperti TV, tidak hanya dimiliki oleh orang tertentu sebagaimana sebelum tahun 1990-an. Justru sekarang TV sudah dimiliki oleh semua orang sehingga untuk menonton suatu acara atau mendengar berita tidak lagi berkunjung ke tetangga. Budaya kota seperti penggunaan alat-alat elektronika mulai diminati oleh warga dan dianggap sebagai suatu kebutuhan warga. Ini merupakan salah satu bentuk pengaruh kota terhadap kehidupan warga.

Pembangunan kompleks perumahan, menciptakan suatu pola relasi sosial yang berbasis ekonomi. Dengan adanya kompleks perumahan, maka muncul suatu hubungan ekonomi antara warga lokal dengan pendatang. Hubungan ini didasarkan pada hubungan kontraktual belaka (majikan dan bawahan atau pembeli dan penjual).

Tersedianya lapangan kerja seperti pembantu rumah tangga dan tukang serta tempat pemasaran hasil pertanian merupakan suatu nilai tambah bagi warga.

Kehadiran kompleks BTN menciptakan suatu lapangan kerja baru bagi warga setempat. Lapangan kerja dalam bidang jasa ojek sepeda motor ini dimanfaatkan oleh sebagian warga lokal sebagai suatu sumber kehidupan. Lapangan kerja baru ini lebih banyak dimasuki oleh anak-anak muda karena selain cepat diperolehnya kendaraan roda dua lewat cara kredit, juga karena bidang ini tidak butuh pengalaman atau pendidikan yang tinggi. Selain itu bidang pekerjaan ini cepat mendapatkan uang. Lapangan kerja ini dimanfaatkan oleh warga sebagai salah satu sumber mata pencaharian.

Relasi ekonomi antara warga lokal dengan warga pendatang mewarnai kehidupan sehari-hari. Adanya hubungan antara penggarap dan pemilik tanah. Warga menjual lahannya kemudian menjadi penggarap atas lahan yang telah dijualnya. Proses penjualan lahan ini berakibat terhadap pola relasi sosial. Pemilik lahan berubah menjadi penggarap lahan. Sistem bagi hasil pun terjadi. Masuknya pengaruh kota menciptakan relasi sosial sosial. Hal ini tidak ada sebelumnya.

Dengan adanya pengaruh kota, muncul relasi ekonomi baru antara warga Kolhua dengan organisasi ekonomi seperti Koperasi. Terbukanya Kolhua dengan dunia luar, membawa dampak terhadap cepatnya informasi dari luar. Masuknya informasi baik lewat koran maupun media elektronik seperti radio berpengaruh terhadap relasi sosial. Sebagian warga membangun relasi sosial dengan koperasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari radio.

Selain itu warga menjalin hubungan dengan bank. Sebagian warga dapat menyimpan uang hasil pertanian dalam bentuk tabungan. Pola pikir warga mulai berubah. Warga mulai memikirkan masa depannya. Hal ini tidak ada sebelumnya. Wawasan warga tentang masa depan semakin terbuka, pola pikir semakin meluas. Warga Kolhua juga menjalin hubungan beberapa perusahaan yang bergerak di dalam bidang perkreditan motor. Informasi ini diperolehnya dari koran dan radio. Sebagian warga memanfaatkan jasa kredit ini untuk mengatasi berbagai kesulitan hidupnya. Hal ini perlu dipahami karena, penghasilan warga yang tidak tetap, pada saat yang bersamaan adanya kebutuhan warga akan fasilitas kendaraan. Bersamaan dengan, ada penawaran kepemilikan kendaraan roda dua dengan sistem kredit. Hal ini mendorong warga untuk menjalin hubungan dengan pihak pemberi kredit. Jadi ada dampak positif yang timbul akibat adanya pengaruh kota, yakni dengan terbukanya wilayah ini

dengan dunia luar, maka menyebabkan cepat masuknya informasi baik dari televisi, radio maupun koran. Selain itu akses ke kota yang cepat turut memperlancar arus informasi sehingga setiap informasi dengan cepat diketahui oleh warga Kolhua.

Terbukanya warga Kolhua terhadap dunia luar menciptakan suatu relasi sosial baru antara warga lokal dengan berbagai lembaga sosial. Masuknya beberapa Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang berasal dari dalam maupun luar negeri. LSM-LSM berperan dalam membantu warga dalam mengatasi kesulitan. Beberapa bidang yang menjadi fokus bantuan LSM adalah ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Kehadiran institusi baru ini (LSM) secara nyata menciptakan suatu relasi sosial yang sebelumnya tidak ada. Relasi sosial ini hadir karena keterbukaan warga dengan pihak luar. Kehadiran LSM mampu membuka wawasan berpikir dari warga akan masa depannya. Jika sebelum adanya pengaruh kota, orientasi berpikir warga lebih banyak pada konsumtif (makan dan minum). Dengan adanya LSM pola pikir warga mulai berubah. Orientasi pada masa depan anak-anak mulai tumbuh. Pemahaman warga akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak menjadi terbuka.

Dengan lancarnya transportasi, cepatnya informasi dan terbukanya warga dengan dunia luar membuat warga semakin terbuka. Masuknya nilai-nilai baru ini tidak dapat dielakan karena kuatnya arus informasi dan komunikasi. Warga yang sebelumnya tertutup dengan hal-hal baru, mulai terbuka baik di dalam pola pikir maupun pola perilaku.

BAB 8

MEPU NEKMESE DAN BENTUK PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA KUPANG

Perubahan budaya dan gaya hidup terkait dengan berbagai kehidupan masyarakat. Berbagai fakta sosial membuktikan perubahan sosial akan sampai pada perubahan struktur maupun kultur. Adanya perubahan sosial dalam nilai-nilai budaya lokal yakni nilai kebersamaan (gotong royong¹), ritual-ritual, dan pola konsumsi warga. Berikut akan dijelaskan secara detail bagaimana proses perubahan sosial budaya dan gaya hidup yang dialami warga Kolhua sebagai akibat dari perkembangan kota.

8. 1. *Mepu nekmese* sebagai suatu nilai budaya warga lokal.

Urbanisasi ke pinggiran kota menyebabkan lunturnya nilai kebersamaan yang menjadi cirikhas masyarakat desa. Gotong royong yang sudah terstruktur sejak dulu mengalami perubahan karena masuknya nilai-nilai baru dari kota. Fakta menunjukkan bahwa partisipasi warga di dalam gotong royong semakin berkurang.

Tolong menolong (*mepu nekmese* atau *mepu tabua*) menjadi suatu kebiasaan warga Kolhua. Warga saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kebiasaan ini tetap dijalankan karena merupakan warisan budaya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan seorang informan : “*gotong royong disini su dari dulu, buat apa biasa bakumpul pak, kerja bakti, buat kebun baru, kerja di gereja, buat jalan baru, ada kematian, ada pesta, buat sawah, buat rumah baru semua ikut bantu*”.

Gotong royong dapat dilakukan dalam berbagai hal: i). Dalam bidang pertanian seperti membuat kebun baru atau sawah baru (*mepu lele feu* dan *bet aen oek feu*). ii). Gotong royong dalam pesta (*elaf*), perkawinan dan kematian (*ta lais neu nitu*). iii). Tolong menolong kepentingan umum seperti membuka jalan baru (*lalan*

¹ Gotong royong merupakan suatu pengerahan tenaga untuk bertindak bersama-sama dalam suatu koordinasi pembagian kerja. Gotong royong menunjuk pada kegiatan gotong (mengangkat bersama) yang dilakukan secara bersama-sama sehingga beban yang terasa berat menjadi ringan dan tujuannya dapat tercapai (Robert Lawang, 2005). Koendjaraningrat (1992) mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengerahkan tenaga kerja dalam menyelesaikan pekerjaan apakah bercocok tanam atau pekerjaan apa saja yang membutuhkan tenaga kerja yang relatif banyak dilakukan bersama-sama secara tradisional dalam komunitas pedesaan adalah sistem bantu-membantu yang di Indonesia dikenal dengan nama gotong royong (GR).

feu) dan membangun gereja (*tafena klei*). iv). Tolong menolong dalam membuat rumah baru (*ume feu*).

Tolong menolong di Kolhua tidak hanya dilakukan oleh warga yang memiliki hubungan darah (*keluarga*), tetapi bantuan berasal dari semua warga baik. Bantuan diberikan kepada siapa saja, tanpa memandang apakah ada ikatan keluarga atau tidak. Tujuan dari gotong royong adalah untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama, apalagi pekerjaan itu membutuhkan banyak tenaga.

Jika ada warga yang melakukan suatu pekerjaan dan pekerjaan itu membutuhkan tenaga, maka warga secara sukarela akan membantu. Seperti dikatakan seorang informan : *“yang namanya gotong royong tidak kenal keluarga, semua orang datang ikut kerja , kadang ibu-ibu ju ikut bantu, anak-anak muda ju bagitu. Dulu kalau mau kerja apa tidak bayar, orang bantu sa pak.* Sikap saling membantu dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan. Warga secara ikhlas memberikan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kuatnya ikatan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Adanya perasaan bersalah jika tidak ikut membantu, seperti dikatakan informan; *“dulu kalau ada kerja apa-apa dia datang sendiri, tidak perlu undang, habis kalau tidak datang tidak enak, kalau ketemu taruh muka dimana. kalau kita pas dapat kerja, orang sonde bantu.* Jika ada warga yang tidak ikut terlibat di dalam kegiatan gotong royong, maka sudah pasti ada sanksi sosial yang diberikan. Sanksi dapat berwujud sindiran, buah bibir dan bisa dalam bentuk pengucilan dari warga. Namun dengan masuknya nilai-nilai baru dari kota, tolong menolong ini mengalami perubahan. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana perubahan sosial yang berhubungan dengan gotong royong.

8.1.1. Gotong royong : kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga.

Tolong menolong di antara warga Kolhua dapat terwujud dalam berbagai jenis kegiatan. Salah satu adalah di dalam bidang pertanian. Bercocok tanam merupakan suatu aktivitas utama yang dilakukan oleh warga di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berkebun atau berladang ini menjadi sumber kehidupan warga. Ketika membuka kebun atau sawah baru, tentu membutuhkan banyak tenaga, karena itu tambahan tenaga kerja dari sesama warga akan sangat berarti. Tujuan dari gotong royong semata-mata untuk mempercepat proses penyelesaian suatu pekerjaan.

Pada tahun 1980, dalam membuka ladang atau sawah baru, warga cukup mendapat informasi dari orang lain. Warga secara ikhlas ikut terlibat di dalam

menyelesaikan kegiatan tersebut. Warga secara sukarela hadir untuk membantu. Terlibatnya sejumlah orang dalam proses penyelesaian pekerjaan, karena pekerjaan itu membutuhkan banyak tenaga. Warga secara spontan ikut menyumbangkan tenaganya. Terlibatnya warga di dalam pekerjaan ini karena jenis pekerjaan ini tidak membutuhkan keahlian khusus (*skill*). Warga saling membantu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Keterlibatan di dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masih ada ikatan sosial di antara warga. Sistem kebersamaan yang merupakan suatu nilai budaya dari warga Kolhua yang diwujudkan di dalam bentuk bantuan tenaga terhadap orang lain.

Selain di bidang pertanian, tolong menolong juga terwujud dalam kegiatan kerja bakti seperti pembukaan jalan baru dan pembangunan gedung ibadah (gereja). Warga secara ikhlas terlibat dalam penyelesaian pekerjaan itu. Terlibatnya warga di dalam aktivitas ini karena kegiatan ini dilakukan untuk kepentingan bersama (umum). Banyak warga yang hadir di dalam proses penyelesaian pekerjaan tersebut. Hampir semua warga yang berdekatan dengan lokasi kerja ikut terlibat, walaupun inisiatif untuk bekerja bukan berasal dari warga sendiri, tetapi berasal dari pejabat pemerintah maupun elit gereja.

Dalam membuat rumah baru, banyak warga yang ikut terlibat, terutama yang bertetangga. Warga ikut membantu sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Bisa dikatakan bahwa pekerjaan membangun rumah baru tidak banyak membutuhkan *skill* atau keahlian sehingga semua warga dapat membantu. Pemilik rumah biasanya menyediakan makanan dan minuman, sama seperti membuat kebun atau ladang baru. Tolong menolong di Kolhua, juga dilakukan dalam mempersiapkan suatu pesta seperti pesta perkawinan, bantuan saat warga meninggal dunia atau pesta orang mati (*ta lais neu nitu*). Kebersamaan warga dapat dilihat dari banyaknya warga yang hadir di dalam kegiatan tertentu.

8.1.2. Dinamika gotong royong pada warga lokal.

Pada tahun 1990-an, gotong royong juga masih dijalankan oleh warga Kolhua. Namun sistem tolong menolong pada tahun 1990-an sudah mengalami perubahan. Pada tahun 1980, dalam membuka ladang atau sawah baru, warga cukup mendapat informasi dari orang lain. Warga secara ikhlas dan sukarela ikut membantu dalam proses penyelesaian suatu pekerjaan. Namun tahun 1990-an gotong royong dalam bidang ini mengalami perubahan. Salah satu cara untuk mengetahui hal ini melalui

kehadiran warga dalam melakukan kegiatan. Kurangnya tenaga kerja yang hadir saat kegiatan itu berlangsung. Hanya sedikit warga yang hadir, walaupun sudah ada pemberitahuan sebelumnya. Menurut informasi dari seorang informan bahwa *“sekarang beda pak, dulu ada warga kerja apa, semua pada datang. Sekarang su beda. Biar undang ju tidak datang”*. Tidak hadirnya sebagian warga dalam kegiatan gotong royong ini karena tidak tersedianya waktu. Warga sibuk dengan urusan untuk mencari nafkah. Semakin kuatnya tekanan ekonomi, mendorong warga untuk bekerja. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu yang dimiliki warga. Hal ini menyebabkan terabaikannya kepentingan orang lain. Disini sikap mementingkan diri mulai nampak. Warga sibuk dengan segala urusan pribadinya.

Dalam kegiatan pembukaan jalan baru, semua warga diundang untuk turut membantu di dalam menyelesaikan pekerjaan ini. Namun hal ini juga sama. Tidak semua warga hadir, walaupun sudah diundang. Hanya sedikit warga yang ikut memberikan tenaganya. Ketidakhadiran warga biasanya dimaklumi oleh warga lain karena kesibukan mencari uang atau nafkah. Ini menjadi suatu alasan mengapa warga tidak ikut membantu. Jadi adanya perubahan perilaku di dalam bergotong royong. Berubahnya perilaku warga disebabkan oleh semakin kuatnya tekanan ekonomi bagi warga. Hal ini mendorong warga untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu ketidakhadiran warga tidak dipersoalkan oleh sesama warga.

8.1.3. Gotong royong dan urbanisasi.

Sebelum masuknya nilai baru dari kota, kesadaran warga untuk membantu orang lain di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan begitu tinggi. Ini bisa dilihat dari jumlah warga yang hadir di dalam berbagai kegiatan gotong royong seperti: membuka kebun baru, rumah baru, sawah baru, jalan baru dan saat ada warga yang melakukan urusan perkawinan maupun mengalami peristiwa kematian. Banyak anggota masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Namun, seiring dengan berkembangnya kota, sistem kebersamaan mengalami perubahan. Partisipasi warga dalam menolong sesama berkurang atau memudar. Jumlah warga yang hadir di dalam kegiatan gotong royong semakin sedikit walaupun sudah diundang. *“sekarang biar undang ju ada yang tidak datang, dulu kalau tidak kasih tau su datang asal dengar dari orang lain, sekarang biar su undang ju belum tentu datang”*. Ketidakhadiran warga dalam bergotong royong juga beralasan, karena warga sibuk dalam beraktivitas. Kesibukan warga dan tidak adanya waktu luang, menjadi alasan mengapa warga tidak ikut terlibat di dalam kegiatan tertentu.

Semakin kuatnya tekanan ekonomi, harga barang di pasar yang terus melonjak. Hal ini mendorong warga untuk terus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tentu membutuhkan banyak waktu, karenanya warga tidak berkesempatan untuk menolong sesama. Apalagi saat warga tertentu menyelesaikan suatu pekerjaan, bertepatan dengan adanya kesibukan warga untuk mencari nafkah, maka bantuan yang diharapkan tidak akan diperolehnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masuknya pengaruh kota, membawa perubahan terhadap gotong royong. Dalam hal membuat rumah baru, sebagian warga memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya secara sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Dari hasil pengamatan di lapangan, ada seorang informan sedang membuat fondasi rumah permanen. Kemudian dilanjutkan dengan pendirian tembok. Saya mengamatinya, tapi ia bekerja sendiri tanpa dibantu oleh warga lain. Ketika saya tanyakan, mengapa tidak dibantu oleh orang lain, informan itu menjawab demikian :

“sekarang kita semua su tau kerja, jadi tidak perlu kasih tau orang untuk bantu, terus kalau undang orang ju harus pikir dia uang rokok, makan minum. Sama sa pak, lebih bayar orang sa biar tidak kepala sakit ko urus makan minum. Biar saya sendiri ko pelan-pelan ju lama-lama selesai....Kalau undang orang bae tapi kalau tidak ada kesibukan, saat ini musim tanam jadi pasti semu di kebun...masing-masing sibuk deng dia pung kerja, jadi biar kerja sendiri sa pak”.

Berdasarkan apa yang dikemukakan informan tersebut dapat diketahui bahwa faktor ekonomi (*uang*) menjadi salah satu pertimbangan di dalam hal tolong menolong. Sebab kalau undang orang pasti kasih makan dan minum. Kalau kasih minum, harus beli gula atau kopi dan atau teh. Dan hal ini tentu membutuhkan butuh uang. Demikian juga pemberian sirih pinang dan rokok juga membutuhkan uang. Walaupun hal ini tidak diminta oleh orang yang ikut menolong, namun sudah menjadi suatu kebiasaan warga. Selain itu, ketiadaan keahlian (*skill*) menjadi pertimbangan mengapa warga memilih untuk bekerja secara sendiri.

Selain membangun rumah baru, perubahan tolong menolong bisa dilihat di dalam kegiatan lain seperti buka sawah baru atau kebun baru. Saat di lokasi penelitian, peneliti mengamati warga yang membuka lahan baru untuk menanam sayur-sayuran seperti ketimun dan sayur manis. Pemilik lahan itu bekerja secara sendirian. Peneliti lalu bertanya kenapa sendirian kerja pak, informan itu mengatakan :

“sekarang su beda pak, tidak sama dengan dulu, disini sudah berubah, walaupun masih masih ada tapi kalau buat rumah atau buat apa-apa harus kasih tahu, tapi kalau tidak kasih tahu jangan harap dia datang pak, tidak ikut memang. Kalau dulu tidak kasih tahu mereka sudah datang. Tapi sekarang biar kita su undang tapi tidak datang memang.”

Berdasarkan informasi ini dapat diketahui bahwa kegiatan gotong royong sudah berkurang bahkan semakin memudar. Warga memilih untuk bekerja sendiri dari pada mengundang orang lain. Jika ia mengundang orang lain belum tentu orang datang untuk membantu. Kurangnya partisipasi warga di dalam bergotong royong karena masuknya nilai baru dari kota. Sebagian warga memilih untuk menyelesaikannya secara sendiri dari pada meminta bantuan orang lain. Munculnya nilai ini sebagai akibat dari masuknya nilai budaya yang ada di kota yakni nilai individualistis. Warga mulai memikirkan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Warga menyelesaikan pekerjaannya sendiri dari pada mengundang orang lain.

Selain jenis kegiatan di atas, gotong royong juga dilakukan dalam kegiatan membuka jalan baru. Gotong royong ini merupakan inisiatif dari pimpinan pemerintah setempat. Namun di dalam pelaksanaannya selalu melibatkan warga. Berkurangnya jumlah warga di dalam pekerjaan ini merupakan suatu contoh nyata, bahwa perilaku perilaku tolong menolong mengalami perubahan. Berkurangnya jumlah warga hadir di dalam kegiatan tersebut karena warga sibuk untuk mencari nafkah. Hal ini membawa suatu konsekuensi terhadap ketidakhadiran di dalam bekerja bersama. Dari informasi ini kita dapat diketahui bahwa bahwa ekonomi atau uang sangat berpengaruh terhadap kehidupan warga pinggiran. Jadi masuknya pengaruh kota telah membawa perubahan terhadap budaya gotong royong yang sudah terstruktur selama puluhan tahun. Berikut akan dikemukakan tabel tentang perubahan gotong royong dari warga Kolhwa.

Tabel 8.1.3.1.
Perubahan Gotong royong

Sebelum urbanisasi	Masa transisi	Setelah urbanisasi
1. Membuka kebun baru. Jumlah warga banyak.	1. Membuka kebun baru. Jumlah warga berkurang.	1. Membuka kebun baru. Jumlah warga sedikit.
2. Membuka sawah baru. Jumlah warga banyak	2. Membuka sawah baru. Jumlah warga berkurang.	2. Membuka sawah baru. Jumlah warga sedikit.
3. Membuat rumah baru. Jumlah warga banyak.	3. Membuat rumah baru. Jumlah warga berkurang	3. Membuat rumah baru. Sudah pudar (warga bekerja sendiri).

4. Urusan perkawinan. Tenaga dan uang secara sukarela.	4. Urusan perkawinan. Bantuan tenaga secara sukarela, bantuan uang wajib dikembalikan	4. Urusan perkawinan. Bantuan tenaga secara sukarela tetapi bantuan uang (wajib dikembalikan).
5. Peristiwa kematian. Tenaga dan uang yang diberikan secara sukarela.	5. Peristiwa kematian. Tenaga dan uang yang diberikan secara sukarela,	5. Peristiwa kematian Tenaga yang diberikan secara sukarela tapi ada kewajiban memberi bantuan uang.
6. Membuka jalan baru. Banyak warga hadir.	6. Membuka jalan baru. Jumlah warga berkurang	6. Membuka jalan baru. Warga semakin sedikit.

Sumber : diolah dari wawancara mendalam dengan informan, 2010.

8.1.4. Diskusi tentang gotong royong.

Urbanisasi ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap nilai kebersamaan yang menjadi cirikhas masyarakat desa. Kebersamaan warga yang terwujud dalam sikap tolong menolong mulai memudar. Sebelum adanya pengaruh kota, semua aktivitas ini dilakukan oleh warga secara sukarela, tanpa ada keinginan atau harapan untuk mendapat imbalan dari orang lain. Tidak ada perhitungan untung rugi terhadap tenaga atau biaya yang telah dilakukan. Bantuan biaya terhadap sesama tidak diperhitungkan (diberikan secara ikhlas).

Warga melakukannya secara ikhlas dan tanpa paksaan dari orang lain. Tidak ada keinginan untuk menerima imbalan. Warga saling menolong karena adanya ikatan kebersamaan yang menjadi cirikhas dari kehidupan orang desa. Ikatan kekerabatan dan kekeluargaan inilah yang menjadi pendorong adanya aktivitas gotong royong. Demikian juga dikatakan Marsh (2000) bahwa : Gotong royong merupakan suatu perilaku dari warga dalam bentuk bantu membantu tanpa imbalan atau upah, hal ini terjadi karena ikatan kebersamaan, ikatan kekerabatan dan ikatan emosional yang kuat antara sesama warga.

Aktivitas gotong royong tidak hanya dilakukan warga yang memiliki hubungan kekerabatan, tapi melibatkan semua warga. Keterlibatan warga merupakan suatu wujud kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Kesamaan tempat tinggal, mata pencaharian (*okupasi*), kesamaan nilai budaya, ikatan kekerabatan menjadi perekat di antara warga. Hal ini juga dikatakan oleh Koendjaraningrat (1992) bahwa ikatan kebersamaan ini tidak hanya di antara mereka yang berhubungan darah atau famili, namun melibatkan semua masyarakat dan merupakan suatu keharusan.

Ketika masuknya nilai individualistis (cirikhas warga kota), perilaku tolong menolong mulai memudar. warga mulai mementingkan diri sendiri. Semakin sedikit

warga yang hadir di dalam suatu pekerjaan. Warga beralasan bahwa sedang sibuk atau tidak memiliki waktu walaupun sudah diundang secara resmi. Karenanya, sebagian warga memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri atau membayar orang lain, dari pada meminta bantuan sesama. Warga mulai memperhitungkan untung rugi jika meminta bantuan orang lain. Bantuan yang diberikan tidak secara sukarela, tetapi ada harapan untuk bisa mendapatkan kembali. Bantuan uang yang dibawa menjadi suatu hutang untuk dikembalikan. Itu berarti bahwa pertimbangan ekonomis sudah mewarnai kehidupan warga. Jadi ada perubahan nilai pemberian materi atau uang dalam hal tolong menolong yaitu dari nilai sukarela (tidak dikembalikan), menjadi nilai baru yakni ada kewajiban untuk mengembalikannya.

Ini berarti bahwa uang (ekonomi) menjadi sesuatu yang mempengaruhi pola pikir warga di dalam kehidupan sehari-hari. Warga sudah berpikir secara ekonomis yakni memperhitungkan untung rugi. Pikiran ekonomis sudah mempengaruhi warga pinggiran kota. Karena pengaruh tekanan ekonomi (uang) orang memilih bekerja secara sendiri. Cara berpikir ekonomis seperti ini merupakan salah satu pengaruh budaya kota yakni sikap mementingkan diri sendiri, hubungan antara individu yang lebih ditentukan dengan materi atau uang.

Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, sebagian warga memilih untuk melakukan pekerjaan sendiri, tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Hal ini bisa dipahami karena bekerja sendiri merupakan salah satu bentuk penghematan uang atau materi. Secara ekonomis menyelesaikan pekerjaan sendiri lebih menguntungkan namun dari sisi ikatan sosial justru menjadi berkurang atau longgar. Apalagi hal ini berlangsung secara terus-menerus ada akibat yang akan muncul yakni berkurangnya hubungan keakraban dan sikap kebersamaan (kolektivitas) yang merupakan suatu budaya asli dari warga Kolhwa yang telah melembaga sejak nenek moyang mereka.

Jadi, dengan adanya pengaruh kota, nilai kebersamaan (gotong royong) menjadi luntur atau memudar dan bahkan hilang, kemudian muncul nilai baru yakni sikap mementingkan diri (individualistis). Warga lebih mengutamakan kebutuhan pribadi dari pada kebutuhan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Spates dan Macionis (1987) bahwa : perubahan nilai-nilai kegotong royongan sebagai akibat dari masuknya pengaruh kota yakni sifat individualistis, semakin merasuknya ekonomi uang, semakin bergesernya sistem ekonomi dari pertanian ke non-pertanian menyebabkan masyarakat sibuk dalam melaksanakan kegiatannya, dengan demikian kurangnya waktu untuk bersama-sama.

8.2. “*Ta lais neu nitu*”¹ bentuk Metamorfosis resiprokal.

Faktor ekonomi berpengaruh terhadap nilai kebersamaan yang merupakan suatu cirikhas masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bantuan yang diberikan saat ada kematian bersifat ikhlas dan sukarela, tetapi karena kuatnya tekanan ekonomi, maka sistem tolong menolong ini mengalami perubahan. Warga membantu tetapi ada harapan untuk menerima kembali bantuan itu. Berikut akan dijelaskan tentang ritual orang mati dan perubahan sosial yang dialami warga

8.2.1. Ritual orang mati sebagai suatu budaya.

Salah satu budaya yang masih dipraktikkan oleh warga Kolhua adalah ritual orang mati. Orang Kolhua menyebutnya pesta orang mati (*ta lais neu nitu*). Kebiasaan ini dilakukan oleh warga sejak dulu. Ritual ini merupakan warisan budaya dari leluhur. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan orang Kolhua. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pesta orang mati merupakan suatu keharusan dan wajib dilakukan oleh keluarga yang mengalami kematian. Ada informan yang mengatakan bahwa ini merupakan tradisi nenek moyang dan tidak bisa dihilangkan begitu saja “*ya karena dari dulu sebelum masuk kristen orang tua sudah buat pesta.....ya kita ikut saja*”.

Pada saat seseorang warga mengalami peristiwa kematian, maka ritual atau pesta dilakukan oleh keluarga atau kerabat. Untuk melakukan kegiatan tersebut, tentu membutuhkan banyak biaya. Ada biaya untuk makan minum, kopi, gula, sirih pinang, laru dan lain-lain “*orang sudah datang lihat kita susah.....mereka sudah datang dan kalau kasih makan kita tidak rugi*”.

Biaya pesta ini biasanya selain disediakan oleh keluarga, juga berasal dari tetangga. Bantuan tersebut dalam bentuk uang atau tenaga (tanpa hewan), tetapi bagi mereka yang memiliki hubungan keluarga ada keharusan secara adat untuk membawa hewan atau beras.” *kalau pesta orang mati, kalau tetangga sebatas uang saja, tapi kalau hubungan darah kita bawa beras dan hewan untuk pesta (ta lais neo nitu) atau pesta untuk orang mati*”. Demikian juga diungkapkan seorang informan : “*dari pelayat, keluarga dekat biasa bawa hewan seperti babi, sapi, ayam, beras, selimut, baju, kain sarung atau selendang kecil sedangkan uang menyusul*”.

¹ *Ta lais neu nitu* (pesta untuk orang mati) merupakan suatu pesta yang ditujukan untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia.

Bagi warga yang berhubungan keluarga, jumlah pemberian lebih banyak jika dibandingkan dengan warga lain. Bantuan yang berasal dari tetangga diberikan secara suka rela. Tidak ada harapan untuk mendapat upah atau balasan dari keluarga yang meninggal. Walaupun peristiwa kematian itu hanya dialami oleh warga tertentu, tetapi karena beratnya beban yang ditanggung oleh warga itu, maka urusan kematian selalu membutuhkan orang lain. Tidak adanya undangan atau pemberitahuan kepada orang lain untuk terlibat di dalam urusan kematian ini. Warga secara spontan ikut membantu. Cukup kalau dengar dari orang lain saja, warga sudah langsung melayat atau membantu. Seperti dikatakan oleh seorang informan bahwa *"kalau untuk orang mati tidak diundang, mereka su datang sendiri, tapi kalau syukuran harus undang kalau tidak undang tidak pergi."*

Ketika warga meninggal dunia, kurang lebih tiga hari baru dilakukan proses penguburan *"Biasanya kurang lebih tiga malam, mati malam ini esok malam baru duduk untuk ngomong untuk kubur"*. Ada ritual tertentu yang dilakukan warga Kolhua, terutama mereka yang memiliki hubungan keluarga. Prosesi adat dilakukan oleh orang tua dari pihak laki-laki atau perempuan. Tuturan kalimat-kalimat dalam bahasa adat dilakukan oleh orang tua (tua-tua adat). Pesta orang mati dilakukan untuk menghargai orang yang meninggal (*ta lais neo nitu*) apalagi jika yang meninggal adalah orang tua. Pesta tersebut dilakukan dua kali yakni saat sebelum dan setelah penguburan *"yang namanya orang tua ada binatang atau tanah jadi kita balas jasanya, supaya orang lihat bilang betul, ternyata ada yang ditinggalkan."*

Berbagai jenis ternak dibunuh (sapi, babi, kambing dan ayam) yang didapatkan dari hasil piaraan atau dibeli di pasar. Tujuannya adalah memberi makan pada pelayat. Hewan yang dibunuh disiapkan oleh keluarga. Sanksi sosial akan diberikan jika pihak keluarga tidak menyiapkan makanan dan minuman, seperti diutarakan informan: *"bunuh hewan dari keluarga yang mati, orang lain hanya datang untuk bantu, masa mau rugi untuk kita. Malahan kalau keluarga yang mati kalau tidak siapkan makanan atau minuman akan diejek, ko selama ini lu (kamu) buat apa saja ko tidak cari."*

Bagi keluarga yang memiliki uang atau hewan saat keluarganya meninggal mungkin tidak menjadi masalah, tetapi bagi yang kebetulan tidak memiliki uang, orang tersebut dipaksa untuk meminjam dari orang lain. *"pak kalau orang tidak ada uang harus cari sampai dapat pak, pinjam dimana ke, yang penting bisa dapat....tapi biasa begini pak kadang warga kumpul uang ko bantu pinjam kasih dia, setelah itu"*

baru dia cari uang ko ganti kembali”. Tetapi jika pihak keluarga diundang dan tidak membawa sumbangan atau pemberian, maka sanksi sosial akan diberikan kepada yang bersangkutan sebagaimana dikatakan seorang informan:

”kalau tidak bawa apa-apa ya tidak apa-apa, tetapi keluarga perempuan akan marah tapi tidak omong apa-apa. Tapi ada cibiran dari keluarga, air muka yang tidak jelas, bisa saja disalahkan dan dianggap tidak peduli terhadap orang yang mati, pada hal kamu su (sudah) dapat dari orang yang mati”.

Masih kuatnya ikatan budaya karena wilayah ini masih tertutup terhadap budaya luar sehingga tidak adanya nilai-nilai baru yang masuk. Jadi warga berpegang pada budaya atau warisan leluhur mereka.

Pada saat meninggal, banyak pelayat baik yang berasal dari jauh maupun dekat. Pelayat ini akan menginap di tempat kedukaan hingga selesai pesta kematian. Menurut penuturan seorang informan, bahwa “ *karena banyak keluarga yang dari jauh..... kita hanya nonton saja tidak enak. Kalau undang jam 10, tapi kubur jam 12 apa kita hanya nonton saja.....? jadi kita buat supaya bisa makan minum.*” Bagi orang yang baru pertama kali melihat hal tersebut, mungkin akan merasa heran dan pasti bertanya, bagaimana mungkin orang sudah meninggal kemudian diadakan pesta. Menurut adat atau kebiasaan warga Kolhua, hal ini merupakan suatu tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Adanya kewajiban untuk melaksanakan pesta untuk orang mati karena merupakan suatu bentuk penghormatan terakhir terhadap orang yang meninggal. Jadi sesuatu yang dilakukan berdasarkan nilai budaya yang sudah terstruktur sejak lama.

Pesta ini dilakukan dalam beberapa hari yakni saat sebelum dan setelah penguburan. Tujuan dari pengadaan pesta ini adalah: i). Merupakan suatu adat atau kebiasaan warga sejak dulu. Jadi setiap orang yang sudah mati tentu dilakukan pesta, ii). sebagai suatu penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal. Bagi warga yang sudah berusia lanjut, ketika mengalami peristiwa ini, ritual tersebut dilakukan sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap jasa-jasa yang telah dibuat selama ia hidup. iii). Sebagai ucapan terima kasih kepada semua keluarga yang ikut berduka yang ditandai dengan makan bersama dan ucapan syukur.

Untuk menyelesaikan acara ini, berbagai bantuan tentu sangat dibutuhkan. Bantuan ini bisa datang dari sesama warga yang tidak memiliki hubungan darah, maupun dari keluarga atau kerabat. Berbagai macam barang dibawa oleh keluarga

terutama keluarga dekat, sebagaimana dikatakan informan ” *”dari pelayat, keluarga dekat biasa bawa hewan seperti babi, sapi, ayam, beras, selimut, baju, kain sarung atau selendang kecil sedangkan uang menyusul”*.

Warga saling membantu di dalam proses pengurusan peristiwa ini. Banyak biaya yang dibutuhkan selama peristiwa kematian (saat sebelum dan dikubur). Biaya pesta ini biasanya berasal dari tetangga yakni dalam bentuk uang (tanpa hewan), tetapi bagi mereka yang memiliki hubungan keluarga ada keharusan secara adat untuk membawa hewan atau beras.” *kalau pesta orang mati, kalau tetangga sebatas uang saja, tapi kalau hubungan darah kita bawa beras dan hewan untuk pesta (ta lais neo nitu) atau pesta untuk orang mati”*.

Bantuan yang berasal dari tetangga diberikan secara suka rela. Tidak ada harapan untuk mendapat upah atau balasan dari keluarga yang meninggal. Walaupun peristiwa kematian itu hanya dialami oleh warga tertentu, tetapi karena beratnya beban yang ditanggung oleh warga itu, maka urusan kematian selalu membutuhkan orang lain. Tidak adanya undangan atau pemberitahuan kepada orang lain untuk terlibat di dalam urusan kematian ini. Warga secara spontan ikut membantu. Cukup kalau dengar dari orang lain saja, warga sudah langsung melayat atau membantu. Seperti dikatakan oleh seorang informan bahwa ”*kalau untuk orang mati tidak diundang, mereka su datang sendiri, tapi kalau syukuran harus undang kalau tidak undang tidak pergi.*” Bantuan yang diberikan bisa dalam bentuk tenaga atau uang atau semua bantuan bisa diberikan.

Berbagai jenis ternak dibunuh (sapi, babi, kambing dan ayam) yang didapatkan dari hasil piaraan atau dibeli di pasar ”*yang namanya orang tua ada binatang atau tanah jadi kita balas jasanya, supaya orang lihat bilang betul, ternyata ada yang ditinggalkan.*” Tujuannya adalah memberi makan pada pelayat. Hewan yang dibunuh disiapkan oleh keluarga. Sanksi sosial akan diberikan jika Bagi pihak keluarag yang tidak menyiapkan makanan dan minuman, seperti diutarakan informan: ”*bunuh hewan dari keluarga yang mati, orang lain hanya datang untuk bantu, masa mau rugi untuk kita. Malahan kalau keluarga yang mati kalau tidak siapkan makanan atau minuman akan diejek, ko selama ini lu (kamu) buat apa saja ko tidak cari.*”

8.2.2. Ritual orang mati dan urbanisasi.

Perkembangan kota ke pinggiran kota membawa berbagai perubahan sosial di dalam kehidupan warga lokal. Namun di dalam hal kematian, bisa dikatakan bahwa urbanisasi tidak berpengaruh terhadap budaya ini. Ritual yang dilakukan saat ini bisa dikatakan sama dengan saat sebelum adanya urbanisasi. Hal ini disebabkan oleh karena begitu kuatnya nilai budaya ini. Masih bertahannya nilai budaya ini karena sebagian warga mengatakan ini merupakan suatu tradisi atau kebiasaan. Demikian juga dengan masih berperannya tokoh-tokoh masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai lama. Aktor inilah yang kemudian berperan di dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Walaupun demikian, ada sejenis tanggungjawab yang dibebankan kepada warga. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada warga yang meninggal dunia. Sebagian warga ikut membantu dalam kegiatan kematian. Bantuan tersebut berupa persiapan peti untuk orang yang meninggal, ada yang sibuk urus makan minum di dapur, ada yang hanya datang dan duduk, ada yang sibuk membuat kuburan dan lain-lain. Banyak warga yang ikut terlibat di dalam peristiwa kematian ini. Hal mana dikatakan seorang informan "*Ada orang mati warga su datang ko bantu. Namanya hidup di kampung mau tidak mau bantu. Kita biasa bawa uang. Sekarang di RT ada keputusan bersama, kalau ada yang meninggal tiap KK sumbang 25 ribu.*" Para pelayat terdiri dari warga setempat dan kerabat baik yang jauh maupun dekat. Jika ada warga yang meninggal dunia, banyak biaya yang dikeluarkan. Bantuan biaya dalam ritual kematian ini biasa berasal dari keluarga atau kerabat dekat dan dari warga lokal.

Berbagai bantuan diberikan oleh warga kepada keluarga yang mengalami peristiwa kematian. Ada warga yang memberi bantuan dalam bentuk uang, tenaga atau kedua-duanya. Namun ada perubahan di dalam pemberian bantuan. Sikap tolong menolong saat ada warga meninggal memang tidak berubah tapi ada semacam tanggungjawab secara ekonomi dalam bentuk uang yang diwajibkan kepada setiap warga. Kewajiban itu dalam bentuk sumbangan uang dari warga. Kewajiban memberi ini, menurut warga lokal bahwa, pada suatu saat ada kematian yang dialami oleh sesama warga, sudah pasti ada bantuan. Jadi ada harapan untuk ada pengembalian atau imbal balik (*resiprokal*). Dengan berkembangnya kota, sistem gotong royong dalam hal kematian tidak berubah, namun dalam hal pemberian uang, ada semacam kewajiban untuk memberi bantuan dalam bentuk uang kepada keluarga yang mengalami peristiwa kematian.

Ada semacam kewajiban dalam memberikan karena dengan bantuan tenaga saja tidak akan banyak membantu warga yang mengalami kematian. Sementara itu, ada harapan dari warga bahwa pada saat ia meninggal, pasti dibantu juga oleh orang lain. Selain itu semakin kuatnya tekanan ekonomi seperti meningkatnya harga barang di pasar, sementara semakin banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam peristiwa kematian tadi. Hal ini inilah yang mendorong warga untuk turut membantu meringankan beban sesama warga.

Pemberian sumbangan dalam bentuk uang merupakan suatu wujud dari ikatan kebersamaan di antara warga. Warga memberi karena ikatan kekeluargaan. Warga memberi karena pada suatu saat ia akan mati dan pasti ditolong oleh orang lain (*resiprokal*), walaupun pemberian itu merupakan suatu kewajiban. Sikap tolong menolong yang semula berdasarkan keikhlasan berubah menjadi suatu kewajiban. Nilai kebersamaan yang mejadi suatu cirikhas budaya desa mengalami perubahan. Warga membantu sesama karena ada pertimbangan ekonomi, orang membantu karena adanya harapan untuk menerima kembali bantuan itu pada suatu saat. Ini berarti bahwa kebiasaan tolong menolong masih tetapi dipertahankan, tetapi ada alasan ekonomi yaitu untuk dibantu pada suatu saat. Jadi bantuan yang diberikan tidak ikhlas sebagaimana sebelum masuknya pengaruh kota.

8.3. “*Oko mama*¹” dan politik praktis.

Tradisi *oko mama* yang sudah terstruktur sejak dulu mengalami pergeseran nilai yakni dari nilai budaya menjadi nilai ekonomi dan politik. *Oko mama* pada awalnya sebagai suatu sarana komunikasi (budaya), tetapi dengan perkembangan zaman, dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi serta paling efektif dalam melakukan politik uang (politik praktis). Berikut ini akan dijelaskan sirih pinang (*puah ma manus*) dan *oko mama* sebagai suatu sarana komunikasi dalam masyarakat Kolhua atau Timor pada umumnya serta bagaimana pergeseran nilai budaya dari *oko mama*.

Tradisi makan sirih (*menginang*²), merupakan salah satu budaya masyarakat pulau Timor. Budaya ini diwarisi secara turun temurun. Menginang, selain sebagai suatu kebiasaan, juga berhubungan dengan tata pergaulan dan tata nilai kemasyarakatan. Kebiasaan ini tidak berbeda dengan perilaku lain seperti minum kopi, merokok dan lain-lain. Selain itu menginang berfungsi sebagai obat untuk merawat gigi agar tidak cepat berlubang. Pada awalnya setiap orang yang makan sirih hanya sekedar untuk penyedap mulut, namun lama-kelamaan menjadi suatu kesenangan yang sulit dilepaskan (Nahak, 1998).

Sirih pinang merupakan salah satu sarana komunikasi yang cukup dominan dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur, di samping sarana-sarana komunikasi lainnya (Idam dkk, 1998). Sirih pinang merupakan salah satu budaya dari warga masyarakat pulau Timor (*atoin dawan*). Kultur *oko mama* telah membudaya pada masyarakat pulau Timor. Dalam pergaulan masyarakat NTT, tanpa kehadiran sirih-pinang dalam suatu pertemuan rasanya kurang lengkap. Menginang bersama merupakan tanda keakraban, keramahan dan kekeluargaan yang dapat menimbulkan rasa saling menerima, saling mengerti, saling menghormati diantara sesama. Sehingga dalam perilaku keseharian bagi masyarakat NTT, sirih-pinang merupakan hidangan penghormatan untuk tamu, sarana komunikasi (*pengantar bicara untuk maksud tertentu*), sebagai mahar perkawinan, penyambutan tamu, alat pengikat pertunangan,

¹ *Oko mama* (oko mamat) adalah suatu kotak yang bersegi empat. Terbuat dari daun lontar, kulit bambu, daun gewang atau, pandan atau perak. Fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan sirih pinang (sirih, pinang, kapur dan tembakau jika ada). Ketika kita sebut *oko mama*, maka sudah pasti di sana ada sirih, pinang, kapur dan atau tembakau. Jadi istilah *oko mama* identik dengan kelengkapan menginag.

² Penggunaan istilah kinang (bahasa Jawa) yang berarti sekapur sirih, yakni sirih lengkap dengan ramuannya. Penggunaan istilah pekinangan semata-mata untuk membedakan dengan istilah peralatan makan sirih. Hal ini bermaksud agar tidak terjadi kekacauan pengertian dalam menyebutkan nama alat khusus yang digunakan untuk tempat kinang (Nahak, 1998).

obat tradisional, alat komunikasi antara manusia dengan arwah para leluhur dan lain-lain. Jadi sirih pinang memiliki beberapa nilai budaya yang sangat penting bagi orang Timor (Nahak, 1998). Ada beberapa manfaat dan nilai sosial yang cukup unik bagi masyarakat NTT :

- i). Sebagai sarana komunikasi antara pribadi. Komunikasi lewat bahasa lisan, terasa belum sempurna tanpa sirih pinang. Sirih pinang sebagai sarana penghangat dalam percakapan antar pribadi. Sirih pinang juga dimanfaatkan untuk menjamu tamu. Setiap tamu yang bertandang ke rumah, tuan rumah selalu mengawali pembicaraan dengan saling menyuguhkan sirih pinang.
- ii). Sirih pinang sebagai sarana pengungkap perasaan manusia. Saling menyuguhkan sirih pinang adalah lambang persahabatan yang akrab. Bila terjadi konflik antara dua orang, keduanya didamaikan dengan menginang bersama pada suatu tempat. Mereka akan dinasihati oleh ketua adat, kemudian berjabat tangan. Dengan sendirinya rasa dengki akan menjadi hilang.
- iii). Sirih pinang juga berfungsi sebagai perangsang semangat kerja. Bagi masyarakat pulau Timor, makanan bukanlah satu-satunya pembangkit tenaga, tetapi bagi mereka yang suka menginang, merupakan kebutuhan utama. Bagi mereka lebih baik tidak makan dari pada tidak menginang.
- iv). Nilai ekonomis. Sirih pinang selain sebagai sarana pelancar komunikasi, memiliki nilai ekonomis. Karena itu sirih pinang dapat dijadikan sebagai tanaman perdagangan, bahkan dijadikan sebagian warga menggelutinya sebagai sumber mata pencaharian.
- v). Sirih pinang dalam komunikasi religius. Masyarakat NTT percaya bahwa hubungan antara manusia yang hidup dan yang telah meninggal masih sangat kuat. Dalam kaitannya dengan penghormatan kepada arwah leluhur, maka masyarakat NTT biasanya membuat peringatan dengan membawa sirih pinang. Persembahan sirih pinang dilakukan dalam suatu ritus khusus di rumah adat. Tujuannya untuk memohon sesuatu yang diinginkan. Misalnya meminta jodoh, dijauhkan dari sakit, dan lain-lain.
- vi). Sirih pinang dan ritus perkawinan. Kesiapan seorang pemuda atau pemudi di Pulau Timor dalam masuki suatu jenjang perkawinan ditentukan oleh kebiasaan menginang. Apabila seseorang sudah dapat menginang merupakan indikasi bahwa dia telah mampu dalam mempersiapkan diri untuk berumah tangga. Sirih pinang

juga digunakan pada sat perkenalan pertama, dalam tahap pertunangan dan dalam tahap perkawinan (Nahak, 1998).

Sirih pinang dalam pengertian sehari-hari adalah sirih (*manus*), pinang (*puah*), kapur (*ao*) dan atau tembakau (*bako*). Jadi kalau kita sebut sirih pinang, pikiran orang Timor pasti di sana ada beberapa macam kelengkapan menginang. Sirih pinang tidak selalu disimpan di dalam suatu kotak bersegi empat. Orang Kolhua (Timor pada umumnya) menyebutnya dengan istilah *oko mama*. *Oko mama* tidak bisa dilepaskan dari sirih pinang, karena isi *oko mama* adalah sirih pinang. Sehingga dalam penjelasan selanjutnya akan digunakan istilah *oko mama*, karena kedua hal ini merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Ramuan kinang dikunyah atau ditumbuk (bagi yang tidak bergigi). Kinang dinikmati dengan mengulum, mengunyah dan memutar-mutarkannya di dalam mulut tertutup selama beberapa saat sambil membuang ludah merah. Proses ini memberi rasa dan kenikmatan khusus bagi para pekinang. Setelah puas, ampas kinang dibuang tetapi ada sebagian orang menelan ampas tersebut. Kebiasaan ini dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini.

Bagi tamu yang tidak bisa menginang, maka cukup mengambil sirih atau pinangnya saja atau cukup dengan mengunyah buah pinang saja tanpa campur dengan sirih dan kapur. Kalau kita tidak makan atau mengambil sirih pinang yang disediakan oleh tuan rumah, kita dianggap tidak tahu adat (*kana hin fa halat*).

Budaya ini sudah ada sejak dulu. Tidak diketahui dengan pasti kapan orang Timor (*atoin Timor*³) mulai melakukan kebiasaan ini. Tidak ditemukannya catatan tertulis yang mengungkap tentang tradisi ini, namun demikina dapat dijelaskan bahwa kebiasaan menginang telah membudaya sejak berabad-abad lamanya yang mungkin diperkenalkan oleh suku bangsa tertentu yang datang dari luar. Praduga ini diperkuat dengan beberapa catatan sejarah diantaranya M. Kern yang mempelajari tulisan yang bersumber dari catatan musafir China I-Tsing yang menyatakan bahwa apada abad ke-7 masehi buah pinang sudah dimanfaatkan di Sumatera. Sedangkan Soekanto Tirta Wijaya (1991) mengatakan bahwa pada abad ke-6 masehi orang Indonesia telah mengenal kebiasaan menginang

³ *Atoni* (*atoin*) Timor merupakan sebutan untuk orang yang berasal dari pulau Timor. Hal ini perlu saya kemukakan untuk mengkritik sebutan orang atoni untuk orang Timor sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat di dalam berbagai tulisannya yang berhubungan dengan budaya Timor.

Oko mama merupakan suatu sarana komunikasi antar warga dalam berkomunikasi mengalami pergeseran makna yakni dari nilai budaya ke nilai ekonomis. Tradisi yang sudah lama terstruktur ini mengalami perubahan makna atau nilai, bahkan sebagian warga menggunakannya untuk kepentingan politik. Berikut ini akan dijelaskan tentang makna *okomama* dan bagaimana perubahan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dari catatan China kuno, periode dinasti Sung di Jawa orang mulai makan sirih diperkirakan pada abad IX – X masehi. Karena pada abad ini sirih dan pinang sudah menjadi salah satu komoditi ekspor dari Jawa, di samping emas, perak, gading dan kayu cendana. Dari Keterangan di atas dipastikan bahwa tanaman pinang di propinsi NTT diperkenalkan oleh pedagang-pedagang China yang masuk ke wilayah NTT kurang lebih abad ke-7 (Nahak, 1998).

8.3.1. *Oko mama* sebagai suatu nilai budaya warga Kolhua.

Oko mama menjadi suatu kebiasaan bagi warga Kolhua. Hal ini telah membudaya di dalam kehidupan sehari-hari. *Oko mama* merupakan suatu wadah atau tempat untuk menyimpan sirih dan pinang. Bagi warga Kolhua dan pulau Timor pada umumnya, tradisi makan sirih pinang (*menginang*) menjadi bagian dari kehidupan mereka. Setiap hari, kebiasaan ini terus dilakukan oleh warga. Sebelum atau sesudah makan, siang atau malam hari, warga secara terus menerus melakukan aktivitas ini. Kebiasaan ini tetap dijalankan oleh masyarakat sepanjang hidupnya.

Oko mama merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dulu. Tidak diketahui dengan pasti kapan budaya ini ada di pulau Timor. *Oko mama* merupakan suatu alat atau wadah yang harus ada di dalam setiap rumah tangga. *Oko mama* menjadi bagian dari kehidupan orang Kolhua, karena merupakan suatu budaya. Jika kita berkunjung ke rumah tetangga atau kerabat di Kolhua, sudah pasti di sana ada *oko mama*. Seorang tamu yang berkunjung ke rumah orang lain, pertama-tama akan dijamu dengan sirih pinang. Sirih pinang ini diletakan di dalam *oko mama*. Kotak ini berisi sirih (*manus*), pinang (*puah*), kapur (*ao*) dan tembakau (*bako*). Tapi dalam sehari-hari, orang hanya cukup menyebut sirih pinang saja (*puah manus*). Semua orang tahu bahwa kalau kita sebut sirih pinang, di sana pasti ada sirih, pinang, kapur dan atau tembakau. Demikian juga kalau orang sebut *oko mama*, sudah pasti di dalam wadah ini, ada kelengkapan *menginang*. Jadi sirih pinang identik dengan *oko mama*, walaupun keduanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *oko mama* memiliki beberapa fungsi :

i). Sebagai suatu kebiasaan (*adat*). Jika kita berkunjung ke rumah tetangga atau orang lain, maka pertama-tama kita akan disugahi sirih pinang. Penyuguhan sirih pinang dalam pertemuan ini tidak menggunakan uang. Hanya sirih, pinang, kapur dan tembakau kalau ada. Sirih pinang dapat dikatakan sebagai suatu sarana yang menghangatkan percakapan. Hanya nilai kebersamaan yang ditonjolkan dalam peristiwa menginang ini. Hal ini menunjukkan suatu keramahmatan dan suatu hubungan yang harmonis antar warga. Tidak ada motif lain, kalau hanya sekedar menginang. Jika kita berkunjung ke rumah orang lain atau tetangga, dan tidak disugahi sirih pinang, maka tuan rumah dianggap tidak tahu adat (*kana hin fa halat*) atau bodoh (*mono*). Maka sudah pasti ada cibiran dan sindirin terhadap orang tersebut. Barangkali juga setelah tamu itu kembali ke rumahnya maka, perilaku tersebut akan diberitahukan kepada orang lain, bahwa orang itu tidak tahu adat atau sekikir (*ma'i*), karena itu ajakan kepada orang lain untuk tidak mengunjungi rumah tangga itu sudah pasti dilakukan.

ii). Untuk menyampaikan suatu maksud. *Oko mama* juga digunakan sebagai suatu sarana untuk menyampaikan maksud atau keinginan tertentu. Biasanya sirih pinang ini disediakan oleh tamu untuk diberikan kepada tuan rumah. Untuk menyampaikan maksud tersebut, selain sirih dan pinang, biasanya ada uang yang disertakan pada *oko mama*. Tetapi jumlah uang yang diberikan hanya beberapa rupiah saja atau hanya sebagai simbol semata. Tidak ditentukan berapa besar uang yang disertakan di dalam kotak sirih pinang ini. Bisa seribu rupiah, lima ratus rupiah tergantung dari tamu itu. Sirih pinang sebagai sebagai suatu tanda penghargaan kepada tuan rumah, tetapi uang sebagai suatu ikatan untuk memenuhi permintaan. Jika tuan rumah menerima permintaan ini, maka isi *oko mama* akan diambil, dan pada saat itulah ada ikatan untuk memenuhi permintaan. Jika isi dari *oko mama* tidak disertai uang, sebagai contoh adalah ada undangan untuk hadir di dalam proses perkawinan, maka tidak ada keharusan bagi tuan rumah untuk ikut menghadiri acara tersebut. Karena tidak disertai dengan uang, maka menurut tradisi di Kolhwa, tidak ada ikatan atau keharusan bagi tuan rumah untuk memenuhi permintaan tadi. Jadi boleh ikut atau tidak tergantung dari tuan rumah. Tetapi kalau *oko mama* itu berisi uang, jika tuan rumah menerima permohonan atau maksud itu, uang itu dijadikan sebagai ikatan dan merupakan suatu keharusan bagi tuan rumah untuk menghadiri undangan itu.

iii). Sebagai penghargaan kepada orang lain. Untuk menyampaikan maksud tertentu, maka sirih pinang yang diberikan kepada tuan rumah. *Oko mama* sebagai simbol

penghargaan kepada orang lain. Jika menyampaikan suatu maksud lewat *oko mama*, maka orang itu akan merasa bangga dan tersanjung dan hal ini tentu ikut berpengaruh terhadap hubungan sosial mereka. Jadi fungsi uang ini sebagai simbol penghargaan kepada orang lain.

8.3.2. *Oko mama* dan perubahan nilai budaya.

Seiring dengan berkembangnya jaman, makna *oko mama* mengalami perubahan. *Oko mama* yang semula bermakna budaya, mengalami pergeseran nilai. Nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ini bergeser ke nilai ekonomis dan politik. Bahkan orang memanfaatkan budaya ini untuk kepentingan pribadi. Ia mengemas keinginan pribadi (politik dan ekonomi) dengan menggunakan pendekatan budaya. Dalam bidang ekonomi, seseorang yang ingin membeli sesuatu dari orang lain, misalnya tanah, hewan atau barang apa saja yang nilai ekonominya besar, pembeli akan menggunakan pendekatan budaya ini. Tujuan dari pendekatan *oko mama*, adalah :

- i). *Oko mama* sebagai suatu simbol budaya (*kebersamaan*). Budaya ini dimiliki secara bersama oleh masyarakat. *Kebersamaan* ini menjadi suatu ciri khas masyarakat desa. Bagi masyarakat desa, *kebersamaan* ini juga terwujud dalam kepemilikan barang-barang tertentu. Hak milik orang lain dianggap sebagai milik bersama. Contohnya, sebuah mobil walaupun dibeli secara sendiri oleh orang tertentu, tetapi jika bertanya kepada pemilik mobil, mobil itu milik siapa, maka jawabannya adalah milik kita (*hiti*). Orang tersebut tidak akan menjawab milik saya (*au ini*), demikian juga terhadap tanah, jika kita tanyakan dengan pertanyaan yang sama, maka jawaban yang diperoleh adalah sama. Demikian juga bagi orang yang ingin membeli barang tertentu dari orang lain, akan mengatakan, “*au pala kanan, tapi hiti oke*” atau namanya barang saya, tetapi merupakan milik bersama. Karena itu, jika kita ingin membeli sesuatu dengan pendekatan *oko mama*, maka orang akan menganggap bahwa kita adalah bagian dari budayanya atau bagian dari dirinya. Dengan demikian, harga dari suatu benda atau barang, kemungkinan besar akan lebih murah.
- ii). Sebagai suatu simbol penghargaan terhadap orang lain. Orang akan tersanjung, karena merasa dihormati oleh orang lain. Orang ini paling sedikit bangga, karena dihormati oleh orang lain. Sebagai wujud dari rasa bangganya itu, maka ada kemungkinan besar permintaan yang disampaikan oleh orang lain direstui. Hal ini yang biasanya digunakan oleh orang lain dengan memanfaatkan budaya *oko mama* demi kepentingan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian tanah warga Kolhua yang terjual, sebelumnya digunakan pendekatan *oko mama*. Tanah yang harganya mahal, bisa berkurang atau lebih murah. Hal inilah yang kadang-kadang dimanfaatkan oleh orang tertentu untuk bisa memperoleh keuntungan dari pendekatan budaya ini. Pendekatan yang digunakan berbasis budaya, tetapi dengan tujuan ekonomis. Ada motif ekonomi dibalik pendekatan budaya ini.

iii). Sebagai sarana komunikasi politik. Seseorang yang ingin menang di dalam suatu pemilu atau pilkada, akan menggunakan pendekatan ini. Budaya *oko mama* menjadi salah satu cara yang paling efektif di dalam menggalang perolehan suara di dalam pemilu. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan oleh orang Timor saja, tetapi digunakan pula oleh orang yang berasal dari luar pulau, dimana tujuannya semata-mata untuk kepentingan tertentu. Pola yang digunakan adalah mendekati elit-elit tradisional atau tokoh masyarakat dengan menggunakan pendekatan budaya.

Hal yang menarik di dalam pendekatan ini adalah, *oko mama* yang digunakan tidak hanya berisi sirih atau pinang saja sebagaimana disebutkan di atas, tetapi di bawah sirih pinang biasanya berisi sejumlah uang. Di bawah sirih pinang ada amplop, amplop ini berisi uang. Jumlahnya jauh lebih besar. Uang tersebut diberikan lewat wadah *oko mama*. Menggunakan pendekatan budaya dengan tujuan politik. Jadi bisa kita katakan bahwa *oko mama* sebagai suatu sarana politik uang. Orang ingin menang dalam pemilu, tapi menggunakan politik uang. Di sini terlihat bahwa ada pergeseran makna atau nilai *oko mama* yakni dari nilai budaya berubah menjadi nilai politik.

Warga Kolhua masih menghargai budaya, terutama bagi mereka yang sudah tua. Bagi orang yang berasal dari etnis Timor, jika sudah menerima *oko mama* yang diberikan oleh orang lain, maka ada kemungkinan lebih besar untuk menuruti apa yang diminta oleh orang itu. Berdasarkan kenyataan ini, bisa kita katakan bahwa walaupun pengaruh kota begitu kuat mempengaruhi kehidupan warga, namun budaya *oko mama* masih eksis dan menjadi panutan dari sebagian warga.

Dalam hal politik, *oko mama* digunakan sebagai sarana politik. Jumlah uang di dalam wadah ini mengalami perubahan. Isi dari wadah ini mengalami perubahan. Semula, jumlah uang hanya sekedar sebagai tanda atau simbol. Di sini tampak jelas bahwa *oko mama* mengandung nilai politik dan ekonomi. Hal ini berarti bahwa dengan berkembangnya kota ke pinggiran kota telah membawa perubahan sosial terhadap nilai budaya yang terkandung di dalam nilai *oko mama*. Budaya yang telah terstruktur sejak dulu mengalami perubahan.

8.4. *Belis*¹, masuknya pasar dalam sistem perkawinan.

Belis menjadi suatu syarat utama dalam suatu perkawinan. Tanpa *belis* perkawinan itu tidak sah secara adat. Dengan semakin kuatnya tekanan ekonomi, makna *belis* mengalami pergeseran nilai yakni dari nilai budaya menjadi nilai ekonomis. Besarnya nilai mahar ditentukan berdasarkan harga pasar.

Budaya *belis* masih dijalankan oleh warga Kolhwa sampai saat ini. Budaya ini merupakan warisan dari leluhur. Ritual ini sudah ada sejak dulu. Tidak diketahui dengan pasti kapan dimulainya ritual ini. Dalam acara *belis*, mahar diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Pemberian tersebut dalam bentuk barang seperti: kain, gelang perak dan uang perak (bukan dalam bentuk rupiah seperti dikatakan seorang informan” *dulu hanya bawa kain atau apa saja jadi tanda bahwa ini saya punya istri, dulu bisa bawa gelang perak*”). Jumlah kain atau gelang perak tergantung dari pihak laki. Pihak perempuan tidak menuntut dan hanya menerima apa yang dibawa oleh pihak laki-laki, demikian juga yang menentukan berapa harga mahar adalah pihak laki-laki” *dulu yang tentukan barang bawaan... kita sendiri, jadi mau bawa berapa ya terima...*”. Warga menyadari bahwa, tidak bisa membalas kebaikan dari orang tua, walaupun ada pemberian, hanya sebatas berterima kasih atas kebaikan orang tua karena telah membesarkan anak perempuan tersebut, sebagaimana dikatakan informan :

“dulu pak *belis* agak murah.... dulu *belis* sonde talalu (terlalu) ini. Sapi 1 ekor, uang 1 juta, terang kampung 500 ribu, sekarang lari lewat..... kadang ada keluarga dan pemerintah sudah putuskan, tapi tokoh adat putuskan lain. Kalau kawin baik-baik *belis* ikut harga pemerintah. Kalau tidak baik-baik dia sudah denda, beratkan pihak laki-laki.”

Inti dari pemberian ini adalah sebagai tanda ucapan terima kasih dari orang tua pihak laki-laki kepada orang tua pihak perempuan yang telah berjasa dan membesarkan anaknya (*oemaputu ai malala*)². Selain itu, peristiwa ini menandakan bahwa perempuan tersebut sudah menjadi isteri orang lain. Jika *belis* tidak dilakukan, maka seorang isteri belum masuk dalam kerabat atau klen suaminya, dan masih dianggap

¹ Angkat *belis* (bayar atau mas kawin) merupakan suatu tradisi dimana keluarga dari pihak laki-laki memberikan sejumlah mahar kepada keluarga pihak perempuan sebagai tanda ucapan terima kasih. Secara adat jika tidak ada pemberian, maka secara adat, perkawinana itu tidak sah. Konsekuensinya adalah jika tidak ada pembayaran *belis*, dan pada sat tersebut pihak laki-laki meninggal dunia, maka anak-anak yang dilahirkan akan menjadi kerabat dari ibu (bukan ayah), sehingga anak-anak tersebut akan mengikuti marga atau fam dari pihak ibu.

² *Oe maputu, ai malala* (air panas, api panas) Istilah ini mengandung makna bahwa, ketika seorang ibu melahirkan anaknya, ibu tersebut biasanya dimandikan dengan air panas dan dipanggang di atas tempat tidur dengan bara api yang panas pula. Ini menunjukkan betapa menderitanya seorang ibu ketika melahirkan anak.

sebagai anggota klen ibunya. Bagi anak-anak yang lahir sebelum *belis* dibayarkan, maka pihak laki-laki tidak diperkenankan secara adat untuk memberi nama marga atau fam kepada anak-anak tersebut. Jadi *belis* (mahar) disini tidak memiliki nilai ekonomi. Hanya sekedar ucapan terima kasih kepada orang tua perempuan. Tidak adanya tawar menawar terhadap berapa besar pemberian yang diberikan kepada keluarga perempuan.

Jadi *belis* menandakan bahwa suatu perkawinan sudah sah secara adat. Makna *belis* tidak dilihat berdasarkan besarnya pemberian itu, karena menurut warga Kolhua, jasa orang tua atau kebaikan orang tua, tidak bisa dibalas atau dibayar, seperti dikemukakan informan “*Dulu kalau kasih belis tidak sama dengan sekarang karena kita sudah hilang dasar budayannya, dulu tidak kenal to’o huk (saudara ibu yang paling besar), itu kan adat orang tua. ho hem hao ena fauk? (mau kasih makan ibu berapa)*”. Pemberian dari pihak laki-laki memiliki nilai budaya. Jadi tidak ada pertimbangan ekonomis di dalam pemberian *belis* tersebut.

Dengan adanya ritual *belis*, maka perkawinan sudah sah secara adat dan adanya pengakuan terhadap perkawinan itu. Secara budaya, anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan akan menjadi kerabat dari pihak laki-laki dan marga atau fam dari pihak laki-laki akan diberikan kepada anak-anak yang akan dilahirkan. Demikian juga terhadap marga dari perempuan yang telah kawin akan berubah. Sebagai contoh adalah dalam suatu perkawinan, seorang ibu bernama Maria Meto, ketika kawin dengan seorang laki-laki yang bermarga Lopo, maka dalam sehari-hari, ibu tersebut disapa dengan panggilan ibu Lopo, bukan ibu Meto sebagaimana sebelum perkawinan dilaksanakan. Ibu Maria Meto berpindah marga menjadi Ibu Lopo. Marga Lopo juga diberikan kepada anak-anak yang dilahirkan (bukan marga Meto).

Belis menjadi salah satu syarat dalam suatu perkawinan. Tanpa *belis*, suatu perkawinan tidak sah secara adat, walaupun perkawinan sudah dilakukan oleh pemerintah maupun secara agama. *Belis* menjadi suatu persyaratan budaya yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki mana kala melangsungkan suatu perkawinan.

Ketika warga melakukan acara perkawinan, banyak biaya yang tentu dibutuhkan oleh keluarga, baik biaya untuk makan minum, biaya *belis* dan lain-lain. Biaya yang dibutuhkan tidak hanya ditanggung sendiri oleh orang tua, tetapi melibatkan semua keluarga (kerabat). Keterlibatan warga di dalam memberikan bantuan sebagai suatu wujud kebersamaan warga. Tidak ditentukan besarnya nilai pemberian itu, namun kadang-kadang besarnya bantuan sudah disepakati terlebih dahulu.

Dalam melakukan pesta perkawinan, ada sedikit perbedaan dengan tolong menolong saat membuka kebun baru atau sawah baru. Tenaga yang dibutuhkan itu harus diundang secara resmi apakah secara lisan atau tertulis. Pemberitahuan harus dilakukan karena menurut warga peristiwa perkawinan berhubungan dengan makan minum. Karena itu kehadiran warga dalam kondangan ini harus melalui suatu undangan. Jika tidak ada pemberitahuan, maka sudah pasti warga tidak akan hadir. Hal ini berbeda dengan saat orang mati, yakni tidak perlu ada undangan. Menurut seorang informan ; *pak kalau ada orang kawin di sini musti undang pak, kalau tidak undang jangan harap dia datang. Kalau orang mati tidakkasih tahu ju su datang, kalau pesta kawin lain. orang mungkin jaga nama atau gengsilah.*

8.4.1. *Belis* : berubahnya nilai budaya ke nilai ekonomis .

Seiring dengan berjalanya waktu, nilai *belis* dalam perkawinan mengalami perubahan. Nilai budaya yang terkandung di dalam *belis*, berubah menjadi nilai ekonomis. Besarnya jumlah *belis* yang diberikan kepada keluarga perempuan berdasarkan pertimbangan ekonomis. *Belis* yang semula berwujud kain, gelang perak atau uang perak berubah atau diganti dengan uang dan hewan. Ada pergeseran nilai di dalam budaya *belis*. Harga *belis* yang dibayarkan kepada pihak perempuan semakin besar seperti dikatakan informan “*sekarang mau belis bayar 5 juta sampai 10 juta tambah sapi 1 atau 2 ekor.... yang tentukan keluarga perempuan.....sekarang tidak pakai lagi adat.... Semua ikut adat kota..... Jadi tanya air susu berapa....*”. Saya terus bertanya kepada informan, mengapa berubah, jawab informan “*sekarang semua pada mahal...di pasar harga barang naik...beli apa-apa mahal.. kalau murah na kita tidak dapat apa-apa*”. Nilai *belis* mengalami perubahan. Nilainya disesuaikan dengan kondisi yang ada di pasar. Semakin tinggi harga kebutuhan manusia, maka semakin besar nilai *belis*. Hal ini berarti bahwa pengaruh uang sudah merasuki pola pikir warga pinggiran kota. Pola pikir budaya berubah menjadi pola pikir ekonomis.

Adanya perubahan nilai *belis* ini karena kuatnya pengaruh kota yakni semakin kuatnya tekanan ekonomi. Harga *belis* disesuaikan dengan harga di pasar. Ketika harga di pasar naik maka harga *belis* ikut mengalami perubahan. Jadi tingginya harga *belis* tidak lagi berdasarkan nilai budaya, tetapi sudah bergeser ke nilai ekonomis. Demikian juga di dalam menentukan besarnya mahar. Besarnya nilai pemberian tidak ditentukan oleh pihak laki-laki sebagaimana sebelumnya, tetapi mahar ini ditetapkan oleh orang tua (keluarga) perempuan.

Dalam kenyataannya, jika jumlah belis dianggap memberatkan orang tua pihak laki-laki, maka dilakukan tawar menawar antara kedua pihak. Juru bicara dari kedua pihak berembuk untuk menyepakati besarnya nilai *belis*. Hal yang menarik dalam ritual adat ini adalah, perempuan seolah-olah dianggap sebagai sebuah benda yang bisa ditawar-tawar harganya. Kalau ada kesepakatan, maka proses perkawinan dapat dilanjutkan. Jika tidak ada persetujuan, maka perkawinan dibatalkan. Perkawinan hanya dapat berlangsung jika ritual ini dipenuhi.

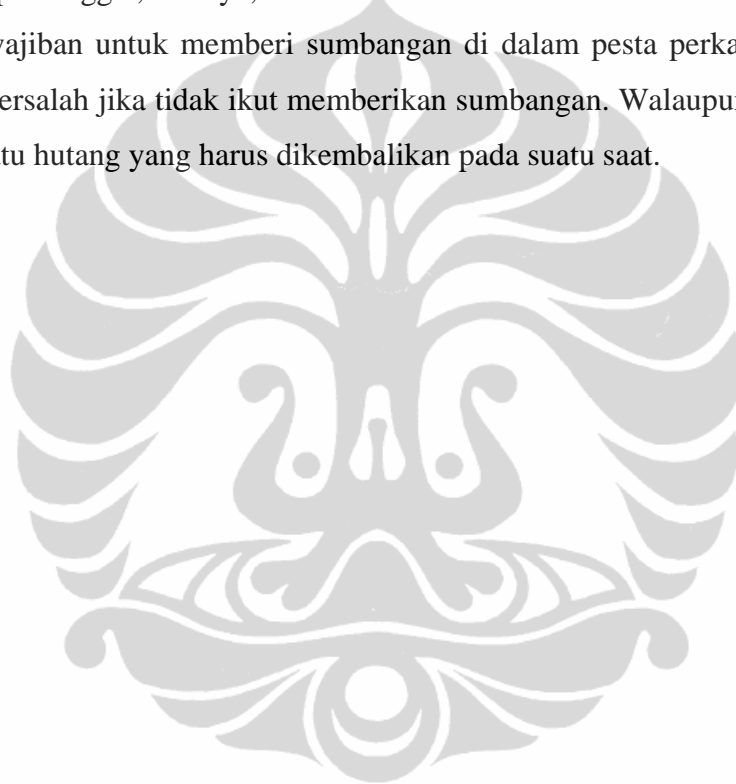
Belis menjadi salah satu syarat dalam suatu perkawinan di Kolhwa. Bagi pasangan yang tidak direstui oleh orang tua karena tidak ada kesepakatan terhadap besarnya nilai *belis*, maka sebagian warga biasanya memutuskan untuk kawin tanpa belis atau dalam bahasa sehari-hari disebut *kawin lari*. Tetapi hal ini memiliki konsekuensi adat yakni, pasangn tersebut akan dikenakan denda adat yang jumlah atau nilainya lebih besar atau beberapa kali lipat dari nilai *belis* sebelumnya.

Kebersamaan warga di dalam bidang perkawinan masih dilakukan oleh warga. Ketika ada pesta perkawinan, sebagian warga akan diundang untuk menghadiri pesta itu. Tujuannya adalah membantu melancarkan kegiatan pesta. Bantuan itu bisa dalam bentuk uang atau tenaga kerja. Tapi ada hal baru yang nampak yakni, bantuan dari sesama warga dalam bentuk uang akan dicatat di dalam suatu buku. Sama seperti pada tahun 1990-an. Tujuan dari pencatatan itu adalah supaya adanya pergantian jika si pemberi uang mengalami suatu urusan yang membutuhkan uang. Demikian dikatakan seorang informan: *Kita ke pesta tidak jalan kosong, biasa bawa amplop, isinya uang. Biasanya catat uang yang kita bawa... catat ko kalu pas kita pas ada acara kawin ko apa, na kasih kembali*. Hal ini patut dimaklumi karena dengan masuknya pengaruh kota, banyak kebutuhan warga yang hanya dapat dipenuhi dengan uang. Sehingga bantuan dalam bentuk uang sangat berarti bagi warga.

Jika ada warga yang mengalami urusan perkawinan, tentu ada bantuan yang diberikan warga. Bantuan itu bisa dalam bentuk tenaga atau uang atau hewan yang berasal dari keluarga. Pada awalnya, semua bantuan diberikan dengan ikhlas dan sukarela. Namun pada tahun 1990-an, hal ini telah mengalami perubahan. Jika ada warga yang diundang untuk menghadiri pesta perkawinan, maka bantuan dalam bentuk tenaga tidak diperhitungkan (sukarela). Namun berbeda dengan pemberian uang. Uang yang diberikan oleh warga yang diundang, jumlahnya akan dicatat oleh pemilik pesta dalam sebuah buku. Tujuannya adalah saat sipemberi sumbangan itu mengalami suatu

peristiwa perkawinan atau ada urusan sosial lain yang membutuhkan uang, maka jumlah uang yang diberikan saat itu akan dikembalikan.

Dengan berkembangnya kota maka nilai uang sudah mempengaruhi kehidupan warga. Setiap kegiatan pasti membutuhkan uang. Tanpa uang kegiatan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Semua barang yang dibutuhkan diperoleh atau dibeli dengan uang. Karena itu sumbangan dalam bentuk uang akan sangat menolong sesama yang mengalami suatu urusan perkawinan. Sumbangan dalam bentuk uang atau tenaga merupakan suatu wujud dari adanya ikatan kebersamaan. Ikatan ini dilandasi oleh kesamaan tempat tinggal, budaya, kekarabatan dan atau kesamaan mata pencaharian. Tidak ada kewajiban untuk memberi sumbangan di dalam pesta perkawinan, namun ada perasaan bersalah jika tidak ikut memberikan sumbangan. Walaupun pada akhirnya merupakan suatu hutang yang harus dikembalikan pada suatu saat.



8.5. Perubahan gaya hidup (*life style*).¹

Media sebagai kekuatan sosial yang dapat merubah gaya hidup warga. Terintegrasinya pinggiran kota dengan dunia luar, ikut mempercepat masuknya gaya hidup kota. Warga meniru gaya hidup (*life style*) kota yang modern dan meninggalkan gaya hidup lama yang tradisonal. Mode (*fashion*) yang ditayangkan lewat media televisi dengan mudah ditiru atau dijiplak oleh warga lokal.

Berikut akan dijelaskan tentang bagaimana perubahan gaya hidup dari warga lokal dalam bidang bidang pangan, sandang maupun papan. Hal ini penting karena urbanisasi berdampak terhadap gaya hidup warga yang sebelumnya mencirikan budaya desa.

8.5.1. Kelas bawah dan gaya hidup (*life style*) warga lokal.

Salah satu cara untuk melihat gaya hidup orang lain adalah dari busana yang digunakan, tempat tinggal, pola konsumsi, bagaimana orang menghabiskan uang dan waktu yang dimilikinya. Setiap orang pasti memiliki gaya hidup tersendiri. Demikian juga dengan warga kelas bawah, memiliki gaya hidup yang tentu berbeda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa cara berbusana yang digunakan warga sebelum adanya urbanisasi adalah tradisonal. Warga menggunakan pakaian yang dihasilkan sendiri. Pakaian yang digunakan oleh sebagian besar warga adalah sarung dan kain selimut. Ibu-ibu atau anak perempuan menggunakan sarung, sedangkan kaum bapak menggunakan selimut. Warga menggunakan busana sesuai dengan adat atau kebiasaan di Kolhua. Tidak ada pilihan lain, karena kondisi wilayah yang masih tertutup dengan pengaruh luar. Walaupun tersedianya pakaian di kota, namun harus dibeli dengan uang. Warga tidak memiliki uang untuk dapat membeli pakaian di kota. Warga berbusana sesuai dengan budaya yang diwariskan oleh orang

¹ Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan uang. George Kelly, sistem konsepsi seperti ini tidak hanya pribadi tetapi terus menerus berubah sebagai respon terhadap kebutuhan orang untuk mengkonseptualisasikan petunjuk dari lingkungan yang berubah agar konsisten dengan nilai kepribadian sendiri (Siswoyo dan Malo, 2000).

2. Rumah tangga (*household*) berbeda dengan keluarga. Rumah tangga mendeskripsikan semua orang, baik yang berkerabat maupun yang tidak yang menempati suatu unit perumahan (Siswoyo dan Malo, 2000). Sedangkan keluarga (*family*) adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama. Keluarag inti (*nuclear family*) adalah kelompok langsung yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal bersama. Keluarga besar (*exteded family*) mencakupi kelompok inti ditambah kerabat lain, seperti kakek-nenek, paman dan bibi, sepupu dan kerabat akibat perkawinan (Siswoyo dan Malo, 2000).

tua mereka. Apa yang dibuat oleh warga mencerminkan budaya dimana mereka hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi, warga semata-mata menggantungkan hidupnya pada lingkungan alam. Kebun atau ladang menjadi satu-satunya sumber kehidupan. Warga mengkonsumsi jagung, singkong, pisang warga setiap hari. Bagi warga yang memiliki lahan sawah, dapat menanam padi untuk memperoleh beras. Sedangkan warga yang tidak memiliki lahan sawah, sebagiannya menjadi petani penggarap di Naibonat atau Tarus.

Tingkat ketergantungan pada lingkungan alam sangat tinggi karena tidak ada bidang lain yang dapat diandalkan warga untuk menopang kehidupan warga. Tersedianya lahan yang masih luas dan subur, tidak tersedianya pekerjaan di bidang non-pertanian menjadi sebab mengapa warga sangat tergantung pada lingkungan alamnya. Tujuan dari berkebun adalah untuk makan dan minum (*konsumtif*). Hasil kebun atau ladang semata dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kondisi tempat tinggal (rumah) warga bisa dibilang tradisional. Rumah warga masih terbuat dari kayu dan dindingnya berasal dari pelepah pohon gawang. Sedangkan atap rumah terbuat dari rumput alang-alang atau daun gawang. Bahan material yang digunakan untuk membangun rumah berasal dari alam. Warga mengambilnya dari hutan tanpa harus membeli. Masih tersedianya pohon-pohon di hutan, mendorong warga tergantung pada alam atau lingkungan sekitarnya.

Warga tinggal berkelompok dalam suatu tempat. Warga Kolhua menyebutnya *kuan* (kampung). Sistem kekerabatan yang terjalin mengikat warga untuk hidup berkelompok. Posisi rumah warga tidak tertur. Kondisi jalan yang masih setapak dan membuat wilayah ini sangat tertutup dengan berbagai perubahan dari kota.

Demikian juga tingkat pendidikan warga dari kelas ini bisa dikatakan masih rendah. Ada keluarga yang tidak bersekolah, ada yang bersekolah di SD tapi tidak tamat, ada pula yang tamat SD tapi tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP). Ada berbagai alasan mengapa warga tidak bersekolah. Kurangnya motivasi orang tua karena orang tua kurang berpendidikan, orang tua tidak tahu untuk apa anak bersekolah, demikian juga jauhnya fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah menyebabkan warga tidak dapat mengakses pendidikan.

Pada tahun 1990-an, Kolhua sudah mulai terbuka dengan dunia luar. Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dapat membantu warga untuk

melakukan mobilitas setiap hari. Kolhua mulai terbuka dengan dunia luar. Kondisi ikut mendorong masuknya pengaruh dari kota. Berbagai perubahan dialami oleh warga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa cara berpakaian warga dari kelas ini mulai mengalami perubahan. Sebagian besar ibu rumah tangga tidak menggunakan sarung. Mereka mmulai meninggalkan cara berpakaian tradisional. Mereka lebih senang menggunakan celana pendek atau rok dan baju kaos atau baju daster. Ada sebagian ibu rumah tangga yang menggunakan kain panjang yang dililitkan pada pinggangnya. Warga mulai menerima perubahan, walaupun belum semua warga.

Cara berbusana dari kaum bapak juga mengalami perubahan. Dalam kesehariannya menggunakan celana pendek dan baju kaos dan atau alas kaki. Hal ini berbeda dengan saat menjelang tahun 1980, dimana sebagian warga tidak menggunakan alas kaki atau sandal. Demikian juga saat menghadiri sebuah acara, sebagian ibu rumah tangga masih menggunakan sarung, sedangkan sebagiannya menggunakan baju terusan atau rok. Sebagian warga menggunakan acesoris. Penampilan ibu-ibu ini seperti orang kota, penggunaan lipstik atau bedak menjadi kebiasaan mereka.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan makan dan minum sehari-hari, keluarga dari rumah tangga ini, masih bertumpu pada hasil panen kebun atau ladang. Walaupun sesekali warga membeli kebutuhan lain seperti ikan, daging dan beras di pasar namun hal ini tidak rutin, karena penghasilan warga yang masih dibilang sangat terbatas. Warga menggantungkan diri pada hasil kebun atau ladang mereka.

Hal lain yang bisa dilihat dari gaya hidup dari keluarga kelas bawah ini adalah rumah atau tempat tinggal. Sebagian besar rumah warga masih terbuat dari kayu, berdinding pelepah dan beratap daun. Sedangkan sebagiannya beratap sink tapi masih berdinding pelepah. Kondisi mereka bisa dibilang masih sederhana atau tradisional. Walaupun dari segi penampilan pakaian kelihatan berubah, namun tempat tinggal mereka sangat sederhana yakni masih terbuat dari kayu atau dinding yang diperoleh dari hutan. Warga masih menggantungkan hidup pada pada lingkungan alam.

Penggunaan sarana hiburan seperti TV, sebagian kecil warga memiliki fasilitas ini, namun ini bisa dihitung dengan jari. Walaupun tersedianya fasilitas listrik, namun tidak semua warga memiliki fasilitas tersebut. Ketidakmampuan ekonomi menjadi alasan mengapa warga tidak memiliki fasilitas ini. Sedangkan sebagian warga yang kurang mampu secara ekonomi, untuk penerangan setiap malam

digunakan lampu kecil yang berisi minyak tanah (orang Kolhua menyebutnya pelita). Tidak digunakannya listrik, menurut seorang informan bahwa biayanya sangat mahal sehingga warga tidak mampu memasangnya.

Terbukanya wilayah ini dengan dunia luar telah membawa warna perubahan terhadap gaya hidup warga lokal. Cara berpakaian (busana) kelompok sosial ini, berdasarkan hasil pengamatan hampir sama dengan cara berpakaian dari warga di kota. Ibu-ibu di dalam kehidupan sehari-hari, masih menggunakan kain sarung dan kabaya, tapi gaya berpakaian seperti ini hanya digunakan oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia. Sedangkan ibu-ibu yang masih muda, menggunakan celana panjang, ada yang pakai celana pendek, ada yang menggunakan rok. Pakaian yang digunakan oleh bapak-bapak adalah celana panjang dan baju kaos, ada juga yang masih menggunakan selimut. Ada informan yang mengatakan bahwa :

“Dulu kalau ke mana-mana bapak-bapak pakai kain, ibu-ibu pakai sarung dan kabaya, tapi sekarang, ibu-ibu pake rok dan blus, sedangkan bapak-bapak pake celana panjang, itu coba kalau ada acara atau hari minggu pak datang ko lihat, ibu-ibu hampir semua pake bibir merah, dulu son dapat liat memang itu, kalau pake lipstik bapak-bapak muka son batul kalau liat sama mereka.”

Masuknya pendatang dengan gaya hidup kota, lancarnya transportasi dan komunikasi mempercepat masuknya gaya hidup kota. Media televisi yang menayangkan berbagai acara, membawa perubahan yang begitu besar terhadap cara berpakaian. Gaya berpakaian sebagian besar warga dari kelompok ini sudah mulai berubah, hampir sama dengan cara berbusana orang kota. Isolasi fisik dan budaya yang sebelumnya memperkuat nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang atau bahkan mulai hilang ”*sekarang yang pake selimut dan kain memang masih ada, tapi hanya orang tua sa, anak-anak muda jarang pake.*”

Untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum setiap hari, sebagian besar warga dari kelompok ini masih tergantung pada bidang pertanian. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari tergantung pada hasil kebun atau ladang. Namun dengan masuknya pengaruh kota, sebagian warga menjadikan mata pencaharian pertanian sebagai mata pencaharian sampingan, sedangkan mata pencaharian pokok tergantung pada aktivitas non-pertanian. Warga bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tukang, sopir, buruh bangunan, ojek dan lain-lain. Tersedianya fasilitas listrik mendorong sebagian warga untuk membeli sarana hiburan seperti TV. Hal ini menambah

wawasan berpikir dari keluarga. Walaupun demikian, sebagian tidak semua warga memiliki fasilitas ini.

Hal lain yang bisa dilihat adalah rumah atau tempat tinggal. Sebagian rumah atau tempat tinggal beratap sink. Atapnya terbuat dari bahan sink, sedangkan dinding terbuat dari pelepah pohon gawang. Sebagian warga memiliki rumah dalam bentuk semi permanen (tembok terbuat dari semen dan pelepah), sedangkan atapnya digunakan sink. Walaupun demikian, sebagian warga masih memiliki rumah yang terbuat dari dinding dan beratap daun.

8.5.2. Urbanisasi dan gaya hidup kelas menengah.

Kelas menengah ini berasal dari marga tertentu di dalam masyarakat Kolhua. Kelompok sosial ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sama seperti warga dari kelas bawah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sosial ini hanya mampu menamatkan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau tidak tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan warga karena, orang tua mereka kurang berpendidikan (kurangnya motivasi orang tua), jauhnya fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah, warga belum tahu untuk apa orang bersekolah. Sekolah bagi warga hanya sebatas tahu tulis atau tahu baca. Lingkungan yang kurang mendukung ini menjadi penyebab mengapa mereka tidak bersekolah.

Gaya hidup dari keluarga ini di dalam menggunakan pakaian atau busana bisa dikatakan bercirikan kedesaan. Cara berpakaian mereka sama dengan cara berpakaian warga yang berasal dari kelas bawah. Tidak ada perbedaan cara berpakaian dari kedua kelas tersebut. Cara berbusana dari kedua kelompok sosial ini bisa dibilang sama. Busana yang digunakan oleh bapak setiap hari adalah selimut dan baju kaos, sedangkan ibu menggunakan sarung atau baju kaos. Jika menghadiri suatu kondangan bapak-bapak menggunakan selimut dan baju lengan panjang. Sedangkan ibu-ibu menggunakan kain sarung dan blus. Jika ibu-ibu menghadiri suatu kondangan, mereka menggunakan sarung dan kabaya. Mereka tidak menggunakan alas kaki atau sandal atau sepatu. Cara berpakaian ini bisa dibilang masih tradisional.

Digunakannya pakaian oleh warga seperti ini karena wilayah ini masih tertutup dari pengaruh budaya luar karena belum adanya pengaruh kota. Pakaian yang digunakan seperti kain atau sarung adalah hasil buatan sendiri. Sama dengan warga dari kelas bawah, warga yang menenunnya sendiri. Cara menenun selimut atau sarung merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Kebiasaan membuat selimut dan sarung ini merupakan warisan dari orang tua terutama bagi kaum perempuan di desa. Sejak kecil mereka diajar bagaimana cara menenun. Selain itu karena warga lokal memiliki banyak waktu dalam melakukan proses penenunan, karena untuk menenun sebuah kain atau sarung butuh waktu sekitar satu bulan lebih. *“dulu kotong sibuk bakerja kalau musim hujan atau mau tanam, kalau su batanam habis su sonde sibuk lai, tiap hari di rumah sa pak, ko mau buat apa, paling yang perempuan batenun atau masak, tidak ada kerja lain.”*

Demikian juga belum masuknya nilai-nilai baru ke dalam kehidupan warga lokal sehingga warga setempat masih berpegang teguh pada nilai-nilai lama yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Masih kuatnya tradisi ini karena, sejak kecil anak-anak ditanamkan nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan cara berbusana dan ada keharusan untuk berpakaian seperti itu. Jika tidak maka anak-anak akan dipaksa untuk mengikuti kehendak orang tua, seperti diutarakan seorang informan:

“pak dulu orang tua ajar kita ko pake begitu, kalau sonde biasa mereka marah....pak dulu mau buat macam-macam atau buat laen, orang omong kita, beda dengan sekarang, anak-anak bua semaunya sendiri, tidak ikut orang tua lai. Kalau pake sonde sesuai dengan orang laen nanti sampai di pesta atau gereja kala orang lihat kita dong su babisik, kadang balek muka sama kita.”

Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan dan kontrol sosial dari masyarakat terhadap orang lain. Kontrol sosial ditunjukkan lewat sindiran atau cemoohan dari orang lain jika busana yang digunakan berbeda dengan yang dipakai warga lain. Artinya bahwa adanya keinginan dari orang tua agar anak-anak berperilaku seperti yang diinginkannya.

Dalam hal penggunaan media hiburan seperti televisi (TV) menurut seorang informan bahwa TV masih jarang di sini karena belum tersedianya fasilitas listrik. Selain TV, alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti kulkas, seterika listrik juga tidak ada. Alasannya hanya satu yakni tidak ada listrik. Fasilitas lain seperti telepon genggam (HP) juga tidak ada karena warga belum mengenal HP sebagai alat komunikasi. Untuk menyampaikan pesan biasanya pembawa pesan langsung datang ke rumah orang yang dibutuhkan, secara langsung disampaikan pada orang itu atau bisa dilakukan lewat orang lain yang kebetulan berdekatan, seperti dikatakan seorang informan :

“Pak dulu kotong (kita) di sini mau bilang susah pak, abis mau nonton TV sa musti jalan ke kantor desa, ada warga yang punya jadi bisa nonton. Macam ke HP yang sekarang semua orang pakai dulu sonde ada sama sekali, kalau perlu

dengan orang harus pi (pergi) orang pung (punya) rumah baru kas (kasih) tahu. Atau ada dia pung (punya) tetangga yang dekat kebetulan datang sini na kita minta tolong ko kas tau”.

Tidak digunakannya fasilitas elektronik seperti HP karena warga belum mengenal HP atau belum diketahui apa manfaat dari alat komunikasi itu. Selain itu belum masuknya budaya kota ke wilayah itu karena kondisi jalan yang berbatu batu dan berlumpur saat hujan.

Dalam hal pemenuhan makan dan minum, menurut seorang informan bahwa *“dari dulu pak kita tiap hari makan jagung, ubi, nasi, pisang, ubi. Kalau yang piara ayam sesekali bisa bunuh buat makan. Kalau Daging sapi jarang pak, kalau ada yang pas bunuh untuk jual baru kita beli sedikit buat makan”*. Konsumsi makanan seperti ini merupakan hasil usaha sendiri dari warga. Warga masih tergantung pada alam. Warga menghasilkan makanan, kemudian mengkonsumsinya sendiri (konsumtif). Orientasi warga adalah bagaimana mereka bisa makan hari ini. Demikian juga dengan faktor gizi tidak menjadi perhatian, yang penting makan dan kenyang.

Kondisi rumah warga belum permanen. Rumah masih terbuat dari kayu dan temboknya dibuat dari dinding yang berasal dari pelepah dari pohon gawang. Sama seperti rumah warga kelas bawah. Atap rumah masih dari rumput alang-alang atau daun dari pohon gawang. Demikian kata seorang informan :

“Dulu rumah-rumah sini masih darurat. Atap kami pakai daun alang-alang, ada juga yang pakai daun gawang. Kita ambil dari hutan. Disini dulu masih banyak rumput jadi kita mafaatkan untuk atap rumah. Kalau dia pung pelepah kita pakai untuk didding. Dulu di sini kayu masih banyak, kita potong ko buat bangun rumah. Ada juga yang horo (gergaji) kelapa ko ambil dia pung (punya) batang buat paku dinding. Beda dengan sekarang pak, dimana-mana rumah batu. Dari sini sampai Kompleks BTN hampir semua rumah batu”.

Penggunaan bahan-bahan untuk membuat rumah yang diambil dari wilayah sekitarnya menunjukkan bahwa sangat tergantungnya warga pada alam. Di lingkungan alam sekitarnya masih tersedia berbagai bahan yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari. Kayu bisa diambil dari kebun atau dari pohon kelapa yang masih tersedia, demikian juga dengan atap dan dinding yang juga diambil dari sekitar warga. Singkatnya warga sangat tergantung pada lingkungan alam dimana warga tinggal.

Kondisi tempat tinggal atau rumah tangga yang berasal dari kelas menengah, mengalami perubahan sebagai akibat dari masuknya pengaruh kota. Jika saat

menjelang tahun 1980, hampir semua rumah warga terbuat dari kayu dan beratap daun. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan bahwa pada tahun 1990-an rumah atau tempat tinggal warga kelas menengah ini sudah mengalami perubahan. Sebagiannya sudah berubah yakni dari rumah daun menjadi rumah yang beratap sink. Namun dindingnya masih terbuat dari pelepah. Hanya ada satu atau dua orang saja yang rumahnya semi permanen.

Tersedianya fasilitas listrik oleh pemerintah dimanfaatkan oleh warga sebagai sarana penerangan saat malam hari. Hampir semua rumah tangga dari kelas menengah menggunakan listrik. Biaya pemasangan listrik, menurut informasi, berasal dari hasil penjualan tanah dan berjualan sayur. Warga menjual tanahnya, kemudian dimanfaatkan untuk memperbaiki rumah atau memasang listrik. Sebagian warga sudah memiliki fasilitas TV, sedangkan HP belum digunakan oleh warga. Demikian juga seterika listrik, tidak digunakan oleh warga dari kelompok ini.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sebagian besar warga masih menggantungkan hidup pada hasil kebun atau pertanian. Hasil kebun atau ladang menjadi tumpuan kehidupan kelompok ini. Walaupun demikian, sebagian warga sudah berpindah ke sektor non-pertanian, sama seperti yang dialami oleh mereka yang berasal dari kelas bawah.

Cara berbusana kelompok sosial ini juga mengalami perubahan. Cara berpakaian dari kelas ini sama dengan cara berbusana dari kelas bawah. Penggunaan aksesoris yang digunakan oleh ibu-ibu tidak berbeda dengan orang kota. Lipstik, bedak dan aksesoris lainnya digunakan sebagai hiasan untuk melengkapi penampilan mereka. Di dalam kehidupan sehari-hari, ibu-ibu menggunakan baju daster, sebagiannya menggunakan rok dan baju kos, tetapi sebagiannya masih menggunakan lilitan kain panjang dan sarung.

Jika menghadiri sebuah acara kondangan atau acara adat, sebagiannya masih menggunakan kain sarung dan kabaya. Kain sarung merupakan hasil tenunan warga sendiri. Sedangkan kabaya dibeli di toko. Masih digunakannya pakaian adat ini karena bagi warga lokal, menggunakan pakaian adat sebagai suatu wujud dari penghargaan terhadap budaya mereka. Mereka masih menghargai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Walaupun ada pengaruh budaya kota, namun cara berbusana ini tidak membawa perubahan secara penuh terhadap cara berbusana.

Sedangkan bapak-bapak di dalam kehidupan sehari-hari menggunakan celana pendek dan baju kaos. Jika pergi ke gereja, kondangan atau acara adat, sebagiannya

masih menggunakan kain selimut dan baju lengan panjang. Kain selimut ini adalah buatan warga sendiri. Warga masih menghargai budaya mereka. Walaupun ada pengaruh kota, namun di dalam cara berbusana, sebagian warga masih menggunakan pakaian selimut atau sarung.

Sama seperti yang dialami oleh rumah tangga yang berasal dari kelas bawah, masuknya pengaruh kota membawa perubahan terhadap kehidupan warga. Cara berbusana hampir sama seperti yang dialami keluarga dari kelas bawah. Perubahan cara berbusana ikut berubah seiring dengan pengaruh kota. Sebagian ibu, dalam kehidupan sehari-hari tidak menggunakan sarung. Yang masih menggunakan sarung dan selimut adalah ibu-ibu atau bapak-bapak yang sudah tua. Menurut seorang informan bahwa : *“ibu-ibu kalau ke pesta atau gereja pakai blus dan rok, pakai bibir merah. Ada ibu yang pake celana ketat, semua orang bisa lihat.....bagaya ke orang kota sa pada hal tinggal di sini.”*

Pengaruh kota tidak hanya berdampak di dalam cara berpakaian sebagaimana dikemukakan di atas, namun membawa perubahan terhadap tempat tinggal atau rumah. Rumah warga sebelum adanya pengaruh kota, terbuat dari kayu dan berdinding pelepah serta beratapi daun (*rumah daun*). Kondisi rumah ini sudah berubah menjadi rumah semi permanen atau permanen. Berubahnya gaya tempat tinggal ini karena sebagian warga menjual tanahnya. Hasil penjualan selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dimanfaatkan untuk membangun tempat tinggal.

Di sepanjang jalan dari BTN ke arah kantor Kelurahan terlihat banyak rumah permanen yang berdiri sepanjang jalan. Walaupun ada satu atau dua rumah yang masih berdinding bebak atau pelepah tapi tidak begitu banyak. Meningkatnya skill atau keahlian di bidang pertukangan mendorong warga untuk membangun rumah permanen. Warga membuatnya sendiri tanpa bantuan orang lain *“sekarang kalau kotong (kita) mau buat rumah tidak perlu minta tolong orang lain, ko kita su tau kerja semua, biar kerja sendiri jadi tidak kas (kasih) keluar uang”*. Kerja sendiri yang dilakukan oleh warga di dalam mengerjakan rumah merupakan salah satu cara berpikir rasional dimana warga sudah mulai memperhitungkan untung dan rugi dan ini merupakan salah satu bentuk budaya kota yang telah mempengaruhi pola berpikir dari warga pinggiran kota.

Pengaruh kota juga berakibat terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti kulkas dan setrika listrik. Sebagian warga menggunakan kulkas sebagai tempat untuk menyimpan makanan. Penggunaan setrika listrik juga demikian, masuknya fasilitas listrik mendorong warga untuk menggunakan setrika listrik. Menurut informan *“kalau pakai setrika lebih cepat dan pakaian tidak terbakar (terbakar karena kena arang), dulu masih pake arang repot, sekarang tusuk di listrik su panas, langsung pake de”*.

Pengaruh kota juga berdampak terhadap penggunaan telepon genggam (HP). Maraknya penggunaan HP oleh warga, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa HP banyak digunakan oleh warga. Bapak-bapak juga banyak yang menggunakan HP, demikian anak-anak muda juga demikian. Maraknya penggunaan HP di wilayah pinggiran kota karena harga HP yang relatif murah dan mudah mendapatkannya. Hampir semua tukang ojek menggunakan HP. Ketika peneliti menemui seorang tukang ojek dan menanyakan kenapa menggunakan HP, ia menjawab *“pak kita pakai hp untuk kalau ada langganan yang telepon kita bisa jemput, saya ada langganan di sini, tiap pagi atau kadang mereka butuh saya jemput”*. Dari informasi itu kita dapat simpulkan bahwa HP membantu warga dalam kegiatan ekonomi, jadi ada nilai tambah secara ekonomi. Tapi ada warga yang menggunakan hp karena gengsi atau ikut tren atau mode. Kata informan lain *“pak saya beli hp ini karena orang lain mampu beli kenapa saya tidak padahal sama-sama tukang ojek, biar tidak ketinggalan.”*

Pengaruh kota juga bisa kita lihat di dalam pola makan dari warga. Pola makan dari warga sedikit mengalami perubahan. Sebelum adanya pengaruh kota, sumber makanan untuk kehidupan sehari-hari berasal dari hasil kebun atau ladang atau dari hasil usaha sendiri. Setelah adanya pengaruh kota pemenuhan kebutuhan tidak bertumpu pada bidang pertanian, namun sebagian warga beraktivitas di bidang non-pertanian sehingga hasilnya dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh adalah kebutuhan lauk pauk seperti ikan dapat dibeli dari orang lain. Banyak orang yang menjualnya dengan menggunakan sepeda motor yang melewati rumah warga setiap hari. Warga dapat membeli ikan dari penjual ini. Singkatnya pemenuhan kebutuhan gizi mulai menjadi suatu perhatian warga. Pemenuhan kebutuhan lain seperti beras, warga bisa membeli dari warung-warung yang menjual beras di sepanjang jalan, untuk makan nasi sebagian warga tidak perlu menanam padi, tapi membeli dengan uang.

8.5.3. Kelas atas dan gaya hidup modern.

Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa ada tiga strata sosial di Kolhwa. Strata pertama atau kelas atas yakni dari klen Nisnoni dan Foenay. Kedua klen ini bertempat tinggal di Kota Kupang. Sedangkan warga yang berada pada kelas menengah dan kelas bawah bertempat tinggal di desa atau di Kolhwa.

Dalam struktur sosial masyarakat Kolhwa, klen-klen ini menempati posisi sosial yang lebih tinggi. Tingginya status sosial warga dari kelas ini tentu berbeda di dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kedua klen ini pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Informasi dari luar dengan cepat diterima. Tempat tinggal dari kelompok sosial ini berada di kota. Mereka selalu berinteraksi dengan pihak luar. Pekerjaan mereka di bidang non-pertanian seperti pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pengusaha. Hak ini membuat kelompok ini selalu berhubungan dengan orang lain sehingga wawasan berpikir tentu semakin luas.

Gaya hidup dari rumah tangga ini juga mencirikan budaya kota. Ini dilihat fasilitas yang ada di dalam rumah tangga. Rumah tangga dari kelas ini menggunakan berbagai fasilitas seperti televisi dan lain-lain. Keluarga dari kelas ini juga memiliki kendaraan roda empat dan sepeda motor. Bisa dikatakan bahwa kehidupan mereka sudah modern. Demikian juga dengan cara berpakaian, tidak berbeda dengan apa yang digunakan oleh warga kota. Gaya hidup dari kelompok ini bisa dikatakan mengikuti gaya hidup kota. Lancarnya komunikasi lewat telepon pribadi, akses informasi yang demikian cepat seperti penggunaan TV dan terbukanya Kota Kupang dengan wilayah luar berpengaruh terhadap cara berbusana warga dari kelas ini. Tidak ada perbedaan di dalam cara berpakaian antara warga Kota Kupang dengan kelas atas ini.

Hal lain yang bisa dilihat adalah tempat tinggal atau rumah yang mereka miliki yakni bersifat permanen sama seperti rumah-rumah di pusat kota. Pola makan dari rumah tangga ini sudah dibilang memenuhi standar gizi. Ini berbeda dengan warga dari kelas menengah dan kelas bawah yang lebih tergantung pada hasil pertanian. Gaya hidup yang demikian karena selain bertempat tinggal di kota Kupang juga karena pendidikan dan pola pikir mereka yang luas sehingga mudah menyesuaikan diri dengan perubahan. Jadi kedua klen ini dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan budaya kota.

Keluarga atau rumah tangga yang berasal dari kelas atas, memiliki cirikhas yang tidak berbeda seperti pada saat menjelang tahun 1980. Perubahan kehidupan warga dari kelas ini mengikuti pola perubahan yang dialami oleh warga kota. Lancarnya transportasi dan komunikasi, membuat warga dapat berkomunikasi atau berhubungan dengan orang luar. Tersedianya fasilitas komunikasi seperti telepon rumah turut mendorong perubahan kelompok ini. Kelompok ini di dalam perubahannya mengikuti pola perubahan warga kota.

Lebih tingginya status sosial yang dimilikinya, keluarga dari kelompok ini sangat dihargai dan dihormati di Kolhwa. Tingginya pendidikan, pekerjaan mereka yang mencirikan kehidupan kota yakni dalam bidang non-pertanian seperti PNS dan pengusaha membuat status sosial dari keluarga ini semakin terpondasi di dalam masyarakat. Demikian juga dengan penggunaan busana, tidak berbeda dengan cara berpakaian orang kota. Singkatnya rumah tangga dari kelompok ini termasuk di dalam keluarga modern.

Kondisi rumah atau tempat tinggal mereka yang permanen, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan dan minum yang memperhatikan aspek kesehatan menjadi salah satu ciri dari kelas sosial ini. Singkatnya rumah tangga dari kelompok sosial ini merupakan suatu rumah tangga modern seperti kehidupan orang kota.

Faktor budaya dapat mempengaruhi cara hidup suatu masyarakat. Misalnya sistem nilai dan kepercayaan, pola hidup dan pemikiran, simbol-simbol yang ada dan sebagainya. Citra rasa masyarakat termasuk di dalam faktor ini, karena citra rasa masyarakat merupakan hasil dari pola pikir, keyakinan dan kecenderungan bersikap masyarakat. Contoh dari citra rasa masyarakat adalah gaya hidup dalam hal pemilihan corak pakaian yang digunakan. Kelas atas, merupakan suatu kelompok masyarakat dimana secara ekonomi bisa dikatakan mencukupi kebutuhan. Tingkat pendidikan yang tinggi, wawasan luas yang dimiliki warga, berpengaruh terhadap gaya hidup warga dari rumah tangga kelas atas ini.

Cara berbusana dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tidaklah berbeda dengan cara hidup orang kota. Penggunaan fasilitas penerangan, sarana hiburan seperti TV dan penggunaan kulkas, setrika listrik dan kebutuhan elektronik lainnya menjadi cirikhas tersendiri dari warga kelas ini. Fasilitas tempat tinggal yang bersifat permanen,

kondisi rumah yang bergaya modern, menjadi bagian dari kelas ini. Singkatnya keluarga dari kelas ini cukup modern. Demikian juga penggunaan internet, sebagiannya warga menggunakan fasilitas ini untuk mengakses informasi. Secara ekonomi nampak keamanan.

8.5.4. Gaya hidup (*life style*) anak muda.

Berikut akan digambarkan tentang perilaku atau gaya hidup dari anak muda di wilayah Kolhua. Dalam menggambarkan gaya hidup ini akan difokuskan pada cara berbusana atau berpakaian yang digunakan oleh anak muda yang berasal dari kelompok atas, menengah dan kelas bawah.

8.5.4.1. Anak muda dan gaya hidup sebelum urbanisasi.

Salah satu cara untuk melihat gaya hidup anak muda di Kolhua adalah liwat cara berbusana. Menjelang tahun 1980, cara berpakaian dari anak-anak muda baik anak laki-laki maupun perempuan tidak berbeda dengan busana yang digunakan orang tua. Anak-laki-laki menggunakan selimut dan baju untuk menutupi tubuhnya, sedangkan kaum perempuan menggunakan sarung. Penggunaan pakaian seperti ini karena sarung atau selimut merupakan suatu budaya. Sarung dan selimut diproduksi sendiri oleh warga Kolhua. Terbatasnya kemampuan ekonomi, pada saat yang bersamaan warga bisa memnghasilkan kebutuhan sandang, maka mau tidak mau mendorong warga untuk menggunakan busana tersebut.

Masih kuatnya budaya desa dengan ciri khas tradisional mendorong ketergantungan warga terhadap alam. Tingginya ketergantungan terhadap alam bisa dilihat di dalam pola perilaku anak muda, terutama cara berbusana. Penggunaan penutup badan buatan sendiri merupakan suatu contoh nyata. Masih tertutupnya wilayah ini dengan pengaruh dari luar menyebabkan tidak masuknya nilai baru dari luar. Hal ini mendorong warga untuk menggunakan pakaian seadanya. Selain itu banyaknya waktu yang dimiliki warga di dalam memproduksi pakaian, mendorong warga untuk menggunakan pakaian hasil buatan sendiri.

Penggunaan busana seperti ini tidak hanya digunakan oleh warga yang berasal dari kelas bawah, tetapi juga dipakai oleh mereka yang berasal dari kelas menengah. Kedua kelompok ini menggunakan busana yang sama. Kurangnya pendidikan warga, tertutupnya wilayah ini dengan pengaruh luar, menjadi penyebab mengapa warga berbusana seperti ini. Demikian dengan pola makan, kedua kelompok ini memiliki

budaya konsumtif. Sumber makanan tergantung pada bidang pertanian yakni berasal dari hasil kebun atau ladang.

Dalam hal menggunakan waktu luang juga demikian, anak muda dari kedua kelompok ini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau di kebun atau ladang. Demikian juga kegiatan sehari-hari yang dilakukan selalu berhubungan dengan lingkungan alam. Televisi (TV) yang menjadi sarana hiburan bagi anak-anak muda, walaupun sudah ada tapi hanya dimiliki oleh orang tertentu. Itupun tidak banyak. Pemilik TV adalah mereka yang berasal dari keluarga atau kelompok menengah. Sedangkan warga yang berasal dari kelompok bawah belum memiliki sarana hiburan.

Perilaku anak muda dari kelas atas berbeda dari kedua kelompok tadi. Cara berpakaian anak-anak muda sama atau tidak berbeda dengan cara berpakaian orang kota. Kemampuan ekonomi dari orang tua, berpengaruh terhadap budaya pakaian dari anak-anaknya. Kebutuhan sehari-hari seperti makan minum juga berbeda dengan pola makan kedua kelompok di atas. Pola makan seperti kandungan gizi menjadi perhatian dari orang tua mereka. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang tinggi, selain itu kelompok ini memiliki wawasan yang luas. Demikian juga dengan kebutuhan lain seperti TV, mobil sudah dimiliki oleh orang tua mereka. Singkatnya semua kebutuhan anak terpenuhi.

8.5.4.2. Berubahnya gaya hidup anak muda.

Seiring dengan berjalannya waktu, gaya hidup anak muda juga mengalami perubahan. Mulai terbukanya wilayah ini dengan pengaruh luar membawa perubahan terhadap gaya hidup anak muda. Cara berpakaian dari anak muda yang berasal dari kelas bawah dan kelas menengah mulai berubah. Anak-anak muda di dalam kehidupan sehari-hari jarang menggunakan kain atau sarung. Mereka lebih senang menggunakan pakaian buatan pabrik. Tidak digunakannya pakaian seperti sarung dan selimut yang dilakukan oleh anak-anak muda karena selain ikut tren atau ikut mode, juga karena dianggap ketinggalan jaman oleh teman-temannya, "*pak kalau pakai selimut atau kain, orang katawa sama kita bilang kita masih tertinggal...tidak ikut perkembangan*".

Berubahnya gaya berbusana ini karena terbukanya wilayah ini dengan dunia luar, masuknya informasi dari luar seperti semakin banyaknya televisi yang menayangkan berbagai informasi berpengaruh terhadap pola perilaku anak-anak

muda. Semakin kuatnya tekanan ekonomi atau uang, mendorong warga untuk berpikir secara ekonomi. Ini berpengaruh terhadap kebiasaan warga dalam aktivitas sehari-hari. Orientasinya mulai berubah yakni dari komsumtif menjadi ekonomis. Dengan pengaruh pola pikir seperti ini, warga dari kedua kelompok ini memperoleh uang, dan akhirnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti busana atau pakaian dan lain-lain. Mulai masuknya pengaruh kota membawa pengaruh terhadap harga tanah. Meningkatnya harga tanah mendorong sebagian warga untuk menjual tanahnya. Uang yang diperoleh sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam bidang konsumsi seperti pola makan, kedua kelompok ini di dalam memenuhi kebutuhannya sebagian besar masih tergantung pada hasil pertanian. Demikian juga di dalam menghabiskan waktu luang, anak-anak muda dari kedua kelas ini lebih banyak di rumah atau kebun atau menonton TV saat malam hari. Sedangkan gaya hidup anak muda dari kelompok atas, sama seperti gaya hidup warga kota lainnya. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa dengan kemampuan ekonomi yang bisa dibilang cukup, dimilikinya berbagai sarana informasi yang dimiliki oleh orang tuanya seperti televisi membuat anak-anak muda ini selalu mengikuti perkembangan zaman. Pakaian atau busana yang digunakan juga sama seperti gaya berbusana orang kota.

8.5.4.3. Gaya hidup anak muda dan urbanisasi.

Masuknya pengaruh kota yang ditandai dengan dibangunnya perumahan, masuknya pemilik modal yang membeli tanah dalam jumlah besar, masuknya warga luar yang menetap di wilayah ini, pembangunan infrastruktur seperti listrik, penyediaan fasilitas air leding, pengaspalan jalan dan pembuatan jembatan, lancarnya komunikasi seperti telepon rumah dan telepon seluler. Hal-hal ini membawa perubahan terhadap kehidupan warga pinggiran kota.

Gaya hidup anak muda ikut berubah seiring dengan masuknya pengaruh kota. Perubahan gaya hidup dialami oleh anak muda yang berasal dari semua kelas. Berdasarkan pengamatan di lapangan, cara berbusana dari anak-anak muda, seperti penggunaan baju kaos. Baju kaos yang digunakan anak perempuan atau remaja ketat dan bisa terlihat lekukan tubuh atau kelihatan sebagian tubuhnya, warga menyebutnya "*baju umpan*", celana yang digunakan juga ketat, ada yang menggunakan baju satu

tali, ada yang menggunakan celana jeans tapi ketat juga. Ada yang menggunakan rok tapi di atas lutut. Mereka menggunakan lipstik atau pemerah bibir. Tidak ada perbedaan penggunaan pakaian yang digunakan anak muda dari semua kelas.

Demikian juga dengan pakaian yang digunakan anak laki-laki. Gaya pakaian seperti celana panjang berbolong-bolong, menggunakan anting dan bertato. Perilaku ini dilakukan oleh anak laki-laki dari semua kelas. Perilaku seperti ini tidak berbeda atau sama dengan gaya hidup anak muda di Kota Kupang. Dari hasil pengamatan menunjukkan gaya berpakaian dari anak-anak muda tidak berbeda atau sama dengan gaya berpakaian anak-anak muda di kota. *“Cara berpakaian sama dengan orang kota, gaya ke mahasiswa. “sekarang anak-anak muda yang gadis mau kemana-mana pake baju tali satu, pakai pakaian di atas lutut, baju yang tali pusat keluar”.*

Jadi adanya kesamaan di dalam menggunakan busana. Semakin menipisnya perbedaan cara berpakaian orang desa dengan orang kota karena semakin menyebar dan meluasnya transportasi dan komunikasi. Dalam penggunaan HP juga demikian. Anak-anak muda, tidak terkecuali dari mana kelas anak itu, mereka menggunakan HP. Dari hasil pengamatan, hampir semua anak muda menggunakan HP. Ketika saya tanyakan mengapa mereka menggunakan HP, jawabnya *“ikut saman kalau tidak ketinggalan.”* Ada menjawab *“kalau tidak ada HP malu dong pak”.* Jadi prestise atau harga diri rendah kalau tidak menggunakan HP. Masuknya budaya luar mempengaruhi gaya hidup anak muda di pinggiran kota.

Gaya hidup anak muda dapat dilihat dalam orientasi politiknya. Orientasi politik dari anak muda di pinggiran kota mengikuti pandangan politik anak muda di kota. Terbukanya wilayah Kolhwa, lancarnya informasi mempengaruhi pola pikir anak muda. kecenderungan untuk memilih partai selain partai golkar lebih dominan. Sikap ini dapat diketahui dari hasil pemilihan umum yang lalu, kebanyakan warga Kolhwa memilih partai baru, bukan golkar seperti sebelum adanya krisis ekonomi. Hal ini berlaku untuk semua anak muda dari berbagai kelas. Pandangan hidup (*way of life*) pemuda di pinggiran kota sama seperti di kota. Kecenderungan untuk mengikuti trend atau mode merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri terhadap perubahan zaman. Setiap trend yang muncul, dengan segera ditiru atau dicontohi. Orintasi berpikir mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8.5.1.
Gaya hidup warga Kohua

Sebelum urbanisasi	Masa transisi	Setelah urbanisasi
<p>1. Gaya Hidup Kelas bawah. Gaya Berpakaian: tradisional</p> <p>Tempat tinggal : terbuat dari kayu dan pelepah</p> <p>Sumber kehidupan : hasil kebun</p>	<p>1. Gaya Hidup Kelas bawah. Gaya Berpakaian : sebagian kecil warga meniru gaya busana kota.</p> <p>Tempat tinggal : Sebagian rumah warga beratap sink tapi masih berinding pelepah.</p> <p>Sumber kehidupan : hasil kebun</p>	<p>1. Gaya Hidup Kelas bawah. Gaya Berpakaian : sebagian Warga besar meniru gaya busana orang kota. Tempat tinggal : sebagian rumah beratap sink tapiberinding pelepah, semi permanen, sebagian kecil beratap daun. Sumber kehidupan : sebagian kecil tergantung pada bidang non-pertanian.</p>
<p>2. Gaya Hidup Kelas menengah. Gaya Berpakaian. Sama seperti kelas bawah. Tempat tinggal : Sama seperti kelas bawah disional). Sumber hidup : tergantung pada hasil kebun.</p>	<p>2. Gaya Hidup Kelas Menengah. Gaya berpakaian : meniru cara gaya hidup kota. Tempat tinggal : sebagian rumah sudah beratap sink tapi masih berinding pelepah. Sedikit masih beratap daun. Sumber kehidupan : sebagian besar tergantung pada hasil kebun</p>	<p>2. Gaya Hidup Kelas menengah. Gaya Berpakaian : Sebagian besar bergaya busana kota. Tempat tinggal : Sebagian beratap sink tapi berinding pelepah, semi permanen, sedikit dari daun. Sumber kehidupan : sebagian besar tergantung pada kebun</p>
<p>3. Gaya Hidup Kelas Atas. Gaya Berpakaian : seperti orang kota Kondisi rumah : modern. Sumber kehidupan : non-pertanian.</p>	<p>3. Gaya Hidup Kelas Atas. Gaya Berpakaian : seperti orang kota. Kondisi rumah : modern. Sumber kehidupan : non-pertanian.</p>	<p>3. Gaya Hidup Kelas Atas. Gaya Berpakaian : seperti orang kota Kondisi rumah : modern. Sumber kehidupan : non-pertanian</p>

Sumber : wawancara mendalam dengan informan, 2010.

8.5.5. Diskusi tentang gaya hidup.

Urbanisasi ke pinggiran kota membawa dampak terhadap gaya hidup warga lokal. Gaya hidup warga sebelumnya mencerminkan budaya desa yang tradisional. Namun dengan masuknya pengaruh kota, gaya hidup warga berubah mengikuti gaya hidup kota yang modern. Hal ini disebabkan karena letak wilayah yang berdekatan dengan kota Kupang, lancarnya transportasi dan komunikasi sehingga hal-hal baru dari luar dengan mudah ditiru oleh warga lokal. Setiap ada perubahan sosial di kota dengan mudah direspon oleh warga lokal. Hal ini berarti bahwa perkembangan Kolhua yang terletak di di pinggiran kota, sangat dipengaruhi oleh perkembangan kota Kupang.

Urbanisasi menciptakan gaya hidup (*life style*) baru bagi warga pinggiran kota. Warga dengan mudah meniru *mode* atau *fashion* yang baru dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengannya. Warga meninggalkan gaya hidup tradisional dan

mengikuti gaya hidup kota yang modern. Berubahnya gaya hidup warga karena menurut warga gaya hidup kota lebih modern, gaya hidup kota dianggap lebih tinggi dan mengikuti perkembangan jaman. Sementara gaya hidup warga, tidak mengikuti zaman atau masih tradisional. Ikut gaya hidup kota dianggap ikut *trend* atau mode. Tidak ikut *trend* dianggap ketinggalan jaman.

Dalam hal berpakaian, warga meniru *mode* atau *fashion* dari kota. Pengadaan fasilitas listrik oleh pemerintah, mendorong warga untuk membeli televisi (TV). Gaya hidup kota mudah ditiru oleh warga pinggiran kota. Selain itu penggunaan sarana komunikasi seperti telepon rumah dan ponsel dimanfaatkan warga untuk menerima informasi dari luar. Kondisi ini ikut mendorong warga di dalam menerima berbagai nilai baru dari luar yang sebelumnya tidak diperoleh. Warga meniru gaya berpakaian orang kota. Pada saat yang bersamaan, warga meninggalkan cara berpakaian tradisional yang dianggap ketinggalan jaman. Budaya kota dengan mudah merasuk pikiran warga lokal. Penggunaan busana yang bergaya modern tidak hanya ditiru oleh mereka yang berasal dari kelas atas, tetapi diikuti pula oleh mereka yang berasal baik dari kelas menengah maupun bawah.

Hal ini berarti bahwa gaya hidup kota bukan menjadi milik kelas tertentu, tetapi dinikmati juga oleh mereka yang berasal dari kelas yang lebih rendah. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Bintarto, Daljdoni dan Chaney bahwa warga lokal memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka tanpa dibatasi oleh tradisi lama. Tradisi lama mulai ditinggalkan dan diganti tradisi baru yakni budaya baru dari kota (Bintarto, 1987; Daljdoni, 1997; Chaney, 1996). Lebih lanjut dikatakan oleh Daljdoni bahwa, dalam *mode* ada rangsangan untuk meniru, mencipta dan menemukan yang baru. Meniru atau menjiplak merupakan kemampuan dari individu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa dirintangi oleh tradisi, kecurigaan dan perlawanan dari sekitarnya. Kota memberi kebebasan kepada individu untuk "*chance of expression*", sehubungan dengan individualisme berjalan sejajar dengan tren dari urbanisasi (Daljdoni, 1997).

Berubahnya cara berpakaian warga lokal menunjukkan akan terintegrasinya desa ke dalam pengaruh budaya kota. Hal ini tidak bisa dihindari karena secara geografis wilayah ini dekat dengan kota, terbukanya wilayah ini dengan dunia luar, lancarnya arus informasi dan transportasi. Berapa hal ini mengakibatkan cepat masuknya budaya dari luar yakni budaya global. Jadi pengaruh global yang ditayangkan lewat TV, tidak hanya terbatas pada lingkungan kota yang lebih modern,

tetapi pengaruhnya ikut dialami oleh warga lokal yang berada di pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hall dan Pfeiffer bahwa, perubahan dalam relasi socio-konomi dan budaya pada level lokal akan berhubungan dengan perubahan ekonomi level makro yang merupakan hasil dari globalisasi (Hall dan Pfeiffer, 2000 : 101).

Penggunaan fasilitas komunikasi seperti HP merupakan suatu bentuk nyata dari adanya modernisasi. Warga pinggiran kota meniru *trend* orang kota dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan trend itu. HP tidak hanya dimiliki oleh mereka yang berasal dari kelas atas, tetapi digunakan oleh warga pinggiran kota. Banyak tukang ojek menggunakan HP. Mereka berasal dari kelas bawah. Ini berarti bahwa modernisasi yang terwujud di dalam alat komunikasi modern (HP) dapat digunakan oleh orang lain tanpa membedakan status sosial. Siapa memiliki uang, berarti ia bisa menggunakan hasil teknologi modern. Di sini sebenarnya pengaruh kota yakni uang atau kapital sangat berhubungan dengan *trend*. Mode atau fahion menjadi milik bersama, jika kiat memiliki uang maka kita dengan mudah mengikuti perkembangan jaman.

Tidak ikut tren dianggap ketinggalan jaman, tidak memiliki HP dianggap rendah oleh warga. Hadirnya fasilitas komunikasi HP dijadikan sebagai simbol status atau prestis bagi warga. Aplikasi dari inovasi teknologi seperti teknologi informasi dan komunikasi semakin mempengaruhi kehidupan kota. Sementara perubahan kerja dan waktu luang tetap pada agenda kota, bersama-sama dengan kebutuhan untuk merubah sikap dan nilai, terlibat di sepanjang kehidupan dan menentukan mencapai kehidupan dan memperkuat kesadaran diri untuk mencapai kehidupan alternatif (Hall dan Pfeiffer, 2000 : 100).

Dalam bidang papan atau tempat tinggal juga mengalami perubahan. Sebagian rumah warga sudah berubah yakni dari rumah darurat menjadi semi permanen atau permanen. Bangunan rumah menggunakan material yang dihasilkan oleh pabrik merupakan suatu contoh nyata dari pengaruh kota. Keterikatan pada alam seperti bahan untuk membuat rumah yang berasal dari lingkungan mulai berkurang dan digantikan dengan bahan-bahan produksi modern buatan pabrik. Warga mengurangi ketergantungan pada alam karena lingkungan alam mengalami perubahan. Berubahnya fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian merupakan salah satu sebab mengapa berubahnya tingkat ketergantungan ini. Demikian pula terhadap pola pemukiman warga Kolhua, selain menyebar di sepanjang jalan raya, juga

mengelompok pada suatu tempat. Pengelompokan tempat tinggal seperti ini menunjukkan bahwa pola pemukiman warga yang walaupun sudah termasuk dalam wilayah kota, namun secara budaya masih nampak budaya desa. Pengelompokan ini masih ada karena masih kuatnya sistem kekerabatan atau sistem keluarga luas pada warga Kolhua.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan makan dan minum (konsumsi), sebagian warga masih tergantung pada bidang pertanian, namun pertanian yang dimaksud di sini adalah lebih modern. Hal ini berbeda dengan sebelum adanya pengaruh kota. Pertanian ini disini sudah berorientasi pada pasar (*market*). Tetap bertahannya sebagian besar warga di dalam bidang pertanian karena, menurut warga, bidang ini lebih menjanjikan daripada bidang lain, selain itu warga tidak memiliki *skill* atau keahlian dalam bidang lain. Rendahnya tingkat pendidikan warga, menyebabkan pola pikir warga terbatas. Hal ini membuat sebagian warga semakin tergantung pada lingkungan yakni dalam bidang pertanian. Bidang pertanian menjadi harapan untuk kehidupan warga.

Perkembangan kota ke pinggiran kota berakibat terhadap mata pencaharian warga. Sebagian kecil warga tidak menggantungkan diri pada bidang pertanian, tetapi sudah mulai menggeluti bidang non-pertanian yakni sektor jasa. Ini merupakan suatu konsekuensi dari adanya pengaruh kota yakni tersedianya sektor informal yang menjadi peluang usaha bagi warga pinggiran kota. Pengaruh kota ini secara tidak langsung berakibat terhadap berkurangnya ikatan atau ketergantungan hidup pada alam.

Warga mengkonsumsi barang-barang hasil teknologi. Ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya mempengaruhi kehidupan orang kota, namun menembus hingga ke pinggiran kota. Dari beberapa fakta di atas bisa dapat dikatakan bahwa warga pinggiran kota terintegrasi ke dalam pengaruh kapitalisme. Penggunaan peralatan rumah tangga buatan pabrik seperti seterika listrik, kulkas, televisi dan kebutuhan lainnya merupakan suatu wujud nyata dari masuknya budaya konsumerisme. Fenomena ini dicirikan oleh timbulnya transnasional stratifikasi sosial sama seperti pembangunan gaya hidup global dan perilaku konsumsi massa (Somantri, 2001).

Gaya hidup warga mengalami perubahan, walaupun belum secara total merubah budaya warga lokal. Walaupun demikian, pengaruh kota tidak selamanya negatif, ada sisi positif yang nampak. Wawasan warga mulai berubah, pola pikiran

warga semakin maju, walaupun di sisi lain ada aspek negatif yang muncul. Namun secara objektif bisa dilihat bahwa dampak dari perkembangan kota lebih banyak positif dari pada negatif.



BAB 9

DINAMIKA POLITIK NASIONAL DAN PARTISIPASI POLITIK LOKAL

Krisis keuangan global 1998 membawa perubahan sosial terhadap partisipasi politik akar rumput. Warga secara bebas menggunakan hak-hak politik dan secara langsung memilih wakilnya tanpa mendapat tekanan dari pihak lain. Sistem politik yang selama ini tertutup untuk kelompok tertentu (*sistem marga*) menjadi terbuka.

Berikut akan dijelaskan tentang partisipasi politik warga pinggiran kota Kupang dan perubahan sosial yang dialami sebagai akibat dari perkembangan kota. Bab ini akan lebih fokus pada bagaimana berubahnya partisipasi dari kelompok akar rumput di dalam pemilihan umum (pemilu) dan beralihnya simpatisan Golkar ke partai Gerindra. Penjelasan ini akan dikaitkan dengan perubahan politik yang terjadi pada level nasional sebagai salah satu faktor penyebab berubahnya sistem politik di Indonesia.

9.1. UU parpol dan politik lokal.

Berubahnya situasi politik di tingkat pusat berdampak terhadap kehidupan politik pada tingkat lokal (daerah). Dengan berlakunya Undang-undang No. 2 tahun 1999 tentang partai politik, memberi dampak terhadap kehidupan politik di tingkat lokal maupun akar rumput. Beberapa hal yang bisa dilihat adalah jumlah partai peserta pemilu di Kota Kupang sama dengan jumlah partai yang ada di tingkat pusat. Ini menunjukkan bahwa perubahan politik di tingkat nasional berdampak ke tingkat lokal bahkan sampai ke tingkat akar rumput. Selain itu adanya kebebasan warga lokal untuk menggunakan hak-hak politik lewat pemberian suara secara langsung di dalam pemilu atau pilkada.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, diikuti dengan reformasi di bidang politik. Penyelenggaraan pilkada secara langsung merupakan suatu wujud dari partisipasi langsung dalam berdemokrasi. Dengan pilkada, maka membuka peluang bagi warga untuk ikut berpartisipasi di dalam menggunakan hak-hak politiknya. Warga memiliki hak untuk mencalonkan diri menjadi calon kepala daerah, baik diusung oleh suatu partai, koalisi partai maupun dari calon independen. Hal ini berbeda dengan sebelumnya yakni penentuan calon kepala daerah semata-mata ditentukan oleh pimpinan pusat dari partai itu.

Dengan adanya UU baru tentang parpol, warga berhak untuk memilih dan dipilih dalam pemilu maupun pilkada. Untuk menjadi calon anggota dewan perwakilan rakyat (DPRD), tidak dibatasi pada orang tertentu saja, melainkan semua warga memiliki hak dan kebebasan yang sama. Ini berbeda dengan sebelumnya yakni mereka yang berhak menjadi calon anggota legislatif adalah orang-orang tertentu, artinya tidak semua warga memiliki kesempatan yang sama.

Keikutsertaan warga di dalam pemilu merupakan suatu wujud dari partisipasi politik. Demikian juga dengan partisipasi politik di Kota Kupang. Warga secara aktif berpartisipasi di dalam memberikan suaranya pada pemilihan umum. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan perolehan suara dari partai Golkar pada pemilu setelah era reformasi di Kota Kupang yakni tahun 1999, 2004 dan 2009. Dalam Pemilu tahun 1999 di Kota Kupang, nampak perubahan dalam perolehan suara dari partai politik yang mengikuti pemilu. Suara Golkar mengalami penurunan. Sebelum era reformasi, partai Golkar menjadi pemenang mutlak dalam setia pemilu.

Pada pemilu tahun 1999, ada 5 partai yang berhasil memperoleh suara terbanyak yakni dari total pemilih sebanyak 106.720 orang dengan perolehan suara sebagai berikut : Partai Golongan Karya (GOLKAR) memperoleh suara sebanyak 40.435 (37,8 %), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) sebanyak 39.906 suara (37,3 %) Partai Demokrasi Kasih Bangsa (PDKB) sebesar 5.767 suara (5,4 %) Kristen Nasional (KRISNA) sebesar 4.241 suara (3,9 %) dan Partai Cinta Damai (PDS) sebanyak 2.766 suara (2,5 %) (Komisi Pemilihan Umum Kota Kupang 1999).

Menurunnya perolehan suara dari partai Golkar karena beberapa hal. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa menurunnya angka perolehan suara dari partai Golkar karena partai ini dianggap sebagai partainya rezim Soeharto yang menyebabkan krisis ekonomi di Indonesia. Soeharto dan kroni-kroninya dianggap sebagai koruptor dan hal ini berdampak terhadap menurunnya ketidakpercayaan warga di dalam memilih partai Golkar, *“ko Soeharto yang buat krisis, dan dia pung kroni-kroni banyak, uang rakyat mereka korupsi ambil.....siapa mau percaya lai...sekarang harga barang dimana-mana naik. Mau makan susah setengah mati pak. Dari dulu Golkar, tapi sama sa.*

Kekecewaan terhadap Soeharto diekspresikan lewat beralihnya sebagian pemilih setia Golkar saat sebelum era reformasi ke partai lainnya yang dianggap mewakili mereka di dalam menyalurkan aspirasinya. Hal ini menyebabkan perolehan

suara Golkar menurun, di sisi lain mendongkrak suara partai lain seperti PDI-P, PDKB, KRISNA dan PDS.

Meningkatnya perolehan suara dari partai tertentu, selain karena ada rasa kecewa terhadap partai Golkar, juga karena adanya kebebasan dalam penyaluran aspirasi. Jika pada pemilu sebelumnya, dalam memberikan suara warga tidak memiliki keleluasaan di dalam menentukan pilihan politiknya, namun pada pemilu tahun 1999 warga kembali memperoleh kebebasan. Warga secara bebas memberikan suaranya tanpa mendapat tekanan dari pihak lain. Hal ini dikatakan oleh seorang informan:

“dulu mau pilih partai kita takut pak, habis sebelum pemilu ada yang datang di rumah bilang harus partai ini. Kita mau pilih lain juga takut. Semua ramai-ramai tusuk Golkar. Kalau tidak pilih Golkar kalau kita ada kesulitan pemerintah tidak bantu. Sekarang su bebas pak, mau pilih ini, pilih itu ju terserah kita. Kita pung hak, tidak ada yang paksa lai ke dulu”.

Pada pemilu tahun 2004 di Kota Kupang, suara Golkar terus mengalami penurunan. Jumlah pemilih pada pemilu tahun 2004 sebanyak 175.051 orang dengan jumlah perolehan suara sebagai berikut : Partai GOLKAR memperoleh suara sebanyak 38.648 (22,0 %), ini berbeda dengan pemilu sebelumnya yakni Golkar memperoleh suara 40.435 atau 37,8 %. Sedangkan PDI- P sebanyak 20.028 suara (11,4 %), PDS sebanyak 16.834 suara (9,6 %), Partai Demokrat sebesar 10.428 suara (5,9 %), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) sebanyak 5.629 suara (3,2 %), sedangkan suara lainya diperoleh 19 partai peserta Pemilu lainnya (KPU Kota Kupang, 2004).

Menurunnya perolehan suara dari partai Golkar pada pemilu tahun 2004 karena i). Masih adanya rasa kecewa dari warga terhadap pemerintahan Soeharto. Soeharto dianggap sebagai orang yang menyebabkan krisis ekonomi sehingga harga barang dimana-mana mahal. ii). Adanya kebebasan warga di dalam menentukan pilihan politik. Warga secara bebas menentukan pilihan politiknya. iii). Badan pengurus dari partai Golkar yang tidak melibatkan tokoh-tokoh masyarakat.

Pemilu tahun 2009 di Kota Kupang jumlah pemilih sebanyak 210.620 orang dengan perolehan suara sebagai berikut : Partai Golkar memperoleh suara sebanyak 16.721 (12 %), PDIP sebanyak 15.578 suara (11 %), Partai Demokrat sebesar 13.234 (9 %), Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) sebesar 5.354 suara (4 %), Partai Indonesia Sejahtera (PIS) sebesar 4.357 suara (3 %) (KPU Kota Kupang, 2009). Hal yang menarik dari Pemilu 2009 adalah semakin menurunnya perolehan suara dari

partai Golkar dan meningkatnya suara dari partai yang lain. Berdasarkan data dari KPU Kota Kupang, pada pemilu tahun 1999, partai Golkar memperoleh 40.435 suara atau 37,8 %. Pada pemilu tahun 2004, suara Golkar mengalami penurunan yakni dari 130.949 pemilih, yang diperoleh Golkar sebanyak 38.648 suara atau 22,0 %. Pada Pemilu tahun 2009 suara Golkar terus mengalami penurunan yakni dari 160.402 pemilih, partai Golkar meraih suara sebanyak 16.721 atau 11.89 %, sementara partai baru seperti partai Gerindra memperoleh suara sebanyak 3,8 % atau 5.354 suara dari 140.602 suara (KPU Kota Kupang, 2009).

Perkembangan kota Kupang ke pinggiran kota, selain disebabkan oleh faktor dari dalam kota sendiri (*intern*) juga karena faktor luar (*extern*) kota. Perubahan partisipasi politik di daerah dipengaruhi oleh situasi politik di tingkat pusat. Perubahan politik di tingkat pusat dengan cepat berpengaruh ke daerah karena beberapa hal: lancarannya media komunikasi seperti telepon seluler (HP), media televisi (TV) yang selalu menayangkan berita, lancarnya transportasi yang menghubungkan Kota Kupang dengan Jakarta. Hal ini menyebabkan informasi di pusat dengan cepat diakses di daerah.

Dengan diterbitkannya UU parpol yang mana memberi kebebasan pada warga untuk secara bebas terlibat dalam suatu partai politik, kondisi inilah yang mendorong elit lokal untuk berpindah ke partai lain. Berpindahnya elit ini karena rasa percaya pada partai Golkar mulai berkurang. Partai Golkar dianggap sebagai penyebab krisis ekonomi di Indonesia. Berpindahnya elit ini diikuti dengan berpindahnya simpatisan partai Golkar yang sebelumnya menjadi pendukung setia Golkar. Hal ini secara langsung ikut berpengaruh pula terhadap perolehan suara dalam pemilu atau pilkada.

Dengan adanya pilkada, warga secara langsung memilih wakilnya. Hal ini merupakan penghormatan terhadap hak politik warga yang selama ini tidak diabaikan. Jika sebelum era reformasi, pemilihan kepala daerah dilakukan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), justru setelah adanya reformasi hal ini mengalami perubahan. Pemilihan secara langsung terhadap kepala daerah, dapat meningkatkan persaingan yang begitu besar bagi mereka yang menjadi calon kepala daerah. Calon yang akan dipilih oleh warga adalah selain dikenal, juga harus mendapat kepercayaan (*trust*) dari rakyat. Hal ini mendorong para calon mendekatkan diri (*sosialisasi*) program atau rencana kerja pada rakyat agar dikenal dan mendapat kepercayaan. Berbagai cara dilakukan baik terbuka maupun tertutup agar dapat menarik simpatisan dari pemilih. Demikian juga untuk menjadi calon kepala daerah,

maka calon kepala daerah harus memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang. Jadi bisa diusung oleh satu partai atau gabungan partai. Namun jika tidak terakomodir lewat partai, maka seorang calon kepala bisa menjadi calon independen atau non-partai. Ini berbeda dengan sebelum era reformasi, yakni tertutupnya kesempatan kepada warga.

9.2. Perubahan situasi politik pusat dan politik akar rumput.

Berubahnya situasi politik di tingkat pusat dengan cepat berdampak terhadap kehidupan politik di tingkat lokal maupun di tingkat akar rumput. Untuk menggambarkan partisipasi politik warga, di bawah ini akan digambarkan kasus Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) yakni salah satu partai peserta pada pemilu 2009.

Salah satu hal yang menarik adalah partai Gerindra ini adalah salah satu kontestan pemilu yang baru pertama kali mengikuti Pemilu di Indonesia. Walaupun demikian, jumlah dukungan terhadap partai ini cukup banyak. Di dalam perolehan suara pada pemilu 2009 di Kota Kupang partai ini berhasil menempati posisi atau urutan *ke-empat* dari 44 partai peserta Pemilu. Sedangkan di dalam perolehan suara pada tingkat Kelurahan, partai ini memperoleh suara sebanyak 114 suara dari 2.476 suara (urutan *ke-tujuh*) pada tingkat DPRD Kota Kupang, 394 suara dari 2.430 suara untuk DPRD I Propinsi Nusa Tenggara (urutan *ke-dua*) dan 257 suara dari 2.938 suara (urutan *ke-empat*) untuk DPR RI (Kecamatan Maulafa, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan partai Gerindra berhasil di dalam perolehan suarapada pemilu tahun 2009 di Kota Kupang:

a. Elit partai.

Keberhasilan suatu partai di dalam memperoleh suara di dalam suatu pemilihan umum, selain karena program kerja, juga karena faktor manajemen atau kepengurusan partai. Hal yang sama dialmai oleh partai Gerindra. Pengurus atau Ketua Partai Gerindra di Kupang adalah Pak X (orang Kupang menyebutnya Bapak X). Di Kelurahan Kolhua, semua orang mengenalnya dan bahkan sangat menghargainya. Elit tersebut oleh warga setempat dianggap sebagai tokoh masyarakat. Mengapa warga menghargai pak X :

i). Pak X adalah keturunan *usif*.

Pak X seorang anak dari keturunan *usif* (*am lahi* dalam bahasa Helong). Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa orang tua dari pak X berasal dari klen pimpinan pemerintahan tradisional. Sementara Kelurahan Kolhua adalah salah satu wilayah bekas kekuasaan dari Kefetoran Foenay. Orang Kolhua masih menghargai elit yang berasal dari marga-marga tertentu terutama yang berasal dari lapisan atas. Ia sangat dihargai oleh warga Kolhua. Warga menghargainya sebagai orang tua, sebagaimana dikatakan seorang informan :

”Kalau ada acara keluarga Foenay duduknya di depan. Biasanya dikasih siri pinang. Biasa kita jemput untuk duduk di depan. Saat makan makan ju begitu, dijemput duluan atau pertama, baru tegur yang lain.....

biasa kalau ada acara di am lahi pung rumah harus ada. Kalau ada acara atau nikah atau orang mati harus kasih tahu karena kita anggap mereka sebagai orang tua atau usif. Terus tempat duduk di depan, terus dari jauh kita sudah berdiri. Waktu acara kita duduk tahan di dia punya tempat duduk supaya orang lain jangan duduk.....

”ketemu dimana kita kasih selamat atau anggukan badan. Ada acara kita undang dengan cara lisan tapi gunakan pakaian adat, biasanya kurang lebih dua orang, laki-laki atau perempuan. Mereka pung tempat makan lain, kita pisahkan dari orang laen. Kalau su datang kita Natoni adat untuk jemput..... saat duduk kita duduk keliling mereka. Cara beri siri pinang juga laen, kita agak duduk baru sorong siri pinang.....

”Saat pesta adat (belis) usif yang harus duduk karena ada pembagian jatah untuk mereka (dari harga belis), terus kalau ada orang mati harus kasih tahu, kalau tidak didenda (khusus untuk orang tua, kalau anak-anak tidak apa-apa)”.....

“Kalau mereka datang kita sambut dengan natoni adat (penyambutan), terus kita suguhi siri pinang, biasa mereka duduk di depan, kita utamakan mereka pak, makanannya juga yang mereka suka, kita tidak kasih mereka makanan yang tidak suka, terus saat makan ju begitu, hanya orang tertentu yang duduk dengan mereka, Pulang juga harus Natoni (pelepasan secara adat).”

Kolhua adalah bagian dari wilayah pemerintahan tradisional. Saat orang tuanya masih menjadi raja, sebagian warga diangkat untuk membantu orang tuanya di dalam menyelenggarakan pemerintahan seperti *tamukung*, *mafefa* dan *amnasit*. Banyak warga lokal, sebagian besar merupakan turunan dari kelompok *tamukung*, *mafefa* dan *amnasit* yang menghuni kelurahan Kolhua.

ii). Sistem kekerabatan.

Hubungan darah masih menjadi perekat diantara warga Kelurahan Kolhua. Hubungan keluarga ini sudah terjalin dalam jangka waktu yang cukup lama. Adanya pertemuan secara terus menerus saat ada pesta adat atau perkawinana atau dalam acara tertentu ikut mempererat ikatan diantara mereka. Hal ini tentu berpengaruh pula

terhadap pilihan politik dari warga di dalam Pemilu. Walaupun adanya kebebasan dari warga untuk memilih di dalam pemilu atau pilkada, tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Apa yang dikatakan oleh elit tradisional, selalu diikuti oleh sebagian besar warga Kelurahan. Seperti disampaikan beberapa informan :

”Kebiasaan dari dulu begitu, kalau mereka bilang apa ya kami ikut, kami masih berkeluarga dari bapak pung nenek. Kalau orang tua atau kita dapat apa-apa kita pi (pergi) undang mereka su datang.....

Sekarang tidak ke dulu lagi, kita buktikan dulu baru kita pilih, orang datang bilang ia, tapi sampai saatnya pilih lain. Dulu Golkar dan Mega. Baru-baru yang menang Gerindra. Pilih gubernur kemarin kita pilih PDI-P karena gandengan dengan kita punya orang dari Gerindra, pak Eston (Wakil Gubernur NTT dari Gerindra). Gerindra menang karena kita pung orang ada na.

Dulu golkar, tapi sekarang tidak lagi. Sekarang mereka semua su (sudah) pindah di Gerindra, dulu Usif, tamukung, mafefa, amnasit orang Golkar. Jadi semua orang pilih golkar. Sekarang Gerindra, karena ikut orangnya. ya semua ikut....

Sekarang semua partai masuk sini. Dulu disini Golkar dan PDI-P. Baru-baru Gerindra masuk disini karena kita pung orang yang urus (Usif). Biar orang lain datang tapi kita bilang ini saja.” Pemilihan Kepala daerah, masyarakat pilih Foenay. Baru-baru pilgub, orang sini semua pilih pak Foenay karena ikut calaon jadi wakil Gubernur, terus menang. Politik juga Ikut, Bapak Et (ET Foenay, salah satu anggota DPRD I dari partai Gerindra) kemana ya kami ikut. Baru-baru pemilihan DPR, Gerindra menang”.

Dari beberapa hal yang dikemukakan oleh informan di atas dapat diketahuai bahwa begitu kuatnya ikatan keluarga antara warga setempat dengan pak Et sebagai pimpinan partai Gerindra.

Kehadirannya di dalam setiap undangan yang berasal dari warga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh di dalam kesuksesan di dalam pemilihan umum. Setiap ada acara yang dilakukan warga, elit ini selalu menghadiri pertemuan ini. Selain ikatan kekerabatan dan kekeluargaan, hadirnya elit ini dalam setiap pertemuan, memperkuat hubungan sosial dengan warga, dan hal ini tentu berpengaruh terhadap pilihan politiknya.

iii). Pendekatan budaya (*oko mama*).

Ketika warga mengalami masalah, ada berbagai bantuan diberikan dalam menyelesaikan masalah itu. Hubungan yang erat antara warga dengan elit tradisional tidak hanya di dengan hadirnya mereka di dalam pesta atau kedukaan yang dialami

warga, bantuan juga diberikan dalam menyelesaikan masalah yang dialami warga di dalam kehidupan sehari-hari, demikian katan seorang informan :

”Kalau ada acara dorang (mereka) hadir. Dorang bantu uang dan lain-lain. Kadang kalau ada lelang mereka yang ambil. Biasa mereka kasih bantuan untuk gereja, ada acara apa-apa asal kastau pasti mereka hadir. Selain itu kalau kita ada masalah kita pi (pergi) mereka bantu. Kemarin beribut dengan walikota dorang bantu kita untuk selesaikan masalah waduk”

Kuatnya ikatan emosional antara warga setempat dengan tokoh-tokoh informal di desa tentu berpengaruh terhadap pilihan politik warga. Warga merasa yakin bahwa apa yang dikatakan oleh pimpinan mereka adalah benar sehingga mereka selalu menurutinya. Demikian juga di dalam pilihan politik, masyarakat selalu mendengar apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh tersebut. Selain itu pendekatan dengan budaya *oko mama* masih tetap dipegang oleh warga Kolhua sebagai warisan budaya dari nenek moyangnya.

b. Peran tokoh masyarakat.

Salah satu faktor yang mendorong peningkatan perolehan suara dari Partai Gerindra dalam pemilu tahun 2009 di Kota Kupang adalah dukungan dari tokoh masyarakat. Di Kelurahan Kolhua, tokoh masyarakat terlibat di dalam di dalam badan pengurus partai. Walaupun tidak menjadi pengurus parpol, tetapi mereka menjadi pendukung partai Gerindra. Seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa masih kuatnya peran dari tokoh masyarakat di dalam semua bidang kehidupan. Beberapa marga yang sangat berpengaruh dan dihormati oleh warga yakni : *Foenay, Bistolen, Hetmina, Olbata, Naisuni, Naibois, Niab* dan lainnya. Marga-marga ini sangat dihormati oleh warga Kolhua. Sangat dihormatinya beberapa marga tersebut karena pada saat masih berkuasanya raja Foenay (pemerintahan tradisional) marga-marga ini ditunjuk dan diangkat oleh raja untuk menjadi pimpinan pemerintahan di wilayah Kolhua. Peranserta dari tamukung, mafefa, amnasit dan warga lokal di dalam pemilu tahun 2009 sangat berpengaruh terhadap peningkatan perolehan suara.

Badan Pengurus partai Gerindra di tingkat Kelurahan melibatkan tokoh masyarakat sebagaimana disebutkan di atas dan keterlibatannya sangat menentukan keberhasilan partai itu di dalam pemilu 2009. Informan x misalnya adalah seorang mantan kepala desa, tokoh adat dan sangat dihargai di Kelurahan. Ia adalah salah satu tim sukses dari partai Gerindra. Masuknya informan x ke dalam tim sukses sangat berpengaruh terhadap perolehan suara. Tingkat pendidikan warga pemilih yang masih rendah, pemahaman politik yang masih kurang berpengaruh terhadap pilihan

politiknya. Karena bagi warga setempat, apa yang dikatakan oleh tokoh informal itu pasti benar karena itu warga lokal taat pada apa yang dikatakan oleh mereka, ada informan mengatakan bahwa :

”Kalau mau maju dan mau dapat suara banyak, mesti libatkan orang tua adat sini, tokoh masyarakat ko, pokoknya orang yang dihormati di sini.

Dulu Golkar menang, tapi sekarang tidak lagi, Ko dulu Usif, tamukung, mafefa, amnasit orang Golkar. Jadi semua orang pilih golkar. sekarang mereka semua su (sudah) pindah di Gerindra, ya semua ikut”.

Bagi warga Kolhua, keterlibatan tokoh informal di dalam pemilihan umum merupakan suatu keharusan jika partai itu berkeinginan untuk memperoleh suara di dalam suatu pemilu. Karena sebagian besar warga merupakan keturunan dari tokoh-tokoh itu, selain itu ikatan keluarga yang dianut oleh warga Kolhua adalah keluarga luas, jadi hampir semua warga di Kelurahan Kolhua sebelum adanya pengaruh kota saling berhubungan secara keluarga.

c. Strategi menggalang pemilih.

Ada berbagai cara yang digunakan oleh Partai Gerindra di dalam mensosialisasikan program partai dan menarik simpatisan pemilih:

i). Spanduk dan stiker : suatu bentuk ajakan untuk memilih.

Spanduk atau stiker digunakan oleh pengurus sebagai suatu strategi di dalam menarik simpatisan atau pemilih. Selain itu digunakan untuk memperkenalkan partai itu pada orang lain ” *kalau mau dekat pemilu begini, dimana-mana ada spanduk, tiba-tiba orang sorong stiker. Kadang kalau kasih terima tapi pilih kita pung orang.*” Ada spanduk yang dipasang di sekitar kantor partai, ada yang dipasang di pinggir jalan, ada yang terbentang meliwati jalan, ada yang ditempel di dinding-dinding tembok atau pohon, ada juga stiker yang dibagi-bagi pada orang lain. “*Su dekat pemilu begini dimana-mana pasang spanduk, spanduk kita lihat dimana-mana pak, kadang kita di jalan orang sorong kasih kita stiker, ya kita terima sa, kalau mau tolak tidak enak*”. Pemasangan spanduk ini digunakan sebagai suatu bentuk sosialisasi dan ajakan untuk memilih partai tertentu.

ii). Keluarga, pendukung utama dalam pemilu.

Keluarga dijadikan sebagai basis utama di dalam perolehan suara. Ikatan kekerabatan dan ikatan keluarga yang besar dimanfaatkan untuk mengumpulkan suara di dalam pemilihan umum. Warga Kolhua menganut ikatan keluarga luas (*extended family*) Jadi keluarga bukan hanya ayah, ibu dan anak. Dan ini berpengaruh terhadap perolehan suara, oleh karena itu keluarga dijadikan sebagai basis perolehan suara.

Selain itu keluarga diarahkan untuk menjadi penggalang suara. Demikian dikatakan informan : “ *Kalau pak Et bilang apa, kita ikut....namanya keluarga, kadang kita ajak orang lain ko ikut pilih di kita pung partai*”. Pemanfaatan keluarga di dalam perolehan suara dianggap sebagai suatu strategi politik karena pemilihan umum setelah era reformasi berbeda dengan pemilu sebelumnya yakni pemilih secara langsung memilih orang dan partai yang diinginkannya.

Salah satu media yang digunakan oleh pengurus partai Gerindra adalah pemanfaatan kesempatan di dalam setiap pertemuan keluarga. Pertemuan yang dilakukan oleh keluarga adalah dalam hal urusan pesta perkawinan, pesta adat (belis) saat ada kedukaan. Hadirnya pimpinan partai di dalam setiap acara yang dilakukan warga merupakan salah satu bentuk mensosialisasikan diri dan program dari partai itu. *”kalau ada pertemuan keluarga pasti pengurus partai dong ikut, ini bukan baru sekarang, su dari dulu, kalau ada apa-apa kita bakumpul. Kalau mereka hadir kita rasa senang, soalnya hargai kita pung undangan”*. Kehadiran dari tokoh politik tertentu di pertemuan dianggap oleh warga sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka oleh karena itu ajakan untuk memilih tentu diikutinya.

9.3. Diskusi tentang partisipasi politik.

Perubahan partisipasi politik pada tataran akar rumput tidak berdiri sendiri, tetapi sangat terkait dengan krisis ekonomi global 1998. Era reformasi yang melanda Indonesia berdampak terhadap sistem politik di Indonesia. Pada tataran makro, terlihat adanya transformasi sistem politik Indonesia, dari yang sebelumnya bercorak otoriter ke arah yang lebih demokratis. Secara parsial, kecenderungan itu terlihat dari adanya perubahan relasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, dari yang bercorak sentralistis ke corak yang lebih desentralisasi, juga perubahan-perubahan kerangka kelembagaan lainnya, seperti adanya sistem multipartai, pelaksanaan pemilu yang relatif demokratis, adanya pers yang bebas dan upaya menjadikan birokrasi dan militer sebagai kekuatan profesional tetapi netral secara politik (Marijan, 2010 ; Piliang, 2006 ; Budiardjo, 2008 ; Manurung, 2008).

Perubahan politik yang terjadi di tingkat pusat, dengan cepat berdampak pada kehidupan politik di tingkat lokal dan akar rumput. Perubahan partisipasi politik pada kelompok akar rumput ditandai dengan beralihnya simpatisan partai Golkar (partai penguasa) dan beralihnya elit tradisional yang sebelumnya menjadi badan pengurus partai tersebut.

Ada beberapa hal yang menyebabkan beralihnya pendukung utama partai Golkar ke partai gerindra:

i). Berubahnya sistem politik nasional.

Semakin cepatnya informasi yang diperoleh warga lewat media televisi (TV), telepon rumah atau HP, koran dan lain-lain, menyebabkan informasi yang terjadi di tingkat pusat dengan cepat diterima oleh warga Kolhwa. Berubahnya sistuasi politik di tingkat pusat sebagai akibat dari krisis ekonomi yang diikuti dengan era reformasi yang melanda Indonesia dengan cepat berpengaruh terhadap partisipasi politik di pada tingkat lokal dan akar rumput. Warga lokal mengakses informasi dari pusat dan berupaya untuk mengikuti proses perubahan tersebut. Ini berarti bahwa perubahan partisipasi politik di tingkat akar rumput selalu terkait atau dipengaruhi oleh perubahan politik pada tingkat pusat. Jadi bisa dikatakan bahwa pemerintah pusat menjadi sumber perubahan partisipasi politik pada level akar rumput.

Berkurangnya suara dari partai Golkar di dalam tiga pemilu terakhir merupakan suatu contoh yang nyata dari pengaruh politik pada tingkat pusat. Partai Golkar dianggap sebagai penyebab krisis keuangan dan naiknya harga barang di pasar. Beralihnya pendukung utama Golkar ke partai Gerindra ikut menandai proses perubahan partisipasi politik pada tingkat akar rumput.

ii). Peran elit lokal.

Suksesnya perolehan suara dalam suatu pemilu tidak terlepas dari pengaruh elit-elit lokal. Keterlibatan elit ini baik sebagai badan pengurus partai, tim sukses maupun anggota partai politik merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan pimpinan partai dalam mensukseskan suatu agenda politik di Kolhwa. Digunakannya pendekatan ini karena pada struktur sosial masyarakat Kolhwa, peran dari tokoh lokal sangat berpengaruh di dalam kehidupan warga. Berperannya tokoh-tokoh ini karena mereka yang selalu menjadi elit atau pengurus di hampir semua bidang kehidupan warga. Dalam bidang keagamaan misalnya, merekalah yang menjadi pimpinan di bidang keagamaan. Di dalam bidang adat juga demikian, orang-orang ini juga yang menjadi pimpinan adat. Demikian juga di bidang pemerintahan, sebelum adanya Kelurahan, merekalah yang menjadi tokoh pemerintah mulai dari tingkat Desa sampai RT. Di dalam urusan pesta atau acara apapun yang dilakukan warga, orang-orang ini selalu hadir. Jadi hampir semua bidang kehidupan di Kolhwa, tokoh masyarakat ini selalu terlibat. Hal ini tentu berpengaruh terhadap warga lokal, sehingga apa yang dikatakan oleh elit-elit ini selalu diikuti oleh warga.

Beralihnya pendukung utama partai Golkar ke partai Gerindra karena partai Gerindra diketuai oleh seorang tokoh lokal yang sangat disegani. Tokoh informal ini sangat berpengaruh di dalam kehidupan politik warga lokal. Pada saat sebelum pemilu 2009, tokoh-tokoh ini masih menjadi pengurus partai Golkar. Jadi Warga Kolhua masih menjadi pendukung Golkar. Namun dengan berpindahnya tokoh-tokoh tertentu, maka warga Kolhua beralih ke partai yang dipimpin oleh tokohnya. Jadi warga masih mengikuti apa yang dikatakan oleh tokoh tertentu. Jika ingin sukses di dalam politik seperti di dalam pemilihan umum (pemilu) maupun pilkada, maka keterlibatan elit lokal merupakan suatu keharusan.

Terlibatnya sejumlah elit lokal seperti *tamukung*, *mafefa* dan *amnasi* dan tokoh masyarakat lainnya ikut berperan di dalam suksesnya suatu agenda politik di tingkat akar rumput. Tanpa keterlibatan elit-elit lokal ini, tujuan politik dari partai tertentu tidak dapat tercapai. Meningkatnya perolehan suara dari partai Gerindra merupakan salah contoh nyata bahwa elit lokal (tradisional) masih memiliki pengaruh di dalam kehidupan warga pinggiran kota.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa warga Kolhua masih menghargai elit tradisional :

- a. Hubungan Kekerabatan. Hubungan darah antara warga lokal dengan elit tradisional merupakan faktor perekat yang kuat mengapa warga menghargai elit ini. Penghormatan yang tinggi kepada elitnya sehingga apa yang dikatakan selalu diikutinya. Elit tradisional, oleh warga dianggap sebagai orang tua dan tempat bertanya. Jika ada persoalan yang dialami oleh warga, maka elit ini ikut berpartisipasi dalam proses penyelesaian. Secara tidak langsung relasi seperti ini ikut mempererat hubungan antara warga dengan elit tersebut. Hal ini berpengaruh pula saat adanya pemilu. Warga tentu mengikuti apa yang dikatakan oleh elit lokal tersebut.
- b. Kolhua merupakan bekas wilayah kekuasaan pemerintahan tradisional. Sebagian warga masih menghargai elit tertentu karena saat berlangsungnya pemerintahan tradisional, elit lokal yang sekarang ada di Kolhua menduduki jabatan di dalam pemerintahan tersebut. Relasi ini tetap terpelihara atau masih terjalin sampai dengan saat ini.
- c. Pendekatan *oko mama*. Pendekatan budaya ini secara politik sangat efektif karena, budaya lokal ini masih sangat dijunjung oleh warga Kolhua. Orang yang

menerima oko mama merasa dihormati dan bahkan merasa tersanjung, karena itu permintaannya kemungkinan besar akan diikuti.

iii). Faktor budaya.

Warga Kolhwa masih berpegang pada budaya yang diwariskan oleh orang tuanya. Budaya yang dimaksud di sini adalah sikap menghargai orang yang lebih tua, percaya pada apa yang diucapkan, mendengar atau menuruti apa yang dikatakan orang tua termasuk yang dikatakan oleh tokoh-tokoh informal. Masih hidupnya nilai budaya ini karena nilai menghargai orang tua telah ditanamkan sejak kecil. Nilai terus dipertahankan dan masih dipegang teguh oleh warga setempat di dalam kehidupan sehari-hari.

iv). Faktor pendidikan.

Masih rendahnya tingkat pendidikan warga berpengaruh terhadap wawasan dari warga lokal terhadap dunia politik. Warga lokal selalu menuruti apa yang menjadi acuan orang tua. Apa yang diinginkan oleh orang tua, selalu diikuti oleh warganya. Jika ada elit lokal yang terlibat di dalam salah satu partai politik, maka sebagian besar warga akan terlibat di dalam suksesnya partai tersebut.

Ada beberapa bentuk partisipasi warga terhadap partai politik di Kolhwa:

a). Sebagai badan pengurus partai tingkat Kelurahan, Kecamatan dan tingkat Kotamadya. Sebagian warga terlibat di dalam badan pengurus partai politik. b). Ada sebagian warga yang walaupun tidak terlibat sebagai badan pengurus, tetapi ikut berpartisipasi di dalam setiap pertemuan yang diselenggarakan oleh pimpinan partai. Partisipasi politik warga juga diwujudkan lewat keikutsertaan warga dalam uatu kampanye politik. c). Ada sebagian warga yang walaupun tidak terlibat di dalam kegiatan yang disebutkan di atas tapi turut mendukung dengan menyumbangkan suaranya di dalam pemilihan umum maupun pilkada.

Hal ini juga dikatakan oleh Smith bahwa bahwa munculnya perhatian terhadap transisi demokrasi di daerah karena demokrasi di daerah merupakan prasyarat bagi munculnya demokrasi di tingkat nasional. Pandangan yang bercorak fungsional ini berangkat dari asumsi bahwa ketika terdapat perbaikan kualitas demokrasi di daerah, secara otomatis bisa diartikan sebagai adanya perbaikan demokrasi di tingkat nasional. Lebih lanjut Larry Diamond, mengatakan bahwa pemerintah daerah termasuk DPRD memiliki peran yang cukup penting untuk memperbaiki vitalitas demokrasi. Ada beberapa alasan : a). Pemerintah daerah dapat membantu

mengembangkan nilai-nilai dan ketrampilan berdemokrasi di kalangan warganya. b). Pemerintah daerah dapat meningkatkan akuntabilitas dan pertanggungjawaban kepada berbagai kepentingan yang ada di daerah. c). Pemerintah daerah dapat menyediakan saluran dan akses tambahan terhadap kelompok-kelompok yang secara historis termarginalisasi. Ketika hal ini terpenuhi, terdapat kecenderungan adanya keterwakilan demokrasi yang lebih kuat. d). Pemerintah daerah bisa mendorong terwujudnya *check and balance* di dalam kekuasaan. e). Pemerintah daerah bisa memberikan kesempatan kepada partai-partai atau faksi-faksi untuk melakukan oposisi di dalam kekuasaan politik (Marijan, 2010).



BAB 10 REFLEKSI TEORITIK DAN PENUTUP

10.1. Refleksi teoritik.

Urbanisasi di pinggiran kota Kupang membawa perubahan sosial terhadap kehidupan warga lokal. Adanya perubahan di dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dari kota lebih kuat sehingga mampu membawa perubahan terhadap kehidupan warga pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Weber bahwa, kota sebagai suatu tempat yang mempunyai sifat kosmopolitan. Di kota terdapat berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup. Di kota ada dorongan membentuk suatu kepribadian sosial dan mengadakan perubahan, kota merupakan sarana untuk perubahan sosial (Nas, 1984 : Spates dan Macionis, 1987 : Saunders, 1981, Somantri dkk, 2002).

Terintegrasinya pinggiran kota ke dalam sistem ekonomi global membawa perubahan sosial terhadap kehidupan warga lokal. Hal ini dapat diketahui dari tersedianya berbagai fasilitas dari kota yang dapat memenuhi kebutuhan warga lokal. Pembangunan fasilitas perumahan, pembangunan infrastruktur, penerangan (listrik), tersedianya berbagai barang kebutuhan sehari-hari, tersedianya jaringan komunikasi (telepon rumah, ponsel) dan masuknya gaya hidup kota yang modern.

Tersedianya berbagai kebutuhan warga yang berasal dari kota merupakan suatu bentuk pelayanan dan jasa dari kota terhadap pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Christaller bahwa kota sebagai *central place* memiliki fungsi tertentu. Fungsi kota (*pusat kota*) adalah *menyediakan pelayanan dan jasa* terhadap wilayah yang berada di bawahnya (Somantri, 2000; Daljoeni, 2003; Schwab, 1992). Jadi kota memiliki peran yang penting bagi wilayah pinggiran kota. Lebih lanjut, Christaller, mengatakan bahwa begitu pentingnya transportasi dan komunikasi. Transportasi memiliki fungsi yang penting karena dapat menghubungkan pusat kota dengan kota yang lebih rendah yakni dapat mendistribusikan barang dan jasa, sedangkan fungsi telepon menghubungkan pusat atau sentral dengan wilayah yang berada di bawahnya (Nas, 1984).

Urbanisasi ke wilayah pinggiran kota Kupang berdampak terhadap masuknya warga kota Kupang yang bermata pencaharian non-pertanian. Kondisi ini mendorong sebagian warga lokal untuk berpindah pekerjaan (okupasi) ke bidang non-pertanian. Hal ini menyebabkan bercampurnya okupasi warga Kolhua baik dalam pertanian

maupun non-pertanian di wilayah ini. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan oleh McGee bahwa proses pengkotaan di wilayah yang berdekatan dengan kota akan menciptakan suatu kawasan kotadesa (*desakota*). Daerah ini pada umumnya atau sebelumnya dicirikan oleh mayoritas penduduk yang terlibat di dalam aktivitas pertanian (*tidak selamanya sawah*). Wilayah desakota merupakan suatu wilayah dimana adanya suatu kecenderungan bercampurnya penggunaan tanah dalam bidang pertanian, tempat industri, industri estate, pembangunan suburban dan lain-lain. Kegiatan pertanian ini sangat beragam termasuk perdagangan, transportasi dan industri (Cinsburg, Koppel dan McGee, 1991).

Namun ada satu hal yang berbeda antara wilayah pinggiran kota Kupang dengan apa yang dikatakan McGee. McGee lebih menekankan pada model peralihan atau transisi ekonomi dan ruang (*spatial economy transition*) yang senantiasa berubah seperti perubahan ekonomi. Transisi ruang dan karakter dari berbagai pemukiman dari suatu wilayah ke wilayah lain merefleksikan perubahan sosio-ekonomi pada level makro. Proses pertumbuhan dari inti metropolitan dan desakota memainkan suatu perubahan yang penting. Timbulnya wilayah *mega urban* sering menggabungkan dua wilayah inti yang besar (*large urban core*) yang dihubungkan dengan transportasi. Sedangkan kondisi wilayah pinggiran kota di Kupang menunjukkan bahwa perubahan lebih banyak bertumpu pada bidang budaya, bukan semata-mata ekonomi seperti digambarkan McGee. Yang berikut adalah perubahan sosial budaya, ekonomi dan politik dari warga lokal lebih banyak dipengaruhi agen pembangunan : pemerintah, pasar, *civil society* dan etnisitas.

Urbanisasi ke pinggiran kota ditandai dengan masuknya pemilik modal yang berinvestasi dalam bentuk pembangunan perumahan (pemukiman), pembangunan rumah tinggal dan tempat usaha, membawa perubahan terhadap okupasi warga. Sebelumnya, lahan warga semata-mata dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian (kebun). Dengan berubahnya fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian, maka ada diferensiasi okupasi warga yakni: i). Sebagian warga berpindah ke bidang non-pertanian dan menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok, tetapi masih menggeluti bidang pertanian sebagai mata pencaharian sampingan. ii). Sebagian warga yang meninggalkan sektor pertanian dan berpindah ke sektor non-pertanian. Aktivitas ini dijadikan sebagai satu-satunya sumber kehidupan. iii). Sebagian warga yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (mata pencaharian pokok), sedangkan sektor non-pertanian sebagai mata pencaharian sampingan. iv). Sebagian

warga hanya mengandalkan lahan pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Somantri, bahwa sebagai imbas dari proses rasionalisasi, struktur pekerjaan di pedesaan mengalami diferensiasi. Meskipun demikian, penduduk masih menekuni pertanian sebagai pekerjaan kedua (sampingan). Struktur sosial kampung ditandai dengan terjadinya diversifikasi okupasi pedesaan, organisasi akar rumput, hubungan kerja dengan sistem kontrak. Lebih lanjut Somantri mengatakan bahwa kota telah menawarkan kesempatan-kesempatan kerja baru di dalam sektor formal dan informal dalam bidang ekonomi sebagai suatu hasil dari pengaruh modernisasi dan integrasi dari masyarakat Indonesia ke dalam ekonomi dunia (Somantri, 2002). Selain itu Zhou Yixing dalam Cinsburg, Koppel dan McGee (1991) mengatakan bahwa perubahan populasi pertanian ke populasi non-pertanian karena : a). Tenaga kerja di bidang pertanian desa telah mengambil pekerjaan lain tanpa meninggalkan rumah atau desa mereka. Pertanian masih menjadi basis ekonomi keluarga. b). Mereka telah bekerja di luar sektor pertanian dekat kota-kota kecil dimana mereka dapat menikmati kehidupan kota, sementara mereka masih tinggal di desa (meninggalkan tanah, tanpa meninggalkan desa). c). Pekerjaan-pekerjaan pertanian telah ditinggalkan, mereka bergerak ke kota untuk terlibat di dalam aktivitas non-pertanian.

Terintegrasinya pinggiran kota ke dalam pengaruh kapital membawa perubahan pada fungsi (tata guna) lahan, luas dan status kepemilikan lahan. Lahan warga lokal yang sebelumnya dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian, berubah fungsi menjadi lokasi perumahan, tempat tinggal dan tempat usaha. Proses penjualan lahan kepada orang kota menyebabkan berubahnya fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian. Akibatnya adalah lahan warga semakin sempit, bahkan ada sebagian warga yang hanya memiliki lahan dalam ukuran kavling. Pengalihan hak atas tanah kepada orang lain berakibat pula terhadap berubahnya sistem kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan berdasarkan budaya (warisan), berubah menjadi hak milik dengan cara jual beli. Sistem kepemilikan lahan yang sudah terstruktur sejak dulu mengalami perubahan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Evers, bahwa meningkatnya spekulasi tanah memperkaya elit kota pemilik tanah, peningkatan pemilikan tanah secara absente di daerah pedesaan sekitar kota akan menimbulkan ketergantungan sosial dan ekonomi yang semakin besar dari daerah-daerah pedesaan kepada kota. Jadi pengaruh perluasan kota tidak hanya berdampak pada perluasan fisik, namun

juga perluasan pada konsep-konsep hukum yang berasal dari pusat kota dan secara historis berhubungan dengan urbanism dan capitalism (Evers dan Koff, 1988). Sebagian lahan warga yang telah dibeli, dibiarkan kosong tanpa ada kegiatan tertentu. Pemilik lahan berada di kota. *Trend* ini dapat diinterupsi dengan proses pemecahan lahan yang tidak disertai pembangunan atau oleh pembangunan dengan lompatan jauh ("*leap-frog*" *development*) yaitu dengan sengaja membiarkan sebagian besar lahan tersebut menganggur karena dimaksudkan untuk spekulasi. Selanjutnya spekulasi tanah menyebabkan meningkatnya harga tanah dan diikuti dengan runtuhnya norma-norma kepemilikan lahan dan pembangunan dengan lompatan jauh (Sargent dalam Evers dan korff, 2002).

Proses urbanisasi ke pinggiran kota berdampak terhadap berubahnya stratifikasi sosial warga lokal. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang menggabungkan wilayah pinggiran kota menjadi bagian dari wilayah kota, membawa perubahan terhadap hilangnya peran elit tradisional di dalam bidang pemerintahan (formal). Dengan demikian, secara budaya ada perubahan stratifikasi sosial yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*). Sistem kekuasaan berdasarkan marga (*sistem marga*) menjadi hilang. Struktur sosial yang selama ini tertutup bagi orang lain menjadi terbuka.

Selain itu pembangunan perumahan berdampak terhadap meningkatnya status sosial warga lokal baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang ekonomi. Dalam bidang pendidikan yakni sebagian warga dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Sedangkan dalam bidang ekonomi yakni semakin meningkatnya kehidupan ekonomi warga lokal. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Somantri (2002) bahwa, proses spekulasi pasar ekonomi global dapat mentransformasi petani tradisional (*peasant*) menjadi petani modern (*farmer*).

Hal senada juga dikatakan oleh McGee (1991) bahwa, dalam konteks Asia, kehidupan populasi pada kawasan-kawasan pertanian yang berbatasan dengan kota inti yang besar, menawarkan suatu kesempatan timbulnya kawasan kota. Hal mana disebabkan oleh kebijakan dari sektor publik dan privat, pertumbuhan ekonomi dan posisi dari kota-kota inti yang secara relatif berhubungan dengan dunia internasional. Proses ini juga mendorong mobilitas vertikal dan juga sebagai akumulasi modal kultural (*cultural capital*) aktor-aktor lokal (Somantri, 2002).

Urbanisasi ke pinggira kota membawa dampak terhadap sistem relasi sosial warga lokal. Sebelum adanya urbanisasi, pola relasi sosial berdasarkan kultur

(budaya). Adanya perubahan relasi sosial warga yakni dari relasi sosial berbasis kultur (budaya) menjadi ekonomi. Relasi sosial ini bisa berjalan karena adanya hubungan kekerabatan, mata pencaharian, tempat tinggal dan kesamaan budaya.

Urbanisasi menciptakan relasi sosial baru dengan lembaga-lembaga ekonomi seperti koperasi, bank, pihak pembebi kredit. Relasi sosial antara pembantu rumah tangga dan majikan (*kontraktual*). Struktur sosial di desa dikarakteristikan oleh kehadiran dari perluasan mata pencaharian di desa, organisasi akar rumput dan hubungan kerja berdasarkan kontrak (Somantri, 2002). Adanya relasi sosial antara pemilik lahan dengan penggarap. Penggarap adalah pemilik awal dari lahan yang digarapnya. Jadi pemilik lahan berubah status menjadi penggarap. Sebagai petani penggarap, posisi petani ini tentu berada berada di bawah. Relasi sosial ini bersifat subordinat. Hal senada juga dikatakan Scott bahwa dalam proses urbanisasi, memiliki tanah dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada penyewa tanah, dan penyewa tanah dianggap lebih tinggi daripada buruh lepas, meskipun dari segi penghasilan mungkin tidak (Scott, 1994 : 57).

Selain itu adanya relasi sosial antara warga lokal dengan LSM baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Kehadiran LSM-LSM ikut membantu warga di dalam mengatsai berbagai kesulitan yang di alami warga seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan peternakan. Berubahnya wawasan berpikir, pendidikan dan meningkatnya ekonomi warga merupakan suatu akibat positif dari kehadiran lembaga-lembaga sosial tersebut.

Perubahan budaya dan gaya hidup terkait dengan berbagai kehidupan masyarakat. Berbagai fakta sosial membuktikan perubahan sosial akan sampai pada perubahan struktur maupun kultur. Adanya perubahan sosial dalam nilai budaya lokal yakni nilai kebersamaan (gotong royong). Urbanisasi menyebabkan lunturnya nilai kebersamaan yang menjadi cirikhas masyarakat desa. Warga melakukannya secara ikhlas dan tanpa paksaan dari orang lain. Tidak ada keinginan untuk menerima imbalan. Warga saling menolong karena adanya ikatan kebersamaan yang menjadi cirikhas dari kehidupan orang desa. Ikatan kekerabatan dan kekeluargaan inilah yang menjadi pendorong adanya aktivitas gotong royong.

Dengan masuknya nilai individualistis (cirikhas warga kota), perilaku tolong menolong mulai memudar. Semakin sedikit warga yang hadir di dalam suatu pekerjaan. Demikian juga dengan bantuan yang diberikan tidak secara sukarela, tetapi ada harapan untuk bisa mendapatkan kembali. Bantuan uang yang dibawa menjadi

suatu hutang untuk dikembalikan. Itu berarti bahwa pengaruh faktor ekonomis di pinggiran kota semakin kuat. Ada perubahan nilai pemberian materi atau uang dalam hal tolong menolong yaitu dari nilai sukarela (tidak dikembalikan), menjadi nilai baru yakni ada kewajiban untuk mengembalikannya. Ini berarti bahwa uang (ekonomi) menjadi sesuatu yang mempengaruhi pola pikir warga di dalam kehidupan sehari-hari. Warga sudah berpikir secara ekonomis yakni memperhitungkan untung rugi. Pikiran ekonomis sudah mempengaruhi warga pinggiran kota. Karena pengaruh tekanan ekonomi (uang) orang memilih bekerja secara sendiri. Cara berpikir ekonomis seperti ini merupakan salah satu pengaruh budaya kota yakni sikap mementingkan diri sendiri, hubungan antara individu yang lebih ditentukan dengan materi atau uang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Spates dan Macionis (1987) bahwa : perubahan nilai-nilai kegotong royongan sebagai akibat dari masuknya pengaruh kota yakni sifat individualistis, semakin merasuknya ekonomi uang, semakin bergesernya sistem ekonomi dari pertanian ke non-pertanian menyebabkan masyarakat sibuk dalam melaksanakan kegiatannya, dengan demikian kurang waktu untuk bersama-sama.

Dengan semakin meningkatnya tekanan ekonomi, nilai budaya dari *oko mama* mengalami perubahan. *Oko mama* yang semula bermakna budaya, mengalami pergeseran nilai. Nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ini bergeser ke nilai ekonomis dan politik. Bahkan orang memanfaatkan budaya ini untuk kepentingan pribadi. Ia mengemas keinginan pribadi (politik dan ekonomi) dengan menggunakan pendekatan budaya. Hal ini berarti bahwa dengan berkembangnya kota ke pinggiran kota telah membawa perubahan sosial terhadap nilai budaya yang terkandung di dalam nilai *oko mama*. Di sini terlihat jelas bahwa ada pergeseran makna atau nilai *oko mama* yakni dari nilai budaya berubah menjadi nilai politik. Budaya yang telah terstruktur sejak lama mengalami perubahan karena faktor ekonomi dan politik. Secara sosial budaya, masyarakat telah dipengaruhi proses modernisasi yang cepat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Berkaitan dengan proses ini, dimensi sosial dan budaya masyarakat pedesaan sedang mengalami perubahan (Somantri, 2002).

Belis menjadi suatu syarat utama dalam suatu perkawinan. *Belis* memiliki nilai budaya yakni nilai penghargaan terhadap jasa atau kebaikan orang tua dalam membesarkan seorang anak perempuan. Tanpa *belis* perkawinan itu tidak sah secara adat. Sebelum masuknya pengaruh kota, besarnya nilai *belis* atau mahar tidak ditentukan. Harga *belis* diberikan oleh keluarga dari pihak laki-laki secara sukarela.

Tidak ada paksaan dalam memberi. Namun dengan semakin kuatnya tekanan ekonomi, makna *belis* mengalami pergeseran nilai yakni dari nilai budaya menjadi nilai ekonomis. Besarnya nilai mahar ditentukan berdasarkan harga pasar. Nilai budaya yang terkandung di dalam *belis*, berubah menjadi nilai ekonomis. Besarnya jumlah *belis* ditentukan oleh keluarga perempuan dengan mempertimbangkan aspek ekonomis. Adanya perubahan nilai *belis* ini karena kuatnya pengaruh kota yakni semakin kuatnya tekanan ekonomi. Ini berarti bahwa ketika harga di pasar naik maka harga *belis* ikut mengalami perubahan. Jadi tingginya harga *belis* tidak lagi berdasarkan nilai budaya, tetapi sudah bergeser ke nilai ekonomis.

Urbanisasi menyebabkan berubahnya gaya hidup (*life style*) warga. Dalam hal berbusana, warga meniru meniru atau menjiplak budaya kota yang dianggap tren. Warga meninggalkan cara berbusana tradisional dan mengikuti gaya berbusana orang kota yang dianggap modern. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Weber bahwa kota sebagai tempat mempunyai sifat kosmopolitan. Di kota terdapat berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup. Di kota ada dorongan membentuk suatu kepribadian sosial dan mengadakan perubahan, jadi kota merupakan sarana untuk perubahan sosial (Nas, 1984 : Spates dan Macionis, 1987 : Saunders, 1981).

Penggunaan busana yang bercirikan kota menunjukkan bahwa, secara budaya wilayah pinggiran kota dan desa telah terintegrasinya ke dalam pengaruh kota. Hal ini tidak bisa dihindari karena, secara geografis wilayah berdekatan dengan kota, disamping itu lancarnya arus informasi dan transportasi mengakibatkan cepat masuknya budaya dari luar yakni budaya global, sehingga setiap ada perubahan di kota langsung direspon oleh warga pinggiran kota. Lancarnya informasi, demikian juga semakin pengaruhnya modernisasi tidak hanya dialami oleh warga kota tetapi menembus ke wilayah pinggiran kota. Perubahan relasi sosio-ekonomi dan budaya pada level lokal akan berhubungan dengan perubahan ekonomi level makro yang merupakan hasil dari globalisasi (Hall dan Pfeiffer, 2000 : 101).

Urbanisasi ke pinggiran kota mendorong sebagian warga warga mengkonsumsi pelbagai kelengkapan hidup seperti TV, kulkas, ponsel dll. Terciptanya kondisi sosial ekonomi ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kapitalisme. Fenomena ini dicirikan oleh timbulnya transnasional stratifikasi sosial sama seperti pembangunan gaya hidup global dan perilaku konsumsi massa (Somantri, 2002). Gaya hidup tidak lagi menjadi milik eksklusif kelas tertentu dalam

masyarakat. Ia menjadi suatu citra yang mudah ditiru, dijiplak, dipakai sesuka hati oleh setiap orang. Perkembangan gaya hidup dan perubahan struktural modernitas saling terhubung melalui reflektivitas institusional karena “keterbukaan” (*openness*) kehidupan sosial masa kini, pluralitas konteks tindakan dan aneka ragam otoritas, pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. (Chaney, 1996).

Dalam bidang papan atau tempat tinggal, sebagian rumah warga sudah berubah yakni dari rumah darurat menjadi semi permanen atau permanen. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun rumah berasal dari bahan material produksi pabrik. Bahan material untuk membuat rumah yang semula berasal dari lingkungan alam digantikan dengan bahan-bahan produksi modern. Urbanisasi membawa perubahan-perubahan terhadap pola pikir (wawasan) warga lokal. Sebelumnya, orientasi kegiatan ekonomi warga lokal adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*konsumtif*). Tujuan dari aktivitas ekonomi warga lokal adalah subsistensi. Tetapi dengan adanya pengaruh kota, pola pikir warga mengalami perubahan. Orientasi kegiatan bercocok tanam berubah dari konsumtif menjadi ekonomis. Pada analisa level mikro proses ini memiliki suatu konsekuensi yang penting pada aspek “ekonomi moral” yang bergeser dari ekonomi subsisten menuju produksi berorientasi pasar-pasar (Somantri, 2002).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, membawa dampak terhadap berubahnya partisipasi politik pada kelompok akar rumput. Hal ini ditandai dengan: i). Berpindahannya simpatisan atau pendukung partai Golkar. Demikian juga dengan warga lokal yang menjadi pengurus partai Golkar, meninggalkan partai tersebut dan menjadi pengurus di partai lain. ii). Dalam bidang organisasi partai politik, badan pengurus parpol, tidak hanya berasal dari elit-elit lokal sebagaimana sebelumnya, tetapi setiap warga memiliki hak untuk menjadi pengurus partai. iii). Adanya kebebasan warga untuk dipilih dan memilih serta secara langsung menentukan pilihannya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Perubahan tersebut tidak berdiri sendiri tetapi sangat terkait dengan kondisi politik pada tingkat nasional. Ini berarti bahwa wilayah pinggiran kota telah terintegrasi ke dalam pengaruh kota. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Somantri bahwa perubahan politik makro, juga mempengaruhi sikap petani dalam memilih pemimpin politik lokal. Struktur politik desa yang konservatif berubah menjadi lebih demokratis dan kritis mengikuti perubahan sosial dan politik yang terjadi di level makro masyarakat Indonesia.

Perubahan ini agaknya berhubungan dengan proses globalisasi pasar yang terjadi sejalan dengan integrasi masyarakat Indonesia dalam ekonomi dunia (Somantri, 2002).

Berubahnya partisipasi politik pada tingkat akar rumput tidak berdiri sendiri tetapi secara politik berhubungan dengan proses demokratisasi dari masyarakat, istimewa sejak krisis yang melanda masyarakat Indonesia yakni suatu sistem yang tidak demokratis tidak sesuai dengan prinsip dinamika pasar (Somantri, 2002). Hal ini berarti bahwa perubahan sosial yang tidak direncanakan sebelumnya, ikut berperan di dalam proses perubahan sosial (Soemardjan, 1981). Demikian juga dikatakan oleh Bruce Koppel (1991) bahwa adanya transformasi dari desa-desa di Asia sebagai akibat dari saling berhubungan secara sosial, kultural, politik dan ekonomi.

Ada beberapa aktor (*agents of changes*) yang terlibat di dalam proses perubahan sosial di pinggiran kota Kupang yakni :

a. Pemerintah (pusat dan daerah).

Lahirnya era reformasi yang diawali dengan jatuhnya pemerintahan Soeharto tanggal 21 Mei 1998 membawa perubahan terhadap kehidupan politik di Indonesia. Dengan dikeluarkannya UU No 2 Tahun 1999 tentang partai Politik (parpol), membawa dampak terhadap partisipasi politik kehidupan politik pada kelompok akar rumput yang mana ditandai dengan adanya kebebasan warga dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang politik. Warga secara bebas memilih tanpa mendapat tekanan. Warga secara bebas terlibat di dalam kepengurusan partai politik. Struktur politik di desa berubah dari suatu yang konservatif ke dalam suatu bentuk yang lebih demokratis dan kritis mengikuti perubahan sosial dan politik yang terjadi pada level makro dari masyarakat Indonesia. Perubahan ini kelihatannya berhubungan dengan proses globalisasi yang telah mempengaruhi integrasi masyarakat Indonesia ke dalam dunia ekonomi (Booth, 1998; Bowie, 1997; Bresnan, 1993; Evers, 1997; Featherstone dan Lash, 1999; Urry, 1999; Wallerstein, 1980 dalam Somantri, 2002). Adanya kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang mengakomodir desa Kolhua menjadi bagian dari wilayah administratif Kota Kupang. Hal ini berdampak terhadap hilangnya peran elit lokal dalam sistem pemerintahan desa, yang mana sebelumnya ditempati oleh elit lokal (*sistem marga*). Hal ini oleh Soemardjan disebut sebagai perubahan yang disengaja (*intended change*) karena perubahan ini telah diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh pelopor perubahan yaitu pemerintah pusat dan pemerintah propinsi (Soemardjan, 1981).

b. Pemilik modal.

Faktor pasar ikut mendorong proses perubahan sosial di Kolhwa. Pengembang (developer) yang berinvestasi dalam bentuk: pembangunan tempat tinggal (perumahan), tempat usaha dan tanah. Hal ini berakibat terhadap berubahnya fungsi dan tata guna lahan. Dalam perubahan struktur kepemilikan ini, setahap demi setahap lahan tersebut dibangun dan pemanfaatannya pun berubah dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman (Sargent dalam Evers dan Korff, 2002). Selain itu penanaman modal dalam bentuk tanah. Sebagian warga kota berinvestasi dalam bentuk tanah. Lahan warga dibeli oleh orang kota. Sebagian tanah yang dibeli, dibangun tempat tinggal, namun sebagiannya dibiarkan kosong tanpa penghuni. Sekelompok tuan tanah absente (tanahnya berada di tempat lain) berusaha untuk mengambil bagian dari arus ekonomi untuk kepentingan pribadi mereka (Evers, 1985 ; 11).

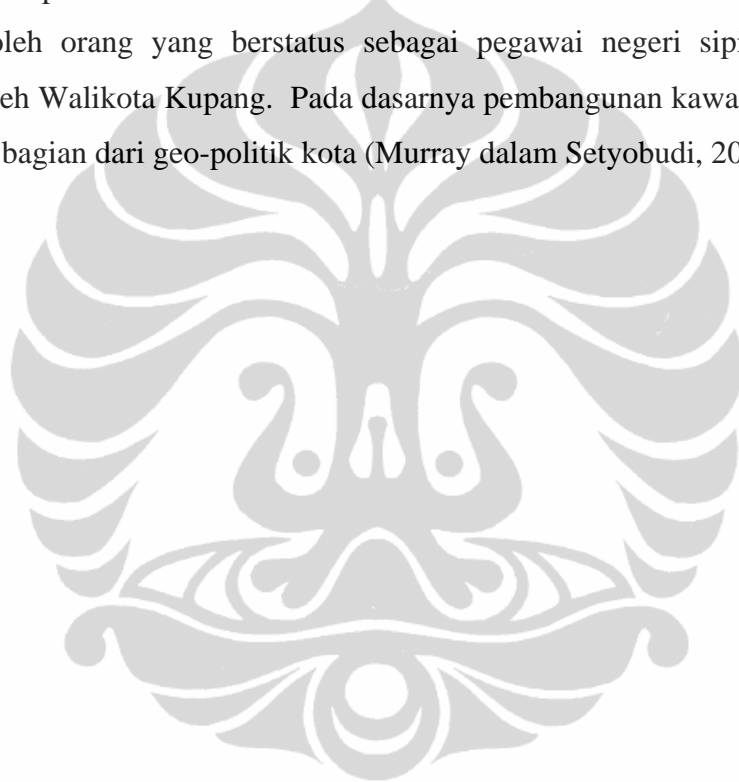
c. Etnisitas dan civil society.

Salah satu agen yang turut berpengaruh terhadap perubahan sosial di pinggiran kota adalah elit tradisonal. Peran dari elit lokal ini ada di dalam hampir semua bidang kehidupan seperti dalam hal budaya, keagamaan dan lainnya. Elit-elit ini selalu terlibat dalam berbagai organisasi baik sebagai badan pengurus maupun terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian urusan tertentu. Elit-elit tradisional dominan di semua bidang kehidupan warga terutama di dalam bidang politik. Masuknya LSM yang berasal dari dalam dan luar negeri yang membantu warga di dalam mengatasi berbagai kesulitan baik di dalam bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Adanya perubahan pola pikir (wawasan) warga, meningkatnya ekonomi warga dan munculnya kesadaran warga di dalam bidang kesehatan.

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber perubahan sosial di pinggiran kota:

a. Perubahan fungsi lahan. Masuknya pemilik modal (*investor*) yang berinvestasi dalam bentuk perumahan, dibangunnya tempat tinggal dan tempat usaha berakibat terhadap berubahnya fungsi atau tata guna lahan. Lahan warga yang sebelumnya dimanfaatkan untuk pertanian berubah fungsi yakni untuk kegiatan non-pertanian. b. Pembangunan infrastruktur dan komunikasi. Perkembangan kota ke wilayah pinggiran kota diikuti dengan pembangunan infrastruktur. Dibangunnya fasilitas jalan, fasilitas umum lain seperti air minum (leding), sarana penerangan (listrik), tersedianya telepon rumah maupun seluler. Hal ini ikut mendorong warga di dalam

mengakses informasi dari luar. Wilayah Kolhwa yang sebelumnya tertutup mulai terbuka. c. Peningkatan jumlah penduduk. Pembangunan kompleks perumahan, pembangunan kantor Kelurahan, tersedianya sarana transportasi dan komunikasi seperti jalan, jembatan, telepon. Hal-hal ini ikut mendorong warga untuk bermigrasi ke pinggiran kota dan sekaligus menambah jumlah penduduk. d. Perubahan status dari desa ke kelurahan. Berubahnya status desa ke kelurahan, membawa perubahan terhadap kehidupan warga lokal. Jabatan Kepala Desa dan staf pemerintahan yang selama berpuluh-puluh tahun dipegang oleh elit-elit lokal (*sistem marga*) dengan cepat mengalami perubahan. Jabatan di Kelurahan bukan berasal dari warga lokal, tetapi diisi oleh orang yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ditempatkan oleh Walikota Kupang. Pada dasarnya pembangunan kawasan perkotaan sudah menjadi bagian dari geo-politik kota (Murray dalam Setyobudi, 2001).



10.2. Penutup.

Dalam bab penutup ini, tidak akan dibahas tentang refleksi teoritis karena sudah dijelaskan dalam sebelumnya. Bab ini lebih fokus pada kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

10.2.1. Kesimpulan.

Perubahan sosial di pinggiran kota tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan kota. Perubahan sosial di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni:

i). Perubahan tata guna lahan. Masuknya pemilik modal yang berinvestasi di dalam bidang pemukiman dan lahan. Hal ini berakibat terhadap berubahnya fungsi (tata guna) lahan dan munculnya variasi okupasi pada warga lokal. Selain itu berubahnya sistem kepemilikan lahan, yakni adanya perubahan di dalam status hukum yang berhubungan dengan lahan warga.

ii). Pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, air bersih, listrik, tersedianya berbagai barang kebutuhan sehari-hari yang berasal dari kota, tersedianya berbagai fasilitas komunikasi (telepon rumah, ponsel) ikut mendorong cepat masuknya gaya hidup kota yang modern. iii). Peningkatan jumlah penduduk baik alamiah maupun migrasi kota desa ikut berpengaruh terhadap pola relasi sosial warga. iv). Berubahnya status Desa ke Kelurahan. Hal ini berakibat terhadap hilangnya peran elit tradisional di dalam bidang pemerintahan. Jabatan di bidang pemerintahan berdasarkan marga (*sistem marga*) menjadi hilang.

Dalam proses perubahan sosial di pinggiran kota, ada beberapa agen perubahan (*agent of change*) yang ikut berperan : i). Pemilik modal (pasar). Investasi dalam bentuk perumahan dan tanah. Hal ini berakibat terhadap berubahnya status kepemilikan lahan. Sistem kepemilikan lahan berdasarkan warisan, berubah karena proses jual beli. Hal ini berakibat pula terhadap terhadap luas dan fungsi atau tata guna lahan. ii). Pemerintah. Adanya kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang merubah status desa menjadi kelurahan. Hal ini berakibat terhadap hilangnya peran elit lokal di dalam bidang pemerintahan (formal). Jabatan-jabatan formal di pemerintah pada tingkat desa seperti kepala desa dan staf, sebelumnya dipegang oleh elit lokal berdasarkan *sistem marga* kemudian diganti oleh orang lain atas dasar penempatan (*dropping*) dari Walikota. Ini berarti bahwa adanya perubahan stratifikasi sosial warga lokal yang berhubungan dengan kekuasaan (power) di dalam bidang pemerintahan. iii). Civil society dan Etnisitas. Masuknya LSM dari dalam dan luar negeri membawa perubahan terhadap kehidupan warga terutama di dalam bidang

ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan di dalam bidang politik yakni ikut berperannya elit-elit tradisional dalam suksesnya suatu pemilihan umum.

Tersedianya berbagai fasilitas (berasal dari kota), yang dibutuhkan warga pinggiran kota sebagaimana disebutkan di atas merupakan suatu bentuk pelayanan dan jasa dari kota terhadap pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Christaller bahwa kota sebagai *central place* memiliki fungsi tertentu bagi wilayah yang berada di bawahnya. Fungsi dari kota (*pusat kota*) adalah *menyediakan pelayanan dan jasa* terhadap wilayah yang berada di bawahnya (Somantri, 2000; Daljoeni, 2003; Schwab, 1992).

Urbanisasi di wilayah pinggiran berdampak terhadap okupasi warga. Munculnya variasi pekerjaan dan hilangnya mata pencaharian sampingan warga. Selain itu, berubahnya sistem kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan secara warisan berubah karena proses jual beli. Hak milik atas lahan yang sudah terstruktur sejak lama mengalami perubahan karena tekanan ekonomi. Warga lokal mengalihkan hak atas lahan kepada orang lain dengan cara jual beli, sementara cara pengalihan hak tersebut tidak dikenal oleh warga Kolhwa sejak dulu.

Proses perubahan di pinggiran kota ditandai dengan perubahan relasi sosial pada tingkat mikro (relasi sosial berbasis kultur budaya lokal). Sebelum adanya urbanisasi, pola relasi sosial berdasarkan kultur (budaya). Pinjam meminjam peralatan dan saling mengunjungi antar sesama merupakan suatu wujud dari relasi sosial. Relasi sosial ini bisa berjalan karena adanya hubungan kekerabatan, mata pencaharian, tempat tinggal dan kesamaan budaya. Kedekatan secara fisik, teritorial maupun sosial yang menstrukturkan kebertetanggaan mengikat dan membentuk persekutuan atas dasar kepentingan yang sama (Jacano, dalam Evers dan Korff, 2002). Sementara itu munculnya relasi sosial yang didasarkan pada bidang ekonomi. Selain itu, Pada tingkat makro, munculnya relasi sosial baru antara warga lokal dengan lembaga-lembaga ekonomi di luar Kolhwa seperti : koperasi swasta, bank, perkreditan motor serta munculnya relasi sosial baru dengan beberapa LSM dari dalam dan luar negeri yang membantu warga di dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian dan ekonomi.

Media sebagai kekuatan sosial yang dapat merubah gaya hidup warga. Terintegrasinya pinggiran kota dengan dunia luar, ikut mempercepat masuknya gaya hidup kota. Warga meniru gaya hidup (*life style*) kota yang modern dan meninggalkan gaya hidup lama yang tradisional. Mode (*fashion*) yang ditayangkan

lewat media televisi dengan mudah ditiru atau dijiplak oleh warga lokal. Gaya berbusana kota kemudian ditiru atau dijiplak dan oleh warga dianggap sebagai suatu tren. Selain itu adanya perubahan di dalam tempat tinggal dan pola konsumsi. Urbanisasi menyebabkan berubahnya gaya hidup (*life style*) warga.

Perubahan partisipasi politik warga di pinggiran kota ditandai dengan: i). Beralihnya simpatisan (pendukung) partai, ke partai lain. ii). Dalam bidang organisasi partai politik, badan pengurus parpol, tidak hanya berasal dari elit-elit lokal sebagaimana sebelumnya, tetapi warga secara bebas terlibat di dalam kepengurusan partai politik. iii). Adanya kebebasan warga untuk memilih dan serta secara langsung menentukan pilihannya tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Perkembangan kota ke pinggiran kota membawa perubahan terhadap budaya warga lokal. Sistem tolong menolong semakin memudar karena masuknya nilai baru dari kota yakni perilaku mementingkan diri sendiri. Dalam hal perkawinan, berubahnya nilai budaya belis menjadi nilai ekonomi. Nilai belis ditentukan berdasarkan nilai barang di pasar. Tradisi *oko mama* pada awalnya sebagai suatu sarana komunikasi (budaya), tetapi dengan berkembangnya kota, dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi serta paling efektif dalam melakukan politik uang (politik praktis). Budaya *oko mama* yang sudah terstruktur sejak dulu mengalami pergeseran nilai yakni dari nilai budaya menjadi nilai ekonomi dan politik..

b. Rekomendasi kebijakan.

Disertasi ini diakhiri dengan mengajukan beberapa rekomendasi yang dianggap penting untuk dilaksanakan.

1. Untuk pemerintah daerah (pemda), dengan melihat kondisi wilayah pinggiran kota Kupang yang mana sebagian warga masih tergantung pada bidang pertanian, maka intervensi pemerintah yang patut dilakukan adalah :
 - a. Dalam pembuatan peraturan daerah (PERDA), hendaknya mempertimbangkan kondisi masyarakat kota Kupang yang menggantungkan hidupnya baik pada sektor pertanian maupun non-pertanian, artinya bahwa kebijakan yang dibuat betul-betul mengakomodir kepentingan masyarakat kota secara keseluruhan.
 - b. Perlu adanya kebijakan pemerintah daerah dalam bidang pertanian yaitu dengan menyediakan pupuk, obat-obatan dan pengadaan traktor agar dapat

- membantu petani di wilayah pinggiran kota untuk dapat meningkatkan hasil pertaniannya.
- c. Pemerintah daerah perlu membuat kebijakan terhadap harga, karena para petani di pinggiran kota berada pada posisi yang lemah atau tidak memiliki akses untuk tawar-menawar. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh pihak lain yang dapat merugikan petani.
 - d. Pemerintah daerah hendaknya mempertimbangkan suatu sistem pertanian yang agropolitan, yakni suatu sistem pertanian yang terintegrasi dalam suatu kawasan. Tujuan ini hanya akan tercapai jika adanya keterlibatan dari para stakeholder (swasta, perguruan tinggi dan organisasi sosial) yang memiliki komitmen untuk meningkatkan pendapatan petani.
 - e. Pemerintah hendaknya melibatkan elit-elit lokal di dalam proses pembuatan kebijakan khususnya yang berhubungan dengan berbagai masalah sosial di pinggiran kota. Hal ini bertujuan agar kebijakan yang dibuat dapat menjawab permasalahan yang nyata di dalam masyarakat.
2. Untuk masyarakat, perlu menyiapkan diri untuk masuk dalam sistem ekonomi yang berubah, terutama di dalam hal memanfaatkan peluang ekonomi baru di luar sektor pertanian. Peluang itu hanya bisa dimanfaatkan jika ada penyesuaian pendidikan dan ketrampilan (*skill*) dari masyarakat sebagaimana yang dibutuhkan oleh sektor ekonomi baru khususnya di dalam bidang perdagangan dan jasa.
 3. Untuk organisasi sosial seperti gereja, media dan organisasi sosial lainnya hendaknya ikut berpartisipasi secara langsung dan berupaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh warga di pinggiran kota.
 4. Untuk kemajuan ilmu pengetahuan (*science*), maka di dalam kurikulum di perguruan tinggi perlu adanya mata kuliah sosiologi desakota, mengingat wilayah pinggiran kota memiliki ciri khas desa maupun kota.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku.

- Achmadi, S.S. (2009). *Penuntun penulisan ilmiah. A guide to scientific writing David Lindsay*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Adam., Barbara., Ulrich Beck & Joost V.L. (2000). *The risk society and beyond critical issues for social theory* . New Delhi : Sage Publications.
- Adhuri, Dedi Supriadi (et al). (2000). *Antara Desa dan marga : pemilihan struktur pola perilaku elit lokal di kab. Lahat, Sumatera Utara*. Jakarat : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Adi, R. & Hero Prasadja. 2001. *Langkah-langkah penelitian sosial*. Jakarta : Arcan.
- Adisasmita, R. 2005. *Pembangunan ekonomi perkotaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Babbie, E. 1990. *Survey research methods*. California : Wadsworth.
- 2006). *Menerapkan metode penelitian survai untuk ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta : Palmall..
- Benton, T. 1997. *Philosophical foundation of the three sociologies*. London : Arbor Scientie.
- Berry, D. 2003. *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Jakarta : RajaGrafindo.
- Bintarto. 1987. *Urbanisasi dan permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Bryman, A. 2004. *Social research method*. New York : Oxford University Press.
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. 2006. *Metodologi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik seta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta : Pernerda Media Group.
- Burleson, B.R. (ed). 2004. *Communication of social support. messages, interactions, relationships and community*. New Delhi : Sage Publications.
- Calhoun, Craig., Light & Keller. 1994. *Sociology*. New York : McGraw-Hill, Ink.
- Castells, M. 2002. *The castells reader on cities and social theory*. USA: Blackwell.
- Chaney, D. 2009. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.
- Corigan, P. 1997. *The sociology of consumption an introduction*. New Delhi : Sage Publication.
- Creswell, J. W. 1994. *Reseach design*. New Delhi : Sage Publication.

- 2007. *Qualitative inquiry & reseach design. Choosing among five approaches*. New Delhi : Sage Publication.
- 2003. *Research design qualitative quantitative and mixed methods approaches*. New Delhi : Sage Publication.
- Culla, A.S. *Rekonstruksi civil siciety wacana dan aksi ornop di Indonesia*. Jakarta. LP3ES.
- Daldjoeni, N. 2003. *Georafî kota desa*. Bandung : PT. Alumni.
- Denscombe, M. 2003. *Ground rules for good research a 10 point guide for social researcher*. Philadelphia : Open University Press.
- Densin, N.K., & Yvonna S.L. (ed). 1994. *Handbook of qualitative research*. New Delhi : Sage publications.
- 2008. *Collecting and interpreting qualitative materials*. New Delhi : Sage Publications.
- Dharmawan, H.C.B. 2004. *Lembaga swadaya masyarakat menyuarkan nurani menggapai kesetaraan*. Jakarta : Kompas..
- DicKens, P. 1990. *Urban sociology society, locality and human nature*. London : Harvester Wheatsheaf.
- Drake, G., & Carl L. 2005. *The Urban challenge*. London : Oriental press.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga,
- Dutt, A.K., & Frank J.C. 1994. *The asian city : Processes of development, characteristics and planning*. London : Kluwer Academic Publisher.
- Dwipayana, A.A., & Sutoro E. 2003. *Membangun good governance di desa*. Yogyakarta : Ire press..
- Dwi Susilo, Rachmad K. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Rajawali Pers. 2009.
- Eicher, C.K., & John M.S. (ed). 1998. *International agricultural development* (third Edition). Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press.
- Evers, Hans-Dieter. 1985. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Evers, Hans-Dieter & Rudiger Korff. 2002. *Urbanisasi di Asia tenggara, makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Faisal, S. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : Radjagrafindo.

- Fatimah, Ngayu (ed). 1998. *Dinamika Sosial budaya masyarakat perkotaan. Kaitan antara golongan menengah dan perkembangan pemukiman di perkotaan (studi kasus di enam kota di Indonesia)*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- (et al). 2000. *Karakteristik dan dinamika sosial budaya dan ekonomi masyarakat perkotaan*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- (ed). 2003. *Bunga rampai pluralisme masyarakat perkotaan*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Freund, B., & Vishnu P. (ed). 2002. *South African city in transition*. South Africa : University Of Natal Press.
- Fu Chen Lo. 1981. *Rural-urban relation and regional development*. Japan : Maruzen Asia.
- Fuchs, R., Ellen B., Joseph C., Fu-Chan Lo, Juha I Uitto (ed). 1994. *Mega-city growth and the future*. Japan : Unite Nation University Press.
- Gallent, N., & Johan A., Marco B. 2006.. *Planning on the Edge. The Context for Planning at the rural-urban fringe*. Routledge. London and New York.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta : PT. Djaya Pirusa.
- Giddens, A. 1988. *New rules of sociological method*. London : Hutchinson & co Ltd.
- Gilbert, A., & Josef G. 1996. *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga*. Yogya : PT. Tiara Wacana.
- Ginsburg, Norton, Bruce Kopple dan T.G. Mcgee (ed). 1991. *The extended metropolis settlement transition in Asia*. Honolulu : University of Hawaii Press.
- Goode, W.J. 2004. *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara..
- Gottdiener, M. 1994. *The new urban sociology*. United State Of America : McGraw-Hill Inc.
- Granovetter, M. (ed). 1992. *The sociologi of economic life*. San Fransisco : Westview Press.
- Gunawan, A.W., Suminar S.A., Laksmi A. 2007. *Pedoman penyajian karya ilmiah*. Bogor : IPB Press.
- Hall, P., & Ulrich P. 2000. *Urban future 21, a global agenda for twenty-first century citie*. London ; St. Edmundsbury Press.

- Hayami, Y. 1987. *Dilema ekonomi desa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmat, H. 2004. *Pengarusutamaan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan*. Jakarta : Ciruy.
- Ibrahim, Linda D. 2005. *Kehidupan sosial budaya kota*. Jakarta : Yayasan Sugijanto Soegijoko.
- Ife, Jim. 1995. *Community development*. Australia : Longman.
- Ihromi. T. O. 2006. *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- (penyunting). 1999. *Bunga rampai sosiologi keluarga* : Jakarta : Yayasan obor Infonesia.
- Iskandar, J. 1992. *Ekologi perladangan di indonesia*. Jakarat : Djambatan.
- Jaccard, J., & Jacob J. 2010. *Theory construction and model building skills a practical guide for social scientists*. London : The Guilford Press.
- Janoski, T. (ed). 2005. *The handbook of political sociology*. New York : Cambridge University Press.
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan perkotaan & wilayah*. Bandung : ITB.
- Kano, H., & Doddy P. 2006. *Local outonomy in metropolitan suburbia : A comparative case study of Indonesia and Japan*. UI Depok : Jawa Barat.
- Kasan, Tholib. 2004. *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta : Studia Press.
- Kinloch, G.C. 2005. *Perekembangan dan paradigma utama teori sosiologi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koestur, R. H, et al., ed. 2001. *Dimensi keruangan kota teori dan kasus*. Jakarta : UI Press.
- 1997. *Perspektif lingkungan desa – kota*. Jakarta : UI Press.
- Komisi Pemilihan Umum, Kupang : 1999.
- Komisi Pemilihan Umum, Kupang : 2004.
- Komisi Pemilihan Umum, Kupang : 2009.
- Kota Kupang Dalam Angka. Kupang. Badan Pusat Statistik, 2000.

- Kupang. Badan Pusat Statistik, 2003.
- Kupang. Badan Pusat Statistik, 2008.
- Kupang : Badan Pusat Statistik, 2010.
- Lawang, R.M. Z. 1999. *Konflik tanah di manggarai, Flores barat, pendekatan sosiologik*. Jakarta : UI Press.
- 2004. *Stratifikasi Sosial Di Cancar Manggarai Flores Barat, Tahun 1950-an dan 1980-an*. Depok : FISIP UI Press.
- 2008. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok : FISIP UI PRESS.
- Lee, D., & Howard N. 1984. *The problem of sociology*. Australia : Hutchinson Publishing Group.
- Linares, Carlos A. 2003. *Institutions and the Urban Environment in Developing Countries : Challenges, Trend, and Trasition*. USA : Yale RIS.
- Lyon, L. 1987. *The Community in urban society*. USA : The Dorsey Press.
- Malo, M. 2001. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Malo, M., & Sri T. 1995. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Pusat Antara Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Mansyur, C. 1995. *Sosiologi masyarakat kota dan desa*. Surabaya : Usaha nasional.
- Margana, Sri., & M. Nursam (ed). 2010. *Kota-kota di Jawa, Identitas, gaya hidup dan permasalahannya*. Yogyakarta : Ombak.
- Marijan, Kacung. 2010. *Sitem politik Indonesia: Konsolidasi demokrasi pasca-orde baru*. Jakarta : Kencana.
- Maning, C., & Tadjuddin N.E. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Marsh, Ian. 2000. *Sociology making sense of society*. England : Pearson Education,
- Marshall, C., & Gretchen B.R. 1995. New Delhi : Sage Apublications.
- Marvasti, A.B. 2004. *Qualitative research in sociology*. New Delhi : Sage Publication.
- McMichael, Philip. 2000. *Development and social change a global perspective*. London : Pine Forge Press.
- Miles, M. (ed). 2002. *The city culture readers*. London and Paris : Routledge.

- M.S, Wahyu. 2005. *Perubahan sosial dan pembangunan*. Jakarta : PT. Hecca Mitra Utama.
- Nahak, Leonardus (edt). 1998. *Wadah pekinangan masyarakat Nusa Tenggara Timur*. PPPP, NTT.
- Nas, P. J. M. 1979. *Kota di dunia ketiga 1* . Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
 ----- 1984. *Kota di dunia ketiga 2*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
 ----- (ed). 2005. *Directors of urban change in Asia*. London : Roudledge.
- Nasution, S. 1988. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung : Tarsito.
 ----- . 2000. *Metode research (Penelitian Ilmiah)* Jakarta : Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. 1997. *Social research methods qualitative and quantitative approaches*. United States of America : Allan and Bacon a Viacom company.
 ----- 2006. *Social research methods qualitative and quantitative approaches*. USA : Pearson International Edition.
- Perdue, W.D. 1986. *Sociological theory*. California : Mayfield Publishing Company.
- Piliang, Indra J, T.A. Legowo. 2006. *Disain baru sistem politik Indonesia*. Yogyakarta : Percetakan Kanisius.
- Prasetyo, B., & Lina M.J. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Punch, K.F. 2006. *Developing effective research proposal*. New Delhi : Sage Publication.
- Rabani, La Ode. 2010. *Kota-kota pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
 *Perkembangan Kota dan Permasalahnya*. Jakarta : PT. Bina Aksara. 1983.
- Reason, P., & Hilary B. (ed). 2002. *Handbook of action reasearch*. New Delhi : Sage Publications.
- Rintuh, C. 2003. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta.
- Ritzer, G. 1992. *Sociological theory*. United State Of America : The Mcgraw-Hill Companies.

- 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta PT. RajaGrafindo.
- *Teori Sosial Postmodern*. 2003. Yogyakarta : Penerbit Kreasi Wacana.
- *Teori Sosiologi Moderen*. 2004. Jakarta : Prenada Media..
- Rudestan, K.E. 2001. *Surviving your dissertation, 2nd edition*. New Delhi : Sage Publication.
- Sadyohutomo, M. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah, Realita dan Tantangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Salim, A. 2006. *Teori & paradigma penelitian sosial*. Banteng : Tiara Wacana.
- Sanderson, S.K. 2000. *Makro sosiologi sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*. Jakarta : RajaGrafindo.
- Saragi, T.P. 2004. *Mewujudkan otonomi masyarakat desa alternatif pemberdayaan desa*. Yogyakarta : Cv. Cipruy.
- Sarantakos, S. 1993. *Social research*. Australia : McMillan Education Australia PTY Ltd.
- Saunders, P. 1981. *Social theory and the urban question*. USA : Unwin Hyman Ltd.
- Sayogyo. 2005. *Sosiologi pedesaan kumpulan bacaan Jilid 1*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- 2007. *Sosiologi pedesaan kumpulan bacaan Jilid 2*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- 1994. *Kemiskinan dan pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sawu, A.T. 2004. *Dibawah naungan gunung Mutis*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Schwab, W.A. 1992. *Sociology of cities*. United States of America : Prentice-Hall Inc.
- Scott, A. J. 1990. *Metropolis from the division of labour to urban form*. Oxford : California University Press.
- Scott, J.C. 1994. *Ormal Ekonomi Petani*. Jakarta : LP3ES.
- Setyobudi, I. 2001. *Menari di antara sawah dan kota ambiguitas diri, petani-petani treakhir di Yogyakarta*. Magelang : Indonesiataru.
- Sherif, M., & Carolyn W.S. 2009. *Interdisciplinary relationships in the social sciences*. USA : Aldine Transaction :

- Shoemaker, P.J., James W.T., Dominica L., Lasorsa. 2004. *How to build social science theories*. New Delhi : Sage Publication.
- Sholeh, M. 2005. *Politik Pendidikan Membangun Sumber Daya Bangsa Dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jakarta : Grafindo.
- Simanjuntak, B.A. 2006. *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945. Suatu pendekatan sejarah, antropologi budaya politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Singarimbun, M. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sirajudin (ed). 2006. *Hak rakyat mengontrol negara, membangun model partisipasi asyarakat dalam penyelesaian daerah*. Jakarta : YAPPIKA.
- Siswoyo, E., & dan Mannase M. 2000. *Sosiologi konsumsi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sitorus, F. 1998. *Penelitian kualitatif*. Jawa Barat : IPB Bogor
- dkk. 1996. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesai*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Smelser, J. *Sosiologi ekonomi*. Jakarta : Bahana Aksa.
- Smith, M.P., & Joe R. F. 1989. *The capitalist city*. Oxford : Blackwell Publishers.
- Soegijoko, B.T.S. (ed). 2005. Buku 1. *Pembangunan kota Indonesia dalam Abad 21. Konsep dan pendekatan pembangunan perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- 2005. Buku 2. *Bunga rampai pembangunan kota indonesia dalam abad 21. Pengalaman pembangunan perkotaan di Indonesia*. Jakarta : Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo.
- Soemardjan, S.1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soja, E.W. 2000. *Postmetropolis critical studies of cities and regions*. Australia : Blackwell Publishing.
- Somantri, G.R. 1995. *Migration within city*. Bielefeld Jerman : UMI.
- Somantri, G.R. dkk. 2002. *Sosiologi perkotaan*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- 2002. *Beras di Asia, Kisah kehidupan tujuh petani*. Medan : Universitas Sumatera Utara Press..
- Spates, J.L., & John J. M. 1987. *The sociology of cities*. Boston : Wadsworth Inc.
- Sonarto, K. 2004. *Pengantar sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugihartati, R. 2010. *Membaca gaya hidup dan kapitalisme. Kajian tentang reading for pleasure dari perspektif cultural studies*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- 2007. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Suprpto., & Sri R.S. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Susser, I (ed). 2002. *Cities and social theory*. Oxford : Blackwell Publisher LTD.
- Suryana, A., & Gumilar R.S. 2002. *Urbanisasi dalam perspektif sistem dunia*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suwarsono., & Alvin Y. So. 2000. *Perubahan sosial dan pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Suyanto, Bagong., & Sutinah. 2005. *Metode penelitian sosial berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta : Prenada Media.
- Syarbaini, S. 2002. *Sosiologi dan politik*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. 2009. *Ekonomi regional teori dan aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Timberlake, M. 1985. *Urbanization in the world-economy*. Tokyo : Academic Press.
- Tirtosudarmo, Riwanto (at al). 2010. *Dinamika Sosial di perkotaan pantura dan implikasinya bagi Indonesia studi di Banten dan Demak*. Jakarta : Lembaga ilmu Pengetahuan Indonesia.
- 1996. *Dinamika sosial pemuda di perkotaan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Toennies, F. 1971. *On sociology : Pure, applied, and empirical*. Chicago and London : University of Chicago Press.
- Udak, B.U. et al. 2003. *Karakteristik pemerintahan lokal di propinsi nusa tenggara timur. studi di kabupaten Kupang, TTS, TTU dan Belu*. Kupang : Sanlima.

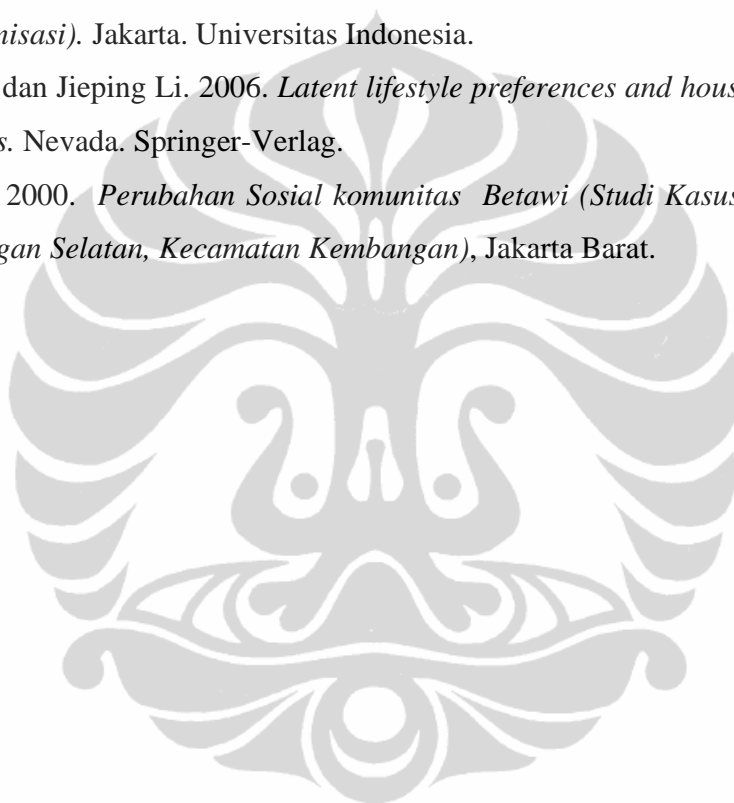
- 2005. *Karakter birokrasi lokal studi determinasi struktural dan kultural pada birokrasi pemerintahan kabupaten Ngada*. Kupang : Sanlima.
- Usman. H. 2004. *Metodologi penelitian sosial*. Bandung : Bumi Aksara.
- Yin, R.K. 1997. *Studi Kasus*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Yunus, H.S. 2006. *Megapolitan, konsep, problematika dan prospek*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 2008. *Dinamika wilayah peri-urban. determinan masa depan kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Warsilah, Henny (ed). 2008. *Kelas menengah muda : pola dan arah perubahan sosial politik di daerah perkotaan*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Warsilah, Henny., Thung Ju Lan., Widjajanti M. Santoso. 2000. *Kelas menengah Indonesia*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Wallace, R.A., & Alison W. 2006. *Contemporary sociological theory expanding the classical tradition*. New Jersey : Pearson Prentice Hall.
- Warde, A., & Mike S. 1993. *Urban sociology, capitalism and modernity*. London : The Micmillan Press LMT.
- White, R. 2004. *Contraversies in environmental sociology*. USA : Cambridge University Press.
- Wijaya, A.J. (et al). Ed. 2000. *Reformasi tata pemerintahan desa menuju demokrasi*. Yogyakarta : YAPIKA.
- Zaenuddin, Dundin (ed). 2010. *Dinamika kewrganegaraan kelompok sosial di perkotaan studi kasus di bandung dan Semarang*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

II. Jurnal / Artikel/Tesis, Disertasi dan Kamus.

- Ajami, A.I. *From peasant to farmer : 2005. A study of agrarian transformation in an Iranian Village, 1967 – 2002*, by Amir Ismail Ajami. *From Peasant To Farmer : Int. J. Middle East Study*.
- Astuti, Y.A. dkk : 2008. *Soladity : Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi dan ekologi manusia vol. 02. no. 01*. Bogor Jawa Barat : Institut Pertanian Bogor.
- Badudu, J.S. 2009. *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa indonesia*. Jakarta : Kompas.

- Biro Pusat Statistik. *Keadaan angkatan kerja di Indonesia*. Jakarta : BPS. 2005.
- Biro Pusat Statistik. *Keadaan angkatan kerja di Indonesia*. Jakarta : BPS. 2006.
- Biro Pusat Statistik. *Statistik Potensi Desa*. Jakarta : BPS. 2003.
- Schwandt, Thomas A. 2001. *Dictionary of Qualitative Inquiry Second Edition*. New Delhi : Sage Publication.
- Dharmawan, Arya Hadi dkk. 2007. *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Vol. 01, No 02* : Institut Pertanian Bogor.
- Freidberger, Mark. 2000. *The Rural-Urban Fringe in the Twentieth Century*. Amerika : University of California Press.
- Jurnal Sosiologi Indonesia. 1998. Jakarta : Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Lewis G.J. and D. J. Maund. 1976. *Urbanization of the Countryside: a frame work for analysis*
- Karim, Erna. 2008. *Konstruksi dan rekonstruksi masyarakat ideal (disertasi)* Universitas Indonesia. Depok.
- Kecamatan Maulafa. Laporan Bulanan (Bulan Pebruari) 2011.
- Masyarakat Jurnal Sosiologi. Edisi 7. 2000. Jakarta. Labsosio Fisip UI.
- Masyarakat Jurnal Sosiologi. Edisi 9. 2001. Jakarta. Labsosio Fisip UI..
- Masyarakat Jurnal Sosiologi. Edisi 11. 2002.. Jakarta. Labsosio Fisip UI.
- Masyarakat Jurnal Sosiologi. Edisi 12. 2003. Jakarta. Labsosio Fisip UI.
- Masyarakat Jurnal Sosiologi. Edisi 1. 2006. Jakarta. Labsosio Fisip UI.
- Nasion. Jurnal pusat Pengkajian Strategi Nasional. Volume 5 Nomor 1 2008. Jakarta.
- Munandar, Aris. 1996. *Proses Pengkotaan Dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pinggiran Kota Jakarta*. Depok.
- Ninu, Jacob Peniel. 2002. *Perubahan sosio-ekonomi dan budaya kawasan kotadesa, sebelum dan sesudah tahun 1990 (Studi kasus di desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor*. Depok.
- Nitybaskara, TB. Rony R dkk, 2008. *Nasion. Jurnal Pusat Pengkajian Strategi Nasional. Volume 5 No 1*. Jakarta.
- Nurhayati, Cucu. 2002. *Perubahan sosio-ekonomi dan kultural masyarakat kota Sukabumi*. Depok.

- Rauf, Maswadi dkk. 2006. *Jurnal Politika. Jurnal Pencerahan Politik untuk Demokrasi Volume 2 no 2*. Jakarta.
- Sahid, Komarudin. 1999. *Hubungan ketetangaan di kota Baru (Suatu studi tentang pola hubungan ketetangaan dan keterkaitannya dengan status sosial ekonomi, etnisitas dan religiustis di perumnas I*. Depok : Jawa Barat.
- Uguy, Mediana Johanna Hendriette. 2006. *Pengembangan lingkungan peri-urban yang menuju keberlanjutan (suatu analisis tentang urban sprwal sebagai akibat suburbanisasi)*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Worker, Joan L dan Jieping Li. 2006. *Latent lifestyle preferences and household location decisions*. Nevada. Springer-Verlag.
- Ya'la, Ahmad. 2000. *Perubahan Sosial komunitas Betawi (Studi Kasus di Kelurahan Kembangan Selatan, Kecamatan Kembangan)*, Jakarta Barat.



Lampiran 1.

I. PEDOMAN OBSERVASI

A. Okupasi (Aspek-aspek yang menunjukkan perubahan struktur okupasi).

1. Mengamati/mengambil gambar/foto kegiatan sehari-hari komunitas atau warga setempat, dari pagi hingga malam hari, pekerjaan utama dan sampingannya, pembagian peran dalam keluarga antara suami, isteri dan anaknya, misalnya dalam hal pekerjaan di rumah, bertani dan beternak dan sebagainya.
2. Mengamati/mengambil gambar/foto rumah-rumah penduduk lokal (orang asli dan rumah pendatang), fasilitas penerangan, fasilitas MCK (mandi-cuci-kakus)
3. Mengamati dan mengambil gambar/foto kebun (jenis tanaman dan sayuran yang ditanam).
4. Mengamati/mengambil gambar/foto kegiatan peternakan dan pertanian dari masyarakat lokal.
5. Mengamati/mengambil gambar/foto hasil-hasil dari usaha mereka (hasil pertanian dan beternak).
6. Mengamati makanan pokok dan makanan lainnya dari warga setempat.
7. Mengamati kegiatan ekonomi dari warga setempat (proses penjualan, siapa dan di mana, barter/menggunakan uang, dan sebagainya).
8. Mengamati pasar, aktor (penjual-pembeli/kolektor), komoditas/barang-barang yang dijual di pasar, aktivitas jual-beli/transaksi, dan jarak antara tempat penduduk dengan pasar.
9. Mengamati/mengambil gambar/foto kios-kios/toko-toko yang ada di wilayah penelitian dan siapa pemiliknya.
10. Mengamati lembaga keuangan formal (BRI dan Bank lain), siapa-siapa saja yang datang ke Bank (komunitas lokal, pendatang), koperasi atau lembaga simpan pinjam yang ada di wilayah tersebut.
11. Mengamati/mengambil gambar/foto bantuan-bantuan yang sudah diberikan oleh Pemerintah terkait pengembangan ekonomi (jika ada).
12. Mengamati/mengambil gambar/foto kegiatan-kegiatan nonpertanian dari komunitas setempat.
13. Mengamati/mengambil gambar/foto kegiatan yang dilakukan pemuda setiap hari.

B. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan tata guna lahan.

1. Mengamati/mengambil gambar/foto praktek-praktek pemanfaatan lahan oleh komunitas /warga setempat.
2. Mengamati/mengambil gambar/foto batas tanah antara warga (ciri-ciri fisik)
3. Mengunjungi/mengambil gambar lahan terbuka/kosong-lahan yang belum dikelola.
4. Mengamati proses jual beli tanah (jika ada).
5. Mengamati/mengambil gambar /foto lahan pertanian, peternakan, perkebunan.
6. Mengamati/mengambil gambar /foto lahan milik perusahaan dan milik warga.
7. Mengamati/mengambil gambar /foto lahan sengketa (jika ada).
8. Mengamati/mengambil gambar /foto /mengetahui alasan pengalihan hak atas tanah.
9. Mengamati proses pengalihan hak atas tanah.
10. Mengamati/mengambil gambar atau foto siapa-siapa yang menjual tanah.

11. Mengamati jenis tanah yang dialihkan statusnya (tanah pertanian, peternakan, perkebunan).
12. Mengamati pemanfaatan tanah setelah tanah dijual.
13. Mengetahui kepada siapa warga setempat menjual tanahnya.
14. Mengamati siapa yang terlibat di dalam transaksi pengalihan hak atas tanah.

C. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan relasi sosial.

Aspek-aspek yang perlu diamati :

1. Mengamati pola hubungan atau relasi sosial antara sesama warga
2. Mengamati pola hubungan atau relasi sosial penduduk asli dengan pendatang),
3. Mengamati pola hubungan sosial antara pengusaha dengan warga setempat.
4. Mengamati bagaimana komunitas melakukan hubungan sosial.
5. Mengamati pusat-pusat kegiatan warga setempat.
6. Mengamati kapan warga melakukan hubungan sosial.
7. Mengamati/mengambil gambar/foto siapa-siapa yang sering melakukan hubungan sosial.
8. Mengamati dalam hal apa warga bertemu atau berkomunikasi.
9. Mengamati bagaimana warga menyampaikan pesan atau berita kepada orang lain di dalam suatu aktivitas tertentu.
10. Mengamati lamanya waktu warga berkumpul dengan sesama warga.

D. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan partisipasi politik.

1. Mengamati /mengetahui jumlah perolehan suara dalam pemilu.
2. Mengamati /memperoleh data partisipasi dari pemilih baik laki-laki maupun perempuan dalam pemilu.
3. Mengamati/mengetahui peranan dari pemerintah (tokoh formal) setempat di dalam pemilu.
4. Mengamati/mengetahui peran tokoh informal dalam pemilu.
5. Mengamati/mengetahui apakah ada diskusi atau tukar menukar pikiran dalam suatu organisasi seperti; arisan, dll.
6. Mengamati/mengetahui partisipasi pemuda dalam pemilu.
7. Mengamati/mengetahui tingkat pendidikan dari pemilih.
8. Mengamati/mengetahui apakah ikatan keluarga atau darah berpengaruh di dalam perolehan suara di dalam pemilu.
9. Mengamati/memperoleh atau mengetahui apakah TV atau suar kabar berpengaruh terhadap perolehan suara.
10. Mengamati/memperoleh informasi tentang pemilihan ketua RT.
11. Mengamati/memperoleh informasi tentang cara pengambilan keputusan dalam sebuah rapat.

E. Stratifikasi sosial.

Aspek-aspek yang perlu ditanyakan :

1. Melihat/mengamati mobilitas spasial komuniti/warga setempat.
2. Melihat /mengamati/mengetahui status dari warga sebelum adanya pengaruh kota.
3. Melihat/mengamati/mengetahui apakah ada perubahan status sosial dari warga.
4. Untuk mengetahui apakah pendatang atau penduduk asli yang berubah statusnya.
5. Untuk mengetahui dalam bidang pekerjaan apa orang lebih cepat berubah statusnya.
6. Melihat/mengetahui apakah ada kesamaan status antara laki-laki dan perempuan.

7. Mengetahui jenis penghargaan yang lebih tinggi (kekayaan atau materi, kehormatan).
8. Mengetahui bagaimana tingkat penghargaan terhadap elit tradisional.

F. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan gaya hidup.

1. Mengamati cara berpakaian (orang tua dan anak muda).
2. Mengamati berbagai fasilitas yang digunakan oleh warga setempat dan pendatang dalam memenuhi kebutuhan setiap hari.
3. Mengamati perhiasan yang digunakan oleh orang tua maupun anak-anak.
4. Mengamati dimana masyarakat setempat memanfaatkan waktu luang atau piknik.
5. Mengamati makanan apa yang dikonsumsi oleh komunitas setiap hari.
6. Mengamati jenis pakaian apa yang digunakan oleh orang tua, pemuda setiap hari
7. Mengamati perlengkapan rumah tangga yang digunakan masyarakat setempat setiap hari (kulkas, mesin cuci, setrika dll).
8. Mengamati penggunaan waktu kerja, waktu luang /rekreasi dari warga
9. Mengamati bagaimana warga setempat mengisi waktu luang.
10. Mengamati jenis kendaraan yang digunakan warga setempat (sepeda dayung, sepeda motor, mobil atau truk).
11. Mengamati pola konsumsi masyarakat (primer, sekunder, tertier).

II. PEDOMANA WAWANCARA

A. Aspek-aspek yang menunjukkan perubahan struktur dan dinamika okupasi. Sebelum dan setelah tahun 1998.

I. Profil Informan.

1. Siapa nama bapak ?
2. Umur bapak berapa?
3. Dari suku mana?
4. Agama Bapak?
5. Apa pekerjaan pokok bapak?

II. Pola Kegiatan Utama.

1. Menurut Bapak, perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan pekerjaan (berubah/tetap) sebelum atau sesudah tahun 1998?
2. Mohon bapak ceritakan kegiatan bapak dari pagi hingga malam hari.
3. Dalam bekerja, apakah bapak dibantu oleh Istri atau orang lain ?
4. Apa pekerjaan pokok Bapak
5. Coba ceritakan apa yang dikerjakan oleh ibu dari pagi hingga malam hari.
6. Dalam bekerja, apakah ada pembagian kerja antara suami dan istri (bertani, beternak, pekerjaan di rumah dsb)?
7. Dalam bekerja, apakah bapak meminta orang lain untuk membantu?
8. Jika ya, apakah bapak memberi upah kepadanya?
9. Jenis tanaman apa yang ditanam di kebun?
10. Bagaimana proses penanaman?
11. Berapa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menanam satu jenis tanaman?
12. Apa manfaat dari hasil kebun?
13. Jika dijual, kemana bapak menjualnya?

14. Bagaimana cara menjualnya?
15. Kepada siapa bapak menjualnya?
16. Apakah bapak memelihara ternak?
17. Jika ya, hewan apa yang bapak pelihara?
18. Apa manfaat dari hewan yang bapak pelihara?
19. Bagaimana proses pemeliharaan ternak.
20. Apa manfaat dari hasil ternak?

III. Pola kegiatan sampingan.

1. Selain pekerjaan pokok, apakah bapak memiliki pekerjaan sampingan?
2. Jika ya, apa pekerjaan sampingan bapak?
3. Apakah istri bapak memiliki pekerjaan sampingan?
4. Jika ya, apa pekerjaan sampingan dari istri bapak?
5. Apa manfaat dari hasil pekerjaan sampingan?
6. Coba Bapak ceritakan makanan pokok apa yang bapak makan setiap hari.
7. Coba Bapak ceritakan makanan tambahan apa yang bapak makan setiap hari. Berapa kalikah bapak makan setiap hari?
8. Dimana bapak membelanjakan uang yang bapak peroleh?
9. Coba ceritakan apa manfaat dari uang yang diperoleh?
10. Berapa jarak antara rumah warga dengan pasar?
11. Coba bapak ceritakan apakah ada lembaga keuangan (Bank, koperasi simpan pinjam) di wilayah ini?
12. Apakah bapak pernah mengunjungi bank atau koperasi.
13. Coba ceritakan, bantuan apa yang pernah bapak terima dari pemerintah yang berhubungan dengan bidang pertanian (bantuan, penyuluhan).
14. Coba bapak ceritakan apa yang dilakukan oleh anak-anak muda setiap hari.
15. Sepanjang jalan ini banyak kios atau warung, siapa pemilik kios-kios itu?

B. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan sosial tata guna lahan.

1. Menurut Bapak perubahan apa yang bapak rasakan yang berhubungan dengan perubahan tata guna lahan setelah tahun 1998?
2. Coba bapak ceritakan dari siapa bapak peroleh tanah yang bapak tinggali sekarang (tanah warisan, hasil pembelian, hibah).
3. Apa manfaat tanah bagi bapak? Berapa bidang tanah yang bapak miliki?
4. Apakah tanah yang bapak tempati memiliki batas yang jelas (ciri-ciri fisik)?
5. Coba bapak ceritakan, apakah ada tanah yang disengketakan?
6. Apakah ada tanah bapak yang masih kosong atau tidak dikelola?
7. Sebelum atau sebelum tahun 1998, apakah bapak pernah menjual tanah?
8. Jika ya, kepada siapa bapak menjual tanah bapak?
9. Bagaimana proses jual beli tanah di daerah ini.
10. Kalau boleh tahu, apa tujuan bapak menjual tanah?
11. Kalau boleh tahu, mengapa bapak menjual tanah?
12. Apakah bapak masih memiliki lahan untuk pertanian?
13. Jika tidak, dimana bapak berkebun?
14. Apakah bapak memiliki lahan untuk beternak?
15. Jika ya, milik siapa tempat beternak itu? Jika tidak, dimana bapak beternak?
16. Apakah bapak memiliki lahan untuk perkebunan (mamar)?
17. Coba bapak ceritakan siapa memiliki tanah paling di wilayah ini?
18. Apakah bapak sekarang menggarap tanah orang lain?
19. Mengapa bapak jadi penggarap? Jika ya, bagaimana sistem pembagian hasil?

20. jenis tanah apa yang dijual (tanah pertanian, perkebunan, peternakan).
21. Siapa yang memiliki lahan paling luas di wilayah ini (penduduk asli atau pendatang).
22. Dalam menjual tanah apakah ada pihak lain yang ikut terlibat (calo)?

C. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan relasi sosial.

1. Saat ini perubahan apa yang bapak rasakan yang berhubungan dengan relasi sosial (hubungan dengan tetangga, pendatang, orang luar kelurahan)?
2. Jika ya, coba bapak caritakaan bagaimana bentuk hubungan itu?
3. Dalam hal apa hubungan itu? (ekonomi, politik, sewa menyewa lahan, sosial budaya lain)?
4. Dimana bapak bertemu dengan orang lain dalam hubungan sosial?
5. Menurut bapak, sejak kapan warga melakukan hubungan sosial?
6. Menurut bapak, siapa-siapa yang sering melakukan hubungan sosial?

D. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan Partisipasi Politik.

1. Menurut Bapak, perubahan apa yang bapak rasakan yang berhubungan dengan partisipasi politik di wilayah ini (pemilu, pemilihan ketua RT/RW dll).
2. Coba bapak ceritakan perolehan suara dalam pemilu tahun 2009 dan sebelumnya.
3. Bagaimana partisipasi dari pemilih baik laki-laki maupun perempuan dalam pemilu.
4. Bagaimana peranan dari pemerintah (tokoh formal) setempat di dalam pemilu.
5. Bagaimana peran tokoh informal dalam pemilu.
6. Apakah ada diskusi atau tukar menukar pikiran dalam suatu organisasi seperti; arisan, dll di antara warga.
7. Bagaimana partisipasi pemuda dalam pemilu.
8. Bagaimana peran keluarga di dalam perolehan suara di dalam pemilu.
9. Apakah TV atau suat kabar berpengaruh terhadap perolehan suara.
10. Bagaimana sistem pemilihan ketua RT atau RW.
11. Bagaimana cara pengambilan keputusan di tingkat RT/RW.
12. Apakah perempuan dilibatkan dalam pengambilan keputusan di tingkat RT atau RW.
13. Apakah perempuan juga dilibatkan dalam pemilihan RT atau RW.

D. Stratifikasi sosial.

Aspek-aspek yang perlu ditanyakan :

1. Menurut Bapa/Ibu perubahan apa yang bapak lihat yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga di dalam masyarakat.
2. Bagaimana dengan sebelum adanya pengaruh kota.
3. Bagaimana dengan setelah adanya pengaruh kota.
4. Apakah ada warga disini yang hidupnya berubah atau memiliki usaha atau pekerjaan yang lebih baik, jika dibandingkan dengan sebelum adanya pengaruh kota.
5. Dalam bidang apa orang berubah hidupnya.
6. Disini ada atau tidak orang yang dihormati?
7. Jika ada, siapa-siapa yang lebih dihormati?

8. Mengapa mereka sangat dihormati? (karena kaya, punya penghasilan, punya tanah, pendidikan, bangsawan, pengurus partai dll).
9. Apakah disini orang masih menghargai usif?

F. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan gaya hidup.

1. Pekerjaan apa yang bapak lakukan setiap hari?
2. Bagaimana biasanya bapak bekerja.
2. Menurut bapak apakah ada perubahan dalam kebiasaan bekerja (karena pengaruh kota)?
3. Pekerjaan apa yang diharapkan untuk anak-anak bapak?
4. Apakah ibu biasanya membantu di dalam bekerja?
5. Siapa yang mengasuh anak di dalam rumah tangga?
6. Apakah bapak membantu ibu di dalam mengasuh anak?
7. Apakah bapak atau ibu meminta bantuan orang lain dalam mengasuh anak?
8. Jika meminta bantuan orang lain, apakah bapak atau ibu memberi upah?
9. Bagaimana cara berpakaian dari orang tua dan anak muda.
10. Apa yang bapak makan dan minum setiap hari (jenis makanan).
11. Jenis kendaraan apa yang digunakan warga setempat setiap hari (sepeda dayung, sepeda motor, mobil atau truk).
12. Alat rumah tangga apa yang digunakan setiap hari (kulkas, mesin cuci, setrika dll) dari komunitas setempat.
13. Model atau jenis pakaian apa yang sering digunakan oleh orang tua, pemuda.
14. Jenis perhiasan apa yang digunakan oleh orang tua dan anak muda.
15. Apakah bapak memanfaatkan waktu luang?
16. Jika ya, Apa yang bapak lakukan pada saat tidak ada kerja (waktu luang)?
17. Bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan waktu luang di tempat ini.
18. Dimana warga setempat mengisi waktu luang (rekreasi atau piknik)?
19. Apakah bapak atau ibu terlibat di dalam organisasi seperti arisan, dll.
20. Jika ya, organisasi apa?
21. Apa tujuan dari bapak atau ibu mengikuti organisasi itu?

Lampiran 2.

TRANSKRIP WAWANCARA.

Keterangan : P (Peneliti). I (Informan).

Informan. AB (55 THN).

P. Apa pekerjaan bapak sebelum BTN? 7

I. Saya kerja sawah di Oesao, kita masih petani lokal, kemudian tinggalkan Oesao. Pekerjaan pokok saya saat itu petani hortikultura, tanam sayur, buat kebun, saya juga paron sapi, lepas sapi. Dulu banyak orang yang punya sapi karena lepas, sekarang tidak lepas sapi, ada yang kasih sapi ke orang lain untuk piara karena tidak ada tempat lagi untuk piara.

P. Darimana bapak dapat air buat siram sayur

I. Dengan adanya BTN adanya pembuangan sisa-sisa air PAM lewat kran, orang sini pakai buat siram sayur, bawang, satu atau dua bedeng untuk kebutuhan rumah tangga, tapi itu hanya dari bulan maret sampai bulan september karena sekarang air tidak cukup.

P. Bagaimana dengan tanaman sayur di sini?

I. Dulu pak kalau tanam sayur tidak banyak, orang tanam secukupnya. Karena mau jual setengah mati. Kita pikul jalan jauh. Biasanya semua pikul, ibu-ibu, anak-anak, bapak- bapak juga pikul.

P. Apa mata pencaharian yang hilang setelah adanya BTN?

I. Orang tidak lepas sapi, kayu api juga tidak ada, batu karang. Sekarang kalau buat rumah harus ambil batu dari luar. Minyak Kelapa juga hilang karena orang potong pohon kelapa untuk jual, dari pada orang harus menunggu kelapa harus kuning, ya lever saja, selain itu jualnya cepat dan dapat uang.

P. Mengapa kayu untuk buat bangunan sekarang sudah sulit kita temui?

I. Dulu pohon masih banyak, sekarang pohon-pohon terkikis habis, orang-orang pada horo (gergaji) untuk jual ke orang BTN, sekarang kita mau buat rumah saja susah setengah mati.

P. Apakah orang sini masih pakai pakaian adat?

I. Sekarang untuk berpakaian, kita tidak bisa pertahankan budaya, sampai hari ini kelihatan hari minggu atau pesta yang pakai. Yang pakai orang tua tapi sebagian tidak. Mereka pakai rok dan celanan jeans.

P. Pak, sekarang warga di sini masih kenal belis.

I. Ia orang sini kalau kawin tetap harus belis pak....adat suk begitu..mau tidak mau.

P. Pak, apa belis sekarang sama dengan dulu.

I. Dulu kalau kasih belis tidak sama dengan sekarang karena kita sudah hilang dasar budayanya, dulu tidak kenal to'o huk (saudara laki-laki dari ibu yang paling besar), itu kan adat orang tua. HO HEM HAO ENA FAUK? (mau kasih makan ibu berapa). Tapi sekarang ini harus bawa sekian.

Dulu hanaya bawa kain atau apa saja jadi tanda bahwa ini saya punya istri, sekarang tidak pakai lagi. Semua ikut adat kota. Jadi tanya air susu berapa. Dulu bisa bawa gelang perak. Sekarang sudah beda, bicara adat tapi pelaksanaannya beda. Dulu yang tentukan barang bawaan kita sendiri, sekarang yang tentukan belis orang yang melahirkan perempuan. dulu tergantung dari anak laki-laki, jadi mau bawa berapa ya terima. Sekarang ada modifikasi adat, jadi perempuan yang tentukan adat. Tapi kita bingung mau ikut yang mana, mau ikut yang baru tapi tidak jelas.

- P. Darimana biaya untuk belis?
- I. Biaya untuk belis pak, yang siap adalah orang tua dari anak laki-laki yang mau kawin, sebagian besar begitu dan lainnya keluarga dari perempuan yang penuh.
- P. Dalam bentuk apa belis itu?
- I. Pak, biasanya pakai uang, beras atau hewan, keluarga perempuan membekali anak perempuan dengan tanah dan sawah.
- P. Bapak kalau jualan kan pasti dapat uang, untuk apa uang yang bapak peroleh?
- I. Pakai untuk kebutuhan tiap hari, biaya pendidikan anak, kumpul keluarga untuk orang kawin, pakai juga buat pesta orang mati.
- P. Mengapa orang sini pendidikannya rendah atau banyak yang putus sekolah?
- I. Dorongan orang tua tidak ada, anak mau sekolah tidak ada respon dari orang tua.
- P. Apa yang dilakukan anak-anak yang tidak sekolah?
- I. Ya tiap hari suruh kerja apa saja, seperti sayur.
- P. Setelah ada BTN, apa yang berubah pak?
- I. Sudah ada perubahan pendidikan, ada yang tamat SMA, ada yang tamat Kuliah. Sudah dari dulu itu 60 persen tidak sekolah, sekarang 60 persen menuntut ilmu, 40 persen tidak sekolah.
- P. Apa yang bapak sumbang kalau ada orang mati?
- I. Kalau pesta orang mati, kalau tetangga sebatas uang saja, tapi kalau hubungan darah kita bawa beras dan hewan untuk pesta (Ta lais neo nitu) atau pesta untuk orang mati.
- P. Apa yang dibuat saat pesta orang mati?
- I. Keluarga siap makan minum.
- P. Kenapa Pakai makan minum pak?
- I. Ya dari dulu orang tua sudah begitu ya kita ikut saja, kadang sampai 3 hari setelah kubur baru pulang.
- P. Bagaimana kalau kita tidak sumbang apa-apa?
- I. Kalau tidak bawa apa-apa ya tidak apa-apa, tetapi keluarga perempuan akan marah tapi tidak omong apa-apa. Tapi ada cibiran dari keluarga, air muka yang tidak jelas, bisa saja disalahkan dan dianggap tidak peduli terhadap orang yang mati, pada hak kamu su (sudah) dapat dari orang yang mati. Terus kalau dikasih tau tapi kita tidak pergi, kita tidak dihargai dalam keluarga.
- P. Apakah keluarga kita akan diundang jika ada kedukaan di keluarga suami atau isteri?
- I. Pak biasanya keluarga yang terkait diundang untuk bersama ke tempat duka, biasanya
bawa selimut, baju, kain, selempang kecil sedangkan uang menyusul.
Kami biasanya simpan uang untuk ke pesta kalau ada keluarga yang ada urusan.
- P. Apakah ada perubahan belis setelah ada BTN?
- I. Adanya BTN, adat disini tetap dijalankan tapi tidak seperti dulu. Sekarang mau belis bayar 5 juta sampai 10 juta tambah sapi 1 atau 2 ekor. Yang tentukan keluarga perempuan.
- P. Bagaimana sikap anak terhadap orang tua?
- I. Anak muda sekarang rasa hormat terhadap orang tua kurang, seperti ketemu di jalan ya biasa-biasa begitu, tidak tegur sapa, terus tidak peduli dengan adat segala.
- P. Bagaimana Cara berpakaian anak muda di sini?
- I. Pokoknya pakai celana ngepres (tahelan), anak muda taruh anting di telinga, tidak pakai pakaian adat kalau ada pesta atau ke gereja.
- P. Kenapa tidak pakai pakaian adat?
- I. Yang tenun tidak ada lagi, jarang bicara pakai bahasa ibu, ada kelompok bagi

mereka yang tidak sekolah. Itu saya punya anak kalau datang dari Salatiga tidak ada yang bergaul dengan dia, jadi biasanya dia di bapak kecil di Oepura.

- P. Apa makanan pokok orang sini?
- I. Makan jagung pak, nasi kalau ada jualan baru ke pasar, terus kalau laku baru beli bawa ikan atau daging. Kalau sekarang daging atau ikan su dekat, tiap hari ada yang jual pakai motor atau pikul.
- P. Di sini apa TV sudah ada dari dulu?
- I. Sebelum BTN, hanya 1 di kantor desa, tapi pakai generator, sekarang hampir sudah 80 persen su punya TV. Kalau Kulkas hanya beberap saja yang ada, kalau saya tidak ada.
- P. Apakah bapak bergaul dengan orang-orang kompleks?
- I. Yang begaul dengan orang kompleks hanya anak-anak ojek, orang tua sonde bakenal, kecuali ada keluarga dekat situ yang kita kenal. Ada juga yang bergaul tapi 1 atau 2 orang saja. Mereka su kenal karena sering jual sayur lama-lama basobat.
- P. Apa anak muda ikut aktif di dalam kegiatan gereja?
- I. Aktivitas anak muda di gereja sangat minim, kurang sekali, misalnya ibadat Rumah tangga kurang sekali, kalau dulu mereka aktif.
- P. Apa ada kenakalan anak muda di sini?
- I. Tidak ada palak atau duduk-duduk di jalan untuk bikin (buat) kacau kalau orang luar yang mau buat kacau disini, kita tidak mampu tegur, kalau tidak ya biasa.
- P. Anak-anak muda ko tidak kelihatan pak?
- I. Pak, dari pagi mereka ke tempat kerja, kalau malam baru pulang. Anak perempuan juga begitu.
- P. Bagaimana dengan jodoh?
- I. Dulu jodoh ditentukan oleh orang tua, sekarang yang masing-masing. Tiba-tiba hamil, jadi mau tidak mau kawin. Walaupun kawin semarga jelas marah, tetapi tetap urus.
- P. Bagaimana kondisi jalan ini, sebelum masuknya BTN?
- I. Wilayah ini dulu sepi, kalau mau ke wilayah ini saja cuma dilalui dengan jalan kaki, tidak ada kendaraan roda empat yang masuk kecuali kendaraan roda dua, itupun sangat jarang ada orang yang liwat". sekarang biar tengah malam ju masih ada ojek ke sana".

Informan EN.

- P. Kalau boleh tahu bu, mengapa orang-orang sini pendidikannya sanagt rendah?
- I. Orang sini kalau sekolah pak hanya sebatas tau (tahu) tulis, untuk hitung uang. Mereka belajar bukan untuk masa depan, tulis nama dan tandatangan. 50 persen di sekolah, lainnya putus sekolah. Tidak rela pisah dengan orang tua, tidak mau capai untuk dapat pengetahuan. Orang tua tidak ada motivasi untuk dorong anak ke sekolah.
- P. Setelah anak putus sekolah, terus apa yang anak itu lakukan?
- I. Anak pulang sekolah harus jualan, pikul sayur. Anak usia sekolah jual sayur untuk cari uang.
- P. Apa di sini ada yang sudah tamat sarjana?
- I. Disini yang sarjana Cuma 19 orang, itupun orang luar. Sekarang SMP su dekat jadi banyak yang tamat SMP, tapi SMA jarang yang sekolah.
- P. Kenapa banyak anak yang buta huruf?
- I. Sekarang banyak anak usia sekolah yang buta huruf. Jadi disini kurang sekali

SDM. Ada yang bilang sekolah tidak sekolah sama saja. Anak-anak kalau malam orang tua suruh ikat sayur untuk jual jam 11 malam.

Hanya orang dekat kompleks BTN yang anaknya sekolah tinggi. Pendidikan rendah karena usif pendidikannya rendah.

- P. Sebelum BTN bagaimana dengan kondisi sosial di sini?
- I. Disini rawan pak, ada perkosaan, rampok dan lain-lain. Ada perkawinan antar saudara, anak otak jongkok, ada yang lahir mati.
Sebelum BTN, kalau mau jual sayur pikul ke Oepura baru jual. Transportasi di sini tidak ada, hanya jalan setapak.
- P. Kalau boleh tahu, uang dari hasil jualan sayur dimanfaatkan untuk apa bu?
- I. Jual sayur dapat uang untuk gaya, ada yang jual tanah untuk beli motor, ada yang buat pesta..... bunuh hewan.
- P. Apa mata pencaharian orang sini bu?
- I. 90 persen jual sayur, ada ketimun, buncis dan lain-lain. Ada juga yang tanam jagung tapi jagung tadah hujan. Padi juga ada sama tadah hujan.
- P. Mengapa orang sini lebih senang tanam sayur?
- I. Karena gampang dan cepat dapat uang. tapi mereka masih pakai cara tradisional.
- P. Apa tanam sayur di sini pakai pupuk?
- I. Ada yang pakai pupuk dasar dan untuk buah.
- P. Apakah tidak ada penyuluhan dari pemerintah?
- I. Biar ada penyuluhan tentang tanam sayur tapi mereka tidak ikut karena katanya dari dulu sudah tahu tanam.
- P. Apakah ada masalah sosial di sini Bu ?
- I. Dulu ada juga prostitusi.
- P. Bagaimana dengan cara berpakaian orang sini?
- I. Cara berpakaian sama dengan orang kota, gaya ke mahasiswa, pergaulan bebas, ada inces, anak kecil, om (paman) adik bapak.
- P. Kenapa bu?
- I. Karena tuntutan ekonomi (perkamar 25.000).
- I. Disekitar sini sudah dijual ke orang luar, orang Sabu (salah satu suku di NTT) kadang satu meter 1000 kalau kapepet.
- P. Untuk apa mereka jual tanah bu?
- I. Ada yang jual tanah untuk beli motor. Ada yang buat rumah, Bayar belis, pesta pora, pelicin untuk tes CPNS tapi tidak lulus. Yang lebih sedih lagi mereka jual tanah yang produktif.....ada jati, kelapa dan pohon-pohon besar. Ada yang jual tanah satu-satunya, habis itu jadi penggarap.
- P. Apa peran gereja untuk atasi masalah pendidikan?
- I. Saya biasa lakukan lewat khotbah saat ibadah, kadang door to door. Bahkan di gereja ada PAUD. Terus ada motivasi pada jemaat untuk bertenun.

Infroman KB.

- P. Perubahan apa yang bapak paling rasakan dengan masuknya BTN?
- I. Dulu transportasi susah, kalau mau kemana-mana jalan kaki. Sekarang transportasi lancar pak, mau kemana-mana tidak susah, kalau bawa jualan bisa dengan ojek atau pikul bawa ke BTN, jual disitu. Sonde lama su pulang bawa doi (uang).
Sekarang ada BTN jual di situ sa pak, harga di BTN tinggi
Dulu pak, harus pikul ke Oepura atau jual di pasar Inpres Naikoten. Jalan kaki dari sini, biasa berangkat jam 12 atau 1 malam pakai obor. Jalan sama-sama, kadang suami antar, kalau jualan banyak suami juga pikul sayur. Sekarang jual ke pasar

- Inpres naikotren, terus di BTN pakai mobil panta tabuka (terbuka) jam 11 atau 12 malam, kalau tidak ada pakai ojek. Sekarang Listrik su masuk, air minum PAM juga ada.
- P. Apa yang dijual saat itu pak?
- I. Kita bawa sayuran, pisang, kadang kelapa kering.
- P. Organisasi ekonomi apa yang masuk di sini?
- I. Sekarang ada koperasi Swastisari, swasta punya. Koperasi simpan pinjam. Sekarang anak muda miliki motor pak, anak-anak bisa usaha sendiri, mereka kredit di dieler.
- P. Dari mana anak-anak dapat uang muka?
- I. Sekarang kredit motor gampang, bawa 1 juta sa su dapa (dapat) motor, tiap bulan baru pi (pergi) stor ke dialer.
- P. Apakah pernah ada penyuluhan dari orang lain?
- I. Kita petani ini dapat cara beternak dari PLN, PUSKUD, dulu hanya IB (Insiminasi buatan) dan IDT (Inpres Desa Tertinggal).
Sekarang sekolah su dekat, semua anak mau sekolah. Dulu jarang ada yang sekolah, sekolah jauh, mau masuk SMP sa jalan kaki ke Oepura.
- P. Bagaimana dengan anak yang tidak sekolah, apa pekerjaan mereka?
- I. Disuruh orang tua siram, laki-laki buat kebun, ternak.
(Bersamaan saat itu ia menunjuk seseorang yang masih umur sekolah tapi tidak sekolah). Itu adik saya masih umur sekolah tapi orang tua tidak mampu jadi minta orang pung (punya) sapi ko piara (pelihara).
- P. Apa bapak piara ternak?
- I. Ia pak ada piara satu dua ekor.
- P. Jenis ternak apa yang bapak pelihara di rumah?
- I. Saya ternak sapi, kambing, babi, ayam kampung. sapi diikat (daerah tertutup) dari Kelurahan. Dulu lepas sapi sekarang ikat. Kalau ada sapi yang talapas (terlepas) dan makan orang pung (punya) tanaman kena denda pak.
- P. Apa Manfaat Tanah bagi bapak?
- I. Biasanya kami tanam apa yang penting ada hasil untuk kebutuhan sehari-hari.
Kami juga cari uang untuk sekolah anak. Terus ada urusan keluarga bisa bantu.
- P. Urusan keluarga seperti apa pak?
- I. Ada orang mati atau orang nikah kita biasa bantu.
- P. Apa bantuan itu suatu keharusan pak?
- I. Harus pak, namanya hidup di kampung mau tidak mau bantu.
- P. Bagaimana jika bapak tidak ada uang?
- I. Usaha sampai dapat.
- P. Terus kalau tidak dapat juga bagaimana pak?
- I. Pinjam to di orang lain nanti baru ganti kalau dapat uang.
- P. Kalau tidak dapat terus tidak ikut bagaimana pak?
- I. Ya tidak enak. Kadang hubungan keluarga putus atau pudar. Terus kalau ada acara tidak undang. Kadang ketemu dimana orang omong kita, kadang sinis.
Sekarang di RT kita ada keputusan bersama kalau ada yang meninggal tiap KK sumbang 25 ribu per jiwa per KK, laki-laki atau perempuan sama sa.
- P. Apa yang tidak berubah pak dengan masuknya BTN?
- I. Adat.
- P. Adat apa pak?
- I. Kawin mawin, belis, siri pinang (oko mama).
- P. Berapa biaya yang dibutuhkan saat bayar (angkat) belis?
- I. Biasanya uang kurang lebih 5 juta dan sapi. Lebih besar dari 9 juta, tambah

- pemerintah RT, RW dan Lurah. untuk pemerintah 1.250.000 rb.
- P. Berap harga sapi yang dikasih kalau diuangkan pak?
- I. Yang biasa dikasih harga 2 juta lebih.
- P. Bagaimana dengan harga belis sekarang kalau dibandingkan dengan dulu pak?
- I. Dulu harganya sedikit, tapi sekarang meningkat. Sekarang beli apa-apa di pasar mahal.
- P. Partai apa yang masuk di sini sekarang?
- I. Sekarang semua partai masuk sini. Dulu disini Golkar dan PDI-P. Baru-baru Gerindra masuk disini karena kita pung orang yang urus (Usif). Biar orang lain datang tapi kita bilang ini saja.
- P. Apakah orang sini masih hargai usif (am lahi)?
- I. Ia pak, masih, apa lagi orang tua. Kalau usif dong datang anak muda dong cuek, kalau orang tua sangat menghargai.
- P. Apa bentuk penghargaan dari warga sini terhadap Usif (am lahi)?
- I. Duduk paling depan, kalau mereka di belakang kita panggil ke depan. Terus kalau makan mereka didahulukan dalam hidangan, kalau babi dia pung rebis, sirih pinang harus pinang mentah. Terus kalau ada acara adat harus pakai destar (pilu) dan Natoni adat, seperti pak Eston dan pak Et.
- P. Kenapa keluarga Foenay dihargai?
- I. Kalau ada acara dorang (mereka) hadir. Dorang bantu uang dan lain-lain. Selain itu kalau kita ada masalah kita pi (pergi) mereka bantu. Kemarin beribut dengan walikota dorang bantu kita untuk selesaikan masalah waduk.
- P. Bagaimana cara berpakaian orang sini?
- I. Dulu kalau ke mana-mana pakai kain, ibu-ibu pakai sarung, sekarang pakai celana panjang, celana umpun (celana pendek di atas lutut), celana pendek, baju tali satu, pakai pakaian di atas lutut, baju yang tali pusat keluar.
- P. Yang tidak disukai dari perilaku anak muda apa pak?
- I. Pergaulan, beradu fisik, itu hari anak muda buat ribut anak Sikumana dengan Kolhua, Oepura dengan Kolhua. Gara-gara minuman keras atau mabuk-mabukan. Pencurian ternak seperti anjing, pencurian sapi.

Infroman RR.

- P. Siapa nama bapak?
- I. Bapak RR.
- P. Boleh tahu pak, berapa usia sekarang?
- I. 60 lebih, su tua.
- P. Dari suku mana pak?
- I. Saya orang Sabu tapi sudah lama di Kupang.
- P. Agama Bapak?
- I. Kristen.
- P. Pekerjaan pokok bapak?
- I. Saya pensiunan telkom.
- P. Pekerjaan sampingan bapak?
- I. Kalau mau bilang tidak ada. Tapi saya urus partai PDI-P di Kelurahan sini. Selain itu biasanya orang undang untuk jadi jubir untuk minang orang punya anak.
- P. Mohon bapak ceritakan kegiatan bapak dari pagi hingga malam hari.
- I. Namanya orang pensiunan, ya tiap hari tidak buat apa-apa. Paling ada urusan keluarga baru pergi. tapi kebanyakan di rumah. Kadang bersih-bersih halaman.
- P. Menurut Bapak, perubahan apa yang paling dirasakan terkait masuknya BTN?

- I. Kami bisa nikmati jalan, terus warga sini bisa jual sayur di BTN, tidak jalan jauh lagi ke dulu, terus sekarang ada SMP jadi anak-anak bisa sekolah. Banyak yang kami dapat. Jadi kalau mau dibilang orang sini beruntung karena ada BTN.
- P. Pekerjaan ibu di rumah apa?
- I. Biasalah ibu-ibu urus rumah tangga... dari pagi seperti itu...habis mau buat apa..
- P. Dalam bekerja, apakah ada pembagian kerja antara suami dan istri (bertani, beternak, pekerjaan di rumah dsb)?
- I. Pekerjaan di rumah, istri yang tangani....saya paling bantu-bantu sedikit.
- P. Apakah istri bapak memiliki pekerjaan sampingan?
- I. Cuma di rumah, ibu rumah tanggalah.
- P. Coba Bapak ceritakan makanan pokok apa yang bapak makan setiap hari.
- I. Tiap hari kami makan nasi, tambah sayur atau ikan.... Tiap hari begitu.
- P. Coba Bapak ceritakan makanan tambahan apa yang bapak makan setiap hari.
- I. Palin makan ubi atau pisang...itupun kadang-kadang.
- P. Dimana bapak membelanjakan uang yang bapak peroleh?
- I. Biasa beli sayur atau kebutuhan sehari-hari di pasar. kalau sayur di sini banyak warga yang jual jadi kita bisa beli.
- P. Berapa jarak antara rumah warga dengan pasar?
- I. 2 kilometer, tidak jauh...jalan kaki juga bisa.
- P. Coba bapak ceritakan apakah ada lembaga keuangan (Bank, koperasi simpan pinjam) di wilayah ini?
- I. Saya tidak jadi anggota koperasi, tapi disini ada yang jadi anggota Koperasi... Ada juga warga sini yang tabung uang di bank. Disini juga banyak rentenir (bank harian). Pinjam tapi setor tiap hari.....bunganya besar juga.
- P. Sepanjang jalan ini banyak kios atau warung, siapa pemilik kios-kios itu?
- I. Ada warga sini yang buka warung, ada juga warga luar yang menetap di sini. Di sini sudah campur baur. Sonde ke dulu lai (lagi).
- P. Apakah bapak pernah mengunjungi bank atau koperasi.
- I. Saya tabung juga di bank, buat hari tua.
- P. Bapak orang asli Kolhua?
- I. Tidak pak, saya juga pendatang. Dulu pas pensiun beli tanah sini ko buat rumah, jadi sekarang su jadi orang Kolhua.
- P. Dari siapa bapak peroleh atau beli tanah?
- I. Orang asli sini yang jual. Tuan tanah.
- P. Boleh tahu berapa harga kalau permeter?
- I. Dulu beli masih murah, orang sini jual tidak pakai meter, sistem borong.
- P. Batas tanah bapak dengan orang lain punya tanah pakai apa?
- I. Sekarang pakai pilar dari pertanahan.
- P. Sudah lama bapak tinggal di Kolhua?
- I. Sejak pensiun sudah di sini. Ada 10 tahun lebih.
- P. Pak, boleh tahu.... apa mata pencaharian orang sini?
- I. Umumnya pertanian..... jagung, padi, sayur, pisang, nangka dan lain-lain.
- P. Selama ini bapak perhatikan, apa manfaat dari hasil pertanian?
- I. Ada buat makan, sisanya untuk jual ko dapat uang. Ada yang pakai untuk sekolah. Ada yang pakai untuk pesta : ada pesta kawin, bayar belis, orang mati. Buat rumah.
- P. Sebelum masuknya BTN, yang bapak lihat siapa yang biasa menjual sayur?
- I. Dulu bapak dan mama yang pikul ke pasar. Bukan anak-anak. Karena jalannya jauh sampai di pasar Inpres Naikoten. Sebelum BTN, mereka pikul bawa ke

- Oepura atau pasar Inpres Naikoten. Jalan menuju oepura atau naikoten jauh sekali jadi jadi orang tua yang jual.
- P. Sekarang jual sayur dimana pak?
- I. Tapi sekarang pak, anak-anak yang jual saat sore, kadang dibantu oleh orang tua. Kadang saya lihat kasian, karena masih kecil. Nanti pulang sekolah jual. Sampai jam 7 malam baru pulang. Kan kasian anak-anak. Sekarang hasil dari petani tidak bawa ke pasar tapi langsung ke BTN, tertolong. Kalau jual di BTN lebih mahal dari pasar Naikoten.
- P. Apakah orang BTN suka bergaul dengan orang sini?
- I. Pergaulan dengan orang BTN tidak menyatu dengan masyarakat sini, kecuali PKK.
- P. Anak-anak muda bagaimana paka, apa mereka berhubungan dengan orang BTN?
- I. Anak muda juga begitu. Mereka tidak bergaul dengan anak-anak sini. Anak sini tersendiri. Andai ada kematian, tidak ada orang BTN yang datang. Mereka masyarakat elit. Begitu pula ada kematian di BTN orang sini tidak pi (pergi).
- P. Kenapa pak tidak saling berkunjung?
- I. Sonde bakeluarga (tidak ada hubungan keluarga).
- P. Apa ada orang sini yang kerja di BTN?
- I. Ada yang jadi pembantu rumah tangga, ada yang jadi tukang.
- P. Apakah pernah ada konflik dengan orang sini?
- I. Tidak pernah.
- P. Bagaimana dengan pendidikan dari orang sini?
- I. SMP ada setelah ada BTN,.... kecuali SD. Disini anak usia sekolah tidak diperhatikan, disuruh jual sayur, sekarang tahun 2000an baru mulai sekolah, bertepatan dengan hadirnya gedung SMP. Masyarakat sini PNS bisa dihitung dengan jari, karena mereka tidak sekolah.
- P. Menurut Bapak perubahan apa yang bapak rasakan yang berhubungan dengan perubahan tata guna lahan setelah tahun 1995?
- I. Sekarang cari tanah su susah, tanah sini semua orang su beli habis. tidak ada lagi tanah kosong.
- P. Coba bapak ceritakan dari siapa bapak peroleh tanah yang bapak tinggali sekarang (tanah warisan, hasil pembelian, hibah).
- I. Dulu saya beli pak, saya juga pendatang di sini.
- P. Apa manfaat tanah bagi bapak?
- I. Saya buat rumah tinggal dan ada kebun kecil di belakang, untuk tanam main-main.
- P. Berapa bidang tanah yang bapak miliki?
- I. Ada dua atau tiga, beli dari orang sini.
- P. Apakah tanah yang bapak tempati memiliki batas yang jelas (ciri-ciri fisik)?
- I. Ada batasnya pak.... ada pilar dari pertanahan.
- P. Coba bapak ceritakan, apakah ada tanah yang disengketakan?
- I. Di sini tidak ada tanah sengketa.
- P. Apakah orang sini menjual tanah pak?
- I. Tanah sini orang su jual kasih habis.
- P. Siapa yang beli tanah disini?
- I. Orang luar.
- P. Menurut bapak, untuk apa tanah dijual?
- I. Jual untuk kebutuhan tiap hari, pesta, kawin, kematian....untuk sekolah anak tidak ada.
- P. Apakah ada tanah bapak yang masih kosong atau tidak dikelola?
- I. Ada, tidak ada yang usahakan, saya biarkan kosong.

- P. Apakah bapak pernah menjual tanah?
- I. Tidak, saya bukan tuan tanah, saya juga beli dari orang lain.
- P. Bagaimana proses jual beli tanah di daerah ini.
- P. Biasa kalau mau jual, kasih tahu lurah ko ikut tanda tangan.
- P. Apakah bapak masih memiliki lahan untuk pertanian?
- I. Ada satu bidang, tapi saya tidak olah.
- P. Apakah bapak memiliki lahan untuk beternak?
- I. Tidak.
- P. Apakah bapak memiliki lahan untuk perkebunan (mamar)?
- I. Tidak.
- P. Coba bapak ceritakan siapa yang memiliki tanah paling banyak di wilayah ini?
- I. Di sini yang punya tanah paling banyak, tuan tanah seperti bistoleh, hetmina...
- P. Siapa yang memiliki lahan paling luas di wilayah ini (penduduk asli atau pendatang).
- I. Sekarang ada orang luar yang su beli tanah di sini, terus dilepas atau suruh orang garap. Orang sini ju masih punya tanah tapi hanya orang tertentu sa, yang lain su jual buang ke orang lain.
- P. Dalam menjual tanah apakah ada pihak lain yang ikut terlibat (calo)?
- I. Tidak, biasanya paling undang pak lurah supaya ikut mengetahui, tidak pakai calo.
- P. Coba bapak ceritakan, apakah bapak pernah berhubungan dengan tetangga?
- I. Ya. Kadang duduk, ceritra, tegur sapa atau bersalaman. Saya su lama sini jadi orang su kenal.
- P. Jika ya, coba bapak caritakan bagaimana hubungan dengan tetangga?
- I. Kalau bertemu di jalan bersalaman, atau tegur sapaalah.
- P. Apa bentuk hubungan antara tetangga atau sesama warga?
- I. Tegur, duduk-duduk kalau ada waktu.... kunjung mengunjung atau ada pesta kita bertemu.
- P. Bapak kan penduduk pendatang, apakah tiap hari berhubungan dengan orang sini?
- I. Tidak, kadang-kadang saja.
- P. Bapak ceritakan apa yang dilakukan saat bertemu dengan orang lain yang dikenal.
- I. Bersalaman, kalau tidak kita makan siri pinang kalau ada.
- P. Bagaimana dengan pendatang?
- I. Saya juga pendatang, tapi namanya hidup bertetangga biar dengan orang yang bukan keluarga, tapi kalau ketemu dimana kita batogor.
- P. Coba bapak ceritakan di tempat mana masyarakat sering bertemu?
- I. Di gereja, pertemuan-pertemuan di RT atau di kantor Lurah atau di pesta.
- P. Coba bapak ceritakan berapa lama bapak berkumpul dengan sesama warga?
- I. Biasanya tidak lama....paling stengah jam atau acara su selesai ju su pulang.
- P. Coba bapak ceritakan apakah bapak pernah meminjam sesuatu dari tetangga?
- I. Tidak.
- P. Menurut bapak, perubahan apa yang bapak sangat merasakan yang berhubungan dengan stratifikasi sosial?
- I. Sekarang, setelah jadi Lurah pak, semua pegawai pak walikota yang tunjuk, beda dengan dulu, terus untuk mau jadi ketur RW harus tamat SMA. Dulu cuma tamat SD ju bisa.
- P. Menurut bapak apa yang menyebabkan adanya perubahan tersebut?
- I. Sekarang bukan ke dulu lai, su jadi Lurah jadi semua pak walikota yang tentukan.
- P. Menurut bapak, dalam bidang apa orang cepat merubah statusnya?
- I. Zaman sekarang pak, kalau tidak sekolah orang tidak hargai kita. Sekarang orang baru mau sadar kasih sekolah anak, pada hal dari dulu tidak mau.

- P. Menurut bapak, apakah ada perbedaan antara perempuan dan laki di sini?
- I. Di sini laki-laki masih sangat dihargai, perempuan kurang. Buat apa-apa laki-laki di depan baru perempuan.
- P. Mengapa bapak menghargai mereka?
- I. Namanya orang tua di Kelurahan, kita hargailah.
- P. Apakah bapak masih memberikan penghargaan terhadap elit tradisional seperti usif?
- I. Semua sama pak, tidak ada bedanya. sekarang su beda dengan dulu, su modern, saman su berubah.
- P. Menurut Bapa perubahan apa yang bapak lihat yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga di dalam masyarakat dalam hubungan dengan bidang ekonomi?
- I. Sebelum masuknya BTN ni pak, orang mau jual sayur ju stengah mati, jalannya jauh sekali. Kalu mau jual harus pikul, terus kita sonde kuat bapikul. Orang sini hanya paling dua sapaik sa. terus kalau habis jual Cuma dapat berapa sa.
- P. Setelah ada BTN bagaimana?
- I. Sekarang warga sini su senang, ada yang hanya jual sayur tapi kasih sekolah anak sampai tamat kuliah dan dapat kerja.
- P. Apakah ada warga disini yang hidupnya berubah atau memiliki usaha atau pekerjaan yang lebih baik, jika dibandingkan dengan sebelum adanya pengaruh kota.
- I. Ada pak, banyak yang su beli motor, ada yang punya mesin giling padi, ada yang beli pick up untuk mjuat orang jual sayur, ada yang buka usah mebel pak. Pokoknta dengan ada BTN ini warga hidupnya berubah.
- P. Dalam bidang apa orang berubah hidupnya.
- I. dalam pendidikan dan ekonomi. kalau orang banyak uang pasti dihargai. Pendidikan juga begitu. Ada juga yang masih hargai orang yang punya tanah.
- P. Disini ada atau tidak orang yang dihormati?
- I. Ada pak.
- P. Jika ada, siapa-siapa yang lebih dihormati?
- I. Paling pak Lurah, terus tua adat, pendeta, guru-guru, tokoh masyarakat
- P. Mengapa mereka sangat dihormati?
- I. Karena mereka jadi orang tua di sini, terus punya penghasilan, punya tanah, pendidikan, ada juga yang masih hargai usif. Ada juga hargai pimpinan partai.
- P. Apakah disini orang masih menghargai usif?
- I. Kalau saya sama saja pak, Biasa saja.
- P. Menurut Bapak, perubahan apa yang bapak rasakan yang berhubungan dengan partisipasi politik di wilayah ini (pemilu, pemilihan ketua RT/RW dll).
- I. Partisipasi politik tinggi pak. Semua orang kalau sudah dikasih tahu pasti hadir, demikian juga di dalam pemilu dll.
- P. Coba bapak ceritakan perolehan suara dalam pemilu tahun 2009 dan sebelumnya.
- I. Pemilu sini memang golkar masih menang, tapi su berkurang tidak ke dulu lagi. Yang kedua baru PDI-P.
- P. Bagaimana partisipasi dari pemilih baik laki-laki maupun perempuan dalam pemilu.
- I. Tiap kali pemilu semua hadir
- P. Bagaimana peranan dari pemerintah (tokoh formal) setempat di dalam pemilu.
- I. Sekarang su beda, tidak ke dulu lai. Warga bebas pilih.
- P. Bagaimana peran tokoh masyarakat di dalam pemilu.

- I. Pak kalau mau dekat pemilu, tokoh msyarakat sini orang su datang ko kunjungi. Karena mereka tau kalau orang tua sini kalau omong pasti dengar.
- P. Apakah ada diskusi atau tukar menukar pikiran dalam suatu organisasi seperti; arisan, dll di antara warga.
- I. Kalau ada arisan, biasa baomong pak.
- P. Bagaimana partisipasi pemuda dalam pemilu.
- I. Ada yang jadi badan pengurus, ada yang tidak, tapi kalau pemilu ikut pilih.
- P. Bagaimana peran keluarga di dalam perolehan suara di dalam pemilu.
- I. Pak kalau mau pemilu, biasanya orang datang di rumah terus bilang ko kita pilih dia. Mereka datng kasih tahu orang tua, kasih tahu kita, jadi pas ada pemilu kita pilih dia.
- P. Apakah TV atau suart kabar berpengaruh terhadap perolehan suara.
- I. yang biasa lebih pengaruh TV pak, soalnya di rumah hampir semua su punya TV.
- P. Bagaimana sistem pemilihan ketua RT atau RW.
- I. Biasanya mau calon RT ada penjaringan, tanya sapa mau jadi RT baru kemudian warga pilih dia jadi ketu RT.
- P. Bagaimana cara pengambilan keputusan di tingkat RT/RW.
- I. Biasanya rapat. Libatkan warga, terus berunding terus sepakat baru putusan.
- P. Apakah perempuan dilibatkan dalam pengambilan keputusan di tingkat RT atau RW.
- I. Ia pak.
- P. Apakah perempuan juga dilibatkan dalam pemilihan RT atau RW.
- I. Tiap rapat atau pemilihan RT atau RW perempuan juga ikut
- P. Pekerjaan apa yang bapak lakukan setiap hari?
- I. Saya pensiunan, jadi hampir tiap hari ada di rumah.
- P Menurut bapak apakah ada perubahan dalam kebiasaan bekerja (karena pengaruh kota)?
- I. Sekarang orang sini tambah giat untuk tanam sayur, soalnya laku, terus jual tidak jauh, cepat dapat uang, jadi mereka tambah rajin. kalau musim sayur hampir tiap hari ada di kebun.
- P. Pekerjaan apa yang diharapkan untuk anak-anak bapak?
- I. Anak saya semua sudah bekerja tapi, saya harap supaya mereka punya pekerjaan tetap.
- 4. Apakah ibu biasanya membantu di dalam bekerja?
- P. Siapa yang mengasuh anak di dalam rumaha tangga?
- I. Dulu untuk bantu ibu,ada pembantu di rumah.
- P. Apakah bapak membantu ibu di dalam mengasuh anak?
- I. Dulu anak-anak masih kecil ibu yang ngasuh, saya kerja dari pagi sampai sore jadi kebanyakan ibu yang asuh anak-anak.
- P. Apakah bapak atau ibu meminta bantuan orang lain dalam mengasuh anak?
- I. Dulu ada pembantu, kalau tidak ada saudara yang bantu.
- P. Jika meminta bantuan orang lain, apakah bapak atau ibu memberi upah?
- I. Kalau pembantu kami kasih upah, tapi kalau saudara tidak.
- P. Bagaimana cara berpakaian dari orang tua dan anak muda.
- I. Cara pakaian orang sini sama dengan orang di kota, tidak ada bedanya. Anak-anak muda ju begitu. Ikut mode. Di kota pakai apa, terus di sini juga ikut-ikutan. Cara berpakaian, dulu sebelum ada BTN, orang sini kalau ke pesta atau gereja pakai pakaian adat, ibu-ibu pakai sarung dan kabaya, bapak-bapak pakai selimut. Sekarang ibu pakai blus dan rok, pakai bibir merah. Anak-anak muda pakai celana jins.

- P. Apa yang bapak makan dan minum setiap hari (jenis makanan).
 I. Tiap hari yang nasi, sayur, ikan, kadang daging....
- P. Jenis kendaraan apa yang digunakan warga setempat setiap hari (sepeda dayung, sepeda motor, mobil atau truk).
 I. Saya Cuma pakai sepeda motor.
- P. Alat rumah tangga apa yang digunakan setiap hari (kulkas, mesin cuci, setrika dll)
 I. Kalau kulkas kita punya pak, mesin cuci tidak ada, setrika ada. Sekarang ada listrik jadi buat apa tidak susah.
- P. Model atau jenis pakaian apa yang sering digunakan oleh orang tua, pemuda.
 I. Orang tua, terutama yang perempuan atau ibu-ibu bagaya ke anak muda, ada yang pakai baju ngepres na, celana ngepres. Macam-macam.
 Yang anak muda juga begitu, pakai rok di atas lutut, ada yang pakai baju satu tali (orang sini sebut baju umpun). Tidak ada bedanya dengan di kota.
- P. Jenis perhiasan apa yang digunakan oleh orang tua dan anak muda.
 I. Ibu-ibu pakai anting emas, kalung emas, ada yang buatan toko.
 Anak-anak muda juga begitu, sama sa.
- P. Apakah bapak memanfaatkan waktu luang?
 I. Ya.
- P. Jika ya, Apa yang bapak lakukan pada saat tidak ada kerja (waktu luang)?
 I. Kunjungi keluarga, atau kadang di rumah saja.
- P. Bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan waktu luang di sini?
 I. Ada yang di rumah, ada yang di kebun, atau hanya duduk saja di rumah. Soalnya mau ke Toko juga jauh.
- P. Dimana warga setempat mengisi waktu luang (rekreasi atau piknik)?
 I. Biasa kalau ada waktu luang, kita main di keluarga, atau hanya ada di rumah.
- P. Apakah bapak atau ibu terlibat di dalam organisasi seperti arisan, dll.
 I. Ya.
- P. Jika ya, organisasi apa?
 I. Ada arisan keluarga
- P. Apa tujuan dari bapak atau ibu mengikuti organisasi itu?
 I. Saya ikut arisan dengan keluarga supaya bisa ketemu famili. Terus pikir-pikir, nabung juga, pas tidak ada uang bisa bantu kita.
- P. Bagaimana dengan gotong royong disini?
 I. Masih, kadang kalau ada tetangga atau keluarag yang undang untuk buat apa, mereka pasti pergi.
- P. Apakah semua orang yag diundang untuk bantu hadir?
 I. Tidak semua hadir pak, soalnya ada yang kebetulan sibuk pasti tidak datang.

Infroman NB.

- P. Siapa nama bapak?
 I. Nadab (samaran).
- P. Umur bapak?
 I. 48 tahun.
- P. Agama bapak?
 I. Kristen.
- P. Istri bapak namanya siapa?
 I. Ibu Linda umur, 51 tahun.
- P. Jumlah anak bapak?

- I. Anak saya 3 orang, yang satu su jadi polisi, satu jadi hakim dan yang satu masih kuliah.
- P. Pekerjaan pokok bapak?
- I. Petani. Buat kebun untuk tanam jagung, siram bawang, sayur.
- P. Pekerjaan sampingan?
- I. Dulu ikut proyek, jadi tukang, buruh bangunan, jual laru (tuak) dari gula. Sekarang Ternak sapi seperti paronisasi sapi, ayam kampung, piara babi, piara kambing.
- P. Pekerjaan pokok ibu?
- I. Ibu rumah tangga, tapi kalau ada kerja di kebun, biasa ikut bantu.
- P. Pekerjaan sampingan ibu?
- I. Kalau ada waktu biasa tenun kain sarung atau selimut. Kami piara kambing, ada babi dan sapi paron.
- P. Bagaimana cara jual hasil kebun pak?
- I. Dulu pak jual di pasar Oeba, (kurang lebih 10 km) naik mobil panta terbuka atau pick up. Jalan jauh pak, oto ju susah. Sekarang kita jual kalau sayur sedikit pikul ke BTN su laku.
- P. Mengapa ibu-ibu yang biasanya berjualan di pasar, bukan laki-laki?
- I. Ibu-ibu bisa batawar harga. Bapak tidak sabar dalam menjual. Bapak-bapak tidak bisa bataan harga, terus tidak sabar. Laki-laki tidak bisa tahan harga.
- P. Kalau ibu-ibu dapat uang kasih tau suami ko tidak?
- I. Kalau dapat uang ada yang kasih tahu, ada yang tidak.
- P. Menurut Bapak, perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan pekerjaan pokok bapak setelah masuknya BTN?
- I. Sekarang mau ke mana su cepat, jalan su masuk. Terus mau jual apa ju cepat. Dulu harga tanah masih murha, sekarang pak orang su tau, jadi tanah su ada harganya. Sekarang bajual sayur laku jadi kita usaha sayur ju.
- P. Mohon bapak ceritakan kegiatan bapak dari pagi hingga malam hari.
- I. Dari pagi kita bangun, pi kebun atau cari makan untu sapi. Tersu siang kita pulang, sore kerja lagi kalau belum selesai, terus cari kasih binatang dong makanan.
- P. Dalam bekerja, apakah bapak dibantu oleh Istri atau orang lain ?
- I. kadang dibantu isteri. Ya ju ikut bantu.
- P. Dalam bekerja, apakah ada pembagian kerja antara suami dan istri (bertani, beternak, pekerjaan di rumah dsb)?
- I. Isteri biasa kerja di rumah, yang urus dapur atau rumah tangga. Biasa say di kebun.
- P. Dalam bekerja, apakah bapak meminta orang lain untuk membantu?
- I. Biasa di sini paka, kalau buka kebun baru, atau rumah baru, atau sawah baru biasa minta bantuan orang.
- P. Jika ya, apakah bapak memberi upah kepadanya?
- I. Kalau ada yang bantu, biasanya kita hanya kasih makan atau minum, ada laru. Tidak bayar apa-apa, soalnya pas mereka dapat kerja ju kita bantu. Tolong menolonglah.
- P. Jenis tanaman apa yang ditanam di kebun?
- I. Biasa di kebun kita tanam jagung, ada pepaya, pisang, singkong, kita tanam semua di kebun.
- P. Bagaimana proses penanaman?
- I. Kita tunggu musim hujan baru tanam. Sebelumnya kita su cangkul kasih lembut tanah baru tanam. Kita biasa cangkul kalau masih musim panas. Tinggal tunggu hujan kapan turun kita su tanam.

- P. Berapa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menanam satu jenis tanaman?
- I. Lama pak, ada berapa bulan. Kalau tanam jagung biasa 3 atau 4 bulan. Dari bersihkan kebun, kita tanam, terus bersihkan rumput, terus kapan su ada hasil baru kita petik.
- P. Kapau tanam sayur bagaimana pak?
- I. Lebih cepat dapat uang, hab is bersihkan bedeng, langsung tanam, tunggu paling lama 3 minggu su jual ko dapat uang. Jadi kalau tanam sayur lebih cepat dapat uang.
- P. Apa manfaat dari hasil kebun?
- I. Buat makan, yang lain jual untuk dapat uang.
- P. Jika dijual, kemana bapak menjualnya?
- I. Biasa kalau banyak kita jual di pasar ada oto pick-up yang muat malam-malam.
- P. Bagaimana cara menjualnya?
- I. Ada yang kadang mabil langsung di sini, kadang kita jual di BTN atau di pasar.
- P. Kepada siapa bapak menjualnya?
- I. Orang yang biasa beli, kalau kita su sampai di pasar, biasa ada yang borong.
- P. Apakah bapak memelihara ternak?
- I. ya.
- P. Jika ya, hewan apa yang bapak pelihara?
- I. Ada paron sapi tapi su jual, ada babi, kambing, ada ayam kampung.
- P. Apa manfaat dari hewan yang bapak pelihara?
- I. Kalau sapi paron jual ko dapat uang, buat sekolah anak. Kita ju pakai ko beli makan minum. Tahun 1985 sampai 1987 keputusan adat untuk larang lepas hewan.
- P. Apakah gotong royong masih dilakukan oleh warga sini pak?
- I. Masih pak.
- P. Kalau begitu, apa bentuk gotong royong yang dilakukan oleh warga di sini?
- I. Biasanya kalau buat Kebun Baru, Rumah Baru, Duka atau kematian, pesta, Kerja Sawah dan jalan raya.
- P. Apakah ada orang yang terpandang di kampung sini?
- I. Ada pak.
- P. Siapa yang paling dihargai di kampung sini pak?
- I. Biasanya orang paling hargai ketua RW, Ketua RT, tokoh masyarakat, tuan tanah, ada juga guru-guru, usif atau raja seperti Pak Foenay.
- P. Kenapa mereka sangat dihargai?
- I. Yang tuan tanah su lama tinggal di sini, mereka orang yang pertama datang di sini, terus kalau ada urusan di kampung kalau mereka tidak duduk, acara belum mulai. Yang guru-guru namanya mereka orang mengerti, terus kasih sekolah kita pung anak.
Tokoh masyarakat juga sanagt dihargai di sini, mereka juga masih keluarga.
- P. Bagaimana bentuk penghargaan kepada usif?
- I. Kalau pas ada acara, ketong (kita) kas (kasih) tau mereka su (sudah) datang. Biasa ada acara, mereka duduk di depan, kasih sirih pinang, ketemu selamat atau anggukan badan. Kalau ada acara kita undang dengan cara lisan tapi gunakan pakaian adat kurang lebih dua orang, laki-laki atau perempuan. Persilahkan untuk makan dan minum lebih dahulu. tempat makan dipisahkan, kadang panggang daging, ntoni adat untuk jemput, terus saat duduk kita keliling dia, cara beri sirih pinang harus jongkok baru kasih.
- P. Apa penghargaan Usif terhadap Rakyat?
- I. Sumbang untuk gereja, Lelang daging mereka ambil dengan harga tinggi, Kalau

- ada orang mati kalau diundang mereka hadir, kalau ada acara nikah kalau diundang mereka hadir.
- P. Menurut Bapak, perubahan apa yang bapak rasakan yang berhubungan dengan partisipasi politik di wilayah ini (pemilu, pemilihan ketua RT/RW dll).
- I. Dulu warga sini semua pilih Gilkar, sekarang su pindah ke Gerindra.
- P. Kenapa pindah pak?
- I. Gerindra kita pung keluarga yang urus, pak Et yang di Oepura.
- P. Coba bapak ceritakan perolehan suara dalam pemilu tahun 2009 dan sebelumnya.
- I. Sebelum tahun 2009 pak, dimana-mana Golkar. Habis semua orang tua sini dukung Golkar, ya kita ikut. Terus, sekarang su pindah ke Gerindra.
- P. Bagaimana partisipasi dari pemilih baik laki-laki maupun perempuan dalam pemilu.
- I. Biasa tiap pemilu, semua ikut pilih pak. Semua hadir.
- P. Bagaimana peranan dari pemerintah (tokoh formal) setempat di dalam pemilu?
- I. Dulu pas mau pemilu, su datang ko kasih tau kita, sekarang su bebas, tentukan pilihan sendiri, sonde ke dulu lai.
- P. Bagaimana peran tokoh informal dalam pemilu?
- I. Pak, kalau pemilu tiba, orang tua sini pilih apa ya kita ikut. habis kita pung orang tua, kalau tidak dengar mereka, mau dengan siapa, ya kita ikut.
- P. Apakah ada diskusi atau tukar menukar pikiran dalam suatu organisasi seperti; arisan, dll di antara warga?.
- I. Kalau ada pertemuan, kita biasa omong-omong.
- P. Bagaimana partisipasi pemuda dalam pemilu?
- I. Kalau mau bilang semua aktif, ikut pemilu.
- P. Bagaimana peran keluarga di dalam perolehan suara di dalam pemilu.
- I. Kita biasa liat kita pung keluarga, siap ikut calon ya kita pilih, sekarang ikut Gerindra, itu kita pung keluarga.
- P. Apakah TV atau suart kabar berpengaruh terhadap perolehan suara.
- I. Pak kita biasa nonton TV, untuk pilihan ada di hati.
10. Bagaimana sistem pemilihan ketua RT atau RW.
- P. Bagaimana cara pengambilan keputusan di tingkat RT/RW.
- I. Biasa pakai pilih, tidak tunjuk.
- P. Apakah perempuan dilibatkan dalam pengambilan keputusan di tingkat RT atau RW?
- I. Ya pak, biasa undang mereka.
- P. Apakah perempuan juga dilibatkan dalam pemilihan RT atau RW.
- I. Ia mereka ikut rapat, kadang mereka punya usulan yang diterima.
- P. Kalau dalam politik, apa warga sini ikut usif punya mau?
- I. Ya, biasanya kita diajak tapi tidak langsung baomong. Biasa buang bahasa sa, kita su tau dong pung maksud.
- P. Baru-baru pemilu, suara dari partai Gerindra cukup banyak, pada hal dulu di sini hampir 100 persen Golkar menang?
- I. Dulu memang Golkar, tapi sekarang Gerindra karena ikut orangnya. Habis ada kita pung orang, kenapa kita pilih orang lain. Baru-baru pemilihan gubernur juga begitu, kita pilih FREN (pasangan calon gubernur Frans Leburaya dan Eston Foenay), dan kita menang.
- P. Kenapa ko Gerindra masih baru, tapi orang sini mau pilih Gerindra?
- I. Ya pak, memang warga sini dulu di Golkar, sekarang Gerindra. Habis kita pung orang yang urus itu partai, pak Et di Oepura yang jadi ketua, jadi kita ikut. pak Et itu kita pung keluarga, jadi kalau bicara apa pak, kita pasti ikut. Orang tua sini

- kalau su terima siapa, pasti anak-anak ikut. Ko di sini semua keluarga.
- P. Bagaimana dengan anak-anak muda di sini, apa mereka juga ikut, kalau orang tua suruh pilih partai ini?
- I. Biasanya kebanyakan ikut, yang tidak ikut mungkin satu atau dua orang sa, tapi tidak banyak.
- P. Kenapa anak-anak muda ikut pilihan orang tua?
- I. Pak anak-anak sini turut orang tua, kalau orang tua bilang apa, pasti mereka ikut. Ko dari kecil kita su ajar mereka untuk ikut perintah orang tua, sampai besar juga begitu.
- Terus kalau tidak ikut mau ikut siapa. Kalau ada urusan apa-apa ya orang tua yang bantu urus. Di sini kalau ada urusan semua orang tua duduk baru bisa jalan.
- P. Mengapa anak-anak tidak sekolah?
- I. Tidak diperintah tidak sekolah (tidak ada kemauan anak). Terus Sekolah jauh. Orang tidak tau Untuk apa sekolah, lebih baik jaga hewan dan buat kebun. Terus dulu kalau ke sekolha musim hujan banjir. satu lagi pak, orang tua pung pendidikan ju rendah. Sekarang sudah ada SD di sini tapi baru sampai kelas tiga, disini ada yang sudah masuk SMP dan SMA.
- P. Apa bapak Punya tanah?
- I. Ya, ada 2 bidang.
- P. Dari mana bapak dapat tanah?
- I. Warisan orang tua.
- P. Kalau boleh tahu, apakah bapak pernah jual tanah?
- I. Ya
- P. Untuk apa bapak jual tanah?
- I. Sekolah anak, tes PNS.
- P. Menurut bapak apa tanah memiliki fungsi untuk bapak?
- I. ya, untuk kebun, tanam pohon, tanam jagung, tanam sayur dan buat rumah.
- P. Berapa banyak tanah yang bapak miliki?
- I. Yang punya sertifikat 3 bidang, yang tidak ada sertifikat 1 atau 2 buah.
- P. Apa ada batas tanah yang jelas?
- I. Ya biasanya dengan pagar batu atau tanam jati atau pohon lain.
- P. Apakah masih ada tanah untuk pertanian?
- I. Ya masih ada 1 atau 2 bidang. Ada kebun untuk mamar (kebun yang sudah jadi hutan).
- P. Ketika menjual tanah apakah ada orang yang calo tanah?
- I. Tidak ada, saya jual langsung kepada orang Kupang.

Infroman NB

- P. Mengapa pendidikan masyarakat di sini sangat rendah?
- I. Dari orang tua : tidak mau sekolah supaya bantu kerja, lihat binatang, lihat kebun, iris tuak. Saya paksa sampai SMP tapi mama paksa saya keluar sekolah, ko laki-laki besar saya sendiri, adik-adik masih kecil, bantu mama gembala sapi dan kerja kebun. kalau sekolah tidak mau terus tidak bergaul dan sekolah jauh. Dulu sekolah jauh jadi tidak sekolah. Sekarang sudah dekat, jadi bisa jalan kaki sa sudah sampai di lokasi sekolah. Tapi karena kerja ikut orang Jawa, dong (mereka) kasih saran jadi saya ikut. Kita kerja di Dr Hadi tahun 1990an dia punya pemborong orang Jawa jadi kasih masukan, tukar pikiran namanya mas Darmi dia bilang ada apa jual untuk anak sekolah. dari tahun 1980an samapia 1990an sudah tahu pergaulan.

- a. Dulu sekolah hanya ada di Kupang, di sini tidak ada jadi kalau mau sekolah setengah mati.
- b. Dulu jadi buruh kerja pondasi di RS. Bhayangkara, orang sewa untuk tarik sapi, di BTN pukul batu karang, gali bak tanam, kerja samapi oepoli, kerja bangunan.
- P. Apa bapak Punya tanah?
- I. Ya, ada 2 bidang.
- P. Dari mana bapak dapat tanah?
- I. Warisan orang tua.
- P. Kalau boleh tahu, apakah bapak pernah jual tanah?
- I. Ya
- P. Untuk apa bapak jual tanah?
- I. Sekolah anak, tes PNS.
- P. Menurut bapak apa tanah memiliki fungsi untuk bapak?
- I. ya, untuk kebun, tanam pohon, tanam jagung, tanam sayur dan buat rumah.
- P. Berapa banyak tanah yang bapak miliki?
- I. Yang punya sertifikat 3 bidang, yang tidak ada sertifikat 1 atau 2 buah.
- P. Apa ada batas tanah yang jelas?
- I. Ya biasanya dengan pagar batu atau tanam jati atau pohon lain.
- P. Apakah masih ada tanah untuk pertanian?
- I. Ya masih ada 1 atau 2 bidang. Ada kebun untuk mamar (kebun yang sudah jadi hutan).
- P. Ketika menjual tanah apakah ada orang yang calo tanah?
- I. Tidak ada, saya jual langsung kepada orang Kupang. Tidak ada relasi sosial dengan orang BTN karena jaraknya jauh dengan lokasi BTN.
- P. Bagaimana dengan pemilu sekarang?
- I. Sekarang tidak ke dulu lagi, kita buktikan dulu baru kita pilih, orang datang bilang ia, tapi sampai saatnya pilih lain. Dulu Golkar, Mega. Baru-baru yang menang gerindra. Pilih gubernur kemarin kita pilih PDI P karena gandengan dengan kita punya orang dari Gerindra, pak Eston (Wakil Gubernur dari Gerindra). Gerindra menang karena kita pung orang ada na.
- P. Bagaimana dengan partisipasi politik dari Perempuan di dalam Pemilu?
- I. Sama, laki-laki atau perempuan ikut partisipasinya. tapi partisipasi politik dari pemuda berkurang karena ada yang sekolah di kota, ada yang ke Malaysia.
- P. Apakah Ibu-ibu terlibat di dalam rapat di RT atau RW?
- I. Tiap kali rapat, ibu-ibu ada.
- P. Apakah ada Usulan yang datang dari Ibu-ibu?
- I. Ada juga yang usul.
- P. Apakah ibu-ibu terlibat di dalam pemilihan RT?
- I. Ibu-ibu ikut pilih RT
- P. Apakah orang-orang sini masih menghargai usif?
- I. Kebiasaan dari dulu begitu, kami masih berkeluarga dari bapak pung nenek. kalau orang tua atau kita dapat apa-apa kita pi (pergi) undang mereka su datang.
- P. Siapa yang dihargai di kampung ini?
- I. Keluarga Bimusu.
- P. Kenapa dihargai?
- I. Mereka tamukung (RT), mereka sukses di bidang pendidikan.
- P. Perubahan apa yang bapak rasakan sampai saat ini?

- I. Sekarang aspal su (sudah) masuk, tahun 2000 baru masuk. Dulu kalau mau berjualan sampai di Oepura (kurang lebih 5 atau 6 Km) atau kampung Solor (10 km dari lokasi penelitian), jalan kaki.
Sekarang kalau jualan pakai ojek atau pick-up, kalau sedikit pikul bawa ke BTN.
- P. Apa disini ada motor ojek?
- I. Anak-anak sini ada yang kredit motor, ada yang kes (tunai).
- P. Dari mana mereka dapat Uang?
- I. Ada yang piara (pelihara) sapi, yang kredit jual sapi satu ekor untuk uang muka baru tiap bulan bayar.

Bapak Nadab. Ia berusia 48 tahun. Isterinya bernama : ibu Linda. berusia 51 tahun. Mereka bisa dibilang sukses di dalam bidang pendidikan. Bapak Nadab dan bu Linda memiliki 3 orang anak : 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Seorang laki-laki menjadi Polisi (tamat SMA), anak laki-laki yang kedua mejadi Hakim di Pengadilan Negeri. Sedangkan satu orang perempuan masih kuliah di sebuah perguruan Tinggi Negeri di Kota Kupang. Pekerjaan pokok pak Nadab adalah petani yakni berkebun dan menyiram sayur. Ia menyiram sayur di kebun miliknya yang sangat dekat dengan sebuah sungai yang mengalir di belakang rumahnya. Dari hasil siram sayur dan berkebun ia bisa sekolahkan anaknya. Selain itu ia beternak sapi paron dan kambing. Sebelumnya ia menjadi buruh bangunan. Ia juga pernah bekerja dengan seorang yang berasal dari pulau Jawa. Namanya pak Darmi. Dia bilang ada apa jual untuk anak sekolah. Banyak hal yang dipetik dari pengalamana itu. Salah satu adalah harus bersekolah, karena sekolah itu penting bagi masa depan. Dari saran itu, kemudian ia mendapat inspirasi sehingga menyekolhakna anak-anaknya. Selain jadi buruh bangunan, pak Nadab kadang disewa orang untuk menarik sapi, ia juga pernah bekerja di BTN dengan memukul batu karang saat BTN dibangun, ia juga gali bak tanam dan kerja bangunan.

Pak Nadab tamatan SD, walaupun sempat masuk ke SMP tapi tidak bisa ia tamatkan karena ada paksaan dari orang tua (ibu) untuk keluar guna membantu ibu bergembala sapi dan kerja kebun. Maklum pada saat itu bapaknya sudah meninggal. Karena pak Nadab adalah satu-satunya anak laki-laki yang sangat diharapkan tenaganya, selain itu jarak ke sekolah yang sangat jauh mendorongnya untuk berhenti bersekolah. Ia memiliki beberapa bidang tanah, yang ia peroleh dari warisan orang tuanya. Beberapa diantaranya sudah bersertifikat dan yang lainnya belum. Ia juga memiliki tanah yang ditanami dengan berbagai pohon yang sudah besar. Ia juga memiliki beberapa bidang tanah yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Ia sempat menjual beberapa bidang tanah untuk tes masuk PNS dan akhirnya sukses. Menurutnya, sekarang aspal su masuk, baru tahun tahun 2000 kemarin. Dulu kalau mau berjualan sampai di Oepura (kurang lebih 7 atau 8 Km) atau kampung Solor (15 km dari lokasi penelitian) dengan berjalan kaki. Sekarang kalau mau jual sayur bisa pakai ojek atau pick-up, kalau jualan sedikit na pikul bawa ke BTN. Menurut pak Nadab rendahnya tingkat pendidikan karena beberapa hal : Dari orang tua : tidak mau sekolah supaya bantu kerja, lihat binatang, lihat kebun, iris tuak. Saya paksa sampai SMP tapi mama paksa saya keluar sekolah, ko laki-laki besar saya sendiri, adik-adik masih kecil, bantu mama gembala sapi dan kerja kebun. Dulu sekolah jauh jadi tidak sekolah, Sekarang sudah dekat, jadi bisa jalan kaki sa sudah sampai di lokasi sekolah. Terus bergaul dengan orang lain supaya orang bisa kasih tahu kita kalau kita tidak tahu apa-apa.

Demikian juga dengan luasya bidang usaha, di dalam hal penanaman sayur saat sebelum adanya Kompleks BTN, Ia menanam secukupnya atau bisa dibilang tidak begitu luas areal sayur yang ditanam karena untuk menjual sayur tersebut harus dipikul dan jarak jualnyapun sangat jauh, selain itu dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Dengan adanya kompleks BTN areal atau lahan untuk menanam sayur semakin besar karena sayur yang dihasilkan bisa dijual dengan cepat dan jumlah pembeli semakin banyak, selain itu jarak penjualan semakin dekat. Dengan diperluasnya areal untuk menanam sayur tentu secara ekonomi menambah keuntungan. Hasil Keuntungan itu dimanfaatkan oleh informan untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai di perguruan tinggi (PT). Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas menunjukkan bahwa; Dengan adanya Kompleks BTN telah membawa perubahan stratifikasi sosial dari warga yakni dalam bidang pendidikan. Anak-anak dari warga lokal sebelum adanya BTN bisa dibilang kurang maju di dalam pendidikan, hal ini terbukti dari banyaknya warga yang tidak melanjutkan pendidikan setelah tamat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah pertama (SMP). Pak nadab sangat dihormati di kampungnya karena keberhasilannya di dalam dunia pendidikan. Selain itu ia adalah salah satu tuan tanah (pemilik tanah) yang cukup luas.”

Informan ML

- P. Apa yang paling berubah setelah adanya BTN ?
- I. a. Jalan dulu disini (1986) beda. Sekarang kita dapat jalan dan listrik.
b. Jarak jual dekat, kita bisa jual pepaya satu atau dua buah su ada pemasukan.
c. Adanya persaingan antar warga. misalnya jual satu ekor bisas buat rumah, jadi kami tahap bertahap bisa buat rumah. Tidak ada konflik antar warga setempat dengan orang BTN. Kermarin sore saya punya anak baru wisuda di Theologia. Sebelum BTN (1985-1986) saya jadi petani penggarap di Naibonat, sistemnys bagi hasil. Mata pencaharian sampingan adalah siram sayur. Yang biasa kami tanam : jagung, sawah (garap), pisang, singkong. Masuknya BTN, mata pencaharian tani tetap tapi meluas, karena aman. Dulu siram ambil 1 bedeng sudah. Tetapi sekarang bisa satu atau stengah hektar. Dulu tanam sayur pikul sampai Kampung Solor, sekarang jual di BTN atau Pasar Inpres pakai ojek atau oto (pick up). Sekarang ada juga yang mata pencahariannya siram sayur, mereka pakai pompa.
- P. Bagaimana dengan kondisi jalan di Kolhua sini sebelum adanya BTN?
- I. Jalan ke Kolhua sebelum BTN tidak ada, hanya jalan setapak, masyarakat sini kalau mau ke Oepura bawa obor untuk bajual.
- P. Untuk apa orang sini menjual tanahnya?
- I. Untuk buat rumah, dulu rumah dari kayu atau dinding.
Untuk Nikah (termasuk bayar belis). Kalau pakai uang jual sayur sayur tidak bisa.
- P. Siapa yang paling terpendang di Kelurahan Kolhua.
- I. Pak Lurah, RT, RW, Tokoh Adat, Mantan Kades, Dusun atau mantan dusun.
- P. Bagaimana caranya bapak menghargai orang-orang yang bapak sebutkan tadi?
- I. Kalau ada acara duduknya di depan. Biasanya disuguhin siri pinang. Tegur sapa dan jemput untuk duduk. Saat makan, dijemput duluan atau pertama.
- P. Bagaimana penghargaan terhadap Ama lahi (Usif)?
- I. Diberikan tempat sirih. Ada acara di Ama lahi harus ada. Kalau ada acara atau nikah atau orang mati harus kasih tahu karena mereka dianggap sebagai orang tua

atau usif. Tempat duduk di depan, terus dari jauh kita sudah berdiri. Waktu acara kita duduk tahan di dia punya tempat duduk supaya orang lain jangan duduk. Politik juga ikut, Bapak Et (ET Foenay, salah satu anggota DPRD I dari partai Gerindra) kemana ya kami ikut. Baru-baru pemilihan DPR, Gerindra menang.

P. Bagaimana am lahi menghargai rakyat?

I. Ada suka atau duka, mereka pasti datang kalau dikasih tahu. Ada bantuan dalam bentuk uang. Ada arahan.

P. Bagaimana dengan gotong royong di sini?

I. Disini sudah berubah, walaupun masih ada tapi kalau buat rumah atau buat apa-apa harus kasih tahu, tapi kalau tidak kasih tahu jangan harap dia tidak pergi. Kalau dulu tidak kasih tahu mereka sudah datang. Mereka hanya menyediakan tenaga (tidak bawa apa-apa). Kalau ada syukuran baru ibu-ibu bawa apa-apa. Tanam sawah, undang baru datang ko gotong royong. Buat rumah baru atau rumah lama.

Kalau orang mati tidak diundang, tapi kalau syukuran harus undang kalau tidak undang tidak pergi. Kalau pesta orang mati, ibu-ibu bawa beras. Bapak-bapak bawa uang.

Kalau orang kawin harus catat uang yang di bawa. Catat supaya saat orang yang bawa uang ada acara dikembalikan dengan jumlah yang sama atau lebih.

P. Bagaimana kalau tidak datang saat ada pesta?

I. Ketemu di jalan sapa dia bilang kenapa kenapa kita undang tidak datang.

Sindir (Tak munu), tidak kasih tahu lagi kalau ada pesta.

Kalau ketemu tidak lihat mukanya.

Struktur Pimpinan Informal di kelurahan Kolhua.

I. Ama Lahi (Usif) yakni dari keluarga Foenay.

II. Temukung (Kades) dari keluarga BISTOLEN, HETMINA, OLBATA, NAISUNI, NAIBOIS, NIAB.

III. MAFEFA (RW)/JUBIR : BISTOLEN, HETMINA, OLBATA, NAISUNI, NAIBOIS, NIAB.

IV. AMNASIT (RT) : BISTOLEN, HETMINA, OLBATA, NAISUNI, NAIBOIS, NIAB.

V. TOB (RAKYAT).

P. Mengapa pendidikan di sini rendah?

I. Pendidikan di sini sangat rendah karena orang tua tidak tahu apa tujuan sekolah atau untuk apa orang bersekolah.

P. Bagaimana hubungan antara orang sini dengan orang BTN?

I. Tegur sapa. Kalau ada pesta kita undang yang kita kenal. Kadang mereka undang. Ada pertandingan bola Volley atau kai antar RT se kelurahan kolhua baru ketemu. Ikut kampanye Gerindra kalau kasih tahu. Peternakan Ternak ayam kampung, babi untuk pakai sendiri. Kios di pinggir jalan milik orang China.

P. Dari mana bapak dapat tanah?

I. Tanah warisan nenek moyang.

Informan RT (44 Tahun)

P. Nama Bapak?

I. RT.

- P. Umur Bapak?
I. 44 tahun.
- P. Dari suku mana?
I. Timor.
- P. Agama bapak?
I. Kristen.
- P. Jumlah anak bapak?
I. 3 orang (1. SMP Kelas 3, 1 kelas 4 SD, 1 umur 2 tahun).
- P. Isteri tamat apa pak?
I. Tamat SD,
- P. Pekerjaan pokok bapak?
I. Tukang (kayu dan batu).
Saya punya mebel, biasa buat : kursi, meja, pintu, kusen rumah.
Saya punya 2 orang yang biasa bantu saya untuk kerja.
- P. Pekerjaan sampingan bapak?
I. Tani (siram sayur, kebun : jagung, ubi, kacang tanah, kacang nasi, ketimun.
- P. Coba ceritakan bagaimana bapak bisa jadi pengusaha mebiler?
I. Beta tukang di BTN, dapat uang baru beli alat, itu hari dapat 10 rumah.
Habis itu kita su (sudah) pengalaman kerja, kita su mulai kerja sendiri.
Biasanya ambil orang punya rumah dari dasar sampai selesai dapat modal.
Habis kalau tidak usaha begini, Kalau kita su tua kita sonde kuat ba saudara (saudara-saudara) minta kita kerja.
- P. Siapa-siapa yang terlibat di dalam pembangunan BTN?
I. Yang kerja di situ masyarakat disini semua.
- P. Manfaat dari adanya BTN?
I. Dari BTN bangun kendaraan di Kolhua sudah mulai maju.
Dulu dari Oepura ke Kolhua orang tolak, sapa (siapa) mau pi (pergi) ke jalan neraka.
Masyarakat su mulai hidup enak, dari jual tanah tidak ada harga mulai harga tanah besar.
- P. Coba bapak ceritakan, BTN masuk ini ada pengaruh tidak untuk harga tanah?
I. Pak sekarang tanah sini su mahal, sonde ke dulu lai ko murah-murah, kalau mau beli tanah sini musti punya duit dulu baru bisa beli. Sekarang tanah su mahal.
- P. Berapa harga tanah saat itu :
I. Dulu harga tanah di BTN 100 rp, sekarang 200 ribu lebih permeter.
- P. Bagaimana caranya warga sini menjual tanah?
I. Biasanya jual borong sa (saja). Orang senang beli.
- P. Apakah ada orang lain yang jadi perantara?
I. Tidak pak, kita jual langsung ke orang yang beli.
- P. Dari mana orang yang beli tanah di sini?
I. Semua orang Kupang.
- P. Batas tanah dengan orang lain pakai apa pak?
I. Dulu tanam pohon, kadang pakai pagar. Tapi sekarang ada yang pakai pilar dari pertanahan.
- P. Bagaimana proses jual beli tanah di sini?
I. Kalau ada orang mau beli, biasa hubungi tuan tanah, terus kalau bayar Kades atau Lurah harus mengetahui, jadi tidak jual sembunyi pak.
- P. Kalau boleh tahu, untuk apa orang jual tanah di sini?

- I. Ada yang buat rumah, ada yang beli kasih dia pung anak motor ojek, ada yang buat belis anak, ada yang pakai untuk kebutuhan sehari-hari.
- P. Apa bapak punya lahan untuk pertanian, misalnya buat tanam jagung atau sayur?
- I. Ada pa di belakang, sekarang pakai tanam sayur.
- P. Apa bapak punya lahan untuk ternak?
- I. Tidak ada pak, sekarang kalau ternak su sonde lepas hewan ke dulu lai (lagi), tali ada di hewan pung leher.
- P. Siapa di sini yang punya lahan paling luas di sini?
- I. Sekarang kebanyakan tanah su jual ke orang lain, masih ada satu atau dua orang masih punya tanah luas, tapi su kurang juga. Sekarang orang sini kebanyakan tanahnya satu-satu bidang, sonde luas lai ke dulu.
- P. Bagaimana dengan orang pendatang, apa punya tanah yang luas di sini?
- I. Orang luar banyak yang punya tanah di sini, ada yang beli habis kasih tinggal kosong, ada yang orang sewa untuk tanam sayur, ada yang kas duduk orang ko tinggal sa begitu. Sepanjang jalan ini orang su jual kasih habis, tinggal dong pung tempat rumah. Ada yang jual habis, pindah ke belakang. Jadi yang depan tu jual ke orang lain.
- P. Apakah bapak sekarang garap orang pung tanah?
- I. Tidak pak, punya sendiri...
- P. Dari mana tanah yang bapak milik sekarang?
- I. Tanah warisan dari orang tua. Kotong pung orang tua pung tanah. dulu bagi-bagi kasih kita, ko kita tinggal.
- P. Jenis tanah apa yang dijual?
- I. Tanah sini kalau tanam apa sa jadi pak, ada orang yang jual tanah sawah, ada yang jual tanah untuk kebun dan buat tanam sayur.
- P. Berapa bidang tanah yang bapak miliki?
- I. Ada satu dua bidang pak. Semua warisan orang tua. Beta sonde beli tanah, orang tua dong yang kasih.
- P. Apa manfaat tanah bagi bapak?
- I. Manfaatnya buat hidup pak, kami tanam sayur atau buang kebun di situ, terus dapat makan minum.
- P. Apa manfaat adanya BTN?
- I. Sekarang masyarakat senang, mau jual apa saja sonde jalan jau (jauh) lagi. Bajual (berjualan) di dekat-dekat di BTN. Sore jam 4 atau 5 mereka turun bajual. Botong (kota) senang; tapi sekarang orang lain su masuk perintah kita, termasuk kita yang tuan tanah. Kadang-kadang kita usul untuk proyek masuk sini tapi setengah mati. jalan saja tidak perbaiki dari tahun 1980an. Yang negatif, dong (mereka) deng (dengan) dong (mereka) yang atur kotong (kita) karena mereka di kantor semua. Kita tetap di bawah, mereka di atas. Pilih walikota, ada yang naik di BTN pengaruh orang sini ikut mereka. Perlu perkuat orang Timor. Kadang kotong lupa kotong punya diri. Baru-baru Yonas Salean (calon walikot Kupang) datang di sini, tapi kita bilang ada kotong pung (punya) orang Timor juga.
- P. Apa kegiatan bapak setiap hari?

- I. Dari pagi buat kue anak bajual, bantu anak-anak ke sekolah, masing urus dia punya kerja. Terus kerja mebel orang punya pesanan. Ada orang pesan baru kerja.
- P. Apakah Bapak memiliki langganan?
- I. Ada yang langganan, ada yang batanya (bertanya) baru kerja di sini. Kebanyakan orang BTN.
- P. Apakah ini sudah lakukan dari dulu?
- I. Dulu sonde (tidak) ada, kita kerja hanya di dalam kampung. Karena datang BTN, orang tanya siapa yang kerja, kemudian datang ke sini.
- P. Apakah bapak memiliki pegawai atau tenaga kerja?
- I. Tenaga kerja di sini 2 orang.
- P. Bagaimana cara membayar upah atau gaji?
- I. Cara upah dengan hitung barang, macam 1 pintu 1 biji 100 ribu mati gantung.
- P. Apakah hanya kerja mebel setiap hari?
- I. Kadang kerja mebel, saya kerja orang punya rumah, jadi kita dapat dia pung (punya) pintu jendela dan kosen, kita dapat semua.
- P. Apa Ibu setiap hari?
- I. Maitua (istri) habis buat kue, anak jual mai tua su pi (pergi) ba siram, belah tanah dan siram sayur, pulang baru urus di dalam rumah.
- P. Jadi ibu ikut cangkul juga pak?
- I. Ibu cangkul, kerja sendiri, maitua tidak mau kita buang kita pung kerja.
- P. Hasil jualan sayur biasa digunakan untuk apa pak?
- I. Disini kita tanam sayur untuk makan dan bajual (berjualan). Sekarang (malam ini) hanya duduk dan tunggu jam sa (saja) untuk bawa maitua bajual. Jual pakai motor antar di pasar, kadang 2 kali karena oto (pick up) tidak masuk. Kadang pulang mengantuk, paling jam 4 kotong su (sudah) pulang. Berangkat jam 12 malam, jual di pasar Inpres Naikoten. Kadang sonde tidur, nanti habis basiram, pulang baru istirahat, tidur ame (ambil) sadikit, (sedikit) sore kerja lagi.
- Nanti jam 12 kita su ketemu anak-anak di rumah.
- P. Apakah bapak biasanya memberi uang hasil jualan ke istri bapak?
- I. Kalau dapat uang kasih ke ibu, kalau perlu baru minta, kita simpan sedikit-sedikit di Bank untuk masa depan anak. Saya juga simpan sedikit di Koperasi Swastisari, karena bunganya menurun.
- P. Apakah bapak pernah pinjam di Koperasi?
- I. Memang tidak pernah pinjam. Ttabungan sudah ada. Di koperasi urusan untuk pinjam tidak terlalu rumit, kita butuh ini hari langsung ambil karena kita su masuk anggota, jadi ada kebutuhan mendadak kita bisa dibantu.
- P. Apakah ada bunga dari pinjaman di Koperasi?
- I. Memang tidak ada bunga tapi terlambat setor mereka tidak potong juga.
- P. Dimana bapak tahu koperasi itu?
- I. Kita ikuti lewat radio, ini bagus bisa menolong kita juga.
- P. Apakah ibu suka menjual di BTN?
- I. Jarang maitua jual sayur ke BTN, kalau jual biasanya bawa sedikit-sedikit.
- P. Mengapa di sini ibu-ibu yang berjualan bukan laki-laki?
- I. Kita bajual tidak sama dengan ibu-ibu karena mereka bisa batahan harga, kotong mau cepat. Pernah beta satu kali maitua mengamuk, pi (pergi) sonde bawa pulang doi (uang). kalau maitua yang bajual batahan harga, kalau sonde mau pi cari di lain tempat.
- P. Apa yang bapak lakukan, kalau isteri pergi berjualan di BTN?

- I. Maitua bajual, paling kita belah tanah dan batanam lagi.
- P. Kegiatan apa yang bapak lakukan sebelum ada BTN?
- I. Sebelum BTN beta paron sapi, kita jual dan beli motor untuk pi (pergi) mana bisa bantu kotong. Kalau bawa ojek mahal. Jadi sapi kita jual kredit motor. Dulu harga sapi masih murah.
- P. Mengapa bapak tidak bayar kontan?
- I. Kalau kita bayar kes (kontan) uang yang kita pegang tidak ada. Rasanya uang yang masuk tiap bulan cukup, jadi kita bisa berani. Terus kita mulai usaha mebel, botong (kita) basiram, mebel pakai untuk urusan keluarga, jadi kredit ini motor usaha maju jadi bantu kita untuk usaha. Saat untuk bayar tidak tunda. “tiap hari kerjanya tani terus begini, habis tidak ada kerja lain mau kerja apa.”
- P. Apakah ada langganan sayur?
- I. Kalau langganan sayur tiap tahun ada mereka beli, jadi sonde buang waktu
- P. Apakah ibu-ibu hadir kalau ada pertemua di RT?
- I. Kalau ada pertemuan di RT ibu-ibu juga hadir, mereka usul dan kita terima. kalau di RW sonde ada kadang kita yang hadir kalau di RT ibu-ibu hadir.
- P. Apakah sebelum BTN, ibu-ibu juga hadir kalau ada pertemuan di RT?
- I. Sebelum ada BTN ibu-ibu tidak terlibat di RT karena dulu ibu PKK jarang. Do situ PKK muncul, ibu tergolong di dalam semua. Jika ada pertemuan ibu-ibu sudah hadir.
- P. Apakah istri Bapak terlibat di dalam salah satu oragnisasi?
- I. Ya, isteri saya masuk pengurus PKK, Wanita GMIT, kadang jadi Ketua dapur.
- P. Kalau ibu-ibu kasih keluar uang, apa pernah sampaikan pada bapak?
- I. Ibu mau beli alat rumah tangga kasih tahu, kadang mau beli pakaian untuk anak kasih tahu, tetapi untuk makanan sehari-hari tidak kasih tahu. Kadang kasih tahu, pak ini hari harga sayur baik. Biar harga sonde baik, kita jual sampai habis.
- P. Pak, harga belis di sini sangat tinggi, itu karena apa pak?
- I. Biasanya mereka hitung barang di pasar. Dulu beli sonde talalu (terlalu) ini. Sapi 1 ekor, uang 1 juta, terang kampung 500 ribu, sekarang lari lewat. Kadang ada keluarga, pemerintah sudah putuskan, tapi tokoh adat putuskan lain. Kalau kawin baik-baik belis ikut harga pemerintah. Kalau tidak baik-baik dia sudah denda, beratkan pihak laki-laki.
- P. Berapa harga belis di daerah sini pak?
- I. Kalau ikut pemerintah belis 2,5 juta tambah sapi 1 ekor. Jadi jumlahnya 3.750 ribu sudah masuk pemerintah dan tua adat.
- P. Yang bapak maksudkan dengan pemerintah siapa-siapa pak?
- I. Pak Lurah, RT, RW dan tua adat.
- P. Kalau tidak kawin baik-baik, berapa harganya?
- I. Biasanya 10 jut ke atas tambah sapi.
- P. Uang dikasih ke siapa pak?
- I. Uang dikasih ke orang tua perempuan.
- P. Mengapa orang sini pendidikannya sangat rendah?
- I. Daru dulu orang tidak sekolah karena orang tua tidak tegas, orang tua tidak peduli untuk sekolah jadi anak-anak cuek dengan sekolah. Pemerintah juga tidak tegas, selain itu sekolah jauh. Mau sekolah harus jalan kaki. Mau masuk SMP jalan kaki sampai Oepura (kurang lebih 4 kilometer dari lokasi penelitian). Ada juga orang tua yang mau anaknya numpang di

rumah orang tapi tidak betah. Selain itu anak itu tidak mau disuruh karena orang tua tidak tegas, tidak ambil sikap supaya anak-anak sekolah akhirnya Kolhua ini dari tahun 1970an pegawai hanya 1 orang pun tidak ada. Setelah tahun 1970an larangan kalau hewan dilepas. Jadi kita tanam tenang-tenang. Binatang ada tali semua, jadi daerah tertutup, kita bisa tanam apa-apa. Sekarang ada listrik, jalan setapak, jalan raya, listrik masuk ke gang-gang (program P2KP).

- P. Apa akibat negatif setelah adanya BTN?
- I. Hilangnya hukum perdamaian, kalau di polisi kalau mereka kadang dari hati ke hati tidak damai. Dulu ada denda jadi mereka takut. Sekarang tidak ada denda jadi mereka tidak takut dan bertobat.
- P. Pak mau tanya, apa di sini, ada orang yang dihargai?
- I. Ada pak.
- P. Kalau boleh tahu, siapa ya pak yang orang paling hargai di sini?
- I. Paling pak Luah, Pendeta, tua-tua adat (tokoh masyarakat), tuan-tuan tanah ju begitu, orang hargai mereka. Terus RT, RW.
- P. Kalau pendatang pak, orang hargai ko tidak?
- I. Sama sa pak, kalau kita kenal ya ketemu ba togor, tapi yang tidak kenal biasa saja.
- P. Pak, apa disini orang masih hargai usif dong?
- I. Ia pak, masih. Kalu pak Et Foenay atau Pak Eston Foenay datang orang tua semua hadir di sini. Mereka orang sangat hormati.
- P. Kenapa pak, orang hargai mereka?
- I. Pak, mereka bagsawan, dulu jadi Fettor, terus masih ada hubungan keluarga dengan orang sini. Jadi orang sini masih anggap mereka orang tua.
- P. Darimana say kita bisa tahu, kalau mereka itu dihargai?
- I. Pak kalau ada acara adat, ada acar penyambutan, lewat ntoni (upacara penerimaan), terus duduk di depan. Pak lihat nanti semua orang duduk keliling dia. Kita lihat tempat siri kasih ke dia.
- P. Apakah ada orang sini yang hidupnya berubah, setelah adanya BTN?
- I. Ada pak, saya ni sekarang buka mebel karena dulu keja di BTN, kumpul modal sekarang buka usaha sendiri.
Ada juga yang bisa kasih sekolah anak, dengan jual sayur. Ada yang ojek, jadi bisa robah hidup.
- P. Terus, yang pengurus partai, apa orang sini hargai?
- I. Sama sa pak.

Informan SR

- P. Nama Bapak?
- I. SR.
- P. Usia Bapak?
- I. 43 tahun.
- P. Agama bapak?
- I. Kristen.
- P. Pekerjaan pokok?
- I. Petani.
- P. Pekerjaan sampingan bapak?
- I. Tukang.
- P. Bagaimana dengan keadaan di sini sebelum adanya BTN?

- I. Dulu pak, aspal belum ada, oto belum jalan, listrik juga tidak ada, jalan disini masih tanah dan batu kalau mau kemana-mana jalan kaki saja, mau jual sayur pikul. Kalau kita di Oepura mau minta oto ke sini mereka bilang jalan neraka. kalau ada orang yang sakit kita pikul ke Oepura baru masuk rumah sakit.
- P. Apa pekerjaan bapak sebelum ada BTN?
- I. Dulu semua orang sini kerja tani pak. Terus mau kerja apa tiap hari.... begitu terus. Kita pung orang tua dulu su (sudah) tani jadi kita sama. Mau kerja laen tidak bisa....Tiap tahun tani terus.
(hal Kotong (kita) siram sayur, separuh gali batu, separuh jual kayu kering, orang tua horo (gergaji) kayu, dia beli kayu buat jadi papan. Orang yang tau tukang buat tempat tidur, ada yang piara sapi. Ada yang tanam sayuran, tomat, terong, kacang panjang, buncis, kurus (lombok), jagung.
Sebelum ada BTN, jual sayur di pasar Naikoten I (pasar inpres, kurang lebih 7 km dari lokasi penelitian), pikul dari sini. Yang pikul kotong (kita) orang tua. Pikul jam stengan 1 atau 2 malam pakai obor.
- P. Pekerjaan yang sekarang hilang atau tidak ada?
- I. Jual kayu kering terus tidak pikul lagi, batu sudah habis, gergaji tongkat diganti dengan mesin sensor. Sekarang jual kayu tidak ada lagi, ko hutan tidak ada lagi.
Anak sudah tahu cari uang dengan cara lain seperti jualan dan lain-lain.
- P. Kenapa orang sini lebih senang jual sayur?
- I. Pekerjaannya paling mudah, 2 minggu sudah panen sudah jual, tapi siram jagung tunggu 3 bulan, tomat ditanam jika ada pompa air.
- P. Kapan Bapak tanam sayur?
- I. Tanam sayur biasanya mulai dari Maret sampai bulan 11, selanjutnya jual daun singkong, pucuk labu, bayam.
Kalau jual pisang masih sampai sekarang, kalau singkong hanya ditanam untuk makan saja, untuk jual tidak.
- P. Waktu tanam sayur apakah ada orang lain yang membantu bapak?
- I. Biasanya anak-anak yang siram. Untuk bantu uang jajan. Orang tua yang tanam, dan cangkul tanah.
- P. Apakah Bapak dibantu oleh Ibu ketika menanam sayur?
- I. ia apak, biasanya sama-sama dengan istri kalau pekerjaan di rumah sudah selesai. Pokoknya sama-sama kerja.
- P. Hasil jualan dipakai untuk apa pak?
- I. Biaya anak sekolah, makan minum, beli alat rumah tangga, untuk belis (mahar), sumbang ke gereja, kumpul keluarga (kasih sumbangan uang untuk suatu acara), sukuran orang mati. Soalnya kalau ada orang mati disini terus kita tau, kita jalan kosong saja kan tidak enak.
- P. Bagaimana dengan orang BTN dalam hal pergaulan?
- I. Bergaul kalau kenal, saling ceritra baru kenal kita, pada umumnya tidak.
- P. Apakah bapak biasanya mengundang orang BTN kalau ada acara di sini?
- I. Biasanya kita undang kalau kita kenal. kalau tidak ya tidak undang. Disini ada 10 atau lebih yang kita kenal, tapi yang lain tidak. Kalau yang di dalam kompleks jarang atau tidak undang karena tidak kenal.
- P. Apakah pernah ada keributan dengan orang-orang kompleks?
- I. Dari dulu tudak ada perkelahian atau huru-hara. Tapi baru-baru ada ribut 2 kali. Anak kompleks pukul anak sini, semua orang turun sana.
- P. Bagaimana bentuk penyelesaiannya?

- I. Waktu itu melibatkan pemerintah dan tokoh masyarakat, suruh anak yang pukul denda 500 ribu, babi 1 ekor, kain 1 buah.
- P. Kapan mulai ada ojek di sini?
- I. Sesudah ada BTN baru ada ojek. di bank kasih kepercayaan untuk kasih uang.
- P. Bagaimana cara berpakaian orang-orang disini?
- I. Akhir-akhir ini istilahnya semua laki-laki perempuan sudah merebut laki-laki punya pakaian. istilahnya ikut perkembangan.
Kalau dulu tidak ada, pakaian juga sukar, anak-anak paki lain, semua anak muda pakai kain, tidak ada celana panjang.
Akhir-akhir ini budaya pakai kain sudah hilang, alasan perut kembang.
- P. Bagaimana degan cara berpakaian orang tua disini?
- I. Biasanya orang pakai celana panjang untuk ikut acara di luar tapi di dalam kampung pakai kain karena kalau tidak pakai dianggap tidak tahu adat.
Tapi sekarang karena perkembangan kalau pakai kain disebut orang kampung, ini dari ujung ke ujung, hanya ada sedikit yang pakai kain.

- P. Saya lihat bapak ada TV, kapan bapak punya TV?
- I. Ini TV baru ada saat ada BTN.
- P. Apakah ada pengaruh terhadap bapak?
- I. Kita beli supaya anak-anak nonton. sore-sore anak-anak nonton di tetangga, malam baru pulang terpaksa beli TV supaya anak-anak jangan keluar. Selain itu kita bisa nonton berita, jadi tau perkembangan sedikit.
- P. Bagaimana kondisi rumah orang-orang sini?
- I. Sebelum ada BTN sudah ada rumah seng tapi satu-satu, sekarang sudah hampir semua ada rumah seng, tapi separuh di belakang masih pakai rumah daun.
- P. Apakah anak-anak juga ikut membantu orang tua dalam bekerja?
- I. Anak-anak sini biasanya ikut jual kalau pulang sekolah. ya untuk bantu orang tua. Untuk dapat uang jajan. Terus kalau tidak biasakan dia untuk kerja, anak lantung ke tempat lain, terus keluarga orang tua sudah tua dan mati, anak-anak tidak tahu apa-apa kan yang susah anak-anak sendiri.
- P. Mengapa anak-anak disini banyak yang putus sekolah?
- I. Ada yang putus SD, otak berat, ya tergantung dari anak. kadang kalau kita paksa untuk sekolah, tapi kalau tidak mau, ya mau bilang apa, kemudian hari kalau tinggal dengan orang lain terus nanti orang lain bilang kita tidak mampu kasih makan.
- P. Apakah belis berubah?
- I. Dulu bayar belis 75.900, sekarang 3,5 juta tambah sapi 1 ekor dengan pemerintah 500 ribu, sedangkan terang kampung 1 juta rupiah.
- P. Kenapa harga belis naik pak ?
- I. Karena ikut perkembangan, harga sembako sudah naik harga.
- P. Siapa yang biasanya menentukan harga belis?
- I. Biasanya tokoh-tokoh masyarakat, sedangkan pemerintah turut mengetahui.
- P. Kenapa sukuran orang mati biasanya ada makan minum?
- I. Karena banyak keluarga yang dari jauh. Kita hanya nonton saja tudak enak. Kalau undang jam 10, tapi kubur jam 12 apa kita hanya nonton saja? jadi kita buat supaya makan minum.
- P. Apakah ada hewan yang dibunuh saat pesta?
- I. Yang namanya orang tua ada binatang atau tanah jadi kta balas jasanya, supaya orang lihat bilang betul, ternyata ada yang ditinggalkan.

- P. Kalau ada orang mati, berapa hari baru kubur?
- P. Biasanya kurang lebih 3 malam, mati malam ini esok malam baru duduk untuk ngomong untuk kubur.
- P. Dari siapa hewan-hewan yang dibunuh itu?
- I. Bunuh hewan dari keluarga yang mati, orang lain hanya datang untuk membantu, masa orang lain mau rugi untuk kita. Malahan kalau keluarga yang mati kalau tidak siapakan makanan atau minuman akan diejek, ko selama ini lu (kamu) buat apa saja ko tidak cari.
- P. Bagaimana dengan orang yang tidak punya uang atau hewan?
- I. Biasanya pak, kalau orang tidak punya warga bantu. Masing-masing sumbang 5000.
- P. Berapa banyak hewan yang dibunuh?
- I. 1 sapi dan 2 ekor babi.
- P. Bagaimana dengan kondisi pendidikan anak-anak disini?
- I. Sekarang sudah ada ojek, yang ojek adalah anak-anak tamat SMP, ada juga yang ke SMA tapi tau karmana (bagaimana) putus sekolah, ada yang tidak mampu bayar SPP. Ada juga yang kasih tinggal dengan orang lain main datang terus lihat orang tua lama-lama tidak sekolah. Kadang orang tua mampu tapi anak-anak tidak sekolah.
- P. Bagaimana dengan anak-anak yang putus sekolah?
- I. Mereka bawa ojek, karena mata pencaharian sampingan tidak ada, ya mau tidak mau cari uang, kemudian biar mandiri daripada duduk-duduk. Jadi cari kerja yang bisa hasilkan uang untuk itu.
- P. Bagaimana dengan uang yang diperoleh dari hasil ojek?
- I. Setor ke orang tuan untuk bayar dialer, sisa taruh supaya bisa jaga mesin dan oli, beli sabun, rokok dan lain-lain.
- P. Apakah warga sini saling menegur saat bertemu?
- I. Tegur mengur masih ada anatar warga yang saling mengenal, tapi warga kota yang datang ke kampung biasanya tidak tegur.
- P. Bagaimana sikap anak terhadap orang tua?
- I. Disini anak-anak masih takut pada orang tua, sehingga kalau anak buat lebih-lebih bisa celaka kalau naik motor karena orang tua dalah Allah ke dua.
- P. Bagaimana dengan anak-anak yang tidak ikut nasihat orang tua?
- I. Kalau orang tua yang suruh dan anak tidak ikut, biasanya kita gertak dia, kalau tidak ikut ya kita bina dia.
- P. Apa bentuk pembinaan yang diberikan pak?
- I. Kalau nasihat tidak ikut pukul pakai tangan, karena orang tua dulu bilang di ujung rotan ada emas, nanti orang lain bilang anak itu anak siapa, jadi dari kecil sudah ajar, jangan sampai su tinggi lonjong tetap buat begitu. jangan sampai todong orang minta doi (uang) hidup seperti itu saja.
- P. Apakah ada warga sini yang kerja di dalam kompleks?
- I. Ada pak. Ada anak perempuan yang jadi pembantu di dalam kompleks. Kalau ada pekerjaan yang butuh tenaga tukuang biasanya mereka minta orang yang tinggal di desa sini yang bantu di dalam kompleks.

Informan SYB.

- P. Coba bapak ceritakan bagaimana keadaan di sini sebelum BTN?
- I. Sekitar tahun 1956, ini jalan bukan ini, tapi jalan taputar lewt hutan.

Dulunya namanya tamukung Fatuknutu. Tahun 1954 baru buka gereja namanya Jemaat Petu, dan tahun 1958 buka sekolah SR.Kolhua dirubah, yang berubah nama dari Fatuknutu, dan sekitar tahun 1960 dirubah menjadi Kolhua (masuk kecamatan Kupang barat) karena wilayah ini masuk kefeteran Foenay. Setelah ada pembukaan kecamatan kupang Tengah baru dirubah dari tamukung menjadi Desa Kolhua. "sekitar tahun 1980, ini jalan bukan ini, tapi jalan taputar lewt hutan. Kalau mau ke sini susah setengah mati.Tidak ada yang berani masuk pak. Oto-oto ju (juga) tidak mau karena bilang jalan setan. Habis mau bagaimana ya kita ke sini jalan kaki sa (saja). Ini jalan belum ada (sambil menunjuk jalan), saya jadi ketua RT 4 periode. Saat pimpinan desa Nabas Bistolen, jalan ini baru dibuka, karena Gubernur Mben Boi mau datang terus buka jalan dan tanam pisang di kiri kanan jalan. Sebelum Gubernur datang kalau ke sini harus liwat Belo (Salah satu wilayah Desa tetangga). Selain itu menurut informasi dari Bapak ML (nama samaran) bahwa : "Jalan ke Kolhua sebelum BTN tidak ada, hanya jalan setapak, masyarakat sini kalau mau ke Oepura bawa obor untuk bajual".

Nama Kolhua berasal dari bahasa Helong (nama salah satu suku di pulau Timor) berasal dari kata :

Kolong artinya buka.

Lem artinya baru.

Hua artinya : beranak

Ketiga kata ini dirangkai menjadi kata Kohua yang artinya buka dan beranak.

Menurut ceritra, dulu ada 1 orang di bawah gereja lihat kerbau sampai dengan sore, datang isterinya yang sementara mengandung bawa makanan untuk suami, terus ibu ini bau melahirkan, sebelumnya ibi itu katakan pada suami untuk beranak, suaminya menjawab : buka sarung baru beranak. Saat itu Belanda menjajah Indonesia sehingga sulit untuk disebut maka, sebutan kolong lem hua disebut oleh Belanda : Kolhua. Kata ini masih dipergunakan oleh masyarakat sampai saat ini sebagai nama Kelurahan Kolhua.

Ini jalan belum ada (sambil menunjuk jalan), saya jadi ketua RT 4 periode. Saat pimpinan desa Nabas Bistolen, jalan ini baru dibuka, karena Gubernur Mben Boi mau datang terus buka jalan dan tanam pisang di kiri kanan jalan. Sebelum Gubernur datang kalau ke sini harus liwat Belo (Salah satubwilayah Desa tetangga).

P. Sebelum BTN apa mata pencaharian masyarakat sini?

I. Tani, padi sawah tapi tidak ada bedeng, tidak perlu pakai pupuk; bibitnya diambil dari

Oesao, terus kasih turun di Oepura baru pikul kesini.

Selain itu tanam ubi, labu, kacang nasi, turis, pisang hanya di mamar, jagung, sayur tapi sedikit di kali.

P. Mata pencaharian orang sini setelah BTN apa pak?

I. Sebelum BTN memang ada orang jual tapi tidak banyak seperti sekarang, tapi bukan jual di BTN tapi di Oepura dan bawa kesana pakai pikul pak.

Setelah ada BTN, mereka jual di BTN jualan jam 3 sore, terus sampai sayur habis.

Mereka jual sayur, kacang panjang, buncis, labu, ubi, pisang, mangga dan nangka.

P. Selain jualan apa ada pekerjaan sampingan lain dari orang sini pak?

I. Ada juga. Ada nona-nona yang jaga toko, pembantu rumah tangga, ada yang tukang

kayu, batu. Jam 1 berangkat di pikul terus pakai obor.

P. Apakah orang sini ada yang jual tanah pak?

- I. Itu pak Wali borong orang punya tanah. Dari sejak BTN masuk banyak orang jual tanah ke orang luar Kolhua, dan sekarang tanah sudah habis. mereka jual tanah di pinggir jalan walaupun ada tanah di belakang.
- P. Apa ada yang jual, terus habis jual garap lagi?
- I. O ia, pak ada yang habis jual terus garap lagi. Orang habis beli tidak buat apa-apa di tanah. Ya dari pada kosong lebih baik garap. Ada yang bagi hasil.
- P. Siapa-siapa yang biasa menjual sayur pak?
- I. Anak-anak sekolah SD, SMP, ibu Bapak juga (tapi kadang kala).
- P. Mengapa anak-anak masih kecil dilibatkan dalam hal cari uang pak?
- I. Anak-anak ikut jual supaya setelah besar cari duit (uang) jangan hanya main top(semacam judi) supaya esok berumah tangga tidak malas cari uang, itu latihan untuk esok-esok. Anak-anak dari kecil biasa ikut kerja di kebun dan cari uang. Anak-anak ikut jual supaya setelah besar cari duit (uang) jangan hanya main top(semacam judi) supaya esok berumah tangga tidak malas cari uang, itu latihan untuk esok-esok.
- P. Menurut bapak apa tujuan mereka menjual tanah?
- I. Angkat belis....belis anak punya bini... ada yang bangun rumah,.....biaya pendidikan,....beli beras dan daging.
- P. Bagaimana dengan pergaulan anak muda?
- I. Karena ojek su (sudah) masuk, maka orang luar sering masuk kesini. Tapi tidak kacau.
Tapi ada juga yang suka mabuk,.....kalau pesta berantam (karena centimen).
- P. Bagaimana dengan cara berpakaian anak muda sini pak?
- I. Kalau ke pesta hanya orang tua yang pakai pakaian adat, tapi anak semua levis, jadi tidak bisa bedakan mana orang kota dan desa.
- P. Bagaimana dengan penerangan di sini?
- I. Sebelum ada BTN belum ada listrik, sekarang sudah ada, listrik masuk tahun 1990.
- P. Apakah orang sini ada yang pakai seterika listrik atau kulkas?
- I. Dulu bapak kalau ada urusan tidak seterika, memang ada yang pakai seterika tapi pakai arang.....Dulu kala pakai pakaian seterika, ada yang bakusut.
Sebelum BTN, orang bisa jual arang atau kayu api, itupun dipikul, tapi sekarang tidak jual arang, kayu masih ada yang jual tapi tidak pikul hanya pesan oto (mobil pick up) saja ko datang ambil. Dulu banyak tuak (pohon tuak atau lontar) yang hasilkan uang, tapi sekarang tidak karena untuk buat rumah. tuak dijual ke kota dalam bentuk minuman (Nira), masak tuak (alkohol). Sekarang pak ada yang berprofesi sebagai penjual ikan keliling, jual bensin eceran, ada juga kios 99 bahan pokok).
- P. Bagaimana dengan pesta pak, apakah budaya pesta masih dilaksanakan oleh warga disini?
- I. Sekarang untuk pesta masih bajalan terus, ko tadi malam baru pesta nikah.
- P. Pesta apa pak yang dilakukan orang sini?
- I. Pesta nikah, orang mati atau sukuran setelah mati, biasanya bunuh hewan untuk makan minum.selain itu pesta hari jadi (ulang tahun) tapi kadang. Terus angka belis, orang sini kalau mau pesta bunuh sapi, babi, ayam potong, kambing. Dulu mau atap rumah harus pesta.
- P. Darimana hewan-hewan yang dibunuh pak?
- I. Ada yang beli atau hasil piaraan.
- P. Mengapa budaya pesta masih bertahan sampai saat ini?
- I. ya karena dari dulu sebelum masuk kristen orang tua sudah buat pesta.
- P. Mengapa anak-anak dilibatkan di kebun?

- I. Anak-anak dibawa ikut untuk tanam sayur, karena esok bisa jadi pencuri, malas; yang tidak kerja hanya mereka yang masih kecil. Sekarang ada juga guru SMP yang pagi-pagi jam 1 sudah bawa sayur ke pasar Inpres, pakai motor.
- P. Kenapa dari dulu orang sini lebih senang tanam sayur?
- I. Karena kalau tanam sayur jual cepat laku dan dapat uang; kalau kelapa harus beberapa tahun, tapi kalau sayur beberapa hari saja sudah uang.
- P. Kenapa yang jual ibu-ibu, bukan bapak-bapak pak?
- I. Dulu bapak ikut jual karena jauh anak-anak tidak ikut, sekarang anak ikut jual karena ual dekat.....terus anak jual karena esok-esok orang tua mati tidak bisa kerja.
- P. Apa yang dibuat bapak kalau ibu-ibu bajual?
- I. Kalau bapak tidak jual mereka ke kebun, tapi waktu ikat sayur biasanya ikut ikat, tapi ibu yang biasa ukur.
- P. Apakah masyarakat sini pernah dikasih penyuluha tentang cara menanam sayur yang baik?
- I. Ada juga dari koperasi yang bantu berikan penyuluhan buat tanam sayur. Ada juga PPL (petugas PPL) dari kota yang berikan penyuluhan tani.
- P. Apakah ibu-ibu ikut membantu di kebun?
- I. kadang isteri siram, jadi sama-sama kerja, kalau pacul laki-laki yang lakukan.
- P. Apa pekerjaan anak muda di sini?
- I. Sebelum ada BTN ya kerja tani, tapi sekarang ada yang tani ada juga yang ojek.
- P. Jam berapa orang mulai kerja di sini?
- I. Jam 6 atau 7 ke kebun, dan sinag pulang makan dan sore kembali lagi. Ada anak saya putus sekolah di SD, sekarang tani atau tukang. Sekarang pendidikan su mulai maju, tahun 1980an belum ada yang tamat Sarjana, ada yang tamat SMA. Sekarang ada yang orang tua mampu bisa lanjutkan ke SMA atau perguruan tinggi, tapi yang tidak mampu ya cari kerja.
- P. Perubahan apa yang Bapak rasakan ketika adanya BTN?
- I. Dulu sekolah di Oebufu dan Oepura, disini belum ada sekolah, gereja juga tidak ada Kelurahan Kolhua dulu hanya merupakan tamukung Fatuknutu. Tahun 1956 nama sekolah sini ; SR Kolhua.
- P. Bagaimana dengan kondisi jalan di Kolhua sini sebelum adanya BTN?
- I. Jalan ke Kolhua sebelum BTN tidak ada, hanya jalan setapak, masyarakat sini kalau mau ke Oepura bawa obor untuk bajual.
- P. Apa yang dijual saat itu pak? 8
- I. Sayur, kayu api, buah kelapa, masak minyak. Dulu sayur seperti kangkung, sayur putih, kacang, labu, bungan pepaya kalau ada, pisang. Tapi proses penjualan bergiliran, karena kalau semua pi (pergi) pasti tidak laku terlalu banyak.
- I. Tahun 1990an baru buka jalan tetapi bukan aspal hanya jalan bebatuan.
- P. Bagaimana keadaan politik di sini?
- I. Sebelum ada BTN dan Soeharto belum turun, setiap pemilu GOLKAR pasti menang.
Setelah Soeharto turun, sekarang suara GOLKAR berkurang karena; pengurus berubah bukan orang tua adat, terus pimpinan kurang aktif, masuknya orang luar yang menetap di kelurahan sini buat GOLKAR suaranya tambah turun.
Contoh saja pak, pengurs Golkar sekarang Agus Boimau, bukan orang usif, tapi dari

- rakyat biasa, itu PDIP juga pak Radja, orang dari luar Kolhua.
- P. Kalau begitu menurut bapak siapa yang mesti jadi pengurus partai di kelurahan sini?
- I. Kalau mau maju dan mau dapat suara banyak, mesti libatkan orang tua adat sini, tokoh masyarakat ko, pokoknya orang yang dihormati di sini.
- P. Siapa yang sangat dihargai oleh masyarakat sini pak?
- I. Ada tokoh-tokoh adat seperti ; Fam Boimau, Musa Lopo, Titus Bistolen. Dari tokoh pemerintah, pendidikan, adat, agama, pimpinan partai dan tokoh masyarakat.
- P. Selain itu para pemilik tanah (dari pimpinan tradisional) seperti:
- I. Marga Hetmina, Olbata, Katnesi, Bistolen. Orang-orang ini sangat dihormati di kampung sini, jadi kalau mau buat kegiatan apa-apa harus libatkan mereka pak, kalau tidak, tidak bisa jalan pak.
- P. Bapak sudah lama disini, bahkan sudah puluhan tahun, coba bapak ceritakan jabatan-jabatan tradisinla di sini?
- I. Disini pimpinan tradisional mulai dari : 1. Usif (Am lahi) disebut juga Fetor dari keluarga Foenay.2. Tamukung atau kepala kampung (sekarang Kepala Desa), wilayah nya sampai di tempat dimana keluarga tinggal (Keluarga Bistolen, Hetmina, Naisuni, Nainiaf, Futdoe, Naibois. 3. Mafefa (wakil tamukung ; sekarang wakil kepala desa) yakni keluarga Bistolen, Olbata, Katnesi.4.Amnasit (pimpinan dusun; sekarang RW, RT) yakni dari keluarga : Bistolen, Olbata dan Katnesi. Amnasit ini memerintah sampai dimana saja keluarganya tinggal. Dipilih secara turun temurun. 5. Rakyat.
- P. Apa yang dibuat rakyat pada Usif?
- I. 1. Saat pesta adat (belis) usif yang harus duduk karena ada pembagian jatah untuk mereka (dari harga belis). Dulu tidak ada kefetoran Helong, yang ada hanya kefetoran Foenay. 2. Kalau ada orang mati harus kasih tahu, kalau tidak didenda (khusus untuk orang tua, kalau anak-anak tidak apa-apa). 3. Buat rumah baru (permainan luf ume), harus kasih tahu supaya bawa daging.4. Buat kuburan untuk usif. 5. Antar pen sufa (hasil pertanian). 6. Antar daging kalau ada acara. (Boesenu).7. Bapegang di pergelaran adat. 8. Pemilihan Kepala daerah, masyarakat pilih Foenay. baru-baru pilgub, orang sini semua pilih pak Foenay karena ikut calaon jadi wakil Gubernur, terus menang.
- P. Terus apa yang dibuat Usif pada Rakyatnya?
- Kurang kegiatan untuk usif buat atau balas budi, dia punya peran terhadap masyarakat kurang kecuali kalau ada masalah 1 fetor dengan fetor lain baru ada perhatian. Sekarang kalau ada acara baru undang Usif, tetapi Cuma kalau kenalan atau keluarga. jadi kalau ada sukuran baru kasih tau.Sekarang masih dihargai tetapi sudah berkurang.
- P. Penghargaan lainnya dari rakyat terhadap usif seperti:
- I. Penyambutan (Natoni) terus disuguhi siri pinang, tempat duduk di depan atau diutamakan, Makanan yang disukai oleh usif, Hanya orang tertentu yang makan sama-sama dengan usif, Pulang juga harus natoni. Antar makanan ke sonaf.
- P. Tadi bapak bilang Dulu Golkar menang, tapi sekarang tidak lagi, itu kenapa pak?
- I. Ko dulu Usif, tamukung, mafefa, amnasit orang Golkar. Jadi semua orang pilih golkar. sekarang mereka semua su (sudah) pindah di Gerindra, ya semua ikut.

- P. Tua adat sini seperti:
- I. Hetmina, Olbata, Bistolen dan Katnesi.
- P. Apakah disini orang masih menghargai orang yang punya tanah pak?
- I. Ya, sekarang ada juga yang masih menghargai yang punya tanah karena supaya tanah bisa kasih dia tanah.
- P. Bagaimana dengan orang pendatang di sini, apakah mereka masih menghargai tuan tanah?
- I. Masih menghargai karena mereka adalah orang pendatang yang kalau susah atau ada kematian siapa yang membantu.
- P. Menurut bapak kenapa orang sini mau menjual tanahnya?
- I. Karena butuh uang untuk urusan seperti; bangun rumah, anak sekolah (itu yang utama). Ada juga yang jual tanah untuk angkat belis (bayar mahar) dan urus nikah anak. Tapi ada juga yang jual untuk beli motor, itu juga sedikit, bisa dihitung

